PELARIAN

SEBUAH NOVEL
OLEH

WISRAN HADI

Pelarian

Wisran Hadi

Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Universitas Andalas

Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kehadirat Allh SWT yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penerbit Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas dapat menerbitkan sebuah novel dari penulis terkenal dari Sumatera Barat, Wisran Hadi.

Novel ini merupakan salah satu rangkaian penerbitan buku elektronik di Universitas Andalas sebagai bentuk digitalisasi informasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan akses sumber bacaan di Universitas Andalas pada khususnya dan di Indonesia secara umum.

Kami berharap dengan adanya penerbitan buku elektronik ini dapat membantu akses dan penyebaran informasi yang kemudian dapat menjadi sumber rujukan maupun sebagai bahan kajian keilmuan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga besar almarhum Wisran Hadi yang telah memberikan izin untuk menerbitkan karya-karya Wisran Hadi dalam bentuk buku elektronik.

Padang, Oktober 2017

Daftar Isi

Bagian Pertama

BERMULA DARI SURAT

"Tolong sampaikan."

Diterimanya surat itu dan mengangguk hormat. Setelah membaca alamatnya, dimasukkannya baik-baik ke dalam *ransel auri*[1] yang selalu disandangnya. Lalu turun tangga dan terus ke tempat penyimpanan sepeda. *Raleigh*[2] yang sudah banyak terkelupas catnya dituntunnya sampai ke halaman. Dengan raleigh itu dia selalu berkayuh ke mana-mana mengantarkan surat. Sepintas orang mengira dia hanyalah orang biasa saja, sebagai mana pengendara sepeda lainnya, namun sesungguhnya dia adalah orang kepercayaan yang harus mengantarkan surat-surat penting. Sungguhpun tugasnya begitu penting, dia tetap saja belum diangkat

---

[1]) Ransel bekas dari Angkatan Udara
[2]) Merek sepeda

menjadi pegawai tetap. Statusnya masih sebagai tenaga honor, walau sudah bekerja hampir tiga tahun.

Udara kota terasa semakin panas. Lebih dua puluh hari hujan tak turun walau musim penghujan seharusnya sudah tiba dua minggu lalu. Bila angin bertiup dari arah pasar raya, bau tumpukan sampah yang membusuk terletak di belakang tembok pagar kantor Balaikota begitu tajam menusuk hidung. Para pedagang selalu mengeluhkan bau busuk itu, tapi mereka hanya dapat mengeluh. Dengan alasan jumlah truk sampah belum mencukupi, pemerintah belum dapat mengatasi keluhan mereka. Akan tetapi bila angin bertiup dari arah lapangan Imam Bonjol, tempat berderet-deretnya gerobak penjual minuman dan makanan, aroma sate, pisang goreng, martabak, nasi goreng atau rendang sangat menyedapkan dan memancing selera untuk makan. Dari pada muntah membaui sampah busuk, dia lebih suka mencium bau sate. Sehingga bila sudah sampai di halaman kantor, hidungnya selalu di arahkan ke sebelah kiri kantor, ke lapangan Imam Bonjol, sementara dia harus ke luar ke arah kanan. “Kita memang harus berpaling terhadap sesuatu yang busuk,” bisiknya mencemoohkan dirinya sendiri sambil tersenyum.

Lalu lintas semakin ramai. Dia harus hati-hati berkayuh. Akhir-akhir ini sering sekali terjadi kecelakaan.

Bukit Barisan[3], tadi pagi memberitakan minggu ini saja sudah terjadi 15 kali kecelakaan dan 13 di antaranya meninggal di rumah sakit karena persediaan darah tidak mencukupi. Menurut koran itu lagi, umumnya kecelakaan terjadi karena pengaturan lalu lintas yang belum memadai. Tetapi penyebab utamanya adalah kecerobohan sopir-sopir mobil angkutan. Mereka saling beradu cepat menaikkan dan menurunkan penumpang di mana mungkin. Mereka tidak kunjung dapat ditertibkan. Seorang sopir yang ditangkap siang hari karena melanggar peraturan lalu lintas misalnya, sorenya sudah ke luar lagi. Sopir-sopir demikian justru tidak menjadi jera, bahkan bangga, bahwa mereka termasuk orang-orang kebal hukum. Kesemrawutan itu bertambah-tambah lagi dengan ugal-ugalannya sopir mobil-mobil pribadi dan mobil dinas. Begitu juga kusir-kusir bendi yang banyak sekali menunggu penumpang di samping kantor Balaikota. Kusir-kusir itu tidak peduli dengan rambu-rambu lalu lintas dan tanda-tanda yang diberikan polisi lalu lintas. Dengan alasan kuda tidak bisa dikendalikan seperti mobil, mereka mengambil jalan dan berhenti sesukanya. Bila polisi mencoba bertindak tegas, menangkap salah satu bendi misalnya, maka besoknya seluruh kusir bendi akan datang ke kantor Balaikota, meletakkan bendi-bendinya di halaman kantor itu dan membiarkan kuda-kuda mereka buang kotoran sesukanya sebagai tanda protes.

---

[3]) Salah satu koran tertua yang masih terus bertahan hidup dengan

Dia terus berkayuh sampai ke simpang air mancur. Setelah melewati simpang itu, dia menyusuri deretan toko-toko sepanjang jalan *Yamin*[4]. Sebenarnya jalan itu hanya digunakan untuk satu arah, tapi karena kendaraannya hanya sebuah raleigh tua, dia dapat saja menyusurinya dengan arah yang berlawanan. Belum ada peraturan lalu lintas yang dapat diterapkan bagi pengendara sepeda.

Di balik deretan toko-toko *Banjar*[5] sebelah kiri jalan berdiri Masjid Raya Muhammadiyah. Sebuah masjid yang besar bertingkat dua, kebanggaan para pedagang pasar raya, karena merekalah yang terus menerus memberikan infak, zakat dan sadakah untuk kesempurnaan pembangunannya. Kubahnya besar dan tinggi seperti bawang putih raksasa yang tergantung di langit kota. Dua buah kubah kecil di kiri kanannya yang mengapit kubah besar itu membuat bangunan suci itu menjadi semakin anggun dan berwibawa. Pagar masjid itu belum terpasang. Menurut orang-orang pasar yang gatal mulut mengatakan bahwa pagar masjid yang paling kukuh yang tidak akan lapuk kena hujan atau panas adalah Al-Quran dan Hadist Nabi. Padahal pagar masjid itu betul yang belum sempat dibangun oleh pengurusnya. Masjid yang ramai jamaah itu dipimpin seorang ulama terkenal, panutan bagi

---

subsidi pemerintah

4) Nama jalan Prof. Muhammad Yamin

5) Toko-toko emas yang dulunya mungkin dimulai oleh pendatang dari Banjarmasin

seluruh masyarakat kota karena ketegasan dan kedalaman ilmu hadistsnya.

Setelah menyusuri deretan toko-toko Banjar, lalu dia melewati simpang tiga. Sebuah simpang yang terkenal karena ada sebuah restoran yang selalu ramai di sudut jalan. Umumnya pengunjung restoran Goyang Lidah itu adalah para pedagang, para pegawai dan tokoh-tokoh partai. Mereka makan dan minum di sana sambil bertukar informasi. Tapi lebih sering digunakan untuk menyebarkan isu-isu politik, cerita-cerita miring mengenai tokoh-tokoh di daerah, nasional ataupun internasional. Apapun juga peristiwa yang terjadi di dunia dapat diketahui melalui restoran itu. Sewaktu lewat di depan restoran itu, dilihatnya Khaidir dan Ismail baru saja ke luar dari sana. Kedua orang itu pernah beberapa kali dijumpainya di Balaikota sewaktu mereka menunggu giliran untuk bertamu. Melihat cara kedua orang itu bicara dan berjalan sepanjang trotoar begitu santai, dia agak sedikit iri, betapa enak hidup seperti kedua orang itu. Sementara orang lain diburu waktu dan sibuk bekerja, mereka dengan tenang menikmati keramaian kota tanpa merasa diburu apa-apa. Dia terus berkayuh juga dengan berbagai keinginannya pula.

Angin laut mulai terasa berembus ketika dia akan melewati simpang empat yang besar dan ramai. Simpang itu dulu sangat menakutkan karena kawasan di sebelah kirinya adalah kompleks kuburan tentara Belanda. Siang hari sering dijadikan tempat bermain anak-anak muda dan malam

digunakan laki-laki menangkap kupu-kupu. Kuburan itu kemudian dibongkar dan di atasnya dibangun terminal bus antar kota. Kompleks kuburan yang besar dan berpagar tinggi itu sesungguhnya adalah bukti dari perjuangan kemerdekaan dan bukti bahwa dalam perjuangan itu banyak tentara Belanda yang tewas oleh pejuang-pejuang negeri ini. Bukti-bukti patriotisme itu kini telah hilang demi pembangunan negeri. Simpang itu semakin hari semakin ramai namun tetap menakutkan; dulu takut dicekik setan, kini takut ditabrak sedan.

Sebagaimana yang tertulis pada amplop surat itu, dia harus mengantarkannya kepada Zakaria, seorang pengusaha terkenal dan berumah di dekat pantai pada sebuah kawasan yang belum tertata baik. Rumah-rumah sederhana para nelayan, kedai-kedai, toko dan bangunan-bangunan lama masih bercampur baur. Jalan-jalannya begitu sempit dan hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki atau pengendara sepeda. Bila ada mobil atau bendi yang akan melalui jalan-jalan itu, satu sama lain harus bersabar menunggu lawan datang dari ujung yang lain. Secara keseluruhan, kawasan itu tidak memberikan kesan sama sekali sebagai bagian dari sebuah kota yang sedang membangun.

Zakaria tinggal pada sebuah rumah besar sisa zaman kolonial. Berdiri di pangkal jalan masuk ke kawasan itu. Semua orang yang masuk ke kawasan itu pasti tahu dengan rumah Zakaria. Sebuah rumah panggung dari kayu dengan

pintu dan jendela yang banyak. Rumah itu masih tampak kukuh tapi tidak terawat dengan baik. Tumbuhan pada pagar dan halamannya dibiarkan begitu saja. Bunga-bunga tumbuh bersama semak-semak dan rumput liar. Sebatang pohon kepundung berbuah lebat sedang digalah oleh tiga anak kecil. Sepintas terlihat bahwa penghuni rumah itu tidak mengerti dengan keindahan dan kebersihan. Dua buah sedan diparkir seenaknya. Yang hijau di bawah pohon rambutan dan yang merah dekat tangga.

Dia terkejut ketika memasuki pekarangan. Suara kelepak sayap burung-burung yang tergesa pergi menimbulkan suara seperti suara orang-orang bertepuk tangan. Dia berhenti berkayuh dan perlahan turun dari raleighnya lalu disandarkan di bawah pohon jambu yang sudah meranggas. Kasihan sekali pohon itu. Benalu yang tumbuh di dahan-dahannya tidak pernah dibuang sehingga pohon yang malang itu seperti hidup segan mati tak mau. Raleighnya sengaja diletakkan di bawah pohon itu, karena di sanalah tempat yang mungkin tidak akan terusik, baik oleh kendaraan yang akan ke luar masuk atau orang-orang lain yang akan datang bertamu. Namun sesungguhnya, dia merasa segan meletakkan raleighnya di tempat terbuka, karena tidak sebanding dengan *Chevrolet*[6] hijau dan *Plymouth*[7] merah mengkilap yang sedang parkir di sana.

---

[6]) Merek sedan buatan Amerika.

Walaupun sudah mengenal Zakaria jauh sebelumnya, namun dia tidak pernah mau datang ke sana. Segan, kalau-kalau nanti dianggap minta bantuan biaya pula sebagaimana banyak yang dilakukan orang, baik dari tokoh-tokoh politik maupun pejabat pemerintah dengan berbagai alasan dan keperluan. Selama lebih tiga tahun kuliah, rute perjalanan dengan raleighnya itu hanya pulang balik dari kantor Balaikota, pondokan, kampus dan mengantarkan surat-surat penting ke alamat-alamat tertentu.

Mulanya Zakaria mengira yang datang mengantarkan surat itu pegawai Balaikota seperti biasa dikenalnya. Dia acuh saja karena menurut anggapannya pastilah surat seperti itu surat minta sumbangan. Hampir tiap bulan dia mendapat surat permintaan sumbangan dari berbagai-bagai organisasi, partai dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dia sedang bicara dengan tamunya tentang sebuah patung yang sedang terletak di atas meja. Patung itu seperti seekor burung murai yang akan melompat ke ranting lain dalam keranda kaca. Mungkin sekali burung itu dari perunggu berlapis emas. Zakaria terus saja menggeser-geser keranda burung itu dan mengangguk-angguk.

"Maaf Om. Ada surat," katanya tersenyum ramah menyerahkan surat itu setelah dipersilahkannya masuk.

---

7) Merek sedan buatan Amerika juga.

Melihat sikap pegawai yang satu ini begitu sopan dan ramah, dia heran juga. Sejak kapan pula pegawai Balaikota diajar sopan santun begitu tinggi. Mengetok pintu dengan pelan, mengucapkan salam dengan ramah dan tegurannya yang halus. Setelah dilihatnya dengan teliti, ternyata pegawai itu adalah orang yang sudah dikenalnya. Sangat dikenal. Fikri! Zakaria segera memegang bahu Fikri dan mempersilahkan duduk.

"Kau kerja di Balaikota?"

"Ya, Om."

"Sejak kapan?"

"Hampir tiga tahun. Kuliah sambil kerja."

"Bagaimana Bunda dan Tuanku Arif? Sehat semua?"

"Alhamdulillah, Om."

"Sudah lama sekali saya tidak ke Batusangkar. Sejak ayahku meninggal dari hari kehari saya semakin sibuk. Apalagi dunia perdagangan semakin menggila," katanya lagi sambil merobek amplop surat itu. Kemudian Zakaria memperkenalkan tamunya.

"Suk. Ini kemenakan saya, Fikri."

Tamunya mengulurkan tangan. Mereka saling jabat tangan.

"Sukma."

"Fikri Abdullah."

Sementara Zakaria membaca surat, Fikri memperhatikan seluruh ruangan. Mulai dari ruang tamu

sampai ke ruang tengah. Kedua ruangan itu seakan tidak ada batasnya. Hanya dipisahkan oleh perabot yang berbeda terletak pada masing-masing ruangan. Di atas meja dan sofa ruang tengah berserakan berbagai koran dan majalah. Meja makan besar dengan kursi-kursinya centang perenang. Ada beberapa buku di sana yang masih terbuka, seakan belum selesai dibaca. Sisa hidangan makan pagi masih tampak di atas meja. Beberapa piring yang sudah terpakai masih tergeletak. *Steinberg*[8] tua berdiri kaku di samping jendela. Terbuka tutupnya dan beberapa kertas notasi musik berserak sampai ke lantai. *Tuts*nya sudah berubah warna dari putih ke kuning-kuningan. Lemari besar yang memenuhi seluruh dinding samping ruang tengah itu, berisi banyak buku yang tidak tersusun. Di belakang daun pintu bergantungan baju-baju dan celana. Satu-satunya benda yang dapat dikatakan mengkilap dari semua peralatan di dalam rumah itu hanyalah sebuah kursi goyang. Mungkin karena sering diduduki sambil membaca. Selebihnya kusam dan berdebu walau semua perabotannya terdiri dari mahoni dan jati yang mahal.

Beberapa kali seorang perempuan cantik ke luar masuk kamar dan terus ke belakang sambil bernyanyi-nyanyi. Suaranya bagus dan merdu. Waktu itu dia menyanyikan lagu

---

[8]) Merek piano buatan Jerman yang dibeli Zakaria sebagai hadiah perkawinan.

karangan *Ismail Marzuki*[9], Rindu Lukisan. Fikri sempat menyimak liriknya:

Rindu lukisan mata suratan hatiku nan merindu
Rindu bayangan nan meliputi paras seri wajahmu
Mengapa membisu seribu basa
Mengapa membisu seribu kata
Mungkinkah bulan merindukan kumbang
Dapatkah kumbang mencapai rembulan

Ketika dia datang membawa minuman, Fikri terpana. Sebuah patung pualam seakan berdiri di hadapannya. Walau perempuan itu belum berdandan, pakaiannya belum rapi terpasang, rambutnya masih acak-acakan, namun Fikri yakin bahwa perempuan ini benar-benar cantik. Ketika meletakkan cangkir di atas meja sebagian rambutnya jatuh berurai, menghalangi pandangan Fikri menatap wajahnya. Sesaat Fikri tertegun, kemudian kembali pada kesadarannya semula. Diam-diam diakuinya bahwa perempuan cantik yang muda akan selalu dapat membuat dada laki-laki menggemuruh.

"Perkenalkan kemenakanku Fikri," kata Zakaria memperkenalkan Fikri pada wanita itu.

"Fikri Abdullah," sambung Fikri tersenyum.

"Martini," balas perempuan itu dan juga tersenyum. "Saya istri datuk ini," katanya manja sambil menunjuk Zakaria. Setelah itu dengan tenang berjalan ke ruang tengah

---

[9]) Komponis Indonesia terkenal, wafat pada hari Minggu 25 Mei 1958.

sambil menyanyi melanjutkan bait-bait lagu yang tadi belum selesai dinyanyikannya;

Rindu katakan rindu
Usah kau malu karena asmara
Rindu hatiku akupun demikian
Rindu sudah nasib untung di badan

Sesaat Fikri mengangguk-angguk keheranan. Ternyata perempuan itu istri Zakaria. “Kenapa perempuan cantik bersuara merdu itu mau bersuami seorang yang telah tua? Dan kenapa dia memanggil datuk pada suaminya? Apakah dia sedang bercanda?” bisik Fikri bertanya pada diri sendiri.

“Tini itu penyanyi,” kata Zakaria setelah Martini menghilang di balik pintu dapur. Zakaria mempersilahkan Fikri dan Sukma minum minuman yang dihidangkan. Mereka minum bersama, diam dan saling berpandangan. Setelah itu Sukma minta diri dengan alasan takut datang terlambat pada jadwal latihannya.

“Bagaimana dengan *Murai Emas*[10] itu Suk?” kata Zakaria melepas Sukma di pintu.

Sukma tertawa. “Hati-hati saja, bang. Murai itu seakan mau melompat ke ranting yang lain,” jawab Sukma tertawa lagi dan terus ke halaman. Zakaria kembali duduk bersama Fikri.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Zakaria setelah meletakkan cangkir kopinya.

---

[10]) Nama patung dalam keranda kaca yang mereka bicarakan tadi

“Burung di dalam keranda kaca ini mungkin barang antik, Om. Peninggalan raja-raja masa lalu. Burungnya sejenis murai batu yang bersuara merdu,” jawab Fikri sambil memperhatikan sangkar burung yang masih terletak di atas meja. “Pasti mahal harganya.”

“Bukan itu yang kutanyakan,” katanya sambil mengambil patung burung murai itu dan meletakkannya di sudut ruangan.

“Lalu, apa Om?” Fikri balik bertanya dengan sopannya.

“Rumah ini,” kata Zakaria lagi sambil duduk di kursi goyang. Dia seakan mengerti apa yang dipikirkan Fikri.

Jauh sebelum ini, Fikri membayangkan rumah Zakaria tentulah sebuah rumah yang besar dan bagus. Apalagi Zakaria seorang pengusaha kaya. Punya perusahaan tekstil dan bank. Pertama kali Fikri berjumpa sewaktu Zakaria datang ke Batusangkar. Dia datang dengan sebuah Chevrolet hitam yang bagus sekali. Namun kenyataan yang dilihat Fikri sekarang, rumah orang kaya yang dulu dibayangkannya besar dan mewah itu, hanya sebuah rumah biasa, jauh dari kesan kemewahan. Boleh dikata rumah itu adalah rumah yang tidak ditata sama sekali oleh penghuninya.

“Saya membayangkan rumah Om sangat mewah,” jawab Fikri setelah lama diam.

Zakaria tersenyum. Dia tahu Fikri heran dengan rumahnya yang centang perenang itu. Setiap orang pertama kali datang memang selalu heran dan bertanya-tanya di dalam

hati melihat suasana dan penataan rumahnya. Tapi memang begitulah keadaan yang sesungguhnya. Zakaria mau bebas dan ingin seenaknya di rumah sendiri. Tidak dibebani oleh formalitas ruangan dan peralatan. Biasanya orang selalu setia dengan fungsi peralatan. Makan di meja makan, duduk di atas kursi, ganti pakaian di dalam kamar, membaca koran pada tempat yang telah disediakan dan ketentuan-ketentuan lain. Bagi Zakaria alat-alat rumah tangga tidak boleh sampai menghukum atau menyiksa diri pemiliknya, tetapi harus sebaliknya, alat-alat itu harus dapat membuat pemiliknya jadi senang.

Setiap tamu selalu heran dengan cara hidup seperti itu. Zakaria orang kaya, berpendidikan barat, pengusaha, tetapi hidup urakan seperti seniman zaman tahun limapuluhan. Tapi bagi kawan-kawannya, suasana seperti itu tidak mereka rasakan sebagai sesuatu yang aneh. Mungkin karena mereka sudah terbiasa dengan kecentangperenangan rumah Zakaria. Dalam kecentangperenangan itu mereka bicara dan berdiskusi tentang kebudayaan, politik dan bisnis. Bila Sukma datang, mereka berdiskusi tentang senilukis, patung dan diselingi berbagai aliran-aliran serta latar belakang pikiran yang mendasarinya. Bila Arifin datang, mereka berdiskusi tentang musik dan kadang-kadang bicara soal politik. Begitu juga bila Amran datang, mereka bicara tentang birokrasi dan penyelewengan-penyelewangan. Semakin banyak yang datang, semakin ramai pembicaraan.

Tini tentu saja sudah lebih dulu terbiasa dengan keadaan seperti itu. Satu sama lain seperti tidak merasa terganggu lagi. Bila ingin menyanyi, dia menyanyi atau memainkan jari-jarinya pada tust Steinberghnya, walau mungkin suaminya sedang bicara untung rugi perusahaan, kurs yang turun naik di bursa saham, berdebat masalah-masalah politik dan pembangunan. Tini pun tidak peduli apakah tamu-tamunya sudah disuguhi minuman atau belum. Bila dia senang dengan tamu-tamu itu, disuguhinya berbagai macam minuman dan kue-kue. Bila tidak suka, dia menyanyi-nyanyi dan kadang-kadang berteriak-teriak di dapur seperti sedang berkelahi dengan tetangga. Begitu juga Zakaria. Bila sedang asyik berdebat tentang berbagai persoalan, dia tidak peduli apakah istrinya sedang memecah-mecahkan piring di dapur atau sedang berteriak-teriak memanggilnya.

*

Di rumahnya, Zakaria selalu memakai *Gajah Duduk*[11]*, Swan Brand*[12] dan rambutnyapun kadang-kadang tidak disisir. Jarang sekali memakai kemeja atau celana panjang. Tapi bila menghadiri acara-acara yang dianggapnya resmi dan formal,

---

[11]) Nama sarung pelekat dengan benang 6000.

terlebih bila pergi menonton pertunjukan dia selalu necis. Berpakaian lengkap; jas, dasi, manset, *Titoni*[13] berantai emas dan sepatu Italia yang mengkilap. Rambutnya disisir rapi dan memakai parfum Prancis yang mahal.

Ketika Fikri datang mengantarkan surat, dia sedang berpakaian lengkap. Mungkin akan pergi menghadiri pertemuan atau entah akan ke mana. Tapi setelah membaca surat itu, segera saja dibukanya dasi, jas dan Titoninya. Digantinya dengan Gajah Duduk yang sudah usang dan Swan Brand yang sudah tanggal jahitan ketiaknya. Sambil membaca surat itu, beberapa kali diperbaiki letak Gajah Duduknya, mengangguk-angguk dan mencibirkan bibirnya.

“Aneh,” desis Zakaria.

“Kenapa Om?” tanya Fikri.

“Surat dari partai tapi yang menandatangani pejabat pemerintah.”

Sudah cukup lama Zakaria kesal dengan sikap dan tingkah laku pengurus partai baru. Mereka secara terus terang mempergunakan kekuasaan pemerintah untuk menekan semua pengusaha yang tidak mau memberi bantuan. Segala keperluan untuk partai dimintakan pada para pengusaha. Mulai dari biaya rapat, konperensi, perjalanan ke luar negeri. Bahkan ada yang minta tiket pesawat untuk istri dan anak mereka berlibur dan belanja ke Singapura. Ditambah lagi

---

[12]) Merek dagang untuk kaos oblong keluaran Medan.

hadiah yang harus diantarkan pada setiap Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru serta berbagai sumbangan pada setiap hari-hari khusus mereka masing-masing; anak sunat rasul, istri melahirkan, anak lulus sekolah, acara ulang tahun dan berbagai-bagai acara yang menjemukannya. Seakan semua pengusaha berkewajiban memberikan apa yang mereka butuhkan. Kalau tidak mau, pengusaha itu dipanggil secara resmi dan dinasehati agar berpartisipasi dalam stabilitas keamanan dan pembangunan. Mereka selalu mengatakan bahwa pengusaha apapun tidak akan dapat berusaha kalau keadaan tidak stabil dan aman.

Memberikan bantuan kepada partai baru dan kepada pejabat-pejabat penting sudah terlalu sering dilakukannya. Boleh dikata, sebagian besar keuntungan perusahaan lumat oleh kewajiban-kewajiban yang dinamakan bantuan atau sumbangan itu. Untuk hal itu Zakaria masih dapat bertahan dan memenuhinya. Tapi sekarang, berdasarkan surat itu, dia diharuskan membantu hanya untuk satu partai saja. Partai baru! Seakan kemerdekaan untuk memberikan sumbangan kepada partai-partai yang lain dibatasi. Apakah partai-partai lain tidak boleh lagi diberi bantuan? Apakah mereka tidak boleh hidup di negara yang selalu digembar-gemborkan sebagai negara demokrasi ini?

---

[13]) Merek jam tangan buatan Swiss.

Tidak seorangpun pengusaha yang berani menolak permintaan bantuan untuk partai baru. Menolak permintaan mereka sama halnya dengan menolak kehendak pemerintah. Menolak kehendak pemerintah berarti sama dengan tidak berpartisipasi dengan pembangunan dan keamanan. Artinya lagi, sama dengan menantang matahari. Jika ada pengusaha membantu partai-partai lain dianggap sama dengan membantu kelompok-kelompok anti pembangunan.

Beberapa pengusaha yang mencoba bertahan dengan prinsip mereka untuk membantu partai-partai lain, perusahaan mereka digerogoti dengan berbagai cara dan akhirnya bangkrut. Saat ini pengusaha apapun yang ingin menyelamatkan perusahaan harus memenuhi kehendak partai baru. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan perusahaan atau perdagangan apapun juga harus mau memberikan bantuan sepenuhnya terhadap segala apa yang mereka perlukan. Suka atau tidak suka, rela atau tidak rela.

Akan tetapi Zakaria punya latar belakang dan persoalan lain dalam memberikan bantuan-bantuan. Dia membantu partai-partai lain bukan karena tidak setuju dengan partai baru atau pemerintah yang ada. Bukan karena mau menantang kekuasaan apalagi untuk melawan pemerintahan yang sah. Atau sebaliknya, setuju dengan tujuan dari partai-partai lain. Dia tidak punya kepentingan dengan berbagai tujuan dari partai-partai itu. Zakaria sudah sangat yakin dan percaya, apapun nama dan bentuk sebuah partai tujuannya

hanya satu, kekuasaan! Mereka harus dapat merebut atau mempertahankan kekuasaan dengan cara apapun juga selama mungkin.

Di samping memberikan bantuan kepada setiap partai, baik yang sedang berkuasa ataupun tidak, Zakaria harus pula memenuhi permintaan bantuan dari berbagai organisasi kemasyarakat lainnya. Begitu amanah yang diterima dari ayahnya sebelum semua perusahaan itu diwariskan padanya. Jangan sekali-kali menolak permintaan bantuan dari masyarakat. Apalagi bila yang meminta bantuan itu teman-teman seperjuangan ayahnya.

Kadang-kadang Zakaria mengeluh dengan banyaknya permintaan bantuan. Teman-teman ayahnya datang tidak hanya sebagai pengurus yayasan pendidikan, panitia pembangunan masjid atau panitia pembangunan nagari atau kampungnya saja, tetapi mereka juga sebagai pengurus-pengurus partai. Bagaimana mungkin menolaknya? Dia pernah ditegur secara keras oleh salah seorang sahabat dekat ayahnya dari Payakumbuh karena mencoba berkilah dan mengelak memberikan bantuan.

“Ayahmu dulu menjual sawahnya untuk membeli senjata. Lalu senjata itu dibagi-bagikannya kepada kami. Begitu pengorbanannya memperjuangkan kemerdekaan negeri ini. Sekarang kau telah terima bersih dari hasil perjuangan kami. Masa kau tidak mau memberikan sedikit keuntungan

dari perusahaan ayahmu untuk perjuangan bangsa ini selanjutnya?"

Begitu juga dengan seorang teman akrab ayahnya yang menjadi panitia pembangunan masjid dari Sawah Lunto. Ketika Zakaria mengatakan bahwa yang penting saat ini bukanlah membangun masjid tetapi mendirikan sekolah-sekolah agar ummat Islam tidak selalu tertinggal dengan ummat yang lain, teman ayahnya itu tersinggung dan bicara dengan tajam.

"Aku ke sini bukan mengemis! Aku hanya meminta zakat hartamu. Ingat Zakaria. Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya tidak akan membawa berkah dan akan menjadi beban di akhirat kelak. Uh, berbeda sekali kau dengan ayahmu!"

"Kau boleh saja tidak setuju dengan partai kami, itu hakmu. Tapi kalau kau hanya membantu sebuah partai saja, dimana letak keadilanmu sebagai seorang demokrat? Sebagai seorang nasionalis? Sebagai seorang liberal? Ayahmu dari dulu mengikrarkan negara ini menjadi negara yang benar-benar demokratis. Kalau mau menjadi seorang demokrat, kau tidak boleh pilih kasih. Tetapi kenapa tiba-tiba kini kau mendekati kekuasaan? Begitu cara orang-orang zaman sekarang berdagang?" tuding teman ayahnya yang menjadi pengurus partai lain dari Padangpanjang.

"Zakaria. Perjuangan sekarang sudah berubah bentuk. Dulu kami bersama ayahmu berjuang untuk kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan berhasil kami dapatkan, sekarang kemerdekaan itu harus diisi dengan keimanan dan ketaqwaan. Suatu bangsa yang tidak mempunyai rujukan agama, akan dilanda berbagai keyakinan dan norma-norma lain. Silahkan kau membantu partai baru. Kami tahu kau ditekan. Kau harus beri mereka bantuan untuk menyelamatkan perusahaanmu. Tapi itu tidak berarti kau tidak ikut berjuang untuk sebuah cita-cita yang lebih tinggi, kan? Jika kau bantu partai kami, memang kami tidak janjikan sorga kepadamu. Akan tetapi InsyaAllah, Tuhan akan memberikan ridha terhadap segala usahamu. Itu saja," kata seorang ulama teman ayah Zakaria penuh semangat sambil menyodorkan daftar para penyumbang partai mereka dari Maninjau.

Setuju atau tidak dengan semua alasan mereka, jauh di lubuk hatinya, Zakaria merasa berdosa menolak permintaan orang-orang tua sebaya ayahnya. Mereka datang terbungkuk-bungkuk, naik bus dari kampung-kampung yang jauh, meminta bantuan bukan untuk keperluan pribadi, tapi untuk sebuah cita-cita dan perjuangan menurut ukuran mereka sendiri-sendiri. Zakaria salut pada mereka sehingga bagaimanapun juga kondisi keuangannya, dia tetap berusaha memenuhi bantuan yang diminta.

Namun yang sering menganggu dan menyulitkan Zakaria adalah kelakuan yang kekanak-kanakan dari orang-orang tua itu. Kalau sudah dapat bantuan, mereka langsung menceritakan kepada setiap orang. Sebuah kebanggaan

tersendiri bagi orang-orang tua itu, bahwa anak dari teman-teman seperjuangan mereka masih tetap memelihara semangat perjuangan yang tinggi dan rasa setiakawan yang kental.

“Zakaria anak si Zarkasi memberikan bantuan untuk partai kita!” seru mereka bila pulang dari Padang. Bantuan itu mereka jadikan pula sebagai pengakuan bahwa partai mereka tetap didukung oleh para pengusaha-pengusaha besar dan masyarakat lainnya.

Kenyataan seperti itu tidak pernah dapat dipahami oleh pengurus partai baru yang sedang berkuasa. Pengurus partai baru hanya tahu bahwa semua bantuan harus diberikan kepada mereka. Partai-partai lain tidak perlu dibantu. Partai-partai lain hanyalah orang-orang yang sedang menunggu kesempatan untuk dapat merebut posisi dalam pemerintahan. Jika partai-partai lain diberi peluang, kemudian mereka menang dalam pemilihan umum, akan dapat mengacaukan semua rencana pemerintah yang telah disusun untuk beberapa puluh tahun ke depan. Dengan arti kata, kalau pemerintahan yang sekarang tidak dikuasai pastilah pembangunan tidak akan berkesinambungan. Partai-partai lain diragukan kemampuan dan iktikatnya untuk melanjutkan pembangunan.

Zakaria sangat cemas pada situasi politik yang sedang berkembang. Surat yang kini berada di tangannya adalah bukti kecil saja dari keadaan yang semakin parah. Orang-orang tidak dapat lagi membedakan mana urusan partai dan mana urusan

pemerintah. Pemerintah sekarang sudah jauh menyimpang dari tujuan semula. Ketika republik ini didirikan, semua setuju menjadikan negara ini demokrasi. Namun dalam perjalanan sejarah, Sukarno presiden pertama republik ini tumbang karena mengubah pemerintahannya menjadi otoriter. Sukarno yang pada awalnya dikenal sebagai seorang nasionalis dan demokrat, karena terlalu lama berkuasa telah menjadi otoriter. Sekarang, dalam zaman orde baru di bawah pimpinan Presiden Suharto mungkin akan semakin parah lagi. Seorang presiden yang berasal dari anak petani sederhana, jujur dan ramah, bisa jadi kelak akan berubah sikapnya sebagai seorang priyayi atau bangsawan jika terlalu banyak diberi toleransi. Pemerintahannya yang kuat saat ini sudah mulai mengarah ke sana. Semua tingkat birokrasi dan lapisan organik partai baru seakan bersepakat memakai alasan yang sama untuk mempertahankan kekuasaan mereka; stabilitas politik, keamanan dan pembangunan. Menekan dan memaksa setiap orang untuk tidak bertindak di luar yang telah digariskan partai. Tidak boleh menyimpang sedikitpun dari apa yang mereka inginkan. Menurut Zakaria, pemerintahan seperti sekarang ini sulit dapat mengembangkan masyarakat menjadi mandiri dan demokratis.

Surat yang sejak tadi dipegangnya kemudian diletakkan di atas meja. Dia menghirup kopinya lagi.

“Bagaimana menurutmu keadaan seperti sekarang?” tanya Zakaria pada Fikri mengalihkan suasana.

“Keadaan yang mana, Om?” tanya Fikri terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba.

“Lihat surat ini Fik,” diambilnya surat itu lalu disodorkannya pada Fikri.

Fikri menerima surat itu tapi tidak membacanya. Dia tidak suka membaca surat yang bukan dialamatkan kepadanya. Surat itu dilipatnya baik-baik. Mungkin sudah diajarkan begitu oleh keluarganya. Seseorang tidak beradat kalau melihat surat yang bukan untuk dirinya sendiri.

“Yang menanda tangani temanku sendiri,” lanjut Zakaria.

“Kenapa, Om?”

“Temanku yang menandatangani surat ini terpaksa mengikuti permainan. Kalau harus jadi badut, dia harus bisa membadut. Kalau tidak mau mengikuti permainan akan terpelanting ke luar dari orbit kekuasaan. Hal itu sangat menakutkan bagi semua orang. Padahal aku tahu dia. Temanku itu seorang yang berfikir maju. Tapi setelah masuk ke dalam mesin birokrasi, dia terpasung. Celakanya, kawanku itu merasa nikmat pula dengan pasungannya,” kata Zakaria tertawa.

“Bagaimanapun seorang pejabat tentu harus mengikuti aturan yang telah ada,” jawab Fikri menimpali.

“Aku tahu. Tapi seharusnya dia tetap menghormati hak-hak anggota masyarakatnya. Masa aku dilarang

memberikan bantuan pada partai-partai lain?" kata Zakaria dengan nada kesal.

"Itu masalah politik kan, om."

"Ya, politik. Semua sudah campur baurkan. Mana yang politik mana yang kekuasaan sudah kacau balau."

Fikri tidak memberikan tanggapan terhadap persoalan yang dilontarkan Zakaria. Dia harus segera kembali ke Balaikota.

"Om, nanti siang saya mau kuliah," Fikri minta diri.

"Baiklah." Jawab Zakaria dan berdiri. "Saya senang sekali dengan orang muda seperti kau. Memang harus begitu. Kerja dan kuliah. Hanya kita yang dapat mengubah nasib kita sendiri. Sekarang tidak masanya lagi hidup di menara gading dan berlindung di bawah kejayaan masa lalu, walau keluarga ahli waris Pamuncak Alam sekalipun. Ya kan?" kata Zakaria sambil menepuk bahu Fikri.

"Ya om."

"E, Fik. Kalau ada kesulitan datanglah ke sini. Orang lain saja entah siapa-siapa, saya bantu. Apalagi sesama kita, bersaudara."

"Terima kasih om."

Setelah mengucapkan salam, dia segera mengambil raleighnya. Sepanjang jalan, sambil berkayuh, Fikri terus berfikir tentang Zakaria. Rumahnya, istrinya, cara berfikirnya dan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ternyata apa yang dikatakan orang bahwa Zakaria adalah seorang yang kaya,

kenyataannya hanya biasa saja. Ketika Fikri bicara perihal Zakaria pada seorang pegawai Balaikota yang sudah lama mengenal Zakaria mengatakan bahwa Zakaria itu manusia langka.

"Zakaria bukan orang bisnis atau orang politik. Dia seperti seorang seniman atau pemikir kebudayaan. Perusahaannya yang besar itu bisa-bisa gulung tikar."

*

Pertemuan Zakaria dengan Hasanuddin pada sebuah acara perkawinan di Wisma Pancasila yang terletak di pinggir pantai yang indah minggu lalu hanya sebuah pembicaraan biasa antara sesama teman. Mereka teman sama-sama SMA di Bukittinggi. Sewaktu Zakaria melanjutkan sekolah bisnisnya ke Eropa, Hasanuddin meneruskan ke *Gajah Mada*[14]. Zakaria kemudian menjadi pengusaha melanjutkan usaha yang telah dirintis ayahnya sedangkan Hasanuddin menjadi pegawai pemerintah, suatu cita-cita yang umum dimiliki mereka yang menamatkan perguruan tinggi. Hasanuddin kemudian menjadi walikota. Keduanya masih sering berjumpa tapi sudah dengan visi yang berbeda. Yang mengikat mereka untuk terus

---

14) Nama perguruan tinggi tertua dan terbesar di Jogjakarta

bersahabat adalah rasa sesama sekolah itu tadi. Lebih daripada itu mereka ibarat dua orang yang berseberangan. Hasanuddin lebih menekankan pemikirannya kepada politik dan birokrasi sedangkan Zakaria tetap berpihak pada masalah-masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Bagi mereka berdua, malam itu malam nostalgia. Diselingi deburan ombak, bulan yang malu-malu muncul dari balik awan, makan minum serta suguhan tari dan lagu-lagu tradisi, mereka bercanda dan secara ringan-ringan saja bicara tentang hak-hak warga negara dalam menentukan pilihan. Dengan beberapa lelucon dan bahasa sederhana Zakaria menjelaskan berbagai ketimpangan yang terjadi dalam kebijaksaan-kebijaksaan yang diambil pemerintah. Ditekankannya bahwa seorang pejabat pemerintah harus terbebas dari partai-partai yang ada, karena tugas utama seorang birokrat adalah untuk mengatur negara, bukan memperkuat dan mempertahankan sebuah partai. Dalam pembicaraan seperti itu, Zakaria kembali kepada tingkah lakunya yang lama, sebagaimana dulu waktu masih sekolah. Bicara gamblang dan sugestif dengan suara keras. Dia bicara sambil menunjuk-nunjuk pada Hasanuddin. Dikatakannya Hasanuddin sebagai seorang yang dulunya begitu idealis yang akhirnya rontok berhadapan dengan birokrasi. Dulu Hasanuddin adalah seorang siswa teladan tetapi kemudian menjadi tidak dapat diteladani. Sambil tertawa terpingkel-

pingkel, Zakaria menepuk-nepuk bahu Hasanuddin sebagai ilmuwan yang salah jalan.

“Mestinya kau jadi ahli ekonomi, ternyata kini kau jadi tukang teken surat yang dibuat orang lain!” seru Zakaria.

Hasanuddin juga merasa berada kembali dalam debat semasa di SMA. Diapun lupa bahwa dia sekarang menjadi walikota dan berada di tempat umum. Dia tertawa terbahak-bahak dan kadang-kadang meninju-ninju meja.

“Kau Zakariaaa, Zakarrrrriya!” teriaknya dengan suara melengking. “Kalau mau jadi dermawan lebih baik berikan bantuanmu kepada fakir miskin dan orang-orang tua jompo. Jangan pada partai-partai! Tidak ada pahalanya, percayalah! Kau tidak akan mampu menjadi walikota atau gubernur. Urus saja pabrik tenun dan bank itu! Negara ini biar aku yang mengatur,” lanjutnya mencemooh.

Beberapa pengurus partai baru yang mengikuti kelakar itu menganggap sebagai suatu perdebatan tajam dan kritik terbuka pada seorang pejabat pemerintah dari seorang pengusaha sombong. Mereka kemudian menyebarkan kelakar itu sebagai pertengkaran terbuka tentang surat yang dikirim walikota kepada Zakaria dua minggu lalu.

Desas-desus itu terus berkembang dan semua orang menyalahkan Zakaria. Berbagai komentar muncul di restoran Goyang Lidah. Begitu berani mengeritik seorang walikota di depan umum. Menurut mereka itu, walaupun Zakaria mempertahankan haknya sebagai anggota masyarakat yang

merdeka dan bebas untuk menentukan siapa-siapa dan kegiatan apa saja yang harus dibantunya, tetapi tidak sepantasnya menyerang seorang walikota di tempat terbuka. Hal itu sangat bertentangan dengan tatakrama yang berlaku saat ini.

"Sekarang ini kita masih berada dalam zaman kerajaan. Konsep dari sebuah masyarakat yang punya raja adalah, raja dan seluruh abdinya tidak pernah dan tidak boleh disalahkan. Apalagi dituding di depan orang ramai," kata salah seorang pengunjung restoran itu.

"Janganlah suka berteori-teori dalam persoalan ini. Menurut saya, semua itu terjadi karena upeti yang diberikan Zakaria semakin hari semakin berkurang kepada para penguasa. Zakaria pernah menolak mentah-mentah ketika seorang pengurus partai minta uang karena harus ke luar negeri mengantarkan bininya sakit gigi," seorang pengunjung menyela.

Desas-desus padamulanya, lalu berkembang menjadi pergunjingan kemudian dibelokkan oleh orang-orang partai menjadi persoalan politik. Bukit Barisan menurunkan persoalan itu sebagai *hedlen*[15]. Judulnya ditulis dengan huruf sebesar 72 *pica* pada halaman pertama; *Kesombongan Seorang Pengusaha di Depan Pemegang Kekuasaan*. Perdebatan dan kritik yang dilakukan Zakaria pada

---

[15]) Head line

Hasanuddin diulas menjadi lebih tajam. Koran itu menulis, kritik terbuka di depan umum, betapapun juga punya nilai kebenarannya, sangatlah tidak etis diucapkan, apalagi oleh seorang pengusaha terkenal kepada seorang pejabat pemerintah. Jika hal seperti itu dibiarkan akan menjurus kepada terbentuknya suatu pikiran untuk merendahkan martabat pejabat dan pemerintah yang pada akhirnya akan dapat menggoyahkan dan menggulingkan pemerintahan yang sah. Perdebatan seperti itu akan dapat pula dimanfaatkan oleh partai-partai lain yang tidak bertanggung jawab dan orang-orang yang ingin menangguk di air keruh. Tajuk rencana pada halaman dua koran itu menurunkan lagi berita perdebatan itu dengan judul; Sebuah Kesombongan Sudah Dipamerkan. Di dalam tajuk itu Bukit Barisan mengutip pernyataan walikota bahwa semua lapisan masyarakat harus memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan. Dilanjutkan dengan pernyataan ketua partai baru bahwa tidak ada pilihan lain selain memilih pemerintah yang sah, yang telah terbukti hasil-hasil pembangunannya sampai hari ini. Hanya orang bodoh yang yang suka membalikkan fakta, tulis Bukit Barisan pada akhir tajuk rencananya.

Zakaria terpingkal-pingkal membacanya sekaligus juga jengkel. Dilemparkannya Bukit Barisan itu ke sudut ruangan.

"Sampah!" katanya lirih. "Harus ada koran baru yang dapat memberikan bandingan dan perimbangan untuk menyegarkan pikiran masyarakat!" lanjutnya.

Berdasarkan hedlen dan tajuk rencana Bukit Barisan itu beberapa pejabat dan pengurus partai baru heboh. Mereka mengadakan rapat mendadak pada hari Jumat. Karena rapat semakin panas dan dirasakan keadaan sudah begitu gawat, sampai ada yang lupa bahwa mereka harus ke masjid untuk sembahyang Jumat.

“Mentang-mentang walikota teman sekelasnya, jangan sampai wibawa pejabat pemerintah hilang oleh pengusaha-pengusaha hanya seperti Zakaria. Melecehkan seorang pejabat sama dengan melecehkan pemerintah. Jika hal itu dibiarkan, sama halnya kita memberi peluang untuk mengeritik pejabat-pejabat lainnya,” komentar salah seorang peserta rapat.

“Kita harus menjaga wibawa pemerintah. Kalau bukan kita yang menjaga wibawanya, lalu siapa lagi? Hanya kambinglah yang dapat membulatkan tahinya. Mustahil tahi kambing dibulatkan seekor kerbau atau kuda! Mustahil partai-partai lain akan menjaga wibawa pemerintah yang sekarang. Kita yang punya pemerintahan, kita yang harus menjaga wibawanya,” komentar peserta yang lain dengan sengitnya.

“Kitalah yang menentukan hidup matinya pengusaha-pengusaha itu! Orang-orang seperti Zakaria harus tahu itu!” balas peserta yang lain.

“Biarkan anjing menggonggong, khafilah terus akan berlalu,” kata seorang peserta rapat.

"Apapun juga yang akan terjadi, terjadilah. Pemerintah ini harus jalan terus. *Soumasgoon*[16]*!*" celetuk seorang anggota partai yang baru pulang libur dari Singapura.

Akhirnya rapat memutuskan untuk mendesak pemerintah memberikan teguran keras kepada pengusaha-pengusaha sombong dan mereka yang membangkang. Maksudnya tentu Zakaria.

Berita pertengkaran Zakaria dengan walikota serta desakan pengurus partai baru berkembang begitu cepatnya. Restoran Goyang Lidah setiap hari semakin bergoyang-goyang oleh berbagai isu dan pergunjingan. Bukit Barisan beserta koran lainnya memberikan porsi lebih pada desakan pengurus partai baru. Seakan negera ini akan gulung tikar kalau desakan partai baru itu tidak segera ditanggapi pemerintah. Selama tiga hari pemberitaan dan ulasan mengenai desakan partai baru itu menjadi bahan tulisan dari beberapa penulis. Dua orang pakar sosiologi menurunkan tulisannya dengan berbagai teori yang kesimpulannya sudah dapat diterka; Zakarialah salah! Dalam pada itu, beberapa orang pengurus partai lain mendatangi Zakaria untuk memberikan dukungan.

"Apa yang telah Zakaria lakukan itu, merupakan kehendak yang terpendam dari seluruh lapisan masyarakat. Saat-saat orang takut bicara, Zakaria telah memperlihatkan sosok sebagai pejuang. Persis seperti ayahmu dulu. Memang,

---

[16]) Show must go on!

keadaan seperti sekarang ini harus segera dirobah. Kami mendukung sepenuhnya apa yang telah Zakaria lakukan," kata salah seorang pengurus partai yang datang dari Saningbaka.

"Walau lidah akan digunting sekalipun, yang benar harus dikatakan benar, yang salah harus dikatakan salah," kata seorang tua dari Kamang yang ikut hadir dalam rombongan pendukung itu.

"Kita harus membuat pernyataan mendukung Zakaria. Itulah cara terbaik agar persoalan ini dapat diketahui oleh masyarakat. Setan mereka! Mentang-mentang berkuasa mau berbuat seenaknya. Orang dengan uangnya, kok mereka yang mengatur siapa harus dibantu!" kata seorang pengurus partai lain yang datang jauh-jauh dari Pasaman.

"Bapak-bapak tidak perlu mendukungku dengan membuat pernyataan-pernyataan. Percuma saja. Sekarang yang sedang bermain bukan orang-orang politik, tetapi badut-badut yang memakai tangan kekuasaan. Mereka membuat lawakan yang tidak lawak dalam kehidupan kita," jawab Zakaria.

"Betul itu Zakaria. Tapi kalau kami tidak mengeluarkan pernyataan politik dalam persoalan seperti ini, sama saja artinya kami membiarkan Zakaria terbenam sendiri tanpa ada

tangan yang diulurkan untuk menolong," sanggah ketua ranting partai lain dari *Tiungalau*[17].

"Hilang dicari, terbenam diselami. Begitu pepatah adat kita. Jika Zakaria dipojokkan, kami harus membela Zakaria dengan cara apapun," kata seorang datuk pendukung partai lain yang datang dari Mungka.

"Tidak satupun koran yang akan mau memuat pernyataan politik partai-partai lain selain pernyataan dari partai baru. Sudahlah. Jangan pikirkan persoalan ini. Lebih baik bapak-bapak pulang dan benahi kembali kampung kita. Keadaan seperti ini hanya sementara saja," kata Zakaria. Ketika tamu-tamu itu pamit, Zakaria memasukkan uang ke dalam kantong mereka.

"Hanya untuk ongkos bus saja. Sampaikan salam saya pada semua famili kita di sana," kata Zakaria lagi.

Kedatangan teman-teman ayah Zakaria beberapa kali ke rumahnya dijadikan pula berita politik yang hangat. Bukit Barisan pada penerbitannya hari Rabu menganggap kedatangan orang-orang tua mantan pejuang ke rumah Zakaria dapat dianggap sebagai kedatangan tokoh-tokoh politik dari partai-partai lain yang sedang menyusun kekuatan dalam menghadapi pemilihan umum yang akan datang. Mereka bersepakat dan menyusun strategi untuk mengalahkan partai baru yang kini sedang berkuasa. Pertemuan-pertemuan

---

[17]) Negeri asal Zakaria terletak sebelah barat laut kaki Merapi.

semacam itu hendaknya dapat dimonitor oleh pihak keamanan sebelum pihak pemerintah kehilangan tongkat.

Bukit Barisan dengan semboyan *mencerdaskan kehidupan bangsa* kini mulai menampakkan sosok sesungguhnya. Ternyata mereka lebih mementingkan keperluan politik daripada memberitakan kenyataan yang sesungguhnya. Apa yang menjadi azas bagi sebuah pemberitaan dan etik jurnalistik mulai dilanggar. Pelanggaran-pelanggaran dalam pemberitaan, pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan pemerintahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan partai-partai dalam berpolitik sepertinya terjadi secara bersamaan. Apakah ini secara kebetulan atau sengaja dibuat sedemikian rupa, tidak seorangpun tahu, termasuk mereka yang sedang melakoni pelanggaran-pelanggaran itu. Semuanya seakan terjadi begitu saja tanpa disadari di mana, bila dan siapa yang memulainya.

Yang lebih membuat koran menjadi sewenang-wenang adalah, apapun juga persoalan menyangkut seseorang, dapat diberitakan menurut pandangan koran itu sendiri tanpa digugat. Kalaupun ada hak jawab dari mereka yang diberitakan secara tidak benar atau merusak nama, hak jawab itu kadang-kadang dimuat dan sering kali dibiarkan saja. Jika hak jawab itu dimuat juga biasanya diletakkan pada halaman dalam, di tempat yang kurang mendapat perhatian pembaca.

Penghasil cengkeh terbesar.

Sementara berita sebelumnya diletakkan pada halaman pertama, tiga sampai lima kolom, dengan huruf *bold*[18] yang sangat menyolok. Dengan demikian, koran sekecil dan selemah apapun makin lama menjadi tiran sebagaimana pula tirannya pemerintah dan partai baru.

Pada tajuk rencananya hari Senin dengan judul *Musuh Dalam Selimut* Bukit Barisan menuduh Zakaria telah membantu partai-partai lainnya secara diam-diam. Suatu sikap yang tidak terpuji dalam masa seperti sekarang, saat bangsa ini sedang berusaha membersihkan diri dari segala bentuk kemunafikan dalam dunia politik. Orde lama telah lama tumbang. Jangan ada lagi tokoh-tokoh politik yang bermimpi di siang bolong, bahwa orde lama akan kembali memimpin negara ini.

Bagi Zakaria bantuan-bantuan yang selama ini diberikan kepada partai lain adalah sebagai bukti kesetiaan pada pesan ayahnya. Ayahnya selalu mengatakan, pemerintah jangan dibiarkan terlalu banyak mencampuri urusan-urusan kemasyarakatan kalau ingin mendidik bangsa ini menjadi bangsa yang kuat dan mandiri. Ketika memberikan bantuan-bantuan itu Zakaria tidak memikirkan hal-hal lainnya selain wasiat ayahnya. Dia juga menganggap semua bantuan itu semacam usahanya memenuhi tanggung jawab sosial yang memang seharusnya dipenuhi oleh para pengusaha. Tidak

---

[18]) Nama jenis huruf dalam percetakan.

hanya pada partai-partai politik saja dia mau memberikan bantuan, tetapi juga pada kegiatan keilmuan, kesenian dan kebudayaan. Zakaria tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk pergelaran konser, pementasan teater kolosal atau sendratari. Sastrawan-sastrawan boleh dikata hampir semua mendapat kucuran dana dari Zakaria. Begitu juga dalam bidang keilmuan. Dia memberikan dana banyak sekali untuk mendirikan pusat-pusat studi. Bantuan-bantuan itu tidak pernah menjadi perhatian dan pemberitaan. Namun bantuan kepada partai-partai lain, yang pengurusnya kebetulan teman-teman ayahnya itu dianggap sebagai langkah politik, mempunyai pamrih dan strategi-strategi tertentu. Zakaria tidak ingin bantuan-bantuan yang diberikannya disebarluaskan, karena dia menganggap semua itu sudah menjadi kewajibannya. Bukit Barisan tidak memberitakan hal itu sebagai sesuatu yang pantas untuk diberitakan. Kalau bantuan-bantuan Zakaria kepada berbagai organisasi sosial itu diberitakan, boleh jadi akan dapat mengurangi pamor dan kewibawaan pengurus-pengurus partai baru yang selama ini selalu diberitakan sebagai dermawan. Sementara itu partai-partai lain yang menerima bantuan dari Zakaria selalu mengatakan bahwa Zakaria adalah donatur tetap dari partai mereka. Hal inilah yang selalu mencurigakan pengurus partai baru padanya.

Zakaria kadang-kadang menyesali dirinya. Dibantunya partai-partai lain, partai baru dan Bukit Barisan menuduhnya

sedang berusaha menggulingkan pemerintahan yang sah. Tidak dibantu, seluruh lapisan masyarakat datang ke rumahnya menuntut tanggung jawab sosialnya sebagai seorang pengusaha dan sebagai pelanjut dari pejuang bangsa. Begitu pula dengan partai baru. Dibantu, masyarakat menuduhnya memberi sogok. Tidak dibantu, pemerintah memberi peringatan supaya berpartisipasi dalam pembangunan.

“Saya kini bak memakan buah simalakama,” keluhnya pada Sukma dalam sebuah diskusi kecil di rumahnya malam minggu lalu. “Di makan bapak mati, tidak di makan ibu mati,” lanjutnya.

“Gampang mengatasinya bang,” jawab Sukma bergurau.

“Bagaimana?” tanya Zakaria serius.

“Tunggu bapak dan ibu mati, baru buah itu dimakan,” jawab Sukma.

“Artinya kita menunggu. Menunggu sampai republik ini hancur oleh mereka yang menganggap dirinya pejuang pembangunan itu?” tanya Zakaria lagi.

“Siapa sebenarnya yang punya republik ini?” Sukma bicara sendiri setelah lama diam.

*

Zakaria tidak suka dengan cara Bukit Barisan bermain secara murahan. Menyerang dan mencaci-maki orang-orang yang tidak disukai. Mendorong pihak penguasa memojokkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Cara-cara seperti itu ulangan saja dari apa yang pernah dilakukan semasa orde lama. Cara-cara seperti yang dilakukan Bukit Barisan harus ditegur. Zakaria lalu merencanakan membuat persoalan baru yang akan menyebabkan Bukit Barisan semakin bersemangat memaki-maki yang akhirnya akan kehilangan kontrol sendiri sebagai mass-media.

Beberapa waktu setelah pemberitaan Bukti Barisan yang memojokkan itu, Zakaria mengundang semua wartawan menyaksikan acara penyerahan bantuan kepada kedua partai yang sedang dimusuhi pemerintah dalam sebuah acara yang dinamakannya *Silaturrahmi Para Pejuang* di hotel *Empat Lima*[19]. Semua pengurus partai diundang untuk diberi sumbangan. Teman-teman ayahnya yang juga jadi pengurus partai heran sekali. Begitu hebat Zakaria sekarang. Mengumpulkan semua pengurus partai lalu membagi-bagi uang. Apa Zakaria mau mencalonkan diri jadi kepala daerah dalam musim pemilihan berikutnya? Tapi para pejuang bekas teman-teman ayahnya tidak peduli pada siapa yang akan jadi walikota, kepala daerah atau lain-lainnya.

---

[19]) Sebuah hotel mewah yang terletak di kaki bukit Gado-gado sebelah kanan jembatan Palinggam.

“Jangankan Zakaria, kerapun yang jadi walikota, gubernur atau menteri, negara ini akan tetap seperti sekarang juga. Kacau!” kata salah seorang mantan pejuang dengan jenaka. Orang-orang tua bekas pejuang itu gembira sekali. Mereka dapat bicara dengan bebas dan penuh semangat sambil bercanda dan berolok-olok sesamanya. Dengan polos, lugu dan jujur serta santai mereka masing-masing menilai dan mengomentari pemerintahan yang sekarang.

“Katanya pemerintah sekarang mau menumpas *pekai*[20] sampai ke akar-akarnya, tapi cara yang mereka pakai melebihi cara pekai,” kata salah seorang mantan pejuang sambil tertawa terkekeh-kekeh.

“Mereka mengatakan pemerintahan sekarang bersih dan berwibawa. Ternyata mereka setiap hari membersihkan semua dana masyarakat untuk sebuah partai yang tidak berwibawa,” yang lain menimpali.

“Yang diberikan Zakaria kepada partai-partai itu apa? Uang takut, sumbangan atau upeti?” kata mantan pejuang lain pura-pura bertanya ketika semua pengurus partai sudah selesai menerima bantuan. Pertanyaan itu disambung dengan gelak tawa gemuruh.

Wartawan yang hadir, umumnya orang-orang muda yang kritis dan selalu mendambakan kebebasan senang sekali dengan pembicaraan-pembicaraan bebas seperti itu. Terasa

---

[20]) PKI, Partai Komunis Indonesia.

sekali mereka benar-benar berada dalam masyarakat yang demokratis. Bicara tanpa tedeng aling-aling, lugas dan terbuka. Namun mereka tidak dapat membuat berita tentang kebebasan itu. Takut, kalau-kalau nanti koran mereka mendapat teguran dari pejabat-pejabat tertentu. Zakaria tahu akan hal itu. Sebagai obat kekecewaan dan ketakutan orang-orang muda itu Zakaria memberi mereka pula hadiah. Seorang wanita cantik dengan tersenyum menggoda memberikan amplop tebal kepada mereka sebelum pulang.

"Uang perasaan bang," bisik wanita itu pada setiap wartawan yang diberi amplop dengan suara renyah. Keadaan seperti itu sesaat memang dapat membuat banyak wartawan lupa istri.

Zakaria menyadari benar akibat dari tindakannya memberikan bantuan secara terbuka kepada partai-partai itu. Dia dianggap sudah berada pada tempat yang berseberangan dengan partai baru. Tapi bagaimanapun juga, dia masih menaruh harapan bahwa percaturan politik seperti sekarang ini tidak akan berbahaya sepanjang setiap orang melakukannya secara sportif dan sehat. Dalam hal ini Zakaria berpijak pada sesuatu yang ideal, atau pikirannya masih terpengaruh dengan sistim politik di negara-negara yang pernah dikunjungi, terutama ketika dia belajar dulu di Eropa. Betapapun tajam dan rumitnya sebuah percaturan politik, para politisi masih tetap berada pada batas-batas tertentu yang harus dihormati dan tetap menjunjung etika politik

dengan baik. Atau, mungkin saja Zakaria terpengaruh tokoh-tokoh politik seperti Natsir, Syahrir, Hatta, Agus Salim atau tokoh-tokoh politik lain seangkatan ayahnya. Tetapi mungkin saja Zakaria lupa, bahwa dalam dunia politik yang sedang dikembangkan sekarang kata *sportivitas*, *etika, kejujuran* atau *kebenaran* sudah tidak bermakna lagi. Atau, Zakaria lupa bahwa orang-orang sedang berenang dalam kancah politik sekarang adalah para bunglon yang dapat bertukar kulit dalam waktu sedetik atau badut-badut bertopeng yang siap kapan saja memerankan apa saja dalam permainan apapun juga.

Tindakan Zakaria secara terang-terangan memberikan bantuan kepada partai-partai lain semakin meramaikan pula pembicaraan di restoran Goyang Lidah dan di kantor Balaikota. Pegawai yang biasanya bekerja dengan santai dan malas membaca, kini setiap pagi mereka mau membaca Bukit Barisan. Bukan untuk mencari persoalan bagaimana menentramkan keadaan, tetapi hanya untuk mencari jawab, bila nanti ada orang berdiskusi dan berbicara tentang kasus Zakaria. Bagi pegawai-pegawai itu sendiri tidaklah menjadi persoalan benar partai apa yang dibantu Zakaria. Dalam pekerjaan sehari-hari, yang penting bagi mereka adalah dapat menyenangkan hati atasan. Hanya itu saja. Tidak perlu ada rasa tanggung jawab, karena semua tanggung jawab berada pada atasan mereka. Jadi, membaca koran mengikuti persoalan Zakaria hanya sebagai sebuah selingan, pengisi waktu sebelum pulang ke rumah.

Bukit Barisan menurunkan beberapa tulisan panjang dalam tiga kali penerbitan. Berupa wawancara dari beberapa tokoh dan komentar terhadap acara yang pernah diadakan Zakaria. Pada edisi penerbitan hari Senin, Bukit Barisan membuat hedlen dengan judul *Mempertanyakan Asal Usuk Kekayaan Seorang Pengusaha*. Berisi pernyataan salah seorang sekretaris partai baru tentang sumber kekayaan Zakaria. Koran itu menulis bahwa kekayaan Zakaria berasal dari harta karun peninggalan tentara Jepang. Satu peti batangan emas yang akan dibawa ke Nagoya, dapat direbut oleh pasukan ayah Zakaria di Palalawan. Harta itu sesungguhnya milik negara, tetapi ayah Zakaria sengaja menyembunyikan. Sudah sepantasnya pemerintah memeriksa kembali sumber kekayaan Zakaria. Wawancara itu diiringi pula oleh sebuah komentar yang cukup tajam pada halaman belakang. Zakaria dianggap sebagai pengusaha yang harus diteliti kembali perizinan usahanya, diperiksa semua kekayaannya dan harus dilakukan kontrol yang ketat terhadap sumbangan-sumbangan yang telah diberikan. Kepada siapa-siapa saja uang itu dibagi-bagikan dan apa latar belakangnya.

Zakaria menganggap komentar Bukit Barisan terlalu membesar-besarkan persoalan. Jika memang pemerintah konsekwen dan akan melakukan pemeriksaan kekayaan, tentulah semua pejabat atau pengusaha lainnya juga harus diperlakukan sama. Kenapa hanya dikenakan pada sendirinya sendiri saja. Orang-orang di restoran Goyang Lidah juga

mempertanyakan kenapa hanya kekayaan Zakaria saja yang harus diperiksa? Kekayaan pejabat-pejabat negara yang didapat entah dengan cara dan bagaimana kenapa tidak dipertanyakan?

"Apa mungkin seorang pegawai golongan tiga bisa beli *beemwe*[21]? Berapa gajinya sebulan?" tanya seorang pengunjung restoran sambil makan sate.

"Tapi kalau dia dituduh korupsi, bagaimana kita dapat membuktikannya?" sanggah yang lain.

"Orang bisa sewenang-wenang dengan Zakaria karena pengusaha itu tidak punya beking tentara," sela salah seorang pengunjung restoran sambil mencungkil gigi setelah makan soto. Berbagai komentar yang dilontarkan di Goyang Lidah, tetap saja membuat pengurus partai baru tidak bergoyang dan peduli dengan berbagai komentar itu.

Seorang tokoh politik tiga zaman yang sangat berminat duduk menjadi salah seorang ketua partai baru tapi gagal dalam pemilihan, dalam wawancara pada penerbitan Bukit Barisan hari Selasa dengan judul *Menyelewengkan Niat Baik Presiden* dikatakannya bahwa harta Zakaria bukan hasil usaha dari seorang pengusaha yang sukses. Semua yang dimiliki Zakaria hanyalah warisan. Yang perlu dipertanyakan adalah kegunaan kekayaan itu, tidak sesuai dengan apa yang diinginkan sejak semula. Tokoh itu menceritakan lebih lanjut,

---

[21]) BMW, merek mobil mewah buatan Jerman.

sewaktu Zarkasi ayah Zakaria dipanggil ke istana negara sebagai pejuang yang telah banyak memberikan pengorbanan, Presiden menanyakan apa yang akan dikerjakan setelah masa kemerdekaan. Zarkasi meminta 3 hal. Pertama, mendirikan sebuah pabrik tekstil untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan pakaian. Kedua, mendirikan sebuah bank, untuk mendidik masyarakat menjadi *bank minded*. Hal ini perlu, karena dimasa mendatang, bank akan berperan sangat besar dalam dunia ekonomi dan perdagangan dunia. Ketiga, mendirikan sekolah farmasi. Sekolah farmasi sangat diperlukan masyarakat di masa depan, karena menyangkut pengadaan obat-obatan. Rencana itu disetujui Presiden dan sejak itu mulailah Zarkasi bekerja dengan dukungan dana bantuan luar negeri. Setelah Zarkasi meninggal, semua usaha itu langsung menjadi milik Zakaria.

“Sayang sekali,” begitu Bukit Barisan menulis. “Niat baik Presiden telah diselewengkan untuk membantu kekuatan-kekuatan anti pembangunan yang merugikan masyarakat,” lanjut komentar itu.

Pada penerbitan hari Kemis koran itu menurunkan lagi wawancara dari salah seorang wakil ketua partai baru yang belum juga mendapat kursi di DPR dengan judul *Tokoh-tokoh Bunglon Harus Disingkirkan*. Dengan pongah sekali dia menuding Zakaria sebagai tokoh bermental bunglon.

Dikatakannya bahwa semasa *periperi*[22] dulu, Zakaria banyak memberikan bantuan kepada kaum pemberontak. Zakaria sesungguhnya kecewa dengan Sukarno karena membatalkan bantuan luar negeri bagi rencana pengembangan pabriknya. Karena sakit hati lalu melawan Sukarno. Jika Zakaria dibiarkan melakukan kegiatannya dalam keadaan sekarang, nanti dia juga akan berbalik menyerang pemerintah yang sah. Orang seperti Zakaria sulit dipercaya apalagi dalam zaman pembangunan seperti sekarang.

Nyonya Marsudi wakil partai baru di DPR memberikan keterangan lebih mengejutkan lagi. Di bawah judul berita *Kecantikan Modal Dasar Untuk Menggaet Pengusaha Kaya*, dia mengaku sangat mengenal Tini istri Zakaria. Nyonya Marsudi dulu bekas guru Tini. Tini adalah remaja yang liar. Dengan modal kecantikan Tini berusaha menggaet beberapa pengusaha. Tini pernah dibawa seroang pengusaha besar ke luar kota, dan ada yang memboyongnya sampai ke Singapura. Sebagai penyanyi Tini sesungguhnya tidak punya bakat, tetapi karena kecantikannya saja Tini diorbitkan sebagai penyanyi oleh seorang pengusaha gaek yang pura-pura mencintai kesenian.

Datuk Bondo seorang tokoh adat dari Tiungalau juga diwawancarai. Datuk Bondo ingin mendapatkan kursi dalam kepengurusan partai baru pada periode mendatang.

---

[22]) PRRI, Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia.

Karenanya dia ikut memberikan komentar terhadap persoalan Zakaria. Dengan judul berita *Perkawinan di Luar Aturan Adat* Datuk Bondo mengatakan bahwa perkawinan Zakaria dengan Tini adalah perkawinan yang tidak diperbolehkan menurut aturan adat. Bagi Zakaria, Tini adalah *kemenakan di bawah lutut*[23]. Menurut aturan adat yang masih berlaku sampai sekarang, Zakaria tidak boleh sama sekali mengawininya. Tetapi karena terpesona dengan wajah cantik kemenakannya itu, Zakaria tidak lagi mempedulikan hukum-hukum dan peraturan adat. Padahal adat itu tidak boleh lekang karena panas dan tidak boleh lapuk karena hujan. Harus dipertahankan sampai titik darah penghabisan. Sudah seharusnya datuk-datuk yang duduk dalam Lembaga Adat Istiadat meninjau dan mempertanyakan tentang perkawinan yang melanggar adat ini, kalau benar-benar lembaga itu akan melestarikan adat dan kebudayaan.

Bukit Barisan yang mulanya kurang laku, dengan berita-berita besar tentang Zakaria jadi naik oplagnya. Masyarakat membeli koran itu karena mereka ingin mengikuti sejauh mana orang-orang politik berusaha menekan seorang pengusaha seperti Zakaria. Pimpinan redaksinya kini tampak mondar-mandir dengan sebuah sedan bekas, Fiat hijau muda,

---

[23]) Pendatang dari negeri lain yang mengaku menjadi anak kemenakan pada penghulu di kawasan itu.

padahal dulu hanya dengan sebuah *Ducati*[24] hitam yang mesinnya selalu mati pada tiap persimpangan. Mereka yang bergerak dalam bidang perdagangan tekstil, obat-obatan dan perbankan kini merasa perlu membeli Bukit Barisan. Mereka menunggu bagaimana skors akhir. Apakah semua pengusaha harus bersiap-siap menjadi budak dan penyandang dana sebuah partai? Bagi orang-orang politik sendiri, baik mereka yang berasal dari partai baru atau partai lainnya, berita-berita dan ulasan mengenai Zakaria sengaja mereka ikuti untuk melihat celah lain yang mungkin dapat dipolitisir lagi.

***

[24]) Merek dan jenis sepeda motor kumbang buatan Itali.

Bagian Kedua

DARI BALIK HALAMAN KORAN

Mayapada[1] kini mulai memasuki perebutan pasar dan ikut pula dalam gosip politik ini. Mereka menulis judul berita yang cukup menarik perhatian; *Kasus Zakaria*; *Kekecewaan Terhadap Partai Baru*. Menurut Mayapada, kesalahan terbesar dari menyeberangnya Zakaria ke partai lain terletak pada pengurus partai baru. Sewaktu kampanye pada pemilihan umum empat tahun lalu, Kepala Daerah menjanjikan izin bagi Zakaria melakukan import langsung bahan-bahan tenun seperti benang, bahan celupan dan beberapa onderdil mesin tenun serta bahan-bahan kimia untuk sekolah farmasinya dengan syarat Zakaria membantu partai dengan sejumlah dana yang cukup besar. Zakaria telah memenuhi persyaratan tetapi setelah pemilu Kepala Daerah

---

[1]) Sebuah koran yang mulanya mingguan setelah mendapat kredit bank berubah menjadi harian.

tidak pernah peduli dengan janjinya. “Partai baru akan kehilangan citra di masa depan bila pejabat-pejabat pemerintah lebih mementingkan jabatan daripada memenuhi janjinya kepada masyarakat,” tulis koran itu.

Pada penerbitan hari Kemis Mayapada menurunkan analisa politik yang cukup menggemparkan, *Pemerintah dan Partai Baru*; *Siapa Yang Saling Menunggangi?* Menurut Mayapada, Zakaria hanya sebuah bola dalam permainan bilyard. Sebenarnya yang dituju adalah walikota. Sebagian besar pengurus partai baru tidak suka dengan walikota, karena dinilai terlalu ambisius dan tidak lagi mendahulukan kepentingan partai. Dengan menyerang Zakaria, walikota akan goncang karena Zakaria adalah teman akrab walikota. Dalam pemilihan walikota mendatang, walikota yang sekarang akan dijatuhkan dengan berbagai cara karena seorang calon walikota yang baru sudah disiapkan dari Jakarta. Sebagai *warming-up* dari pemilihan itu, Zakaria diserang lebih dulu. Persoalan Zakaria memberi bantuan kepada siapapun dan kepada partai apapun bukan lagi rahasia umum. Sejak dulu Zakaria sudah membantu semua kegiatan kemasyarakatan. Termasuk juga memberikan bantuan kepada istri-istri dari pengurus partai baru dalam acara bakti sosial dan pergi melakukan muhibah kesenian ke Malaysia dan Singapura. Tetapi kenapa persoalannya baru sekarang dibesar-besarkan. “Ada semacam *kamuflase* pemberitaan yang dilakukan untuk

kepentingan pejabat-pejabat tertentu dengan menggunakan pengaruh sebuah partai," tulis Mayapada menutup analisanya.

Analisa politik Mayapada itu telah mengusik beberapa tokoh politik dan wartawan lainnya. Pimpinan redaksi Bukit Barisan merasa dituding. Beberapa pengurus partai baru juga merasa dibukakan belangnya oleh Mayapada. Beberapa minggu terjadi polemik antara kedua koran itu. Sebuah polemik yang tidak memberikan rangsangan kecerdasan kepada pembacanya, tetapi hanya semacam pamer dari kemampuan retorika jurnaslitik dari masing-masing pimpinan redaksi dibumbui beberapa gosip dari tokoh-tokoh tertentu yang saling berlawanan. Polemik itu berlanjut pada saling serang antar masalah-masalah pribadi pimpinan redaksi kedua koran itu. Mayapada menuduh Bukit Barisan sebagai bayi besar yang masih menyusu kepada pemerintah, tidak mampu berdiri sendiri. "Bayi *idiot* yang tidak perlu lagi diselamatkan" tulis Mayapada. Sedangkan Bukit Barisan dengan khasnya menuduh Mayapada sebagai "pahlawan kesiangan" dan mempertanyakan berapa Mayapada dapat suntikan dana dari bank milik Zakaria. "Kalau badan sudah berhutang pasti mulut terkunci," tulis Bukit Barisan mencaci Mayapada. Diharapkan polemik itu berakhir setelah Dewan Kehormatan Pers datang dari Jakarta untuk mendamaikan. Ternyata tidak. Polemik terus berlanjut, semakin kasar dan memuakkan. Akhirnya setelah digertak dan ditekan habis-habisan oleh Menteri Penerangan dan diberi ultimatum; jika

polemik yang tidak sehat ini dilanjutkan maka *SIUPP*[2] kedua koran itu dicabut. Sejak ultimatum itu ke luar barulah polemik berakhir.

Fikri juga menjadi heran kenapa orang-orang partai baru dengan dukungan sebuah koran begitu gigih menghantam Zakaria. Sementara Zakaria tidak pernah diwawancarai dan tidak diberikan hak jawab. Apa sesungguhnya yang sedang terjadi? Apakah benar Zakaria dapat dituduh anti pembangunan dan menantang program pemerintah karena berseberangan dengan politik partai baru? Kalau sekiranya Zakaria bersalah kenapa tidak dituntut menurut jalur hukum. Diadili dan jika ternyata bersalah dihukum. Namun tidak satupun tokoh politik atau koran yang menulis alternatif seperti itu.

Fikri tidak merasa senang dengan pemberitaan Bukit Barisan yang begitu gencarnya menghantam Zakaria. Pemberitaan itu tidak seimbang dan terang-terangan memojokkan. Menurut Fikri, harus ada orang lain yang bersedia membela, tapi tidak seorangpun yang muncul memberikan pembelaan. Sebagai seorang yang masih punya hubungan tersendiri dengan Zakaria, Fikri merasa tersinggung sendiri, walau tidak langsung mengenai dirinya. Mungkin dia tidak menyadari, bahwa yang tersinggung itu adalah hati nuraninya, rasa keadilannya. Dia tetap ingin tahu apa

---

[2]) Surat Izin Usaha Penerbitan Pers

sesungguhnya yang tersimpan di balik berita-berita itu. Menurut perkiraannya, pasti ada sesuatu di balik serangan yang begitu gencarnya. Barangkali benar seperti apa yang diberitakan Mayapada, bahwa Zakaria hanya sebagai sebuah bola dalam permainan billyard. “Apa sesungguhnya yang kini terjadi, Om?” tanya Fikri sengaja datang menemui Zakaria setelah pulang kuliah.

Zakaria hanya tersenyum. Tidak tampak pada wajahnya ketakutan, kekesalan atau kebencian terhadap serangan yang telah dilakukan kepadanya. Seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Bagitupun Tini. Nyanyiannya masih terdengar merdu walau sedang memasak di dapur sana. Fikri masih dapat menyimak syair lagu Ismail Marzuki yang terkenal itu; Lambaian Bunga.

Nun jauh di sana
Di lembah tanah airku
Melambai sekuntum bunga
Berseri mewangi menghiasi ibu

Nun jauh di sana
Di lembah danau nan hijau
Tersenyum bunga pujaan
Membisik hatiku mengapa di rantau

Setelah meletakkan minuman, Tini bergabung dan mereka duduk bertiga. Kali ini Tini sengaja duduk menerima Fikri. Sewaktu dia dulu datang, Tini tidak acuh saja diperkenalkan.

“Kita sudah berada diambang otoriterisme seperti ketika partai komunis dulu mulai berkuasa. Cara seperti itu kini terulang kembali. Kita akan dihantam bila berlawanan pendirian dengan mereka yang berkuasa.”

“Kenapa Om tidak mempergunakan hak jawab?”

“Buat apa. Kalau persoalan ini sampai ke pengadilan, barulah menjadi urusanku. Persoalan seperti ini bukan persoalan hukum tapi persoalan politik. Kuliahmu harus ditambah lagi Fik, sehingga kau dapat membedakan mana yang delik hukum dan mana yang disebut permainan dalam dunia politik.”

“Tapi semua pemberitaan itu menjurus pada pencemaran nama baik. Itu berarti persoalan hukum, Om.”

“Bukan persoalan hukum. Ini masalah politik. Sekarang tampaknya tidak ada lagi apa yang disebut etik jurnalistik dan moral pers. Keadaan seperti sekarang sangat bagus bagimu untuk belajar. Kau kini sedang menghadapi sebuah buku politik yang sedang terbuka. Kau tinggal menyimak, membaca dan menganalisanya. Hal seperti ini tidak akan ditemukan di ruang kuliah hukum manapun.”

Tini juga ikut menimpali pembicaraan itu. Dia menanyakan kepada suaminya, siapa perempuan yang bernama Ibu Marsudi yang mengaku sebagai bekas gurunya.

“Aku tidak pernah diajar ibu guru yang bernama Marsudi. Marsudi itu kan nama laki-laki?” tanya Tini mengejek.

“Suaminya bernama Marsudi. Begitu perempuan sekarang. Karena namanya tidak terkenal, lalu ditempelkan nama suami di belakang namanya. Marsudi kan pernah beberapa kali datang ke kantorku. Minta uang untuk ongkos anaknya pergi belajar ke Negeri Belanda.”

“Diberi?” tanya Tini lagi.

“Sudahlah. Itu urusan kantor,” kata Zakaria mengelak.

Fikri mengangguk-angguk mendengar apa yang dikatakan Zakaria. Tini pergi ke kamarnya sambil melanjutkan nyanyiannya tadi. Zakaria yang akan bicara sungguh-sungguh, sesaat tertegun. Dinikmatinya suara Tini sambil mereguk ludah beberapa kali sedangkan Fikri menyimak liriknya yang puitis;

Air mataku titik berlinang
Dusunku terkenang kenang
Hasratku ingin segera kembali pulang
Ke pangkuan ibundaku tersayang

Terasa betapa kurindu
Akan bunga nan indah ayu
Hasratku ingin segera menjelma kupu
Terbang malam menjelang kasihku

“Fik. Aku tidak melarangmu datang ke rumahku. Silahkan. Tapi mulai sekarang sebaiknya kau tidak usah datang. Anggap saja kita tidak saling berkenalan,” kata Zakaria memutus nyanyian Tini yang melangkolik itu.

“Kenapa harus begitu?” tanya Fikri tersentak.

“Kau nanti mungkin akan jadi orang politik. Caramu bertanya dan bersikap dalam persoalan seperti ini memberi petunjuk kepadaku kau punya instink politik yang tinggi.”

“Ah, tidak mungkin. Saya tidak tertarik.”

“Kau memang tidak tertarik, tapi akan ditarik. Bila kuliahmu selesai, kau akan jadi ahli hukum. Memang sekarang kau jadi pengantar surat, tapi setelah itu? Kau akan diangkat jadi pegawai negeri. Aku sudah katakan pada Hasanuddin agar kau cepat diangkat jadi pegawai negeri sebelum dia diberhentikan. Jika kau telah jadi pegawai negeri dengan titel Sarjana Hukum, kau pasti akan ditarik menjadi pengurus partai baru. Sekarang kau tahu, semua orang buta hukum. Anggota partai yang ada sekarang lebih banyak preman daripada pemikir.”

“Lalu, apa hubungannya dengan aku dilarang datang ke sini?”

“Kalau mereka tahu kita punya hubungan, kau terhalang untuk ditarik menjadi pengurus partai. Kau kan tahu, mereka menuduhku macam-macam. Ya, kader sosialis lah, kader nasionalis lah, entah kader apalagi. Bila mereka tidak tahu bahwa kita punya hubungan keluarga, persoalan selesai. Kau dianggap steril. Bersih lingkungan.”

“Bagaimana mungkin aku tidak berkunjung ke sini. Apalagi dalam keadaan seperti sekarang. Semua orang sedang menuding Om.”

“Jangan pikirkan aku. Percayalah. Mereka tidak berani menuntutku ke pengadilan. Semua persoalan yang sedang kau ikuti sekarang hanya sebuah permainan politik, karena seorang pejabat tinggi di Jakarta sedang mengincar perusahaan tekstilku. Dia ingin membeli tapi aku tidak mau menjual. Masalah bisnis begitu kemudian dicampur adukkan dengan politik.”

Sungguh tidak masuk ke dalam pikiran Fikri apa yang baru saja dikatakan Zakaria. Fikri tidak mungkin memungkiri bahwa dia kenal dengan Zakaria. Tidak mungkin. Bagaimanapun juga, Fikri punya hubungan tersendiri dengan Zakaria.

“Kalau begitu caranya, lebih baik tidak berurusan dengan politik,” Fikri membatin sambil mendayung raleighnya.

*

Belum habis pembicaraan orang banyak dan tokoh-tokoh politik dadakan di restoran Goyang Lidah tentang persoalan bantuan yang diberikan Zakaria untuk partai-partai politik, muncul lagi persoalan lain. Kini langsung merambah ke dalam kehidupan perkawinan Zakaria. Apa yang disampaikan Datuk Bondo pada Bukit Barisan minggu lalu,

langsung ditanggapi datuk-datuk yang berada dalam kepengurusan Lembaga Adat Istiadat. Semua datuk di lembaga itu sepakat memprotes perkawinan Zakaria sebagai perkawinan yang mencemarkan kemurnian dan kesucian adat. Menurut datuk-datuk itu, jika Lembaga Adat Istiadat tidak segera menyatakan sikap, para datuk seluruh negeri akan dituduh sebagai orang-orang yang tidak tanggap dengan masalah-masalah adat. Akan dituding sebagai orang-orang yang tidak ikut memberikan partisipasi dalam masalah-masalah stabilitas dan keamanan.

Sebaliknya, beberapa penghulu adat yang berada di luar kepengurusan lembaga itu menyadari bahwa membicarakan kasus perkawinan Zakaria oleh sebuah lembaga seperti Lembaga Adat Istiadat sebagai sesuatu yang aneh dan janggal, seperti sengaja diada-adakan. Atas dasar apa Lembaga Adat Istiadat ikut mempermasalahkan perkawinan Zakaria yang sudah berlangsung tujuh tahun lalu. Sewaktu Zakaria menikahi Tini memang terjadi goncangan kecil, tetapi itu terbatas di dalam kaumnya sendiri. Persoalan itu sudah ditutup semua penghulu di Tiungalau dengan saling merelakan dan memaafkan. Bahkan keluarga ahli waris Pamuncak Alam di Batusangkar sebagai pusat jala pumpunan ikan dalam adat istiadat juga sudah merelakan perkawinan itu. Namun pendapat para datuk-datuk ini tidak ditanggapi oleh pengurus Lembaga Adat Istiadat, malah dikatakan pendapat

datuk-datuk itu adalah usaha melecehkan peraturan adat yang sudah berlaku semenjak dulu kala.

Di bawah pimpinan Datuk Baoli sidang Lembaga Adat Istiadat diadakan beberapa kali. Seakan adat akan runtuh kalau tidak segera dicarikan penyelesaiannya. Terjadi pro dan kontra baik di dalam persidangan maupun mereka yang hanya mengikutinya lewat koran. Dalam perdebatan yang semakin tajam, Datuk Bana mengingatkan agar Lembaga Adat Istiadat tidak perlu membicarakan kasus perkawinan Zakaria. Baik secara adat maupun agama perkawinan itu sah. Janganlah hendaknya datuk-datuk terjebak oleh masalah-masalah politik di dalam menangani persoalan adat. Tetapi setelah datuk-datuk itu mendengar pengarahan dari salah seorang ketua partai baru yang sengaja diundang untuk menghadiri rapat itu, semua datuk-datuk pengurus Lembaga Adat Istiadat secara aklamasi setuju memanggil Zakaria untuk disidangkan.

Lalu surat panggilan dikirimkan pada Zakaria. Setelah membaca surat itu, dia tertawa terkekeh-kekeh. Bagi Zakaria surat itu sebagai pertanda bahwa datuk-datuk sudah mulai pula latah dan ikut dalam permainan politik.

"Sekarang semakin jelas buat apa lembaga itu didirikan. Bukan untuk membicarakan adat secara lebih dalam dan bersih, tetapi memasukkan persoalan-persoalan perseorangan ke dalam persoalan adat untuk kepentingan kelompok tertentu," kata Zakaria sambil meletakkan surat panggilan itu.

“Bagaimana? Apakah abang akan memenuhi undangan itu?” tanya Khaidir yang sejak tadi bertamu bersama Ismail.

“Menurutmu?” Zakaria balik bertanya.

“Hadiri saja. Setidak-tidaknya melihat bagaimana pikiran dan cara kerja mereka di dalam lembaga itu. Toh perkawinan abang tidak akan terusik karenanya.”

“Datuk-datuk itu seperti tidak ada kerja lain,” kata Ismail menyeletuk dengan kesal.

“Ya itulah pekerjaannya,” jawab Khaidir cepat.

“Yang punya ulah tentulah Datuk Baoli. Dia ingin dipilih sebagai salah seorang calon anggota DPR dalam pemilihan mendatang. Tapi kukira dia tidak akan dapat dipakai, karena pengetahuannya terbatas sekali. Kalau hanya mengandalkan kepandaian berpetatah-petitih saja, tidak mungkin orang memilihnya sebagai anggota DPR dari sebuah partai,” kata Zakaria sambil tersenyum mengejek.

Mereka bertiga berdiskusi sampai larut malam. Tini sibuk menyiapkan makan. Beberapa kali Khaidir beradu pandang dengan Tini sewaktu menyiapkan hidangan dan keduanya saling tersenyum. Tini bersenandung senang dan Khaidir membuka kacamata dan menggosok-gosoknya beberapa kali. Setelah makan malam, Zakaria memutuskan untuk memenuhi panggilan itu. Khaidir dan Ismail pun berencana hadir. Mereka juga ingin mengikuti bagaimana pula bentuk persidangan adat pada masa sekarang. Persidangan

adat yang pertama kali diadakan semenjak lembaga itu didirikan.

Zakaria datang necis sekali dengan pakaian lengkap. Pakai jas dan dasi. Mengapit sebuah bundelan berisi surat nikah dan silsilah keluarganya. Khaidir tertawa terbahak-bahak melihat persiapan Zakaria yang begitu serius.

"Aku ingat gambar Sukarno berdiri di tangga depan Landraad bersama Sahrir dan kawan-kawannya di Bandung sewaktu akan melakukan pembelaan dalam persidangannya dengan Belanda," kata Khaidir menggoda. Zakaria tersenyum.

"Sukarno membukukan pembelaannya dengan judul *Indonesia Menggugat*. Lalu kalau abang, pembelaan ini akan disebut sebagai apa?" tanya Ismail.

"*Indonesia Disunat*," balas Zakaria cepat. Ketiganya tertawa, lalu naik mobil dan berangkat.

Zakaria masuk ruang persidangan dengan tenang. Setelah dipersilahkan duduk, diperhatikannya satu-persatu pengurus lembaga itu. Semua terdiri dari datuk-datuk. Ada juga beberapa orang datuk yang telah dikenal sebelumnya. Datuk Galogalo, Datuk Badawat dan Datuk Cadangan. Tiga tokoh adat yang dianggap sebagai pakar adat oleh Bukit Barisan. Sebelum persidangan dimulai, Datuk Baoli datang mendekati Zakaria dan berbisik.

"Sidang ini terpaksa dilakukan. Jadi bukan atas kehendak kami pengurus. Zakaria kan tahu sendiri, bagaimana keadaan politik kita sekarang. Jangan salahkan saya. Ini hanya

sebuah tugas. Kalau tidak kami lakukan, lembaga ini mungkin akan dibubarkan."

Zakaria mengangguk dan tersenyum masam. Dia tidak percaya pada apa yang dikatakan Datuk Baoli. Sejak menjadi anggota DPR Gotong Royong semasa zaman pemerintahan Sukarno, Zakaria sudah terlalu sering mendengar jawaban pembelaan untuk menyelamatan diri dari orang-orang seperti itu. Tapi sudahlah. Memang begitulah kenyataannya. Setiap orang yang sedang bermain dalam arena politik akan selalu membersihkan diri dihadapan kawan dan lawan. Bahkan mereka bisa membuat dirinya lebih ramah dari yang sesungguhnya.

Dua jam berlalu rapat itu belum juga dimulai. Zakaria kesal dengan penundaan seperti ini. Beberapa batang *555*[3] sudah dihabiskan. Karena sudah begitu lama, lalu ditanyakannya kenapa terjadi penundaan. Datuk Baoli membisiki, bahwa salah seorang ketua partai baru yang seharusnya datang untuk memberi pengarahan belum muncul juga.

"Ini persidangan datuk-datuk, kenapa harus menunggu pengurus partai?" kata Zakaria agak keras.

"Sebagaimana kata pepatah. Bagaimana bunyi gendang begitu pula rentak kaki," jawab Datuk Baoli tersenyum sambil menggosok-gosok paha Zakaria.

---

3) Merek rokok buatan luar negeri

“Datuk-datuk bukan penari gendang bukan?” tanya Zakaria dengan tajam. Datuk Baoli diam saja.

Setelah cukup lama menunggu, persidangan itu dilanjutkan juga tanpa ketua partai baru. Jadinya persidangan itu menjadi sebuah pertemuan biasa saja. Mungkin karena ketua partai tidak datang, lalu datuk-datuk itu hanya bicara persoalan sehari-hari saja. Menanyakan bagaimana keadaan perusahaan Zakaria sekarang. Apakah sekolah farmasi yang didirikan sejak sekian tahun lalu masih tetap berdiri? Bagaimana pula perkembangan bank yang sejak dulu didirikan ayahnya? Sudah berapa anak cabang bank itu kini? Polemik antara Bukit Barisan dan Mayapada kenapa tidak ditimpali? Apakah ada kemungkinan Zakaria memberi bantuan untuk kegiatan-kegiatan adat di kampung-kampung lain? Apakah Zakaria punya dana untuk menerbitkan buku tentang adat dan kebudayaan ? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu dijawab Zakaria dengan seperlunya saja. Sebenarnya dia tidak bersemangat lagi bicara dengan topik-topik seperti itu. Semenjak dari rumah dia sudah siapkan berbagai jawaban bagi pertanyaan datuk-datuk itu terhadap persoalan adat yang terjadi atas dirinya.

Besoknya, Bukit Barisan pada halaman pertama menurunkan box: *Stop Press ; Zakaria Tidak Bersedia Minta Maaf*. Diberitakan bahwa Zakaria tidak bersedia meminta maaf kepada sebuah lembaga adat terhormat terhadap kasus perkawinannya yang sudah melanggar aturan adat. Sebuah

pelecehan terhadap lembaga adat telah dimulai oleh seorang pengusaha besar. Pengusaha itu sebenarnya punya banyak masalah di dalam adat, tetapi sengaja ditutupi untuk menjaga citra dirinya. Bagi pengurus Lembaga Adat Istiadat ini merupakan tantangan berat. Di akhir tulisan itu Bukit Barisan menutup dengan kalimat: *Jika persoalan adat ini tidak dapat dituntaskan, keberadaan dan fungsi Lembaga Adat Istiadat harus ditinjau kembali. Karena sudah banyak sekali dana diturunkan untuk membiayai lembaga mandul seperti itu.*

Sedangkan Mayapada dalam editorialnya berjudul *Kasus Adat*; *Melanggar Adat Atau Melanggar Keinginan Partai* menyebut Zakaria sebagai seorang tokoh yang tidak tergoyahkan. Zakaria dalam persidangan itu laksana seorang raksasa dikelilingi lalat pemakan bangkai. Diakhir editorial itu Mayapada menulis; *Ternyata persidangan adat itu dimanfaatkan oleh datuk-datuk untuk minta bantuan kepada Zakaria.*

Karena pemberitaan kedua koran yang sangat tendensius itu, dari hari kehari semakin membesar seperti bola salju, walau orang Padang tidak pernah berjumpa salju di meja partainya. Akhirnya persoalan Zakaria dipanggil Lembaga Adat Istiadat menggelinding menjadi persoalan politik, seakan-akan persoalan itu sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dua minggu kemudian Bukit Barisan menurunkan berita lagi; *Pencabutan Gelar Adat*. Diberitakan bahwa

Lembaga Adat Istiadat telah memerintahkan Zakaria untuk mencabut gelar adat yang disandangnya. Alasannya, Zakaria telah melanggar adat. Namun Zakaria menolak perintah lembaga itu. Zakaria memberikan alasan, bahwa penolakan itu dianggap sebagai perampasan. Akibat penolakan Zakaria, Lembaga Adat Istiadat menghimbau pemerintah ikut turun tangan menangani persoalan ini. Kalau pemerintah tidak cepat menanggapi sama halnya dengan membiarkan lembaga itu dilecehkan oleh masyarakatnya sendiri. Sebuah pekerjaan yang sia-sia saja membentuk sebuah lembaga adat kalau tidak dijaga wibawanya. Pemberitaan yang tendensius ini telah membuat pengurus lembaga, pengurus partai dan masyarakat saling mempertanyakan persoalan Zakaria. Akibat pemberitaan itu, lembaga adat terpaksa menggelar lagi persidangan terhadap Zakaria.

Sekali lagi Zakaria dipanggil. Dia pun masih bersedia memenuhi panggilan itu, tetapi dengan niat bukan untuk bicara. Dia hanya ingin menyaksikan persidangan sandiwara yang digelar dan dia akan ditempatkan sebagai tersangka. Dengan berpakaian adat lengkap dia datang diiringi Khaidir dan Ismail. Peserta persidangan kedua ini cukup ramai. Tidak hanya semua pengurus lembaga itu saja yang hadir, tetapi juga beberapa orang ketua dan wakil ketua partai baru serta pejabat pemerintah dan beberapa wartawan dari berbagai koran. Melihat Zakaria masuk dengan pakaian seperti itu beberapa

orang peserta tersenyum kemudian tertawa terbahak-bahak seakan mereka menyaksikan sebuah lelucon.

"Mau main sandiwara atau sidang adat?" tanya salah seorang wartawan dengan keras kepada temannya sendiri. Mereka pun tertawa.

Datuk Baoli menguraikan maksud diadakannya persidangan dengan alasan-alasan adat dan istiadat, lengkap dengan petatah-petitih. Buih ludah yang menempel di sudut bibirnya ketika sedang bicara membusa seperti buih liur kuda kepayahan, tampak sangat menjijikkan, apalagi kalau sedang tersenyum sambil mengucapkan pepatah petitih dan pantun-pantun. Zakaria semakin tidak bersemangat, apalagi semua pidato pendahuluannya didominasi oleh pengarahan dari ketua-ketua partai baru. Sidang meminta agar Zakaria secara resmi mencabut gelarnya karena telah menyalahi hukum peradatan. Berbagai pertanyaan diajukan. Zakaria terpaksa juga menjawab walau tidak dengan sepenuh hati.

"Sekarang begini sajalah. Kaum kami dulu menerima gelar adat itu sebagai penghormatan dari sebuah keluarga adat terhormat. Kalau mau mencabutnya silahkan tapi harus dari pihak keluarga yang telah memberikannya. Diserahkan secara terhormat dan harus dicabut secara terhormat pula."

Datuk Bana yang memahami masalah adat mengangguk-angguk membenarkan apa yang dikatakan Zakaria. Di dalam aturan adat ada tiga macam bentuk pemberian gelar; yang langsung diturunkan dari mamak ke

kemanakan, yang dipilih oleh anggota kaum berdasarkan kesepakatan, dan yang diberikan sebagai hadiah dan kehormatan dari Pamuncak Alam. Datuk tua itu tahu bahwa gelar kaum Zakaria berasal dari Pamuncak Alam sebagai penghormatan tertinggi bagi kaumnya. Tidak mungkin gelar seorang datuk dapat dicabut. Belum pernah terjadi di dalam adat ada penghulu yang dicabut gelarnya oleh penghulu yang berada di kaum lain. Kecuali bila gelar itu dipindahkan kepada warisnya yang sah atau disimpan karena tidak ada pewaris berikutnya. Apalagi gelar kehormatan yang diberikan oleh Pamuncak Alam. Seandainya memang gelar itu boleh dicabut, tentulah yang mencabutnya harus keluarga ahli waris Pamuncak Alam itu sendiri. Jika gelar itu akan dicabut juga sekarang, yang berhak mencabutnya haruslah Tuanku Arif, kepala kaum dari ahli waris Pamuncak Alam.

Akan tetapi Datuk Galogalo, Datuk Badawat dan datuk lainnya mendesak agar Zakaria secara resmi menyatakan bahwa dia harus mencabut gelarnya. Menurut mereka, memang pencabutan itu tidak sesuai dengan adat, tetapi adat itu sendiri bukanlah sesuatu yang kaku. Adat harus disesuaikan dengan zaman dan keadaan. Sekarang semua orang menuntut agar gelar itu dicabut. Dan pencabutan itu merupakan kehendak dari masyarakat adat itu sendiri.

“Apa datuk-datuk itu mengerti adat atau tidak?” bisik Ismail pada Khaidir yang begitu heran mengikuti jalan pikiran mereka. Khaidir hanya tersenyum.

“Ini pertunjukan yang bersejarah, Ismail. Persoalannya bukan sesuai dengan adat atau tidak, sesuai dengan logika atau tidak, tetapi sesuai dengan kehendak orang-orang tertentu di dalam partai atau tidak,” jawab Khaidir.

Persidangan selesai dengan keputusan bahwa pihak lembaga adat bersama ketua-ketua partai baru mendesak pemerintah memanggil sesegeranya pihak ahli waris Pamuncak Alam untuk mencabut gelar pengusaha yang sombong itu.

*

Surat panggilan dari pengurus Lembaga Adat Istiadat langsung disampaikan Datuk Baoli kepada Tuanku Arif. Orang tua yang bijaksana itu menganggguk-anggukkan kepala setelah membacanya.

“Sekarang kita kan tidak hidup didalam zaman raja-raja lagi,” kata Tuanku Arif tersenyum memandang Datuk Baoli. Tuanku Arif sengaja berkata seperti itu karena Datuk Baoli selalu mengatakan pada setiap orang bahwa pada zaman sekarang tidak ada lagi Pamuncak-Pamuncak Alam atau raja-raja. Yang menjadi Pamuncak Alam sekarang adalah Kepala Daerah, Walikota, Bupati atau Camat. Pamuncak Alam yang dulu silahkan masuk musium saja. Mendengar ucapan Tuanku

Arif yang tajam tadi Datuk Baoli diam saja menekurkan kepala. Keringat di dahinya membersit menahan malu.

“Ini persoalan penting Tuanku. Kalau Tuanku tidak turun tangan menyelesaikannya akan menjadi persoalan yang sangat rumit,” mohon Datuk Baoli sambil bersujud dengan takzim.

“Rumit bagi siapa? Bagi kami tidak menimbulkan kerumitan apa-apa. Terus terang sajalah datuk. Datuk sekarang sedang bermain politik atau benar-benar mau mengurus masalah adat?”

“Kedatangan saya kemari sudah disetujui semua pihak. Jika Tuanku menolak menyelesaikan persoalan ini, tentu persoalan berikutnya akan langsung ditujukan pada keluarga Tuanku pula. Semua saling terkait dan kita sebaiknya saling bantu. Keadaan sekarang sungguh sulit dapat kita ramalkan,” kata Datuk Baoli dengan nada mengancam.

Tuanku Arif tersenyum lagi. “Hebat kau penghulu! Pandai pula mengancam aku,” bisik Tuanku Arif pada dirinya sendiri. Setelah berpikir lama, Tuanku Arif berdiri seakan mau pergi.

“Baiklah penghulu. Saya mau pergi. Jadi, apa yang harus saya lakukan?” tanya Tuanku Arif dengan nada mengejek.

“Tuanku tentu lebih paham,” jawab Datuk Baoli.

“Ah. Tentu datuk telah punya rencana. Katakan saja apa mau datuk. Kan datuk yang memegang tampuk adat sekarang,” kata Tuanku Arif dengan tajam.

“Saya hanya orang suruhan, Tuanku,” jawab Datuk Baoli merendah.

“O begitu? Jadi datuk hanya orang suruhan? Baik. Baiklah. Kemenakan saya Fikri Abdullah akan mewakili keluarga kami dalam persidangan itu,” kata Tuanku Arif meninggalkan ruangan.

Datuk Baoli sakit hati karena tidak mendapat sambutan yang pantas bagi dirinya sebagai ketua Lembaga Adat Istiadat. Tapi apa mau dikata. Mana yang lebih penting. Menjaga harga diri di muka Tuanku Arif atau menjaga hubungan baik dengan ketua-ketua partai baru. Jika hubungan dengan ketua partai terganggu, bisa-bisa mereka tidak memilih Datuk Baoli sebagai calon anggota DPR pada masa pemilihan mendatang.

“Biarlah kepala berkubang asal tanduk makan,” katanya menghibur diri dengan berpetatah-petitih.

Seminggu menjelang persidangan adat digelar Fikri dipanggil pulang dan diserahi tugas mewakili keluarga.

“Bagaimana awak bisa Tuanku,” kata Fikri dengan takzimnya.

“Itu hanya persidangan main-main. Mana ada persidangan adat diadakan oleh orang-orang yang tidak

memahami adat. Hadiri saja sambil latihan," kata Tuanku Arif ringan.

"Lalu, apa yang harus awak lakukan," tanya Fikri.

"Mereka minta gelar Zakaria dicabut. Tegaskan pada datuk-datuk di lembaga itu, bahwa kita tidak punya masalah dengan keluarga Zakaria sejak dulu sampai sekarang. Tidak semiangpun! Kalau datuk-datuk itu yang bermasalah dengan Zakaria, biarlah mereka sendiri yang mencabutnya. Apa mereka menganggap gelar seorang datuk seperti batang pisang? Boleh dicabut sesuka hati."

Fikri tidak mengerti ujung pangkal persoalan gelar di dalam kaum Zakaria. Sekarang baru dia tahu bahwa Zakaria itu adalah seorang datuk. Pantaslah Tini memanggil suaminya datuk. Tetapi kenapa gelar datuk itu tidak dipakainya seperti datuk-datuk lainnya? Tidakkah Zakaria bangga dengan gelar kehormatan itu? Sementara orang-orang semakin gigih berusaha untuk mendapatkannya. Bila fikirannya sampai pada persidangan yang akan dihadirinya, dia bingung. Bagaimana menghadapi persidangan datuk-datuk itu sementara dia masih muda sekali dan tidak tahu banyak tentang adat istiadat. Setelah sembahyang Isya, Fikri mendayung raleighnya ke rumah Zakaria.

"Malam-malam begini datang, ada apa?" tanya Zakaria membukakan pintu. Fikri masuk dan mereka langsung duduk.

"Saya disuruh Tuanku mewakili keluarga dalam persidangan adat nanti. Saya jadi bingung sendiri, Om."

“Sudah kuduga! Tuanku sendiri yang mendorongmu masuk ke dunia politik. Bagus sekali. Bertindaklah sesuai dengan apa yang kau anggap baik.”

Malam itu Zakaria dan Fikri berdiskusi tentang adat istiadat. Sukma yang datang bertamu setelah Isya juga ikut berdiskusi. Mereka bicara tentang sejarah, adat dan kebudayaan. Zakaria menceritakan tentang gelar datuk yang telah diberikan Pamuncak Alam terdahulu. Waktu itulah Fikri tahu bagaimana sikap dan pandangan Zakaria terhadap adat dan kebudayaan, pandangan dan sikap Sukma terhadap kebudayaan, adat dan agama. Ternyata Zakaria dan Sukma masing-masing punya latar belakang dan pandangan yang berbeda, tetapi tetap saling menghargai setiap pendapat yang dibicarakannya. Fikri diam-diam malu sendiri, kenapa dia tidak dapat berpikir lanjut dan terbuka seperti kedua orang yang sedang berdiskusi ini? Sukma punya komitmen yang jelas tentang agama yang dianutnya walau dia dianggap sebagai seniman, Zakaria punya kesetiaan penuh terhadap kehidupan kemasyarakatan secara menyeluruh, padahal dia punya kecenderungan bisnis yang cukup tinggi. Fikri merasa kecil di antara pikiran-pikiran besar yang sedang dibincang. Dengan rendah hati akhirnya Fikri menempatkan diri sebagai seorang yang sedang belajar dari berbagai liku-liku pengalaman Zakaria dan Sukma.

Sidang adat itupun berlangsung. Zakaria berlagak seperti tidak mengenal Fikri. Dia datang dengan Khaidir dan

Ismail. Sedangkan Fikri duduk pada tempat yang disediakan baginya sebagai keluarga ahli waris Pamuncak Alam yang sebentar lagi harus mencabut gelar Zakaria. Tapi melihat Fikri yang masih begitu muda, Datuk Badawat dan Datuk Cadangan tersenyum sinis dan berbisik sesamanya.

“Anak ingusan itu tahu apa tentang adat?”

Fikri tersinggung dan marah mendengar bisikan kedua datuk itu. Saat itu juga dia bertekad untuk belajar adat seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. “InsyaAllah nanti kalian akan menyaksikan siapa yang lebih ahli,” Fikri membatin.

Beberapa orang datuk yang hadir dalam persidangan memprotes kehadiran Fikri. Mereka mau keluarga ahli waris Pamuncak Alam tidak diwakili oleh seorang anak muda yang masih mentah. Apa alasan Tuanku Arif mengirimkan kemenakannya yang masih ingusan di dalam adat ke sidang terhormat ini? Apakah Tuanku Arif melecehkan lembaga adat? Apakah begitu caranya Tuanku Arif membalaskan sakit hatinya pada Datuk Baoli yang selalu menafikan kehadiran keluarga ahli waris Pamuncak Alam? Banyak sekali pertanyaan datuk-datuk itu dan semuanya harus dijawab. Fikri diminta untuk menjawabnya. Wah, luar biasa. Apa yang harus dikatakannya? Jawaban apa yang harus diberikannya? Baru kali ini dia hadir dalam sebuah pertemuan seperti ini. Bila di kampus dia sudah biasa berdebat dan berdiskusi dalam forum-forum mahasiswa, sekarang dia dihadapkan pada sebuah forum yang lain sama sekali. Fikri sesaat menekurkan

kepala. “Bahasamu, sikapmu dan cara kau melihat persoalan menunjukkan bahwa kau punya modal untuk menjadi seorang tokoh politik,” kalimat Zakaria itu terngiang ditelinganya. Benarkah?

Fikri berdiri dan menuju podium. Setelah mengucapkan salam dia menyampaikan ucapan selamat kepada peserta sidang. Kemudian menyampaikan maaf dari mamaknya Tuanku Arif tidak dapat hadir.

“Maafkan saya para datuk. Umur saya baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang. Tentulah belum banyak saya tahu tentang adat dan istiadat. Sungguhpun begitu, semua persoalan yang akan kita bicarakan di sini saya kembalikan kepada datuk-datuk semuanya. Datuk-datuklah para ahlinya. Datuk-datuklah yang memakai dan memahami adat dan istiadat. Dengan menekurkan kepala yang satu dan dengan jari yang sepuluh ini, saya minta ampun dan mengantarkan sembah. Mana yang baik bagi datuk, baik pula bagi saja.”

Beberapa saat sidang itu hening. Semua orang saling berpandangan. Datuk-datuk yang tadinya menganggap Fikri sebagai anak ingusan ternyata kini tampil sesuai menurut tatacara berpidato di dalam sebuah persidangan adat. Namun Datuk Badawat tetap tidak merasa senang.

“Bagaimana dengan pencabutan gelar?” tanya Datuk Badawat tidak sabar berdiri berkacak pinggang.

“Kalau datuk mau mencabutnya tentu boleh saja. Kami keluarga ahli waris Pamuncak Alam tidak akan melarang,” jawab Fikri dengan bijaksana sambil tersenyum.

Semua orang yang mengerti dengan tatanan adat serempak tertawa. Bagaimana mungkin datuk-datuk itu berwenang mencabut gelar seorang datuk lainnya? Bukankah seorang datuk hanya berwenang di dalam kaumnya sendiri saja. Tidak berwenang sama sekali terhadap kaum lain, terhadap gelar kaum lain, apalagi mencabutnya. Zakaria juga ikut terbahak mendengar jawaban yang begitu bijaksana apalagi diucapkan dengan sikap yang sopan dan bahasa yang bersih. “Apa kubilang! Dia benar-benar akan jadi orang politik,” bisiknya sambil memukul meja.

Persidangan bubar tanpa suatu keputusan. Sesampai di tangga, Zakaria menepuk bahu Fikri. Dia tersenyum dan pergi sambil melambaikan tangan tanpa sepatah katapun.

Besoknya Mayapada menurunkan hedlen dengan judul merangsang; *Kasus Pencabutan Gelar Zakaria*; *Masalah Politik atau Persoalan Adat?* Tulisan yang panjang itu ditutup dengan kalimat; “Jika orang-orang politik sudah mulai melakukan intervensi ke dalam wilayah adat, itu pertanda mulainya keruntuhan budaya.”

Fikri yang selama ini dikenal hanya sebagai seorang pegawai honor pengantar surat, dengan pemberitaan Mayapada itu akhirnya semua pegawai Balaikota kini mengetahui siapa dirinya sesungguhnya. Mereka tidak

mengira ada seorang anak muda yang selama ini mau saja disuruh-suruh ke sana kemari ternyata seorang ahli waris dari Pamuncak Alam.

"Mulai hari ini Tuanku Fikri tidak boleh lagi mengantar surat. Itu meja. Duduklah di sana. Tugas Tuanku sekarang memeriksa semua surat dan arsipkan. Aku tidak mau dimarahi datukku nanti kalau mereka tahu aku menjadikan Tuanku sebagai pengantar surat," kata kepala bagian dia bekerja.

"Kenapa begitu pak?" tanya Fikri heran.

"Kaum kami sangat menghormati ahli waris Pamuncak Alam. Kalau aku menyuruh Tuanku Fikri ke sana ke mari, datuk-datuk di Solok akan mengatakan kami kualat."

"Dulu mungkin begitu pak. Tapi zaman sekarang hal seperti itu tidak ada lagi." "Siapa bilang? Semua orang kini mau diakui sebagai keturunan Pamuncak Alam. Mulai dari pejabat tinggi negara sampai bupati dan camat. Sedangkan kau keturunannya yang sah. Masa Tuanku akan menyia-nyiakannya?"

Lain sekali perasaan Fikri dipanggil "Tuanku". Dia merasa tersanjung tetapi sekaligus timbul ketakutannya. Apakah benar mereka menghormati keluarganya? Sudah sesuaikah tindak tanduk, budi bahasa dan cara bergaulnya sebagai seorang ahli waris Pamuncak Alam yang dihormati? Mulai hari itu pula Fikri semakin hati-hati. Berusaha lebih akrab dengan kawan-kawannya dan menghormati atasannya

dengan bahasa dan kesopanan yang layak sebagai seorang keturunan yang terhormat pula.

Hanya dalam tempo seminggu saja, persoalan persidangan itu menghilang pada berbagai pemberitaan dan pembicaraan. Fikri heran sekali. Kenapa persoalan itu hilang begitu tiba-tiba. Seperti sudah diatur dengan rapi. Tapi siapa yang mengaturnya? Atau, adakah persoalan yang lebih penting yang akan muncul?

Tiga bulan kemudian timbul desas-desus baru. Dimulai oleh orang-orang Goyang Lidah. Bank yang didirikan ayah Zakaria dan sekolah yang selama ini dibinanya akan diambil alih oleh pemerintah. Isu ini terus dilacak oleh semua wartawan. Akhirnya mereka mendapat kepastian bahwa apa yang dibicarakan orang di Goyang Lidah bukanlah isu tetapi sebuah rencana pasti dari pemerintah yang terbongkar lebih awal. Tanpa peduli siapa yang telah membocorkan rahasia itu semua koran memberitakannya sebagai berita-berita besar.

Walaupun Zakaria melarang Fikri berkunjung ke rumahnya, tetapi kini Fikri tidak peduli. Secara terang-terangan dia datang ke sana. “Buat apa lagi ditutup-tutupi hubungan ini,” bisik Fikri pada dirinya sendiri. Pada suatu sore sepulang kuliah dia datang ke rumah Zakaria.

“Om. Apa benar bank dan sekolah itu dipindahtangankan?”

“Ya. Tapi tidak usahlah kita bicarakan. Semuanya kelanjutan dari sebuah skenario yang telah mereka susun.

Sejak lama aku sudah bersiap-siap untuk menghadapi segala sesuatunya."

"Bagaimana rencana Om?"

"Pabrik tekstil itu harus dijual."

"Harus?"

"Ya harus. Aneh bagimu? Bukan aku yang ingin menjual, tetapi aku harus menjual. Begitulah cara orang berbisnis zaman sekarang."

"Om mau?"

"Harus mau."

"Harus mau?"

"Ya. Kenapa?"

Fikri menarik nafas. Dia tidak mengerti dengan dunia bisnis, persis sama dengan ketidakmengertiannya dengan dunia politik.

"Jika kau jadi orang politik kelak, lawanmu yang terbesar adalah temanmu yang terdekat," lanjut Zakaria.

"O, begitu? Jadi pabrik tekstil itu dipaksa untuk dijual oleh teman Om sendiri?"

"Siapa lagi? Dia memakai beking seorang jenderal sedangkan aku sersanpun tidak punya."

Seperti tiba-tiba saja, ada sesuatu yang bergerak dalam diri Fikri. Tapi dia tidak tahu entah apa. Timbul rasa mualnya. Semakin lama semakin besar dan terus membesar. Mukanya jadi pucat, bulu roma di lehernya berdiri. Bibirnya bergerak-gerak sendiri seakan ada yang hendak dikatakannya. Fikri

sedang menahan sekuat tenaga perasaan yang begitu besar mendesak dari dalam dirinya.

Zakaria heran memandang Fikri tiba-tiba berubah. Ada apa gerangan? Sakitkah? Atau anak muda ini marah, kesal atau jijik terhadap apa yang baru saja dikatakannya?

“Sakit?” tanya Zakaria heran. Fikri menggeleng. “Lalu apa?” lanjutnya.

Tiba-tiba Fikri berdiri. Ditariknya tangan Zakaria dan Zakaria pun terpaksa ikut berdiri. Fikri memeluknya sekuat-kuatnya. Setelah pelukan itu dilepaskan, tanpa pamit tanpa salam dia meninggalkan ruang tamu dan langsung turun tangga. Dia berlari menuntun raleighnya sepanjang halaman. Setelah sampai di jalan raya dia melompat ke atas sadel. Dikayuhnya kuat-kuat ralegih tua itu menyusuri jalan sepanjang pantai menuju Muaro. Di bawah pohon ketapang rimbun di pinggir pantai dia berhenti.

”Ya Allah. Hindarkan aku dari kekotoran semacam itu,” bisik Fikri gemetar.

Dari balik gelora samudra Hindia yang tidak pernah teduh-teduhnya muncul berbagai wajah. Wajah Zakaria yang begitu tampan dan necis, turun dari sebuah sedan mengkilap datang ke rumah mereka di Batusangkar. Dengan wajah berseri-seri dan bersih bersalaman, bersujud di hadapan Bunda dan Tuanku Arif, mamaknya. Kemudian wajah itu dilimbur oleh wajah Zakaria yang lain. Zakaria yang sedang memakai Swan Brand yang tanggal jahitan di ketiak dan

bersarung Gajah Duduk memandang padanya dengan pandangan mata sayu, namun tetap berusaha tampak tegar. Padahal Fikri tahu pasti Zakaria saat itu begitu menderita karena semua sumber hidup dan kekayaannya dipreteli secara tidak wajar. Pandangan mata Zakaria yang sayu itu diiringi oleh nyanyian Tini sayup-sayup dari kamar. Fikri mendengar nyanyian itu seperti mendengar ratapan panjang dari suatu perjalanan yang akan mereka tempuh pada masa-masa mendatang.

Dalam diri Fikri, yang berada dihadapannya sekarang adalah samudra kehidupan, gelora hidup yang tak pernah berhenti dalam kegelisahan. Bermacam gambar dan bayangan peristiwa muncul melintas di permukaan samudra matanya. Wajah Tini yang cantik tapi lugu bergandengan dengan wajah Zakaria yang tegar dan bijaksana. Wajah mamaknya Tuanku Arif yang bijaksana dan selalu tersenyum, wajah Bunda yang menenteramkan dan wajah ayah yang damai penuh kekhusyukan. Semua berputar-putar, terombang ambing, timbul tenggelam dihempas gelombang sampai ke sini, ke pantai dirinya ini. Gambar-gambar itu kemudian menghilang di pasir berganti dengan senyuman sinis beberapa orang datuk ketika dia memasuki ruang persidangan dan wajah sangar seorang datuk yang bertanya sambil berkacak pinggang. Semua itu seperti kerlip-kerlip lampu nelayan di horison sana yang memantul lemah dihantar ombak sampai ke sini, ke dalam bercak-bercak kehidupan yang akan ditempuhnya.

“Ringankan beban hidup ini bagi seluruh famili kami, ya Rabbi,” bisik Fikri berdoa ketika kakinya terasa dingin disentuh buih.

*

Polemik antara Bukit Barisan dengan Mayapada menimbulkan persoalan tersendiri di dalam dunia persuratkabaran. Pada satu pihak koran telah dijadikan corong politik oleh kelompok-kelompok atau partai tertentu. Indenpensi yang selalu digembar-gemborkan telah mereka langgar sendiri. Tidak terjamin lagi netralitasnya. Di pihak lain masing-masing koran saling *adu ujung penjahit*[4] sesamanya untuk dapat menjatuhkan lawan. Koran-koran telah berubah fungsi menjadi pisau jagal dan meriam penghancur siapa saja yang tidak disukai. Keberpihakan akan menjadikan koran keranjang sampah dari semua informasi yang sebelumnya telah diformat pihak-pihak yang berkuasa.

Khaidir yang juga mengikuti polemik itu memaklumi, dalam dunia jurnalistik di manapun juga di dunia keberpihakan memang tidak dapat dihindari, tetapi tidak harus saling membunuh. Harus ada batas-batas dan etika yang

---

[4]) memamerkan ketajaman dan kelebihan masing-masing

dihormati. Tapi sekarang, sebagaimana tercermin dari polemik kedua koran itu, tidak ada lagi batas antara berita dan propaganda, sulit dibedakan antara kritik dengan penghinaan. Apalagi dalam persoalan yang dihadapkan pada Zakaria. Apa yang terjadi di dalam persidangan adat itu jauh berbeda dengan apa yang diberitakan. Masing-masing wartawan mengambil bagian-bagian dari peristiwa itu untuk keperluan missi koran mereka sendiri.

“Bisa jadi orang yang sedang nyenyak tidur diberitakan sebagai orang yang telah mati,” kata Khaidir menyesali polemik itu.

Sebulan lebih Khaidir dan Ismail pulang balik ke rumah Zakaria mendiskusikan keadaan yang mencemaskan ini. Mereka berdiskusi tentang kebebasan pers, keberpihakan, etik jurnalistik dan *moral hazard* yang sudah semakin kabur batas. Setiap Khaidir datang berdiskusi, Tini selalu menyediakan makanan. Bila tidak sempat memasak, dia diam-diam pergi ke restoran Kubang membeli martabak dan roti canai. Dalam diskusi itu Tini kadang-kadang juga ikut terlibat. Tapi Tini lebih suka melihat Khaidir bicara daripada apa yang dibicarakannya. Keikutsertaan Tini sangat memberikan keceriaan dan membangkitkan semangat Khaidir untuk bicara panjang lebar.

Menurut Khaidir pemerintah sekarang sudah mengarah pada pemerintahan *a la* Majapahit. Suatu konsep pemerintahan dari masyarakat agraris, yang lebih memberikan

tempat untuk pendewaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan makanan, pakaian dan keamanan. Jika hujan terlambat datang, tanah kering dan pertanian terancam. Bila hujan terus menerus, panen terancam batal dan itu artinya kelaparan. Oleh karena itu pemerintahan *a la* Majapahit ini cenderung memberikan penghormatan pada hal-hal gaib, arwah nenek moyang, leluhur dan akhirnya menjadikan masyarakat melakukan pendewaan terhadap penguasa. Penguasa tidak boleh salah dan tidak pernah dapat disalahkan. Dalam bentuk sehari-hari hal itu tercermin dalam perlakuan pemerintah pusat terhadap daerah-daerah dan tatacara pergaulan antar para birokrat. Mulai dari tatacara berbusana, kecenderungan berbaju seragam, jumlah kantong baju berdasarkan tingkatan pangkat dan golongan, pemakaian bahasa dan akronim yang bunyi bahasanya semakin membingungkan dan mengerikan, upacara-upacara biasa yang disakral-sakralkan. Konsep wawasan nusantara yang dikembangkan adalah bahwa daerah-daerah merupakan bagian dari pemerintah pusat. Pemerintahan yang serba sentralistik. Pemberlakukan undang-undang otonomi daerah selalu ditangguhkan, diulur-ulur dan dibelokkan menjadi suatu ketergantungan. Daerah-daerah harus tetap tergantung kepada pusat dalam segala bentuk, tingkat, nilai dengan segala aspeknya.

Beberapa daerah mencoba mendesak pemerintah pusat untuk menerapkan otonomi. Namun karena tidak mendapat

jawaban yang memuaskan, desakan itu akhirnya berubah bentuk menjadi tuntutan dan seterusnya menjadi sebuah protes dan akhirnya pemberontakan-pemberontakan. Jika pemerintah sekarang tidak segera mengubah sikap, nanti gerakan-gerakan seperti *DI*, *PRRI* atau *Permesta* akan terulang lagi di daerah-daerah lain dengan keadaan yang semakin tajam dan berbahaya. Bisa-bisa menjurus kepada hancurnya negara kesatuan. Desintegrasi akan terjadi.

Begitu pula dengan konsep melestarikan nilai-nilai luhur. Pada permukaannya konsep itu tampak begitu bagus. Semua orang digiring untuk menghormati peninggalan masa lalu, kerajaan-kerajaan dan kejayaan-kejayaan lainnya. Namun inti yang paling dalam dari konsep itu semacam usaha untuk mengaburkan nilai-nilai agama yang telah dianut hampir semua suku bangsa. Melestarikan nilai-nilai lama sama dengan mengembalikan masyarakat ke suatu zaman primitif. Suatu sistem berpikir yang mempercayai mistik dari logika. Lebih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib daripada kenyataan hari ini.

Dalam beberapa kali diskusi Khaidir berusaha mengajak Zakaria untuk segera bersama-sama memberikan peringatan kepada pihak pemerintah, tokoh-tokoh politik dan para pengambil kebijaksanaan terhadap gejala yang berbahaya itu. Membisiki para ilmuan dan budayawan agar tidak berpangku tangan dalam kondisi "tenang-tenang menghanyutkan" seperti sekarang. Mereka juga harus ikut

memberi peringatan sebagai tanggung jawab moral sebagai ilmuan, pemegang amanah kebenaran. Salah satu cara untuk memberi peringatan itu adalah melalui karangan-karangan yang kontinyu pada mass-media yang tidak berpihak. Untuk itu Khaidir mendesak Zakaria agar memikirkan penerbitan sebuah surat kabar alternatif yang benar-benar independen. Akhirnya diskusi mereka sampai pada suatu kesimpulan bahwa perlakuan pemerintah terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara perlu dikoreksi sebelum terlanjur jauh.

Zakaria jadi curiga pada kedua anak muda idealis ini. Siapa mereka, datang dari mana dan mau apa? Kenapa begitu lancarnya mereka bicara tentang situasi negara saat ini dan mendesaknya dengan berbagai cara untuk menerbitkan sebuah koran. Kecurigaan Zakaria dirasakan Khaidir. Untuk menepis berbagai kecurigaan Khaidir menjelaskan siapa dirinya. Dikatakannya bahwa dia seorang sarjana ilmu politik yang baru menyelesaikan kuliah. Ibunya berasal dari Sipunai dan ayahnya dari Barabah. Suku kaumnya Sikumbang. Lahir dan dibesarkan di Pekanbaru. Sedangkan Ismail mengaku dia seorang mahasiswa Perguruan Tinggi Hakim Islam tapi tidak dapat menamatkan kuliah karena keadaan perekonomian yang semakin berat. Ibunya berasal dari Simalanggang sedang ayahnya Simalanca. Dilahirkan dan dibesarkan di Bagan Siapi-api. Setamatnya dari SMA di Bangkinang terus ke Jogja dan masuk PTHI. Namun dari diskusi-diskusi yang mereka

lakukan, Zakaria semakin kurang yakin bahwa Khaidir adalah sarjana yang baru tamat. Pikiran-pikiran yang mereka lontarkan seperti pikiran dari orang-orang yang sudah berpengalaman melakukan analisa politik atau berdiskusi dengan tokoh-tokoh politik lainnya. Zakaria mengagumi pikiran-pikiran mereka, walau semua persoalan yang dibicarakan Khaidir itu sudah dibicarakan Zakaria bersama Sukma, Arifin, Amran dan teman-temannya yang lain sebelum ini.

Terlintas juga dalam pikiran Zakaria, jangan-jangan kedua anak muda ini kader dari sebuah partai politik atau pelarian dari partai yang telah dibubarkan. Tapi Zakaria tidak terlalu mempedulikan hal itu. Siapa yang dapat tahu dengan apa yang tersimpan dibalik pikiran seseorang? Begitu juga dengan tujuan Khaidir dan Ismail mendirikan sebuah koran. Kalau mau membantu ya dibantu saja, sebagaimana yang dilakukannya membantu partai-partai atau kegiatan lainnya. Masih untung membantu mereka berdua ini, keduanya pintar dan idealis. Daripada membantu orang-orang bodoh yang berlindung di balik jubah kekuasaan.

Apa yang diinginkan Khaidir untuk menerbitkan sebuah koran alternatif pada dasarnya sudah pernah terlintas dalam pikiran Zakaria, ketika koran-koran sudah bergerak mendekati kekuasaan. Namun Zakaria dapat memahami apa yang diinginkan kedua anak muda ini. Mereka perlu media untuk menuangkan seluruh pikirannya untuk kemajuan

bangsa. Tapi untuk menerbitkan sebuah koran dalam keadaan seperti sekarang, memang harus dipikirkan lagi lebih matang.

"Menerbitkan sebuah koran independen memang sangat penting. Tapi kalau saya ikut didalamnya, koran itu akan mudah dijegal. Apa yang kalian perjuangkan akan sia-sia. Sebaiknya terbitkan atas nama kalian berdua saja," kata Zakaria menolak keinginan Khaidir untuk ikut dalam rencana penerbitan koran yang mereka maksudkan.

"Bagaimanapun, penerbitan sebuah koran memerlukan nama-nama. Terutama dalam soal pengurusan izinnya. Banyak persyaratan yang harus ditempuh. Apalagi masalah modal sangat menentukan," jawab Khaidir mendesak.

"Apa kalian berdua sudah siap terjun ke dalam dunia jurnalistik. Kalian harus menanyakan pada diri sendiri, mau jadi wartawan seperti apa?"

"Kenapa begitu bang?" tanya Khaidir cepat.

"Banyak orang-orang muda terjerumus dalam dunia itu. Wartawan atau sebuah koran lebih berbahaya daripada sepasukan tentara bersenjata lengkap dan canggih. Koran bisa menembakkan senjatanya ke mana-mana, kepada siapa saja dan kapan saja, tanpa dituntut siapa-siapa. Senjata yang bernama koran itu dapat pula dijadikan untuk menakut-nakuti orang lain, bahkan juga bisa digunakan untuk menodong."

Khaidir menekurkan kepala. Ditanggalkannya kacamatanya kemudian digosok-gosoknya dengan saputangan. Lalu dipandangnya Zakaria dengan tajam. Sebenarnya apa

yang dikatakan Zakaria dirasakan Khaidir dan Ismail sebagai teguran yang cukup keras. Tapi mereka berdua, terutama Khaidir sudah bertekad untuk menerbitkan sebuah koran, apapun bentuknya.

Zakaria tidak tega mengecewakan keinginan kedua orang muda ini. Mereka begitu gigih ingin memberikan bacaan alternatif bagi masyarakat. Punya missi yang jelas tapi yang tidak mereka punya adalah modal. Zakaria berniat untuk membantu mereka dengan cara lain.

"Dalam masalah modal, saya akan coba membicarakan dengan seorang teman. Mudah-mudahan dia mau memodali," kata Zakaria berjanji. Khaidir dan Ismail merasa mendapat angin segar. Mereka memuji-muji Zakaria sambil sekali-sekali melirik Tini yang bersenandung di korsi goyang.

Zakaria memenuhi janjinya. Amran, temannya yang sering datang dan selalu mengikuti berbagai diskusi, seorang pengusaha dan juga sekaligus pejabat teras pada sebuah perusahaan negara dapat dibujuknya bekerjasama. Setelah beberapa kali mengadakan pembicaraan yang panjang, Amran setuju membiayai dengan bersyarat. Amran sebagai satu-satunya pemilik modal sekaligus menjadi pimpinan umum. Khaidir dan Ismail masing-masing sebagai pimpinan redaksi dan redaktur pelaksana. Sedangkan Zakaria tidak dimasukkan dalam personalia pengelola koran itu, tapi berjanji akan membantu semampunya secara sukarela.

*

Sebulan kemudian, modal kerja untuk persiapan penerbitan diberikan Zakaria kepada Khaidir dan Ismail. Keduanya gembira sekali dan mulai mengadakan berbagai persiapan. Khaidir sibuk pulang balik ke kantor Departemen Penerangan, kantor Gubernur, Kepolisian, bank, dan percetakan mengurus segala surat-menyurat, rekomendasi-rekomendasi dan perizinan. Ismail segera membeli sebuah *Ecolac*[5] dan *Rayband*[6]. Ecolak itu berisi segala bentuk koran dan rencana-rencana penerbitan. Mulai dari rencana nama, disain logo, *lay-out*, berbagai ilustrasi dan nama-nama rubrik. Ke mana pergi dia selalu memakai Rayband dan menjinjing Ecolac. Enam bulan setelah itu, surat izin terbitnya ke luar. Mereka mengadakan pesta semalam suntuk pada hotel mewah *Empat Lima* dengan beberapa calon wartawan dan berpuluh gadis cantik yang dijanjikan untuk dicalonkan menjadi wartawati. Koran itu terbit perdana sebulan kemudian pada hari Rabu dengan nama Dian Melayu.

Setelah tiga bulan bekerja dan bersaing dengan koran yang sudah ada, Khaidir diam-diam mengakui memang sulit menerbitkan sebuah koran. Masalah kemampuan dan

---

5) Merek tas jinjing untuk para eksekutif.
6) Merek kacamata hitam buatan Amerika.

pengetahuan wartawan, cara kerja dan sistem pemasaran merupakan tantangan yang cukup berat. Dalam berbagai diskusi dan evaluasi koran itu, Khaidir diam-diam terpaksa meniru bentuk penulisan jurnalistik dari sebuah majalah asing. Membuat suatu cara pemberitaan yang lain untuk menarik pasar. Dia menghindar dari keseriusan yang terlalu membebani pembaca, dan secara perlahan menekankan bentuk pemberitaan pada penggunaan bahasa yang enak dibaca dan mudah dipahami dan memasukkan persoalan-persoalan *human interest*. Membuat berita seperlunya tapi dapat menyeret pembaca untuk menganalisa sendiri. Khaidir tidak mau menyajikan sebuah berita berdasarkan opini surat kabar atau wartawannya, tetapi mencoba menyajikannya secara apa adanya. Ternyata cara seperti ini dapat memenuhi kehendak masyarakat. Hari ke hari surat kabar itu menjadi kuat dan nama Khaidir mulai diperhitungkan.

Kejayaan yang dicapai Khaidir tidak berumur panjang. Bermula dari perselisihan antara Amran sebagai pemilik modal dengan Khaidir sebagai pimpinan redaksi. Dian Melayu semakin hari semakin berubah. Menyajikan sesuatu apa adanya, bahkan seakan tanpa kontrol. Khaidir terus berusaha menjadikan Dian Melayu menjadi alat kontrol sosial masyarakat, penyampai keluh kesah rakyat dan mengeritik berbagai kebijaksanaan pemerintah jika dianggap dapat merugikan kepentingan umum. Namun semua itu tidak dilandasi oleh norma atau rujukan yang jelas. Ukuran dan

nilai-nilai umum lebih diutamakan daripada nilai-nilai spiritual, agama dan budaya. Sedangkan dalam perjanjian awal dengan Amran mereka sama-sama berusaha menjadikan Dian Melayu menjadi koran yang mempunyai tempak berpijak yang jelas baik dari segi agama, adat dan budaya yang dianut sebagian besar masyarakat pembaca. Bagi Amran, Dian Melayu sebagai sebuah koran yang bagaimanapun juga bebasnya, tetap harus punya rujukan nilai-nilai agama yang jelas. Tidak mungkin sebuah koran memberitakan sesuatu tanpa dikontrol sendiri oleh nilai-nilai agama dan adat yang dimiliki masyarakat. Perbedaan visi kedua pemimpin Dian Melayu itu kemudian berlanjut kepada masalah-masalah material. Karena Khaidir memberikan keleluasaan pada Ismail untuk memenuhi segala keperluan penerbitan, menyebabkan biaya setiap penerbitan semakin lama semakin membengkak. Pembengkakan itu disebabkan pula karena Ismail membeli *Honda*[7]. Sedangkan Amran ingin menjadikan koran itu sebagai bisnis murni. Mulai dari modal yang tersedia dan terus mengembangkan diri dengan penuh tanggung jawab. Pengeluaran-pengeluaran yang dianggap tidak penting harus dihentikan. Sampai sembilan bulan penerbitan, ternyata Amran telah mengeluarkan biaya tiga kali lipat dari perhitungan semula. Pertikaian itu semakin tajam dan semakin memperjelas sosok dan visi masing-masing.

---

[7]) Sepeda motor buatan Jepang.

Zakaria pernah diundang beberapa kali menengahi pertikaian mereka tapi dia tidak berhasil mendapatkan jalan ke luar, bahkan pertikaian menjadi semakin tajam. Karena pertikaian itu tidak mungkin lagi diselesaikan, Amran tidak mau lagi memberikan tambahan biaya. Khaidir mulanya menganggap hal itu tidak akan mempengaruhi penerbitan. Ternyata kemudian Khaidir terpaksa banyak berhutang kepada teman-temannya untuk melanjutkan Dian Melayu. Semakin hari Dian Melayu semakin kekurangan minyak dan akhirnya padam.

Sejak Dian Melayu padam, Ismail tidak lagi memakai kacamata hitam. Ecolaknya juga tidak dibawa-bawa lagi. Khaidir yang biasanya selalu pergi ke mana-mana dengan mengepit berbagai koran di ketiaknya, sejak Dian Melayu padam, dia tidak mengepit koran apapun lagi. Amran merasa telah dikhianati oleh Zakaria bersama Khaidir dan Ismail. Zakaria terpukul sekali karena apa yang dikatakannya sebelum koran itu akan diterbitkan, ternyata menjadi sebuah kenyataan.

Zakaria kecewa karena apa yang diinginkannya untuk memberi tempat kepada kedua anak muda itu, hanya dalam waktu yang begitu pendek sirna begitu saja. Zakaria mau membantu karena idealisme mereka yang menggebu-gebu. Idealisme harus mendapat tempat yang layak walau dalam situasi politik terburuk sekalipun. Karena idealisme itulah yang akan tetap menjadi pendorong dalam kehidupan,

sebagaimana susunan bintang yang dapat dijadikan penunjuk penentu arah bagi para nelayan yang sedang berlayar di malam buta. Ternyata idealisme kedua anak muda ini hanya sebatas sampai mendapatkan fasilitas dan kesempatan semata. Setelah mereka mendapat kedudukan, nama dan sedikit uang, ternyata keadaan mereka berubah.

“Kalian orang-orang pandai, kuakui itu,” kata Zakaria dengan kecewa pada Khaidir dan Ismail ketika mereka berjumpa di restoran Nam Yang. “Ketika koran itu akan diterbitkan yang tidak kalian bicarakan adalah masalah visi dan sikap keagamaan. Ternyata masalah itu menjadi sangat penting dan menjadi penyebab Dian Melayu padam,” lanjutnya.

“Sebaiknya kita menempatkan persoalan pada proporsinya. Masalah agama jangan dicampuradukkan dengan politik apalagi dengan bisnis sebuah koran,” kata Khaidir membela diri.

“Pikiran seperti itulah yang tidak disetujui Amran. Amran menganggap pikiran kalian seperti itu pikiran sekuler yang sengaja ditawarkan kaum sosialis dalam bentuk pemihakan kepada masyarakat bawah,” jawab Zakaria. “Aku juga dituduh sosialis, tapi tuduhan itu berasal dari mereka yang tidak mengerti dengan sosialisme. Orang yang suka membantu orang lain sudah dianggap sebagai orang sosialis. Sebenarnya mereka yang menuduh itu adalah orang-orang

bodoh yang mecoba berkecimpung di dalam dunia politik melalui sebuah partai yang berkuasa," lanjut Zakaria.

Sebenarnya, jauh sebelum Dian Melayu itu padam Zakaria sudah diperingatkan Arifin, teman sesama sekolahnya sewaktu di Eropa. Zakaria harus berhati-hati dengan anak-anak muda yang idealis. Bukan memusuhi mereka, tetapi mereka harus diberi penjelasan tentang beberapa prinsip dalam kehidupan. Di dalam hidup ini, bukan idealisme saja yang utama, tetapi juga harus didukung oleh sikap keagamaan yang jelas.

"Kau kan tahu sejarah. Kenapa timbul perpecahan dalam Syarikat Islam yang keemudian menjadi esi[8] merah dan esi hijau. Kemudian perpecahan yang terjadi di dalam tubuh peeni[9]? Dan banyak partai lainnya mengalami hal serupa. Bahkan perpecahan dwi tunggal Sukarno dengan Hatta dapat kita lihat dalam konteks seperti itu. Semua itu karena visi yang berbeda," kata Arifin pada Zakaria. "Jangan biarkan kedua anak muda itu melihat persoalan hanya melihat dari sisi politik saja. Tapi mereka juga harus melihatnya dari sisi sikap keagamaan yang mereka anut," lanjut Arifin.

Pada dasarnya Arifin seorang yang punya kesenangan dengan dunia politik. Pendidikan musik selama tujuh tahun yang ditempuhnya di Eropa tidak melunturkan keinginannya untuk berpolitik. Pengetahuan politiknya jauh lebih luas

---

[8]) S.I. Syarikat Islam.

daripada kemampuannya dalam dunia musik. “Jika seniman tidak mengerti politik pasti akan diperbudak oleh orang-orang politik,” katanya bila berpetuah.

Arifin tidak terlalu sering datang ke rumah Zakaria, tapi kalau dia datang, Tini selalu gembira. Arifin memainkan Steinbergh dan Tini menyanyi. Sekali-sekali Arifin membawa dua orang sahabatnya untuk bermain akordion dan biola. Mereka bermain dengan gembira. Semua itu mereka lakukan setelah letih atau bosan bicara soal politik dan kekuasaan. Suasana musik hidup seperti itulah yang selalu menggairahkan kehidupan Zakaria. Untuk itu Zakaria mau habis-habisan, tidak peduli banyak dana yang dikeluarkannya.

Padamnya Dian Melayu cukup mengejutkan pembacanya. Sebuah koran yang mencoba mengamati semua gerak dan laku politik pemerintahan yang sekarang, kemudian mencarikan penyelesaiannya dengan bahasa sederhana. Lebih-lebih pada komentar-komentar yang ditulis Khaidir. Komentar itu begitu menjadi penting dan berwibawa. Sering komentar-komentar dalam Dian Melayu menyebabkan tokoh-tokoh partai menjadi kalangkabut. Mereka marah membaca komentar itu, tapi tidak bisa melakukan balasan karena tidak mampu menulis dengan baik. Menurut Khaidir, tokoh-tokoh politik dewasa ini hanyalah orang-orang tradisi yang mengandalkan pada kemampuan retorika, bukan pada

---

[9]) P.N.I. Partai Nasional Indonesia.

kemampuan berfikir sistimatika dan akademik. Mereka, adalah orang-orang yang tidak punya kecenderungan keilmuan, tetapi hanya sebagai “anak bola” yang jika diberikan baju seragam barulah mereka berani masuk lapangan.

Padamnya Dian Melayu sangat membahagiakan partai baru. Dengan demikian hanya Mayapada saja yang harus dijinaki. Bukit Barisan, menurut istilah orang-orang partai itu; ikan yang sudah berada dalam belanga. Tidak perlu dihiraukan. Jadikan saja mereka humas partai. Beri mereka subsidi dan sedikit keuntungan. Beres sudah!

Usaha untuk menjegal Mayapada kini mulai pula terasa. Iklan-iklan yang banyak memberikan sumber kehidupan kepada koran itu, secara perlahan dicoba dikurangi. Salah seorang dari ketua Persatuan Perusahaan Iklan diangkat menjadi salah seorang pengurus partai baru. Dengan demikian orang-orang pada berbagai perusahaan iklan dapat diatur oleh partai. Sejak diangkatnya ketua persatuan iklan itu menjadi pengurus partai, Mayapada langsung kekurangan iklan. Hari kehari Mayapada hidup dari hasil penjualan koran saja. Suatu hal yang cukup berat bagi sebuah koran.

Ketika Mayapada akan membuat kerjasama dengan sebuah perusahaan koran dari daerah lain, Bukti Barisan segera bereaksi. Melalui beberapa tajuk yang diturunkannya, Bukit Barisan meminta pemerintah agar berhati-hati pada investasi yang masuk. Semua modal yang dikucurkan harus diperiksa dulu, sehingga nanti tidak ada alasan bagi pihak lain

menanamkan pengaruh politiknya. Zaman pembangunan perlu kewaspadaan. Setiap orang membangun, tetapi tidak setiap orang berusaha membangun sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sebuah bangsa yang besar, seperti bangsa ini.

“Sebentar lagi mungkin giliran kami gulung tikar,” bisik Nurul Cenkok pimpinan redaksi Mayapada pada Zakaria sewaktu mereka berjumpa dalam sebuah pertemuan di kantor gubernur.

“Mayapada mungkin saja akan sesak nafas, tapi bagaimanapun juga kau harus terus menerbitkannya. Bila perlu pinjam uang bank.”

“Uh! Sedangkan bank yang abang punya saja sudah dikerjai begitu rupa. Bagaimana mungkin saya akan dipercaya sebagai nasabah mereka? Apa jaminannya?”

“Ajaklah Khaidir atau Ismail. Siapa tahu mereka mau membantu.”

“Masalahnya bukan apa-apa, bang. Mayapada bagi kami hanya koran untuk menengah ke bawah, sedang Khaidir dengan Dian Melayunya dulu ditujukan untuk kelas menengah ke atas.”

“Itu hanya masalah pasar. Cobalah. Siapa tahu, kedua orang muda itu mau bergabung.”

“Rekomendasi dari abang, kan?”

“Ah, kau sudah seperti pejabat pula. Rekomendasi, katabelece, surat sakti atau segala macam. Aku hanya menawarkan kemungkinan. Selanjutnya, terserah kau.”

Setelah memperhitungkan berbagai akibat dari kondisi politik yang ada, diam-diam Zakaria terpaksa menentukan langkah berikut untuk kehidupannya. Sebelum semuanya dimulai, dia ingin membuat sebuah kesan dan mungkin juga kenangan untuk dirinya dan kawan-kawannya. Dengan alasan memperingati hari wafatnya seorang seniwati yang meninggal akibat kecelakaan pesawat terbang, dia mengundang Arifin, Sukma, Khaidir, Ismail, Fikri dan teman-temannya yang lain untuk berkumpul.

Sambil makan kacang goreng dan jagung panggang, di halaman rumahnya yang luas itu, Zakaria duduk di tengah-tengah teman-temannya. Mereka bergembira dan bercanda. Seakan mereka lupa segala kerumitan dan berbagai persoalan yang melanda hidup mereka. Saat-saat yang bahagia itu, Arifin bermain biola mengiringi Tini menyanyikan lagu *Jangan Ditanya,* salah satu lagu ciptaan Ismail Marzuki, komponis kesenangannya. Entah kenapa Tini memilih lagu itu untuk dinyanyikan, padahal selama ini tidak pernah dinyanyikannya. Dengan hati-hati dan intens sekali, dia meniti kata pada lariknya[10]:

Jangan ditanya ke mana aku pergi
Jangan ditanya mengapa aku pergi

---

[10]) Semestinya Tini menyanyikan lagu itu pada nada F, tetapi karena steem biola Arifin malam itu tidak sama dengan nada standrad, Tini harus menyanyi pada nada G, sehingga suaranya jadi melengking tinggi. Justru nyanyian itu menjadi lebih mencengkam dan sahdu dalam *Andante Moderato*.

Usah dipaksa untuk menahan diri
Usah diminta kubersabar diri

Putus rambut putus pula ikatan
Pecah piring hilang sudah harapan
Hati nan risau apakah sebabnya
Hati nan rindu apakah obatnya

Pandainya dikau mempermainkan lidah
Menjual madu dibibirmu nan merah
Kubayar tunai dengan asmara
Kiranya dikau racun dilara

Jangan ditanya ke mana aku pergi
Jangan disesal aku takkan kembali
Tamatkan saja cerita nan sedih
Slamat tinggal ku bermohon diri

Ketika Tini selesai menyanyi, beberapa saat tampak Zakaria menutup mukanya. Kemudian Tini mendekati dan menciumnya dengan mesra lalu menjauh duduk dari kelompok itu.

Fikri merasakan ada sesuatu yang lain. Tapi apa? Dia gelisah tanpa tahu sebabnya. Apakah karena larik lagu itu yang sangat menyentuh? Ataukah karena suara Tini begitu tepat menyanyikannya? Ketika dilihatnya Zakaria menutup muka setelah Tini menyanyi, Fikri langsung menduga Zakaria pasti menangis karena tidak dapat menahan emosi. Tetapi kenapa Tini tiba-tiba menciumnya? Ataukah antara Zakaria dan Tini diam-diam sudah sepakat merencanakan sesuatu yang tidak boleh diketahui teman-temannya? Fikri jadi penasaran. Dia ingin mengetahui ada apa sebenarnya di balik pertemuan ini.

“Om. Kadang-kadang kita seperti keluarga Sisilia,” kata Fikri mendekati Zakaria.

“Kenapa begitu Fik?” tanya Zakaria tidak tahu ke mana arah pembicaraan itu.

“Saya pernah baca bagaimana sebuah keluarga Sisilia mengakhiri hidupnya. Malamnya mereka berpesta pora dan bergembira ria, lalu besoknya polisi pantai menemukan jenazah mereka terapung di Laut Tengah,” kata Fikri sambil meneliti wajah Zakaria.

Zakaria tersenyum. Diam-diam diremasnya tangan Fikri, lalu mengangguk-angguk. “Itu hanya cerita dalam novel, Fik. Fiksi,” bisik Zakaria sambil menepuk-nepuk bahu Fikri.

“Tapi saya merasakan ada sesuatu di balik pertemuan kita malam ini,” kata Fikri lagi.

“O, tentu. Namanya saja memperingati wafatnya seorang seniwati. Kita tidak bisa mendustai diri, bahwa kita masih punya rasa haru dan empati terhadap seseorang yang telah berjasa. Kita bukan robot yang hidup dalam program-program kaku. Kita bukan kerbau yang hanya mementingkan makan, kubangan dan keamanan.”

“Mudah-mudahan pertemuan begini bukan untuk yang terakhir, ya kan Om?” bisik Fikri.

“Sudahlah Fik. Kita hanya mengikuti apa yang telah digariskan takdir,” balas Zakaria.

Sejak acara malam “Keluarga Sisilia” itu, meminjam julukan yang diberikan Fikri, memang Zakaria sering tidak di

rumah. Sulit sekali mengetahui di mana dia berada. Akan tetapi rumahnya masih tetap terbuka bagi siapa yang mau datang. Namun rumah itu kini hanya ditunggu seorang lelaki tua. Setiap ditanya ke mana Zakaria atau di mana Tini berada, pak tua itu selalu menjawab dalam bahasa Tiungalau; "*Antah. Sajak kapatang alun pulang*."[11]

***

11) "Entah. Sejak kemarin belum pulang."

Bagian Ketiga

TUHAN DALAM TANDA PETIK

Seperti tiba-tiba saja Fikri menerima surat keputusan pengangkatannya sebagai pegawai negeri. Empat tahun lamanya bekerja menjadi pegawai harian, mulai dari pengantar surat kemudian sampai kepada bagian arsip. Masa yang cukup panjang dilaluinya dengan berbagai macam kesulitan dan rintangan. Dengan keluarnya surat keputusan itu, semua rintangan dan waktu yang lama tidak terasa lagi. Kini dia merasakan matahari mulai bersinar menerangi hidupnya. Dia semakin menjadi bersemangat, bergairah dan rajin bekerja. Tidak henti-hentinya dia bersyukur atas rahmat yang telah diterimanya.

Namun persoalan yang tetap sulit diselesaikan adalah skripsi. Dia sudah menyelesaikan penulisan skripsinya sejak tahun yang lalu tapi tertahan karena belum dapat memenuhi

permintaan dosen pembimbing. Dosen pembimbingnya minta dibelikan empat buah ban mobil dan satu peti bir. Jika ban mobil dan bir itu tidak dibelikan, kemungkinan besar skripsinya akan tetap tertahan begitu saja. Dosen pembimbingnya tidak memaksa tetapi hanya minta adanya saling pengertian. Saling bantu. Jangan pula bantuan itu disebut sebagai suap, sogok atau apalah namanya.

Bukan rahasia atau sesuatu yang memalukan lagi hal seperti itu terjadi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing. Setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan kuliah, harus membantu dosen-dosen pembimbing skripsi mereka. Kadang-kadang bantuan yang diminta itu seperti tidak masuk akal. Minta tambahan beli mobil, tambahan beli rumah, tiket pesawat ke luar negeri karena harus mengikuti seminar internasional dan berbagai-bagai alasan lainnya. Semua harus dipenuhi dan jika tidak, skripsi akan tertahan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.

Menurut ukuran umum di fakultas itu, mendapat tugas membelikan 4 buah ban mobil dan satu peti bir untuk dosen pembimbing adalah permintaan yang paling ringan dibanding permintaan-permintaan dosen pembimbing kepada mahasiswa lainnya. Karena begitu ringannya, dia menganggap sebagai sesuatu yang wajar saja, bukan sesuatu yang dianggap sebagai suap. Bahkan dia merasa bersyukur mendapat tugas lebih ringan dibanding teman-temannya yang lain. Hanya 4 buah ban dan satu peti minuman. Hanya? Ya hanya!

Karenanya dia merasa sangat pantas untuk memenuhi walau harga sebuah ban mobil dua kali gaji bulanan yang baru akan diterimanya bulan depan.

Namun sampai sekarang dia tetap bingung bagaimana cara memenuhi permintaan itu. Dia tidak berani meminjam uang kepada orang lain. Terlalu banyak jumlahnya dan bagaimana pula nanti membayarnya. Siapa pula yang mau percaya padanya meminjamkan uang sebanyak itu. Memang ada orang lain menawarkan bantuan, orang tua dari seorang mahasiswi sefakultas. Cukup cantik juga dan orang tuanya pengusaha kayu yang kaya. Mahasiswi itu sejak lama ingin menjalin hubungan dekat dengan Fikri. Pada dasarnya Fikri suka dengannya tetapi tidak suka dengan cara orang tuanya. Belum apa-apa sudah memberikan bantuan. Menurut pikiran Fikri waktu itu, jangan-jangan nanti dia akan memikul beban yang lebih berat lagi dari bantuan yang diterimanya. Dia takut menerima uluran tangan yang baik itu karena bantuan seperti itu jelas mempunyai maksud tertentu.

Jalan terakhir yang dapat ditempuh hanyalah dengan menemui mamaknya sendiri, Tuanku Arif. Sebenarnya Fikri sangat berat dan sulit untuk mengatakan; “minta” kepada mamaknya dan belum pernah dilakukan. Selama ini dia hanya menerima uang bila diberi. Bagaimanapun juga sulitnya keadaan dia tidak mau meminta. Jangankan kepada mamaknya sendiri, kepada Bunda dan ayahnya pun tidak dilakukannya lagi. Dia sudah bertekad tidak memberati

siapapun dalam masa kuliahnya. Sempat saja orang tuanya menyekolahkannya sampai ke SMA, hal itu sudah sangat disyukurinya. Dia dapat merasakan betapa berat beban Bunda membiayai hidup mereka adik beradik semenjak masih kecil sementara ayahnya bergerilya di hutan semasa PRRI. Karenanya dia tidak mau memberati lagi. Dia selalu teringat pesan neneknya; "Jangan menadahkan tangan selain pada Tuhan."

Walau keadaannya sudah begitu terdesak, rencananya untuk menemui Tuanku Arif masih ditangguhkanya sendiri. Dia harus bicara dulu dengan Bunda. Bukan untuk meminta tetapi memberi tahu bahwa keterlambatannya menyelesaikan kuliah bukan karena malas atau tidak mampu menyelesaikan menurut waktunya atau dia terlambat karena telah diasyiki bekerja di kantor Balaikota, tetapi keterlambatan itu disebabkan tidak mampu mendapatkan uang memenuhi permintaan dosen pembimbingnya.

"Temuilah mamakmu. Katakan kesulitanmu. Kan baru kali ini kau minta bantuan. Kalau dia tidak mau membantu, jangan mau mengawini Rahmi," kata Bunda bercanda mendorong Fikri agar berani menemui Tuanku Arif.

Rahmi yang dikatakan Bunda adalah anak Tuanku Arif. Sejak masih kanak-kanak Fikri dengan Rahmi sudah digiring untuk terus menjalin hubungan. Hubungan itu sengaja dibuat sedemikian rupa agar nanti setelah dewasa mereka mau kawin. Hal seperti itu sudah lumrah dalam keluarga Pamuncak

Alam. Bila ditanyakan kepada Rahmi siapa suaminya, Rahmi akan menjawab; “Uan!”[1] Jawaban; “Uan” itu sudah diucapkan Rahmi semenjak masih kanak-kanak. Kini Rahmi sudah menjadi remaja putri yang cantik dan hanya menunggu kapan “Uan”nya mau mengawininya. Secara adat, perkawinan antara Fikri dengan Rahmi adalah perkawinan yang ideal. Fikri kemenakan Tuanku Arif dan Rahmi anak dari Tuanku Arif sendiri. Bunda sengaja mendorong Fikri menemui Tuanku Arif dengan candaan begitu, agar anaknya yang kini tengah mengalami kesulitan tidak terlalu memberatkan jiwa. Akhirnya Fikri pergi juga menemui mamaknya.

“Kalau memang ban mobil itu yang memperlambat kau tamat, ya sudah, beri apa yang mereka minta. Tapi aku tidak mau memberi dosenmu itu bir. Jangankan satu peti, satu botolpun aku tidak rela,” kata Tuanku Arif dengan tegas setelah makan siang. “Jika kau tidak suka dengan cara seperti yang dilakukan dosenmu itu, jangan kau lakukan pula nanti pada orang lain,” lanjut Tuanku Arif menasehati. Fikri mengangguk dengan takzim.

Untuk satu hal yang berat sudah teratasi. Tuanku Arif mau membelikan 4 buah ban mobil. Tinggal lagi mencari uang untuk pembeli bir satu peti. Setelah tidak mungkin lagi mendapatkan uang, akhirnya Fikri meminjam uang pada koperasi pegawai dan harus dicicil tiap bulan. Setelah semua

---

[1]) Panggilan bagi saudara laki-laki. Berasal dari kata *Tuan*.

permintaan dosen pembimbing itu lengkap Fikri mengantarkannya dengan mobil *pik up*.

"Skripsimu bagus sekali, Fik. Besok ambil di fakultas ya. Jam sepuluh," kata dosen itu tersenyum dan menepuk-nepuk bahu Fikri.

Beban berat yang dipikulnya setahun lebih kini sudah teratasi. Alhamdulillah. Besok dia akan mengambil skripsinya. Tinggal lagi menunggu ujian akhir. Bila semua berjalan lancar dalam dua atau tiga bulan mendatang dia akan diwisuda menjadi seorang sarjana hukum. Cita-cita yang selama ini begitu gigih diperjuangkannya. Untuk mencapai semua itu, dia bersedia bergulat dengan kehidupan yang berat. Kuliah sambil jadi pengantar surat.

Sepulang dari rumah dosen itu, dengan wajah berseri-seri Fikri kembali ke Balaikota. Ketika akan memasuki pekarangan, dia melihat Khaidir baru saja ke luar dari pintu depan.

"Bang Khaidir," sapa Fikri dengan hormatnya mendekat sambil menjulurkan tangan untuk bersalaman. Khaidir menoleh dan tersenyum. Mereka bersalaman. "Bagaimana khabar bang? " lanjut Fikri dengan hangat. Khaidir mengangguk dan tersenyum.

Khaidir mengajak Fikri makan siang ke *Pagi Sore*[2]. Sepanjang jalan mereka bicara tentang keadaan masing-

---

[2]) Sebuah restoran yang cukup terkenal di jalan ke Tanah Kongsi.

masing. Khaidir menanyakan apakah kuliah Fikri sudah selesai dan bila diwisuda. Sesampai di *Nurul Iman*[3] Fikri mengajak Khaidir singgah untuk sembahyang Zuhur lebih dulu, setelah itu baru makan siang. Khaidir menolak dengan alasan pakaiannya tidak bersih untuk sembahyang.

"Saya tunggu saja di situ," katanya menunjuk ke sebuah warung di dekat pagar masjid besar itu. Fikri terus memasuki halaman masjid.

"Namanya Khaidir, nama seorang nabi. Tapi tidak sembahyang," Fikri membatin sambil melewati halaman menuju tempat berwudhuk.

*

Kendati Dian Melayu tidak terbit, Khaidir tetap menulis tentang berbagai masalah memenuhi permintaan *Waktu*.[4] Majalah yang berwibawa dan bergengsi. Satu-satunya majalah yang dapat dipercaya bila ingin mengetahui berbagai persoalan yang terjadi di tanah air. Setelah berlangsung beberapa bulan, Khaidir diangkat secara resmi menjadi wartawan majalah itu. Banyak tulisan-tulisannya muncul.

---

3) Masjid besar yang awalnya dibangun dengan memungut iyuran wajib dari setiap masyarakat.

4) Majalah berita mingguan yang terbit di Jakarta.

Setiap tulisannya yang muncul selalu membuat para pejabat sibuk. Khaidir membeberkan data yang diberikan oleh para pejabat dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan terjadi. Penjelasan tentang berbagai penyimpangan itu yang sangat menganggu tidur para pejabat yang terlibat.

Suka atau tidak suka, para pejabat terpaksa menyegani Khaidir. Tidak hanya karena kemampuan yang teliti dan tajam sebagai investigator, tetapi juga keterampilannya melakukan pendekatan dengan berbagai lapis atau tingkat birokrat. Lobinya dengan berbagai tokoh politik sangat membantunya mendapatkan berbagai sumber data. Keseganan para pejabat kepada Khaidir tidak pula terlepas dari kewibawaan majalah berita mingguan itu sendiri.

Dukungan wibawa dari majalah itu membuat Khaidir menjadi leluasa untuk menemui siapa saja dan dalam keadaan bagaimana dan waktu kapan saja. Dia dapat menemui gubernur sampai kepala desa menanyakan segala sesuatunya. Dengan demikian dia dapat melakukan berbagai kegiatan yang direncanakannya sendiri.

Berdasarkan pendekatannya pada beberapa pejabat dan beberapa sarjana dia kini sedang merangkul banyak orang untuk menyiapkan sebuah seminar internasional tentang adat dan budaya. Menurut perhitungan Khaidir, seminar itu akan mempunyai dampak yang luas sekali. Baik bagi kalangan adat, datuk-datuk dan masyarakat luas, maupun bagi para pakar

dan yang lebih penting adalah untuk kepentingan politik. Dengan seminar itu, Khaidir tidak hanya akan mengukuhkan dirinya sebagai wartawan, tetapi juga sebagai budayawan dan pemikir.

“Fik. Sibuk sekarang?” tanya Khaidir sewaktu mereka bertemu lagi di teras Kantor Balai Kota.

“Kenapa bang?”

“Bagaimana kalau kau ikut dalam panitia seminar internasional yang sedang direncanakan. Seminar tentang adat dan kebudayaan.”

“Apa yang akan dicapai dengan seminar itu?”

“Setidak-tidaknya menyadarkan kembali fungsi dan posisi datuk-datuk di dalam masyarakat. Saya sangat malu melihat datuk-datuk di Lembaga Kerapatan Adat Istiadat yang mengadili Zakaria tempo hari. Pengadilan itu mencerminkan bahwa kepala datuk-datuk itu isinya hanya lumpur sawah. Tidak berisi tentang pengetahuan yang luas tentang adat, hukum, sosial dan budaya. Bahkan mereka percaya pula pada janji-janji pengurus partai.”

“Kenapa harus saya yang abang ajak? Saya tidak mengerti sama sekali tentang adat dan kebudayaan?”

“Kau salah seorang dari keluarga pewaris Pamuncak Alam. Kau adalah nara sumber yang penting dan sah.”

Fikri heran juga, kenapa tiba-tiba saja Khaidir mengajaknya mempersiapkan seminar yang begitu besar. Apakah hanya karena sebagai salah seorang ahli waris

Pamuncak Alam saja? Kalau itu alasannya, kenapa tidak langsung Tuanku Arif yang dilibatkan? Atau karena Khaidir melihat Fikri sebagai orang muda terpelajar yang akan dipergunakan nanti untuk berbagai kerjasama berikutnya. Tapi Fikri tidak berfikir panjang tentang alasan dari ajakan itu. Baginya yang penting dia sudah mulai diajak melakukan kegiatan-kegiatan besar. Sekaligus pula kegiatan seperti itu memberi peluang kepadanya belajar tentang masalah adat dan kebudayaan. Di samping itu pula dia tentu akan berkenalan dengan lingkungan yang lebih luas dapat menjalin hubungan dengan berbagai macam orang dan kegiatan. Dalam zaman seperti sekarang, hubungan dengan setiap orang sangat penting untuk meniti jenjang karir berikutnya.

Dalam mempersiapkan seminar itu Fikri ditugaskan di dalam satu tim kerja untuk membaca, mengoreksi, menyalin dan memperbanyak semua makalah dan kertas kerja. Dengan membaca kertas kerja para pakar, Fikri menyadari betapa luas dan dalamnya pengetahuan orang terhadap adat dan budaya. Selama ini Fikri menganggap pengetahuan tentang adat dan budaya hanya menjadi milik datuk-datuk saja. Ternyata banyak pakar dari berbagai bidang dan pendekatan telah membahas masalah adat dan budaya begitu ilmiah dan jelas. Terutama dalam bidang kesejarahan. Justru pakar-pakar sejarah dari luar negeri lebih tahu tentang sejarah dan kekuasaan Pamuncak Alam sejak dari Pamuncak Alam yang pertama sampai yang terakhir. Sembari memperbanyak

makalah-makalah itu, Fikri juga mengumpukannya untuk dirinya sebagai bahan studi lanjutan tentang sejarah dan wilayah kerajaan Pamuncak Alam.

Seminar itu diadakan tujuh bulan kemudian. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Gubernur dan para pakar dari dalam dan luar negeri datang ke Triarga mengikuti seminar selama seminggu. Waktu mengulas seminar itu sebagai satu-satunya seminar yang berbobot ilmiah dan mempunyai dampak yang luas sekali. Khaidir semakin dikenal tidak hanya dikalangan wartawan saja, tetapi juga dikalangan para tokoh adat, datuk-datuk, para pakar, politisi dan pejabat-pejabat tinggi. Setiap orang merasakan suksesnya seminar itu berkat diri mereka masing-masing. Tapi bagi Khaidir tidak jadi persoalan siapa yang merasa sukses dengan terselenggaranya seminar itu. Yang penting baginya dia kini semakin diperhitungkan sebagai seorang tokoh pemikir kebudayaan yang penting.

Tiga bulan kemudian partai baru mengadakan musyawarah luar biasa dan penyisipan anggota pengurus. Khaidir dimasukkan ke dalam daftar pengurus. Memasukkan nama Khaidir dalam kepengurusan partai adalah semacam taktik untuk menjinakkannya. Bila Khaidir sudah menjadi pengurus partai tentu dia tidak akan menulis seperti dulu lagi, menyerang partai dan pejabat-pejabat pemerintah. Tapi bagi Khaidir, dengan masuknya dia sebagai salah seorang pengurus membuktikan bahwa kehadiran dirinya sebagai suatu

kekuatan sudah diakui. Hal ini penting, karena dengan pengakuan itu Khaidir akan dapat melaksanakan rencananya dengan mudah.

*

Padamulanya Khaidir memperkirakan Zakaria seorang nasionalis, karena dari sikap dan tindakannya jelas sekali berorientasi pada masalah-masalah dan kemajuan masyarakat dengan memberikan penekanan pada kebangkitan semangat perjuangan kebangsaaan sebagaimana semangat yang telah mendorong bangsa ini mendirikan republik. Masyarakat harus mandiri dan hidup dalam alam kemerdekaan. Untuk itulah Zakaria mau membantu siapa saja. Tetapi Khaidir ragu akan asumsinya. Jangan-jangan Zakaria bukan seorang nasionalis, tetapi seorang pengikut pemikiran dalam pembaharuan agama sebagaimana layaknya orang-orang Muhammadiyah. Dari sekian lama pendekatan yang dilakukannya, Khaidir belum dapat memastikan siapa Zakaria. Hal ini menyebabkan Khaidir berhati-hati, karena dia khawatir kalau-kalau Zakaria mengetahui siapa dirinya.

Walau bagaimanapun juga Khaidir tidak segera mengetahui siapa Zakaria, yang jelas, dari hasil pendekatannya, dia telah mendapat peluang cukup besar.

Zakaria telah memperkenalkannya dengan banyak tokoh dan dengan beberapa pengusaha. Termasuk dengan Amran, pemilik modal Dian Melayu. Melalui Zakarialah Khaidir tahu siapa-siapa tokoh-tokoh yang kini berada dalam partai baru. Umumnya mereka yang dikenal gigih memperjuangkan partai baru sekarang adalah mereka yang dulunya lari dari partainya yang lama dan pindah ke partai baru sekedar untuk memperoleh kedudukan. "Tidak seorangpun di antara mereka yang sungguh-sungguh memperjuangkan partai baru," kata Zakaria pada Khaidir pada suatu waktu.

Setelah merasa posisinya cukup kuat, Khaidir secara perlahan mengalihkan tujuannya. Ketika Amran mengetahui koran itu sudah berobah arah, tampak nyata dalam berbagai karangannya, terjadilah perbenturan. Perbenturan itu menyebabkan Dian Melayu hancur. Bagi Khaidir hal itu dianggapnya sebagai batu uji, apakah masyarakat atau tokoh-tokoh tertentu masih dapat melihat dan mengamati sebuah ideologi yang telah lama tidak muncul ke permukaan kini ditampilkan secara perlahan-lahan. Ternyata Amran, Zakaria maupun Sukma dapat merasakannya. Sementara itu Khaidir diam-diam mengukuhkan dirinya sebagai seorang wartawan yang berpengaruh dan tajam penanya. Apalagi sekarang, posisinya semakin kukuh dengan namanya dicantumkan sebagai pengurus partai. Dengan demikian Khaidir sudah melakukan dua hal secara serempak. Melempar batu uji dan pengukuhan dirinya untuk langkah berikutnya.

Dalam rangkaian program berikutnya Khaidir harus memasuki dunia kesenian. Dunia kesenian adalah sasaran berikutnya yang harus dapat dikuasai. Dunia kesenian, sebagaimana juga dunia jurnalistik, adalah wacana ampuh untuk menyebarkan berbagai paham atau aliran tanpa ada yang mengontrol atau sanksi-sanksi hukum. Menurut penilaian Khaidir, tokoh-tokoh dari kalangan Islam modern sekalipun saat ini masih tetap terpaut pada ajaran lama. Menganggap kesenian sebagai sebuah kerja yang diragukan keabsahannya secara hukum Islam dan bahkan hampir semua tokoh-tokoh politik Islam apalagi para ulamanya memandang kesenian dengan sebelah mata atau sebagai pekerjaan mubazir. Suatu kegiatan yang lebih dekat kepada hal-hal yang khurafat daripada manfaat. Sebelum kalangan Islam memahami potensi kesenian sebagai sarana penyampai ideologi atau pikiran-pikiran, dunia kesenian itu harus direbut secepatnya. Kalau tidak, Khaidir akan didahului tokoh-tokoh lain yang menyadari bahwa kesenian adalah sarana terbaik untuk mengembangkan paham dan nilai-nilai Islami.

Bahwa kesenian adalah sarana yang ampuh untuk mengembangkan berbagai paham, aliran atau ideologi, sudah dibuktikan oleh partai komunis tempo dulu. Partai itu mempengaruhi massa melalui dunia kesenian. Mereka jadikan kesenian sebagai pemberi daya dorong dan sugesti yang kuat untuk menanamkan dotrin-doktrin dan idiologinya sebagai suatu mitos politik. Oleh karena itu diawal gerakannya PKI

menyuntik dunia kesenian dengan aliran realisme sosialis. Sebuah aliran kesenian yang sengaja dikembangkan di negara-negara komunis. Mereka merangkul para seniman dengan berbagai sanjungan, penghargaan, hadiah dan uang. Seniman yang tidak dapat mereka rangkul, disiapkan suatu cara lain untuk menghantamnya, kalau perlu dibunuh. Kasus seniman-seniman yang dituduh *Manikebu*[5] adalah contoh terbaik yang ditinggalkan sejarah bagaimana sebuah partai membunuh seniman-seniman yang tidak sealiran dengan ideologi mereka.

Bagi Khaidir saat seperti sekarang sudah waktunya melangkah ke dunia kesenian. Untuk menyebarkan pengaruh dan idiologi. Usaha pertama yang dilakukannya adalah mengadakan berbagai lomba dan festival serta menghidupkan kembali kesenian-kesenian rakyat. Program ini bersamaan pula dengan program partai baru dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Khadir menumpang di biduk partai baru untuk mencapai tujuannya tanpa harus berkeringat mendayung.

Program menghidupkan kesenian tradisi yang diajukan Khaidir mendapat dukungan luas. Dia segera menindaklanjuti program dengan membentuk badan koordinasi kesenian bersama beberapa seniman. Dia langsung sebagai pimpinannya. Dengan memanfaatkan lembaga itu, beberapa kali sempat diadakannya pesta kesenian rakyat dan festival

---

[5]) Manifes Kebudayaan. Pernyataan sikap seniman semasa PKI

kesenian tradisi. Khaidir membagi tugas-tugas itu dengan mengajak beberapa orang lainnya seperti Gindo dan Tanjung. Pada dasarnya mereka yang diajak Khaidir bukan seniman dalam arti sesungguhnya tetapi orang-orang yang selalu mau untuk pergi disuruh ke mana-mana. Mereka layaknya sebagai pengawal.

Berkat wibawa partai baru, Khaidir berhasil mengundang beberapa orang menteri untuk meresmikan berbagai kegiatan festival yang diadakannya dan memberikan hadiah-hadiah yang menarik bagi grup-grup tradisi yang ikut serta. Khaidir melanjutkan kegiatan itu dengan mengadakan misi-misi kesenian ke Malaysia dan Singapura.

Untuk lebih menanamkan pengaruhnya lagi kepada para seniman, Khaidir mengadakan acara-acara kesenian dengan melibatkan sebanyak mungkin seniman muda. Mengadakan berbagai pertemuan dan perkemahan. Berbagai topik pembicaraan digelar. Namun yang penting bagi Khaidir bukan topik-topik pembicaraan, tetapi bagaimana agar semua kegiatan tergantung pada dirinya seorang.

Kesuksesan yang diperoleh Khaidir sangat mengesankan. Dia menjadi satu-satunya orang yang dapat mewakili banyak bidang; kewartawanan, kebudayaan dan kesenian. Khaidir menjadi tumpuan untuk sebuah legitimasi kegiatan. Bila sebuah kegiatan ditangani oleh Khaidir maka

---

berkuasa.

kegiatan itu akan mendapat dukungan yang besar dari partai, koran dan beberapa seniman. Hanya dalam waktu yang tidak terlalu lama, seakan semua kegiatan kesenian tergantung kepada mau atau tidaknya Khaidir melaksanakan.

Namun yang tidak kunjung dapat dijamah Khaidir adalah pada bidang kegiatan kesenian kreatif. Menurut perhitungan Khaidir, bidang kesenian kreatif itulah justru yang paling ampuh untuk mengembangkan berbagai ideologi. Para sastrawan, penyair, dramawan adalah orang-orang yang dapat menularkan pikiran-pikiran baru kepada masyarakat melalui karya-karya kreatif mereka. Jika kesenian tradisi berhasil dijadikan sebagai kuda beban bagi penyebaran ideologinya, maka kesenian kreatif akan dijadikan sebagai penerapan dari ideologi sosialisme itu dalam kehidupan kesenian dan kebudayaan masa depan.

Ketika Khaidir mulai memasuki bidang kegiatan kesenian kreatif itu, dia terhalang oleh seorang seniman muda, Sukma.

“Fik. Kau kenal dengan Sukma?” tanya Khaidir setelah mereka berjumpa kembali di Balaikota.

“Kenapa bang?” kata Fikri.

“Tidak. Aku ingin tahu lebih banyak.”

“Ayahnya seorang tokoh penting. Ahli hadis dan Imam Masjid Raya Muhammadiyah yang besar itu,” kata Fikri menunjuk ke arah masjid besar yang berdiri megah di

seberang simpang air mancur. “Tapi abang sering berjumpa dengannya di rumah om Zakaria, kan?” Fikri balik bertanya.

“Baru sebatas perkenalan.” Jawab Khaidir sambil menggosok kacamata. “Sukma orangnya menarik untuk dikenal lebih lanjut” sambungnya lagi memasang kacamata.

*

Khaidir punya alasan cukup kuat kenapa dia harus menyelidiki Sukma sejauh mungkin. Berbeda dengan seniman-seniman lain yang selalu berusaha mendekati Khaidir hanya untuk mendapatkan fasilitas dan pengakuan, Sukma justru tidak pernah melakukan hal seperti itu. Jika seniman-seniman lain selalu merengek-rengek memohon kepada Khaidir untuk dicarikan bantuan dana guna mengadakan berbagai kegiatan atau untuk diikutkan dalam berbagai kepengurusan, Sukma tidak pernah peduli dengan hal seperti itu, seperti Khaidir baginya bukan siapa-siapa. Padahal semua orang mengakui bahwa Khaidir adalah *tuhan dalam tanda petik* di dunia kesenian. Dan Khaidir sendiri juga menganggap dirinya demikian.

Sukma banyak dikenal remaja yang melakukan kegiatan kesenian di Gelanggang Seni. Bersama Hamid, Daman, Intan, Herisman dan Malin, mereka mendirikan

sebuah sanggar, kumpulan orang-orang yang melakukan kesenian dalam sebuah wadah non formal. Sanggar mereka terletak di Gelanggang Seni, pada sebuah bangunan sederhana bekas stand pekan raya yang ditinggalkan pemiliknya. Bangunan sederhana itu kemudian mereka perbaiki sehingga dapat untuk berkumpul, berdiskusi dan melukis bersama. Setiap hari sanggar mereka penuh dengan berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan belajar bersama, latihan-latihan untuk pementasan drama, penulisan puisi dan kritik serta diskusi-diskusi. Selama lima tahun lebih mereka menggeluti kesenian tanpa peduli dengan berbagai masalah di luar.

Mereka semuanya tahu bagaimana Khaidir secara perlahan dan pasti telah menempatkan diri sebagai penentu dan pemberi pengakuan terhadap kesenimanan seseorang. Dalam setiap perjumpaannya dengan Khaidir, Sukma selalu bergaul dan bertegur sapa dengan sopan dan hormat, tetapi tidak pernah mau membawa Khaidir untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan sanggarnya.

Sering terjadi diskusi sesama mereka di sanggarnya, kenapa Sukma tidak mendekati atau mengakrabi Khaidir, sebagaimana seniman-seniman lain agar kegiatan-kegiatan sanggarnya juga dapat dicarikan bantuan oleh Khaidir.

“Kita mau jadi magnit atau mau jadi serbuk besi? Kalau mau jadi magnit, kita harus mengasah diri lebih keras dan kuat lagi dari apa yang dilakukan orang. Tapi kalau mau jadi serbuk besi tidak usah kerja keras. Jadi pengawal bang

Khaidir saja sudah dapat diakui sebagai seniman," jawab Sukma mencemooh.

Sebaliknya Khaidir berusaha merangkul Sukma melalui program-program yang disusunnya. Menurut perhitungan Khaidir seniman-seniman muda seperti Sukma perlu dirangkul. Jika Sukma dapat dirangkul, semua kegiatan kesenian akan dapat diwarnai oleh pikiran-pikiran, gagasan, idelogi yang dikembangkan Khaidir. Sebagaimana keterlibatan Gindo dan Tanjung. Gindo dan Tanjung telah menjadi corong dari pikiran-pikiran Khaidir. Apa saja yang dikatakan Khaidir selalu mendapat tambahan, uraian dan pembenaran dari kedua orang itu. Tetapi Khaidir merasa heran dan bahkan curiga, kenapa Sukma selalu menolak kegiatan-kegiatan yang ditawarkan padanya.

Khaidir akhirnya mengetahui juga sosok Sukma melalui beberapa diskusi kesenian dan kebudayaan. Menurut penilaian Khaidir, Sukma seorang anak muda yang bergerak dengan basis keIslaman yang kuat. Kesenian bagi Sukma hanya perekat saja antara sesama mereka. Kesenian bukan tujuan akhir, alasan yang kemudian dimanfaatkan Khaidir menuduh mereka sebagai petualang seni. Mungkin saja Sukma berpendirian seperti itu karena dia anak dari seorang ulama atau karena mendapat pendidikan agama begitu ketat. Tetapi dalam segi mutu kegiatan dan kreativitas Sukma dan kelompoknya sulit dapat diatasi oleh kelompok-kelompok lain yang telah dirangkul Khaidir. Dalam segi prinsip dan sikap

hidup, Sukma secara pribadi juga sulit untuk ditaklukkan. Setiap tahun karya-karyanya diakui sebagai karya-karya terbaik Indonesia. Pementasan dan pameran yang dilakukannya disiapkan dengan sempurna. Sepertinya Sukma adalah seorang seniman serba bisa. Tapi dimanakah Sukma belajar semua itu? Siapa yang mendidiknya? Dan yang paling penting bagi Khaidir, basis keIslaman yang kuat itu di mana didapatkan. Siapa yang menumbuhkan sikap keagamaan seperti itu? Organisasi atau partai mana yang telah mewarnai sikap dan pikirannya? Muhammadiyah? Masyumi? NU? Perti? Yang mencengangkan Khaidir adalah, Sukma semakin lama menjadi idola bagi remaja. Apalagi teman-teman sesanggarnya menjulukinya Imam.

Namun Khaidir tidak pernah kehilangan cara untuk menaklukkan seseorang. Apalagi menaklukkan seorang anak muda seperti Sukma. Bila Sukma bertahan dengan kesenian yang dilandasi oleh etika dan nilai-nilai keIslaman, maka Khaidir mencoba membuyarkan pengertian etika dan nilai-nilai itu. Pada setiap diskusi Khaidir selalu menghantam aliran-aliran kesenian yang berbasis agama. Khaidir bicara tentang *eksistensialisme* dan berbagai aliran pikiran dan kesenian diberbagai belahan dunia. Selalu dia memberikan penekanan bahwa kesenian harus dibebaskan dari nilai-nilai agama dan etika.

“Jika bicara soal etika atau nilai-nilai agama di dalam kesenian, kenapa tidak langsung saja kita bicara agama? Jadi ulama saja, jangan jadi seniman,” kata Khaidir mengejek.

Beberapa seniman muda yang tidak punya bacaan cukup serta tidak punya sikap dan pendirian yang jelas terpengaruh dengan pikiran kesenian bebas yang dikembangkan Khaidir. Tampaknya memang kesenian yang bebas itulah sebenarnya yang diinginkan mereka. Bebas menyampaikan apa saja dan bebas berbuat apa saja. Seni tidak perlu dibebani oleh etika dan moral. Seniman seperti itu diberi peluang banyak oleh Khaidir. Puisi-puisi, cerita pendek, pementasan teater dan pagelaran tari yang diciptakan dengan basis pembebasan itu dicarikan dananya dan disiapkan Khaidir dengan sebaik mungkin. Mereka juga menerbitkan beberapa kumpulan puisi, pembacaan-pembacaan puisi, perkemahan-perkemahan seniman muda dan diskusi-diskusi kemudian dipublikasikan secara luas. Kegiatan seperti itu tentu saja sangat diharapkan oleh setiap seniman. Tidak peduli Khaidir mau berbuat apa dengan semua itu. Mereka tidak perlu sibuk-sibuk memikirkan masalah agama, etika, nilai-nilai agama dan lainnya. Yang penting adalah berkarya dengan bebas kemudian karya-karyanya dipublikasikan secara luas, lalu dinobatkan dan diakui sebagai seniman oleh Khaidir bersama teman-temannya. Semua itu adalah dambaan para seniman. Semua itu didapatkan dari seorang *maestro* yang selalu mereka panggil; Bang Khaidir. Dan mereka yang sudah

merasa dekat sekali memanggilnya dengan lebih mesra; Bang Kai.

Walau bagaimanapun Khaidir melakukan berbagai kegiatan dan penobatan-penobatan apakah seseorang dapat dikatakan seniman atau tidak, namun Sukma beserta kelompoknya tetap saja tidak terpengaruh. Mereka terus melakukan kegiatan menurut apa yang direncanakannya. Sukma secara perlahan-lahan pula memasukkan rasa agama dan tanggung jawab moral terhadap dampak-dampak kesenian yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Bila Khaidir diikuti banyak seniman dengan landasan pikiran bebas nilai, maka Sukma dan kawan-kawannya berusaha mendidik remaja menjadi manusia yang punya citarasa seni yang tinggi dengan nafas keIslaman yang kuat.

"Nilai sebuah karya seni sangat subjektif. Karenanya sebuah pengakuan apakah suatu karya bermutu atau tidak, tidak dapat ditentukan hanya oleh satu orang," kata Sukma dalam berbagai diskusi.

Sukma dan kelompoknya tidak dapat dihancurkan Khaidir walau dengan cara menyusun barisan seniman, memasukkan dan menobatkan preman-preman menjadi seniman serta mengaburkan nilai-nilai dalam kesenian. Akhirnya Khaidir memakai jurus lain. Kepala Gelanggang Seni, Maudi AN yang dijuluki *kucing palauk*[6] dan beberapa

---

[6]) Laki-laki yang terlalu suka pada istri orang.

birokrat yang berlagak pula jadi seniman dipengaruhinya. Dalam setiap pembicaraan atau diskusi yang diadakan, Khaidir selalu mengatakan kepada mereka bahwa yang paling berbahaya dalam perkembangan kesenian adalah fanatisme. Menjadikan seseorang figur menjadi panutan. Seniman yang punya kelompok-kelompok dan sanggar yang tidak diketahui arah dan tujuannya sebaiknya diawasi. Mereka akan menyeret kelompok dan remaja anggota sanggarnya kepada fanatisme yang berlebihan. Mereka akan menjadi fundamentalis dan itu tidak sesuai di dalam zaman pembangunan seperti sekarang. Mereka akan menjadi orang-orang ekstrim yang berbahaya terutama dalam pembentukan masyarakat modern yang kreatif dan terbuka.

Diskusi-diskusi terus berlanjut dan lebih terarah. Terutama tentang pendidikan kesenian, pembinaan sanggar-sanggar kesenian dan nilai-nilai kesenian yang sesuai dengan pembangunan. Khaidir bicara sistematis, taktis dan selalu menghindar dari persoalan nilai dan masalah-masalah filosofi. Ditekankannya bahwa bagaimanapun juga, kesenian harus diberi nafas baru, diberi lahan baru yang disebut kreatifitas dan bebas nilai. Agama dan adat harus diletakkan pada tempat lain, jika ingin memajukan mutu kesenian yang tinggi. Pikiran-pikiran itu kemudian terus bergulir dan kemudian menjelma menjadi tindakan-tindakan. Hal ini dapat dipahami, bahwa mereka yang digiring Khaidir adalah pejabat-pejabat pemerintah yang tidak banyak membaca, tidak suka berfikir

lanjut, tidak punya pendalaman terhadap agama. Yang terlebih penting lagi dari semua itu, adalah, mereka ingin menyelamatkan kedudukannya. Kalau tidak mau mengikuti apa yang dikatakan Khaidir, melalui Waktu dan wibawa partai, Khaidir dapat mengancam kedudukan mereka.

Sukma dan kelompoknya secara bertahap dikucilkan dan diteror. Beberapa kali pementasan yang mereka rencanakan diusahakan membatalkannya. Bahkan rencana Sukma berangkat bersama rombongannya ke India terpaksa batal karena Khaidir telah lebih dulu menjegalnya dengan mengirimkan grup lain asuhannya. Maudi AN ikut dalam program penteroran itu dengan mengeluarkan keputusan tidak mengizinkan adanya sanggar-sanggar di dalam kompleks Gelanggang Seni. Sukma masih terus bertahan. Tapi dari hari kehari anggota-anggota grup Sukma diteror. Beberapa preman didatangkan untuk menganggu kegiatan latihan. Remaja-remaja putri anggota kelompok Sukma setiap datang latihan diganggu dan diperas uangnya. Malin dibujuk agar ke luar dari kelompok Sukma, dengan janji akan disejajarkan namanya nanti dengan nama Sukma dalam berbagai kegiatan yang bersifat nasional.

“Hanya Malinlah satu-satunya seniman yang dapat mengatasi Sukma,” bujuk Khaidir.

“Bahkan Malin lebih potensial daripada Sukma,” Maudi AN menimpali bujukan itu.

Malin termakan bujukan dan janji-janji. Dia menyatakan ke luar dari sanggar yang sudah ikut dibinanya sejak lima tahun lebih. Keluarnya Malin, bagi Sukma dan kawan-kawan lainnya tidak pula menjadi persoalan. Mereka juga tahu bahwa kemampuan Malin tidak seperti apa yang dikatakan Khaidir. Namun persoalan keluarnya Malin dari kelompok itu dibesar-besarkan oleh Maudi AN. "Itulah bukti bahwa Sukma tidak disenangi oleh kawannya sendiri," katanya pada setiap orang.

Teror yang dilakukan beberapa preman terhadap anggota sanggarnya, menyebabkan Sukma dan kawan-kawannya cemas. Mereka tidak tahan melihat anggota-anggota sangggarnya diteror setiap hari dengan berbagai cara.

"Kalau persaingan dalam kegiatan kesenian ini harus disertai dengan teror, lebih baik kita mengaku kalah," kata Intan dalam sebuah diskusi.

"Kita mau berkesenian secara benar. Jika ada pihak lain yang tidak suka dengan cara yang kita lakukan, lalu mereka terus melakukan teror, ya lebih baik kita ke luar dari gelanggang ini," kata Sukma.

Namun semua anggota kelompoknya ingin tetap bertahan, walau macam apapun teror yang akan mereka hadapi. "Kita sama laki-laki," tantang Herisman dengan penuh semangat. Putusan Sukma ke luar dari Gelanggang Seni diprotes kawan-kawannya. Akhirnya Sukma terpaksa bicara secara terus terang agar mereka dapat memahami keadaan.

“Suasana kesenian kita seperti kembali pada masa-masa partai komunis berkuasa. Dunia kesenian sudah dikapling-kapling dengan berbagai aliran dan paham ideologi,” kata Sukma.

“Dengan demikian kita juga harus mengkaplingnya,” kata Hamid sambil merenggut-renggutkan rambutnya yang tidak juga mau tercerabut dari kepalanya yang botak itu.

“Harus. Jika di seberang sana ada sosialisme, nasionalisme, komunisme, sekulerisme atau entah apalah namanya, maka di seberang yang lain harus ada kesenian dengan basis keIslaman yang kuat. Sebagai seorang Islam, kita harus konsekwen dengan ajaran agama kita. Kita akan tetap melanjutkan kesenian kita walau apapun yang akan dihadapi. Kita akan bertanding dalam soal mutu dan beradu nafas yang panjang. Siapa yang tidak tahan dalam peraduan ini, silahkan ke luar dari sekarang,” urai Sukma.

“Ah, kukira yang penting adalah kreativitas. Jika karya-karya kita bermutu, soal prinsip-prinsip seperti itu akan datang menyusul.” kata Daman menantang.

“Tidak. Justru mulai dari sekarang kita harus meletakkan prinsip-prinsip kesenian kita. Bagaimana kita akan dapat berlayar dengan baik, kalau perahu kita bocor, tidak punya kemudi yang benar dan layar yang kuat? Apakah kita akan disebut berlayar juga kalau tujuannya tidak jelas dan arah angin tidak diketahui secara pasti?” kata Sukma menjelaskan.

“Ya. Apa kita hanya berperahu-perahu saja. Seperti mereka itu, berkesenian-kesenian tanpa tahu mau apa mereka dengan keseniannya?” Intan menimpali.

“Tapi bagaimanapun juga, kesenian harus kita kedepankan. Soal nilai dan agama akan kita susulkan kemudian.” Daman bertahan.

“Pikiran seperti itulah yang selalu ditularkan Khaidir dengan kelompoknya. Adat, agama tunda. Yang penting kreativitas. Bagaimana mungkin suatu kreativitas jalan kalau tidak berpijak pada landasan yang kuat?,” balas Hamid dengan pasti.

Ketika teror kepada setiap anggota kelompok itu tidak tertahankan lagi, Sukma mengumpulkan teman-temannya pada malam terakhir mereka di sana.

“Setelah kesenian tidak dimasuki orang-orang politik lagi, kita akan masuk kembali ke gelanggang ini. Tapi itu tidak berarti bahwa kita berhenti untuk meneruskan missi dan kesenian kita. Tidak ada kesenian di dunia ini yang tidak punya missi. Belum ada dalam sejarah kesenian, seni sebagai dunia bebas tanpa batas. Apapun juga di dunia ini harus punya batas-batas tertentu dan aturan-aturan yang jelas. Apapun juga. Yang tidak berbatas dan maha tidak berbatas hanya kehendak dan kekuasaan Tuhan semata. Bila ada seniman yang berlagak mencari kebebasan melalui kesenian, itu hanyalah sebuah tipuan. Mereka adalah orang-orang sekuler yang memakai seni sebagai topeng,” kata Sukma.

Malam itu mereka tidak pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka mengemasi barang-barang dan peralatan yang akan dibawa besok pagi. Daman berdiri di pojok dekat pintu. Tangannya memegang beberapa helai kertas yang baru saja dicoret-coretnya. Lalu dibacanya beberapa coretan itu dengan suara yang lantang;

Anggun Nan Tongga
Walau tiada pada peta, gunung Ledang itu bukan tujuan akhirnya
Tapi ia memang laki-laki perkasa dan arif terhadap warna atau cuaca
Kucabik-cabik daun sejarah, kulangkahi telapakanmu ini, kuiringi
Matahari, kulambai si Gumarang dan si Kinantan, kuharungi
Lautan, kuhadang siapa di depan dan kusebut Tuhan

Kukumpulkan dan kusandang seratus tiga puluh mainan untukmu
Kuingat letik jarimu ketika darah menetes di batang leherku
-- aku belum mati, bersyukurlah, dan kini dadaku penuh
oleh makna yang hilang dan kerinduan.”[7]

Lalu dibuangnya kertas itu dan dipungutnya lagi. “Sajakku ini belum selesai, tetapi pasti akan jadi sajak bagus dan penting artinya tidak hanya untuk malam ini saja tetapi untuk sepanjang masa,” katanya sambil tertawa.

---

7) Dikutip dari sajak Anggun Nan Tongga oleh Darman Moenir 1979 di dalam antologi Sajak-Sajak Enam Penyair Sumatera Barat, diterbitkan Bidang Kesenian Dept. P dan K Prop.Sumbar 1980.

Tamsil pencipta musik untuk setiap pergelaran teater, mengambil gitar dan duduk di bawah batang seri di samping sanggar menyanyikan lagu ciptaan dengan lirih;

Sapu embun rerumputan
Singkirkan duri di dahan
Patahkan ranting di jalan
Di langit gantungkan mega
Kuningkan payung kebesaran
Di pelataran agung

Terpujilah dia
Suri Marajo Dirajo
Raja bertiga satu tahta
Tribuana Mauliwarmadewa

Terpujilah dia
Sepanjang Kuantan dan Batang Hari
Kampar kanan dan Kampar kiri
Talang, Singgalang dan Kerinci
Seedaran gunung Merapi
Menenun benang sejarah
Swarnabhumi dan Darmasyraya
Minangkabau dan Malayapura[8]

Besoknya kelompok Sukma membawa seluruh lukisan, buku-buku, naskah dan berbagai peralatan sanggarnya ke luar dari Gelanggang Seni. Perkakas dan barang-barang yang banyak itu mereka simpan pada masing-masing rumah mereka. Naskah drama dan buku-buku yang lebih dari 300 judul itu disimpan di rumah Armen di Gunung Panggilun dan Sukma di Parak Karambia. Arsip-arsip sanggar dan catatan

latihan serta riwayat hidup para anggota disimpan Indra Persada di Ampang. Catatan-catatan pementasan dan rencana-rencana setting dan pentas disimpan Darvies di rumahnya di Andaleh. Lukisan-lukisan dan peralatan pameran disimpan Herisman di rumah tantenya di Air Tawar. Acin menyimpan peralatan pentas di Jawa Dalam. Daman menyimpan berbagai catatan diskusi, evaluasi belajar dan program pelajaran bahasa Inggeris di Siteba. Intan mengumpulkan berbagai majalah, kliping koran tentang kebudayaan dan seni di Jalan Perak. Ade, anggota yang paling bertubuh kecil di sanggar itu diserahi tugas menyimpan arsip lagu-lagu yang telah dipergunakan dalam berbagai pementasan beserta alat musik. Dan dari mereka yang banyak itu masing-masing membawa sebuah benda untuk kenang-kenangan.

Sebuah eksodus telah terjadi. Intan menggigil tubuhnya menahan tangis sewaktu barang-barang itu dipindahkan satu persatu ke atas beca. Dengan tangan gemetar dicatatnya peristiwa itu dalam sebuah puisi;

Terusir burung-burung kecil
Salam dahan kering
Tak lagi melompat tupai-tupai
Resah pepohonan
Serangga tak lagi menjerit
Sunyi tanah mati

---

[8]) Dikutip dari lagu yang dinyanyikan Cati Bilang Pandai dalam DARA JINGGA Wisran Hadi.

Nenekmu di halaman
Tak lagi membuang daun kering
Di tepian tak lagi bertelekung
Tak lagi berpantun
Ketika elang berkulin tengah hari
Gemuruh guruh jauh
Di rantau dagang sansai

(bait puisinya pada bagian ini pudar terhapus air matanya sendiri)

Mandi di air sungai tak jernih
Menangkap embun hari berlari
Di lengang tanah mati
Tak lagi sentuh menyentuh
Tak lagi sapa penyapa

(setelah badai reda dalam dirinya, puisi ini kemudian diperbaikinya dengan judul *Di Lengang Tanah Mati*. Kolofonnya diubah agar dia tidak selalu merasa perih terluka bila membacanya)[9]

*

Dari satu sisi, Khaidir telah berhasil memasuki dunia kesenian. Barisan seniman bebas nilai bersorak sorai. Sukma dengan kelompoknya telah berhasil diporak porandakan. Gelanggang Seni tidak punya lagi grup yang berwibawa dan dapat menyeret para seniman pada nilai-nilai keagamaan. Kebebasan merangkaki setiap orang. Dengan dalih kebebasan, kreativitas dan seni, berbagai pagelaran tari dan drama mulai

---

9) Dikutip dari sajak *Dilengang Tanah Mati* oleh Upita Agustine 1979 di dalam kumpulan NYANYIAN ANAK CUCU diterbitkan Angkasa Bandung 2000.

memperagakan segi-segi seksualitas di atas pentas. Semakin lama sulit dibedakan apakah pagelaran tari atau sebuah pertunjukan porno. Tidak hanya sampai di situ. Gelanggang Seni secara perlahan telah menjadi tempat berbagai kegiatan yang menggiurkan. Mereka yang mengaku seniman mulai membentang kartu dan berjudi. Mereka yang mengaku pergi latihan diam-diam memperdagangkan serbuk-serbuk perusak. Mereka yang mengaku sedang berganti pakaian untuk pementasan telah melakukan pelacuran secara tersembunyi.

Bagi Khaidir hal itu tidak jadi persoalan. Dia tidak punya tanggung jawab moral terhadap nilai. Dia hanya bertanggung jawab pada ideologi yang dianutnya. Dia tidak memikirkan apakah kesenian itu akan rusak atau tidak, apakah Gelanggang Seni itu akan menjadi sarang maksiat atau tidak, tapi baginya yang penting bagaimana menghancurkan orang-orang yang berseberangan dengan ideologi yang sedang dikembangkannya.

Walaupun kelompok Sukma sudah bercerai-berai dan tidak diizinkan lagi membentuk sanggar di Gelanggang Seni, tapi pada setiap bentuk kegiatan selalu saja muncul Sukma dan kelompok-kelompoknya. Anggota kelompok Sukma mengadakan kegiatan pada berbagai tempat secara terpencar. Gedung-gedung seperti Musium Negeri, halaman dalam kantor Balaikota, di pantai dan di sekolah-sekolah mereka melaksanakan berbagai kegiatan. Khaidir terus mendapat tandingan. Untuk menjegal semua kegiatan itu, Khaidir

mendekati pihak kepolisian. Dia menyarankan agar setiap kegiatan di luar Gelanggang Seni harus seizin pihak kepolisian. Hal ini untuk menjaga agar jangan sampai ada kelompok-kelompok lain menyebarkan paham anti pembangunan atau anti terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa sekarang.

Bagi para pejabat dan tokoh-tokoh politik yang tidak jeli melihat persoalan yang sedang berkembang, perbenturan antara Khaidir dan Sukma hanya dilihat sebagai bukti bahwa seniman tidak dapat diatur. Seniman selalu bertengkar dan tidak mau akur. Hanya itu saja. Mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya dibalik kegiatan yang bernama kesenian itu sedang bertarung dua aliran yang sangat berbeda; kesenian dengan latar belakang paham keagamaan dengan sekulerisme. Mereka tidak melihat bahwa nilai-nilai seni yang luhur dan kekal itu kini sedang dibuat mengambang dan dicabut pada setiap *genre* seni. Bila nilai-nilai itu hancur, mereka akan menggantinya dengan sesuatu yang *chaos*. Keliaran dengan dalih *seni bebas nilai* dan *enjoy*!

Khaidir ikut pula membentuk opini bahwa seniman sulit diatur. Menurut Khaidir, para seniman memerlukan seorang pimpinan yang beriwibawa. Sebelum pemimpin itu ada dan dikukuhkan, perbenturan antar seniman akan menjurus kepada hal-hal yang merugikan bangsa. Kesenian adalah aset nasional. Karenanya perlu diasuh, diasah, diarahkan dan dipimpin dengan benar. Pimpinan itu adalah Khaidir.

Apabila ada rencana dari beberapa pejabat untuk mengikutkan Sukma berbagai kegiatan, Khaidir akan membisiki mereka; “Sukma bukan orang kita.” Atau dalam bahasa politik yang mengandung unsur diskriminatif; “Sukma tokoh muda fundamentalis. Sulit dikendalikan.”

Sejak Khaidir masuk ke dalam percaturan politik dan dikukuhkan oleh partai baru sebagai salah seorang pengurusnya, dapat dilihat bahwa kini ada tiga kubu yang sedang bermain di dalam perahu partai baru. Khaidir diikuti beberapa pengurus partai dan beberapa orang seperti Gindo, Tanjung, Fredi dan beberapa seniman lainnya mengibarkan panji-panji sosialisme. Zakaria diikuti beberapa pengusaha muda, beberapa pejabat lainnya dan beberapa seniman dan budayawan membentangkan bendera nasionalisme. Kemudian sekularisme yang diam-diam dikembangkan oleh Maudi AN, beberapa seniman-seniman muda ambisius dan beberapa wartawan.

Fikri diam-diam ikut pula memperhatikan perkembangan ini. Bukan karena dia punya kecenderungan ingin berpolitik, tetapi karena dalam percaturan antara Sukma dan Khaidir, Intan ikut di dalamnya, kakak perempuannya yang mulai kembali merancah dunia perpuisian setelah lama ditinggalkannya. Fikri tidak mau terlibat dengan dunia kakaknya, karena baginya semua dunia yang digeluti adalah punya nilai sendiri-sendiri. Sekaligus pula melihat bahwa di dalam tubuh partai baru secara diam-diam tumbuh

bermacam aliran dan idiologi. Dia jadi berfikir juga. Lalu apa sesungguhnya idiologi yang dikembangkan oleh partai baru? Pembangunan? Jelas, itu bukan idiologi. Dan bagaimana pula partai baru menyikapi percaturan dalam dunia kesenian? Apakah partai baru akan membiarkan nilai-nilai itu mengambang?

Seminggu kemudian Fikri dan Sukma terlibat dalam pembicaraan tentang nilai-nilai kesenian di teras masjid raya Muhammadiyah setelah sembahyang Jumat.

"Apa benar kelompok seniman Islam rapuh menghadapai situasi sekarang?" tanya Fikri membuka persoalan.

"Kenapa begitu?" tanya Sukma.

"Ternyata begitu. Hanya berhadapan dengan Khaidir saja, bang Sukma dan kawan-kawan terpaksa ke luar dari Gelanggang Seni."

"Kami menghadapi musang berbulu ayam. Banyak orang mengaku Islam tapi takut mempertahankan ajaran Islam. Penyakit ini akan berlanjut sampai beberapa waktu mendatang. Kita digiring untuk jadi munafik."

"Apa itu tidak terlalu pesimis?"

"Mungkin. Tapi kenyataannya memang demikian. Sekarang kita tidak perlu menyalahkan siapa-siapa. Yang penting setiap orang harus menyadari bahwa kondisi sekarang bukan waktunya untuk menantang arus. Siapa yang

menantang dipastikan akan hancur. Ya, seniman, pengusaha, ulama, tokoh-tokoh adat. Semua!"

Fikri mengangguk membenarkan. Dia segera teringat Zakaria.

*

Penyelenggaraan pemilihan umum masih jauh, tapi partai baru telah memulai berbagai kegiatan lebih dulu. Kata orang-orang dari partai lain, partai baru mencuri start, tapi tak satupun dari partai lain memprotes. Selain mengadakan musyawarah dan temu kader pada setiap tingkat wilayah dan daerah, partai baru juga sudah mulai memilih-milih calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat baik untuk tingkat pusat, tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten. Tokoh-tokoh yang berminat untuk dicalonkan mulai melakukan berbagai kegiatan, gerakan dan cara-cara tertentu. Kasak kusuk ke sana kemari, bicara pada berbagai tokoh dan pejabat, menjalin hubungan, memperlihatkan keakraban dan keramahan dengan tokoh-tokoh yang mereka anggap sebagai penentu dalam pencalonan.

Khaidir juga ingin dipilih untuk dicalonkan, tetapi dia tidak ikut kasak-kusuk seperti tokoh-tokoh lainnya. Dia yakin, apa yang telah dilakukannya pada berbagai bidang kegiatan

merupakan sesuatu yang pantas diperhitungkan. Menurut analisanya sendiri, ada empat faktor penting yang tidak dipunyai tokoh-tokoh lain. Pertama, dia seorang wartawan yang disegani. Banyak menulis tentang kemajuan-kemajuan pemerintah dalam pembangunan di segala bidang. Kedua, dia seorang budayawan yang sukses menghimpun para pakar, datuk-datuk dan kalangan perguruan tinggi dalam seminar-seminar adat dan budaya. Ketiga, dia adalah ketua dari semua seniman dalam organisasi kesenian. Keempat, sebagai pengurus partai dia telah menunjukkan kesetiaan dengan berhasilnya menggusur dan memecahbelah kekuatan-kekuatan Islam yang mungkin nanti menggerogoti partai seperti apa yang dilakukannya pada kelompok Sukma. Tidak mungkin dia tidak akan dipilih dengan reputasi demikian. Sedangkan pengurus-pengurus lainnya, mereka hanya mengandalkan jabatan di pemerintahan, bukan sebuah reputasi pribadi sebagaimana yang telah dicapai Khaidir sendiri.

Untuk lebih meyakinkannya lagi agar dipilih sebagai calon, secara khusus dia mendatangi gubernur dan bahkan menteri yang kebetulan datang berkunjung. Dengan mahir sekali Khaidir bicara tentang strategi pembangunan, strategi kebudayaan dan strategi pemenangan partai dalam pemilihan umum mendatang. Dengan bangga Khaidir mengatakan kepada pejabat tinggi itu; “Wartawan, seniman dan kalangan perguruan tinggi sudah berada dalam kantong.”

Diam-diam Khaidir menyusun rencana untuk dirinya sendiri. Bila terpilih dan duduk di lembaga terhormat itu, dia akan lebih mudah menarik orang-orang yang diingininya untuk mendukung idiologi yang kini terus diembannya. Sekarang saja, belum lagi menjadi anggota legislatif, dia telah berhasil menarik orang-orang tertentu mulai dari klas bawah, seperti Karim, Ismail, Gindo dan Fredi sampai kepada beberapa seniman, beberapa ilmuwan serta datuk-datuk.

Seperti Gindo misalnya, bagi Khaidir dia sangat diperlukan. Bukan pemikirannya tetapi gertak sambalnya untuk menekan lawan-lawannya kelak. Gindo bekas tentara pelajar semasa PRRI yang kemudian mencoba mendekati dunia kesenian. Mungkin dianggapnya di dalam dunia kesenian dia dapat mencari nafkah. Berkat dukungan Khaidir, Maudi AN terpaksa mengizinkan Gindo membuka warung di dalam kompleks Gelanggang Seni. Lalu, Khaidir menobatkannya menjadi seniman dan namanya sering ditulis dalam Waktu. Walau karya-karyanya tidak ada untuk dapat disebut sebagai seniman, tapi Khaidir tetap menyebutnya seniman juga. Sebab, bila dia bicara tentang sosialisme, estetika, adat dan budaya, seni dan agama dan hal-hal besar lainnya Gindo lebih mampu daripada seniman-seniman yang sesungguhnya. Gindo dijuluki *seniman lisan* oleh orang-orang di Gelanggang Seni. Julukan itu lebih bagus daripada *preman los lambung*, julukan bagi orang-orang yang sering mangkal pada sebuah restoran di tengah-tengah pasar raya.

Begitu juga dengan Fredi. Bekas anggota sanggar Sukma, karena gagal sekolah lalu diskors. Kemudian pindah sekolah tetapi tetap saja tidak bisa dilanjutkannya. Akhirnya dia ikut dengan Khaidir. Karena kepatuhannya mengikuti Khaidir ke mana-mana, kemudian dia dinobatkan pula menjadi seniman. Fredi lebih pandai bicara daripada Gindo dalam mengulas pikiran-pikiran Khaidir. Menurut kawan-kawannya sendiri, Fredi adalah –manusia cerdas- zaman ini. Tetapi setelah didesak untuk menulis, ternyata kecerdasan itu tetap saja berada di dalam otak Khaidir, bukan pada tulisan Fredi. Fredi selalu menggembar-gemborkan bahwa pertarungan antara Sukma dan Khaidir adalah pertarungan antara pelanduk dengan gajah. Tak seimbang.

Karam, yang lebih dulu ditarik Khaidir adalah pemuda penganggur yang sedang berusaha untuk dapat diterima menjadi pegawai negeri. Karam selalu bicara filsafat dan kesusasteraan. Ke mana-mana dia pergi menghadiri berbagai diskusi. Hanya satu topik diskusi yang dihafalnya dan itu selalu ditanyakan pada setiap orang; kemana kesusastreraan Indonesia akan dibawa? Sukma sempat naik pitam dengan pertanyaan itu. Ketika Sukma sedang tidur-tiduran di sanggar Karam datang menanyakan kemana kesusasteraan Indonesia akan dibawa. “Bawa ke pantat Khaidir,” jawab Sukma dongkol. Setelah Karam diangkat menjadi pegawai negeri, dia tidak pernah lagi ikut berdiskusi. Mungkin kesusasteraannya sudah dikembalikannya kembali pada gurunya, Khaidir.

Khaidir dalam gerakan-gerakan politiknya tidak memerlukan orang-orang yang cerdas. Seniman-seniman yang dirangkulnya adalah seniman-seniman yang berlatar belakang pendidikan rendah, rasa agama kurang dan pengetahuan kesenian terbelakang. Kalau orang-orang yang cerdas dirangkulnya, dia akan kewalahan dengan berbagai persoalan yang diajukan orang-orang itu dalam kaitan konsepsi ideologinya. Khaidir hanya mengajarkan kepada pengikutnya bahwa sosialisme itu adalah sebuah idiologi politik yang dapat menyelamatkan bangsa dari ketertinggalannya di dunia internasional. Sosialisme berada di luar agama, diluar adat dan budaya. Sosialisme lebih luas dari nasionalisme dan lebih dewasa dari komunisme.

Namun Khaidir akhirnya kecewa. Namanya dicoret dari pencalonan. Dari desas-desus yang sempat beredar, kesetiaan Khaidir kepada partai diragukan. Beberapa tokoh politik lainnya telah melakukan *manuver* dengan cara tersendiri pula untuk menjegal Khaidir. Mereka memberikan masukan yang meyakinkan kepada pengurus partai dan pejabat-pejabat yang menentukan pemilihan calon legislatif bahwa Khaidir bukanlah kader partai baru sebagaimana yang sering disebut-sebutnya, tetapi adalah kader partai yang telah dilarang. Khaidir adalah kader yang dididik oleh tangan pertama dari pendiri partai itu. Khaidir hanya mempergunakan partai baru sebagai jembatan bagi memperjuangkan ideologi partainya sendiri.

Sebagai orang politik yang pintar bermain di lapangan, Khaidir tidak memberikan reaksi terhadap pencoretan namanya. Dia masih tampak sebagaimana biasa dan tidak memperlihatkan kekecewaannya. Kepada setiap orang dikatakannya bahwa pencoretan namanya tidak ada hubungan sama sekali dengan partai terlarang. Pencoretan itu terpaksa dilakukan oleh partai dan pejabat yang berkuasa karena dua hal. Pertama, karena dia terlalu pintar. Kedua, karena dia sangat kritis.

"Di dalam partai manapun, orang-orang pintar dan kritis tidak diperlukan. Mereka yang pintar dan kritis akan dapat menurunkan wibawa petinggi-petinggi partai yang bodoh," kata Khaidir tersenyum.

Pencoretan namanya menjadi calon anggota legislatif cukup mengejutkan. Sejak awal orang sudah memperkirakan bahwa Khaidir adalah calon legislatif masa datang yang dapat diharapkan. Sekiranya Khaidir tidak terpilih dari unsur wartawan, tentu dia akan terpilih dari unsur budayawan dan seniman. Tapi begitulah politik. Tak ada sesuatu yang pasti. Tak ada janji yang harus ditepati. Tak ada kawan yang harus dipertahankan. Semuanya tetap bertolak dari kepentingan sendiri-sendiri.

Sesungguhnya di dalam hati, Khaidir benar-benar tergoncang dengan pencoretan itu. Menurut perhitungan di atas kertas, dia tidak mungkin dicoret. Tidak mungkin. Tapi begitulah sisi lain dari politik. Sesuatu yang tidak mungkin, di

dalam politik hal itu bisa dimungkinkan. Khaidir terpukul dan malu. Sekaligus pula menimbulkan dendam pada orang-orang yang menjegalnya. Menurut catatan Khaidir, dia sudah dua kali terbentur. Pertama dengan pemilik modal Dian Melayu, kedua dalam pencalonan dirinya menjadi anggota DPR. Kesimpulan sementara yang diyakininya adalah; kelompok-kelompok Islam fundamentalis yang bersembunyi di dalam partai baru telah berkolaborasi dengan para pejabat tinggi untuk menjegalnya. Diam-diam dia terus berusaha mencari siapa orang yang telah menjegalnya. Khaidir kemudian mendengar desas-desus, kemungkinan Sukma sebagai tokoh muda Islam modern ikut bermain di dalam penjegalan itu.

Khaidir harus mencari jalan lain untuk melakukan balasan. Jika pembalasan akan dilakukan melalui Waktu, tulisan-tulisan seperti itu mungkin akan ditolak. Di dalam tim redaksi yang menyeleksi tulisannya juga ada beberapa tokoh-tokoh muda Islam sealiran dengan Sukma. Namun, Khaidir tidak pernah kehilangan cara untuk mencapai apa yang diinginkannya.

*

Sampai sekarang Mayapada tetap hidupnya morat marit. Selain tidak diurus dengan benar, juga karena redaktur yang pintar mengolah berita telah hengkang dan kini menjadi

perwakilan sebuah koran Jakarta. Kesediaan Khaidir bergabung dengan Mayapada disambut gembira oleh Nurul Cenkok, pimpinan umumnya. Memang itulah yang dinanti-nantikannya selama ini. Dia sendiri tidak punya kemampuan seperti Khaidir. Nurul Cenkok hanya mampu menyalin peristiwa, belum sampai pada kemampuan untuk mengolah berita. Sebagai wartawan tingkat pemula Nurul sudah cukup. Tapi untuk menjadi wartawan lanjutan, Nurul tidak punya kemampuan jurnalistik yang tinggi, penguasaan bahasa tulis yang baik dan ilmu komunikasi yang memadai. Selain keterbatasan kemampuan, Mayapada diurus Nurul dengan manajemen kantong. Segala sesuatunya masuk dan ke luar dari keempat kantong bajunya. Sehingga dari hari ke hari, Nurul harus meminjam uang untuk melangsungkan penerbitan Mayapada. Para pengusaha pemilik uang terpaksa mau meminjam uangnya, karena takut kalau-kalau diserang Nurul melalui berita-berita dan ulasan Mayapada.

Dalam penggabungan itu Khaidir ditempatkan sebagai wakil pimpinan redaksi dan sekaligus diserahi menulis editorial. Dari sinilah Khaidir mulai melepas panah-panah beracunnya menghantam pengurus partai baru, para pejabat yang tidak disenanginya dan kelompok-kelompok Islam lainnya. Agar lebih terkonsentrasi pada Mayapada, dia meminta berhenti menjadi korensponden Waktu.

“Kita harus manfaatkan momentum pemilihan umum untuk menaikkan *oplag*,” kata Khaidir pada Nurul Cengkok.

“Apa yang mesti kita lakukan?” tanya Nurul.

“Penampilan Mayapada harus dipertajam. Kita berikan tekanan pada berita-berita khusus terhadap tokoh-tokoh politik yang diunggulkan. Agar masyarakat dapat membedakan mana tokoh-tokoh yang sesungguhnya pantas duduk di DPR dan mana yang tokoh-tokoh karbitan,” jawab Khaidir.

Nurul Cengkok setuju. Mulailah Khaidir mendandani Mayapada. Ismail kembali ditarik untuk membantu dalam perwajahan dan tataletak. Namun, Khaidir mendapat hambatan yang besar dalam pengembangannya. Hutang Mayapada terlalu banyak sedangkan Nurul Cengkok tidak dapat lagi mengatasinya. Khaidir pun ikut berusaha mencari pinjaman uang untuk membiayai penerbitan Mayapada dari hari ke hari. Beberapa kali dia terpaksa menemui Basyaruddin, temannya yang kini menjadi pengusaha rotan.

“Syar, kau bantulah Mayapada. Aku sekarang sedang mendandani koran itu,” kata Khaidir sewaktu mereka berjumpa di Goyang Lidah.

“Jauh sebelum kau minta, aku sudah banyak meminjamkan uang pada Nurul. Semua pinjaman itu untuk Mayapada,” jawab Basyaruddin.

“Bantulah sedikit lagi. Dalam dua bulan mendatang aku akan dapat mengkatrol koran itu sampai dapat berdiri di kakinya sendiri.”

“Uangku sudah banyak dipakai koran itu dan belum tahu apakah Nurul dapat mengembalikannya atau tidak. Katakan pada Nurul, jual saja koran itu.”

“Siapa yang mau membeli?”

“Memang sulit mencari orang yang mau membeli sebuah koran. Apalagi Mayapada. Tidak pernah naik oplagnya. Selera dan cita rasanya kampungan. Aku sangsi pada kemampuan Nurul Cengkok. Bisa-bisa uangku hilang di tengah jalan.”

“Saya punya cara untuk mengembalikan uangmu.”

“Bagaimana?”

“Kau yang membeli koran itu.”

“Aku? Wah, aku bukan orang koran.”

“Begini. Kau sebagai pemilik dan aku akan mengelolanya bersama Ismail. Kita perlu surat kabar yang independen.”

“Aku tak peduli apakah koran itu independen atau tidak. Tapi kalau koran itu kubeli apa keuntungan yang dapat kuperoleh.”

“Dari segi keuntungan berupa uang, mungkin akan lama kau beruntung. Tapi bila kau punya koran, sama halnya dengan punya sebuah tank dengan meriam lengkap terpasang. Perusahaanmu terlindungi. Apalagi sekarang. Para pejabat sedang mempersiapkan diri membeli semua hutan penghasil rotan. Melalui koran, kita gertak sedikit pejabat-pejabat itu. Pasti mereka akan mengeluarkan *HPH* untukmu.”

Setelah berhasil meyakinkan Basyaruddin, Khaidir kemudian menemui Nurul membicarakan persoalan hutang Mayapada yang semakin besar dan memberikan alternatif. Menjual Mayapada pada Basyaraddin lalu Nurul Cengkok terbebas dari hutang atau tetap mempertahanakan Mayapada tetapi hutang akan semakin berat. Dalam waktu dekat, bisa-bisa Basyaruddin mendesak minta uangnya dan kalau tidak dapat dilunasi mungkin dia akan menyelesaikan dengan bantuan polisi.

"Aku sudah bicara dengan Basyar. Aku minta tangguh beberapa waktu. Tapi dia tetap bertahan akan membawa persoalan hutang ini pada polisi," kata Khaidir seperti bersungguh-sungguh pada Nurul. "Memang keadaan kita serba sulit, Rul," lanjutnya. "Mayapada belum seluruhnya dapat kita dandani, Basyar mau menarik uangnya dengan paksa," lanjutnya.

Nurul Cengkok terpaksa mengikuti saran Khaidir agar Mayapada dijual. Mayapada pun dibeli Basyaruddin. Dengan sisa uang penjualan itu, Nurul hanya dapat menerbitkan sebuah tabloit yang terbit sekali dalam seminggu. Khaidir sangat gembira dengan alih tangan surat kabar itu. Sakit hati Khaidir pada Nurul kini sudah berbalas. Ketika Dian Melayu akan padam, Nurul dalam editorial Mayapada menulis bahwa padamnya surat kabar mewah itu karena diurus seorang wartawan yang masih ingusan. "Rul, kini kau tahu siapa

wartawan ingusan itu," Khaidir membatin sepulangnya dari kantor notaris.

Dalam penyusunan anggota redaksi Mayapada yang baru, Basyaruddin minta agar mencantumkan nama Sukma. Pada dasarnya Khaidir tidak setuju memasukkan Sukma, tetapi dia terpaksa mengalah dulu. Dia harus memenuhi persyaratan yang diajukan Basyar, karena Basyarlah kini yang menjadi pemilik dan pemimpin umum surat kabar itu. Khaidir ditempatkan sebagai pimpinan redaksi. Daripada mengulang kesalahan seperti pada Dian Melayu, lebih baik bersabar sedikit. Diterima saja semua syarat yang diajukan Basyar dulu dan pada saat yang tepat nanti Khaidir akan melakukan perombakan keredaksian kembali.

Basyaruddin sengaja mengikutkan Sukma ke dalam tim redaksi untuk mengimbangi pengaruh Khaidir nantinya. Basyaruddin juga mengikuti persoalan-persoalan penyebab Dian Melayu padam, karena pemilik modalnya adalah temannya sendiri. Menurut penilaian Basyaruddin, Khaidir terlalu memaksakan kehendak, sedang Amran temannya yang pemilik modal itu cenderung mengubah sesuatu secara tenang, penuh perhitungan dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan. Basyaruddin cukup waspada bekerja sama dengan Khaidir dan tidak mau mengulang pengalaman seperti Dian Melayu.

*

Sejak Mayapada berpindah tangan dari Nurul Cengkok kepada Basyaruddin, hari kehari berubah menjadi koran yang disegani. Berita-beritanya menarik dan analisa-analisanya cukup tajam. Bagi pembaca yang jeli, mereka menaruh harapan pada Mayapada sebagai satu-satunya koran yang akan dapat menyuarakan syiar Islam, terutama pada tulisan dan komentar yang ditulis Sukma. Dalam pada itu, Khaidir tetap melakukan serangan-serangan kepada kebijaksanaan pemerintah yang dianggap tidak benar, kebijaksanaan dan gerak langkah partai dan pejabat-pejabat yang bodoh dan arogan.

Banyak sekali kemajuan yang dicapai Khaidir dan Basyaruddin dengan adanya Mayapada. Khaidir disegani sebagai pimpinan redaksi yang bertangan dingin, dapat menyelamatkan Mayapada dari kehancuran. Basyaruddin mendapat kredit-kredit usaha yang besar dan mengantongi izin Hak Pengelolaan Hutan. Khaidir dan Basyaruddin laksana dua pendekar yang sedang terjun ke gelanggang percaturan dunia. Bila perusahaan Basyaruddin kekurangan modal, Khaidir melalui editorialnya secara sistematis menghantam bank-bank yang bermasalah. Walaupun kredit perusahaan Basyaruddin yang lain semakin menjerat, namun pihak bank

tidak berani bertindak. Mereka pun takut kalau-kalau nanti Mayapada membuka borok mereka pula.

Sukma bekerja sebagaimana yang dipesankan Basyaruddin. Mengimbangi langkah dan kegiatan serta pengaruh yang akan ditularkan Khaidir kepada semua wartawan dan karyawan. Sukma memasukkan beberapa wartawan muda berbasis Islam yang kuat. Mereka menyemarakkan berbagai rubrik dan kolom Mayapada. Ketika Khaidir tahu bahwa Mayapada disusupi wartawan-wartawan yang tidak seideologi dengannya, Khaidir memecah belah dengan menugaskan mereka sebagai koresponden di daerah-daerah. Kelompok Sukma dipecah sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan untuk memberi warna Islami di dalam Mayapada. Sukma tidak dapat berbuat apa-apa, karena penyebaran itu dilakukan Khaidir dengan cerdik sekali. Ketika Sukma diundang ke luar negeri untuk mengikuti pertemuan penulis internasional selama empat bulan di Amerika, Khaidir merombak formasi koresponden dan wartawan. Sebagai balasannya, Khaidir menarik beberapa wartawan muda lain yang dapat mengikuti apa yang diinginkannya. Ada sepuluh koresponden yang dimasukkan ke Mayapada oleh Khaidir untuk mengimbangi Sukma.

Sukma menulis beberapa komentar tentang masalah pendangkalan nilai-nilai agama yang sengaja dibenturkan orang-orang tertentu yang ingin mengadudomba para ulama dengan datuk-datuk. Khaidir menolak komentar itu tanpa

alasan yang jelas. Ketika Sukma mempertanyakan penolakan itu pada Khaidir dan Basyaruddin, namun kedua pimpinan itu memberikan jawaban yang tidak jelas. Sukma menilai Mayapada sudah berubah fungsi. Dari kontrol sosial menjadi pelindung sindikasi bisnis tertentu. Menurut Sukma, Mayapada telah meninggalkan missinya. Sebuah koran yang berbasis agama kini dijadikan sebagai perisai, benteng, bagi kelompok bisnis Basyaruddin. Sejak itu Sukma tidak mau lagi menulis komentar.

"Kenapa kau tidak mau menulis komentar lagi?" tanya Basyaruddin sewaktu mereka tinggal berdua saja di kantor redaksi.

"Bukan tidak mau bang. Beberapa kali bang Kai menolak komentar yang saya tulis. Tujuh buah komentar saya tentang orang-orang yang melakukan pendangkalan nilai-nilai agama tidak disetujui bang Khaidir untuk diturunkan. Alasan penolakannya sangat politis sekali. Tapi kalau kita mau jujur, mana ada persoalan yang kita garap di sini yang tidak punya dampak politik?" Sukma menjelaskan.

"Sebaiknya kau tulis lagi."

"Bang Basyar. Kita harus introspeksi secara jujur. Mayapada sudah mulai bergeser dari tujuan semula. Banyak hal dan persoalan yang sengaja kita tutup-tutupi."

"Tentang apa-apa saja?"

"Soal agama. Sekarang masalah agama seakan sudah dikesampingkan."

“Wah. Abang baru tahu sekarang.”

“Sebenarnya Bang Basyar sendiri sudah lama tahu, tetapi selalu dihalangi oleh bang Khaidir.

“Terus terang saja Sukma. Khaidir sangat kita perlukan. Kita harus sabar dulu.”

“Kalau begitu menurut abang, mungkin lebih baik saya ke luar dari Mayapada.”

“Kenapa sampai begitu?”

“Ternyata abang melindungi Khaidir untuk kepentingan bisnis. Tidak lagi melindungi agama kita yang sedang jadi bulan-bulanan orang lain.”

“Jangan begitu Sukma. Aku sejak awal tahu kau dan Khaidir sama-sama kuat dengan prinsip-prinsip hidup. Bila kalian bertarung, aku hanya akan jadi pelanduk di tengah dua gajah yang sedang marah.”

Pembicaraan kedua orang itu kemudian diketahui Khaidir dan dianggapnya sebagai usaha Sukma menjegal langkahnya. Seminggu kemudian Khaidir menemui Basyaruddin di kamar kerjanya.

“Aku lebih suka Sukma dipindahkan ke bagian percetakan daripada anggota redaksi.”

“Kenapa begitu, Dir?”

“Sukma lebih ahli pada tipografi daripada penulisan jurnalistik.”

Sebulan kemudian Sukma dipindahkan ke bagian percetakan dengan alasan Mayapada perlu penyegaran-penyegaran.

"Bang Basyar. Dulu abang mengajak saya untuk dapat mengimbangi bang Khaidir. Kini abang sendiri pula yang menempatkan saya pada tempat yang tidak cocok. Penempatan itu hanya berdasarkan usul bang Khaidir tanpa minta persetujuan saya sebagai orang yang akan dipindahkan. Saya dipindahkan agar semua langkah bang Khaidir tidak dapat saya ikuti lagi. Kalau begitu caranya, saya menyatakan kalah. Tidak mampu mengimbanginya."

"Ya, bagaimana lagi dinda. Kita memang perlu pengembangan dan penyegaran dalam keredaksian."

"Apapun alasan abang, yang jelas abang sendiri lebih mengikuti bang Khaidir."

"Untuk sementara, dinda. Untuk sementara. Percayalah."

"Baiklah bang. Untuk sementara. Untuk sementara pula saya tinggalkan Mayapada."

"Kenapa sampai sejauh itu, Sukma? Persoalan apa sebenarnya yang terjadi antara kalian berdua? Apa tidak bisa kita selesaikan dengan baik?"

"Abang lihat kan, saya tidak pernah menolak apa yang ditugaskan oleh bang Khaidir. Tapi dalam masalah-masalah prinsip hidup, memang sulit bagi saya untuk memperjualbelikan."

“Kau terlalu keras.”

“Bagaimanapun kita harus memilih. Saya mungkin telah memilih lebih dulu.”

“Wah, bagaimana ini?”

“Mudah saja bang. Mudah. Saya datang sekarang menemui abang untuk pamit. Mulai besok saya tidak datang lagi ke Mayapada. Terima kasih atas jasa-jasa abang memberikan saya pengalaman yang banyak. Dan maaf saya pada abang karena saya tidak dapat memenuhi kehendak abang mengimbangi bang Khaidir.” Sukma menyalami Basyaruddin.

“Sukma. Aku tidak menganggap kau berhenti dari Mayapada. Ingat itu,” kata Basyaruddin sambil menggoyang tangannya.

“Ya,” jawab Sukma tersenyum. “Mudah-mudahan bang Basyar selalu ingat apa yang baru saja abang katakan,” lanjutnya.

“Kenapa dinda?”

“Semakin tua biasanya kita semakin pelupa.”

“Ah, kau!”

Berhentinya Sukma dari Mayapada memang sudah diperhitungkan. Khaidir sengaja memindahkannya ke tempat yang tidak disenangi, sehingga Sukma harus tarik diri. Sekarang Khaidir dapat lebih leluasa memberi arah dan warna pada Mayapada. Dengan berhentinya Sukma, berarti sudah dua kali Khaidir berhasil menjegal Sukma. Namun yang

menjadi persoalan yang cukup berat baginya kini adalah, bagaimana menghilangkan pengaruh pikiran-pikiran kesenian yang disebarkan Sukma dalam dunia kesenian. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil, satu sama lain membuat hubungan teratur merancang kegiatan-kegiatan pada berbagai tingkat sekolah.

***

Bahagian Keempat

DI BALIK GELAR DAN KEHORMATAN

Banyak cara dilakukan seseorang untuk dapat dicalonkan menjadi anggota DPR. Tidak hanya Khaidir dan ketua-ketua partai saja, tetapi juga para bupati, walikota bahkan gubernur. Bagi pejabat-pejabat itu bukan kursi DPRnya yang penting, tetapi bagaimana usaha agar istri-istri mereka dapat dipilih menjadi calon. Jika istri-istri mereka sendiri yang mencoba memunculkan diri, pastilah orang akan menolaknya karena tidak punya reputasi di bidang politik, keilmuan, budaya dan seni. Oleh karena itu mereka berlindung di bawah nama dan kekuasaan suami. Apalagi pada zaman sekarang perempuan perlu diikutsertakan disegala bidang sesuai dengan tuntutan kaum perempuan itu sendiri. Diharapkan para istri itulah nanti yang akan menyuarakan kepentingan kaum perempuan. Apakah kaum perempuan

lainnya setuju mereka diwakili oleh istri-istri seperti itu atau tidak, tidaklah dipersoalkan benar. Yang penting istri-istri para pejabat itu dapat duduk di DPR. Duduk di DPR merupakan gengsi tersendiri.

Tindakan yang paling banyak menimbulkan bahan senda-gurau dan olok-olok di Goyang Lidah dalam memenuhi tuntutan seperti itu adalah apa yang dilakukan oleh gubernur. Gubernur minta kepada datuk-datuk agar dia diberi pula gelar adat. Bila seorang gubernur telah bergelar datuk maka istrinya otomatis akan menjadi istri seorang datuk. Artinya, si istri akan dapat dipilih mewakili unsur masyarakat adat. Hanya itulah peluang yang ada dan aman. Sebab, jika mewakili unsur-unsur lainnya, seperti ilmuwan, budayawan atau politisi umpamanya, jelas tidak mungkin. Kalau dipaksakan juga akan menimbulkan rasa tidak senang bagi kelompok-kelompok yang diwakili.

Sebenarnya pemberian gelar adat kepada seseorang suatu hal yang lumrah dan tidak perlu dibesar-besarkan. Tetapi karena yang akan diberi gelar adat adalah seorang gubernur, maka setiap orang berusaha memanfaatkan momentum itu untuk kepentingan diri mereka sendiri-sendiri pula.

Walikota Hasanuddin berusaha meyakinkan gubernur bahwa gelar adat dapat diberikan oleh datuk-datuk yang berada di Solok. Hasanuddin dapat membujuk datuk-datuk di sana karena daerah itu adalah negeri asal nenek moyang

gubernur. Dengan memberikan gelar adat pada gubernur, istri gubernur nanti akan dapat mewakili masyarakat adat Solok dalam penetapan calon anggota DPR. Gubernur tentu saja setuju terlebih lagi istrinya. Lalu, segala sesuatunya mulai dipersiapkan. Hasanuddin seperti berada di atas angin. Sebab, istri Hasanuddin sendiri pun nanti akan dapat pula dicalonkan untuk anggota DPR tingkat daerah atas usulan istri gubernur.

Tiba-tiba gubernur membatalkan rencananya. Datuk Baoli ketua Lembaga Adat Istiadat secara diam-diam membisiki gubernur bahwa gelar yang akan diberikan oleh datuk-datuk dari Solok tidak tepat dan tidak sesuai menurut adat. Gubernur yang tidak mengerti seluruhnya dengan persoalan adat segera saja mempercayai apa yang dikatakan Datuk Baoli. Berbagai tanggapan muncul. Walikota, ketua-ketua partai baru, pejabat pemerintah lainnya saling bercuriga. Kenapa gubernur sampai membatalkan rencana pemberian gelar itu begitu tiba-tiba. Pastilah ada pihak-pihak tertentu yang sengaja menjegal rencana walikota dan menjegal apa yang diinginkan gubernur. Datuk Baoli tenang-tenang saja seperti tidak merasa berdosa sedikitpun.

Setelah rencana itu gagal, Datuk Baoli bersama Bupati dan pemuka adat dari semua jajaran pengurus Lembaga Adat Istiadat mendatangi gubernur dan berusaha meyakinkannya bahwa gelar yang tepat diberikan adalah oleh datuk-datuk dari Pariangan. Daerah itulah sesungguhnya merupakan daerah asal bagi semua penghulu yang ada sekarang. Gubernur setuju

pula. Namun ketika persoalan itu dibicarakan dengan datuk-datuk Pariangan, ternyata mereka menolak. Bukan karena datuk-datuk itu tidak mau menghormati atau tidak mau memberi gelar adat pada seorang pejabat tinggi, tetapi gelar yang akan diberikan tidak ada lagi. Gelar cadangan pun sudah habis. Semua gelar datuk sudah dipakai oleh setiap kepala kaum. Tidak satupun gelar datuk yang masih tersimpan atau tidak terpakai. Kalau dibuat gelar yang baru, mereka takut dituduh oleh datuk-datuk dari daerah lain mengada-ada.

Lalu Bupati melakukan penekanan, agar datuk-datuk itu mau juga memberikan gelar apa saja pada gubernur. Kalau tidak mau, mungkin pembangunan di daerah Pariangan tidak dapat diteruskan. Itu berarti suatu kerugian besar. Namun datuk-datuk itu tetap bertahan.

"Ini masalah adat, jangan dikait-kaitkan dengan pembangunan jembatan dan irigasi. Sebaiknya pak Bupati tidak perlu ikut dalam masalah seperti ini. Pak Bupati tidak akan dapat menyelesaikannya," kata seorang datuk dalam persidangan adat di Pariangan.

Datuk Baoli yang juga harus membuat gerakan agar dapat dipilih menjadi calon anggota DPR mencoba merebut kesempatan dari tangan bupati. Atas nama ketua Lembaga Adat Istiadat dia mendesak agar datuk-datuk itu mau memberikan gelar adat pada gubernur. Bagaimanapun juga lihainya Datuk Baoli membujuk dan bahkan dengan nada

mengancam, namun datuk-datuk di Pariangan tetap saja bertahan.

"Datuk Baoli orang dari mana? Dari Payakumbuh kan? Nah, bagaimana mungkin datuk dapat memasuki persoalan kami di Pariangan? Datuk kira lembaga kerapatan yang datuk pimpin itu dapat menjadi atasan dari semua datuk di negeri ini? Tidak datuk. Kami punya kerapatan adat sendiri. Di negeri datuk juga ada sidang kerapatan adatnya sendiri kan?" kata salah seorang dari mereka.

Walikota, bupati dan Datuk Baoli tidak berhasil mendapatkan persetujuan datuk-datuk itu. Dana sudah banyak dihabiskan untuk segala urusan. Gubernur marah, terlebih lagi istrinya.

Menurut datuk-datuk di Pariangan yang dapat menyelesaikan persoalan pemberian gelar untuk gubernur adalah keluarga ahli waris Pamuncak Alam di Batusangkar. Jika keluarga itu setuju memberikan gelar kepada gubernur, datuk-datuk di Pariangan akan mematuhi. Lalu orang teringat pada Fikri dan dia langsung dipanggil walikota.

"Tentang persoalan gelar untuk gubernur kita, Fik," kata walikota memulai pembicaraan setelah Fikri dipersilahkan duduk.

"Ya, pak," Fikri mengangguk.

"Semua datuk-datuk gelisah dan hal ini akan dapat merugikan keamanan negara."

"Ya pak."

“Secara adat gelar yang tepat diberikan untuk gubernur kita dari mana? Dari Solok atau Pariangan?”

“Yang tepat tentu gelar yang diwariskan oleh ninik mamaknya sendiri. Gelar datuk hanya untuk keperluan suatu kaum. Nama jabatan bagi seorang kepala kaum atau suku.”

“Ya, semua orang tahu itu, tapi gubenur tidak peduli. Yang penting baginya dia dapat diangkat menjadi seorang datuk.”

“Apakah gelar dari kaumnya tidak ada?”

“Tampaknya tidak.”

“Kalau begitu bagaimana dan siapa yang akan memberikannya, pak? Tidak seorangpun yang berhak memberikan gelar datuk kepada gubernur, selain dari pada kaumnya sendiri. Gelar adat yang harus diberikan kepada salah seorang anggota kaum untuk jadi pimpinan harus berdasarkan sistim adat yang mereka anut. Jika kaumnya menganut sistim kelarasan Koto Piliang, maka pewarisan gelar adat itu menurut keturunan. Jika menganut sistim kelarasan Bodi Caniago pewarisannya berdasarkan kesepakatan.”

“Tapi menurut datuk-datuk di Pariangan keluarga ahli waris Pamuncak Alam juga boleh memberikannya. Apa benar?”

“Dulu memang begitu pak. Pemuncak Alam memberikan gelar kepada datuk-datuk yang diberi tugas untuk mengambil upeti, mengepalai suatu daerah dan untuk perwakilan pemerintahan. Semacam gelar penghormatan atas

jasa dan tugasnya. Tapi sekarang saya tidak tahu pasti. Kalau gubernur mau diberikan gelar oleh keluarga kami, sebaiknya saya tanyakan dulu ke Batusangkar. Terserah nanti bagaimana keputusan mamak saya.”

*

Rencana pemberian gelar datuk untuk gubernur telah menjadi persoalan tersendiri pula. Melalui Bukit Barisan, Datuk Baoli mengatakan bahwa ahli waris Pamuncak Alam tidak ada hak sama sekali memberikan gelar pada seorang gubernur. Yang berhak memberikannya adalah Lembaga Adat Istiadat. Lembaga itu adalah lembaga resmi pemerintah. Dengan tegas Datuk Baoli mengatakan bahwa sebaiknya walikota, bupati atau gubernur berhati-hati. Rencana pemberian gelar oleh keluarga ahli waris Pamuncak Alam akan dapat memancing munculnya feodalisme baru. Kita tidak perlu menghidupkan feodalisme dalam alam demokrasi. Sekarang ini yang menjadi pamuncak alam bukan lagi keluarga dan ahli waris Pamuncak Alam, tetapi gubernur, walikota atau bupati.

“Tidak seorangpun dari keluarga itu yang mengerti tentang sejarah dan adat istiadat. Apalagi seorang anak muda yang baru tamat sekolah,” kata Datuk Baoli dalam wawancaranya.

Khaidir tidak tinggal diam. Inilah kesempatan yang baik baginya untuk melepaskan sakit hati kepada orang-orang yang telah menjegalnya. Selama seminggu Mayapada menurunkan ulasan, komentar dan editorial mempersoalkan pemberian gelar itu. Juga tidak ketinggalan karikatur-karikatur yang dibuat tergesa-gesa oleh Kimbung, guru gambar yang dinobatkan Khaidir jadi pelukis.

Di dalam berbagai komentar Khaidir menulis bahwa pemberian gelar adat untuk gubernur suatu hal yang sangat kontroversial. Tidak didasari oleh semangat untuk melestarikan adat dan budaya, tetapi hanya untuk kepentingan segelintir orang politik. Mereka ingin dicatat namanya oleh gubernur untuk dapat dipilih sebagai calon anggota DPR. Orang-orang yang menjabat sebagai walikota, bupati dan pengurus lembaga adat telah mempergunakan momentum pemberian gelar adat itu untuk kepentingan popularitas dirinya sendiri. Suatu sikap yang tidak terpuji bagi pejabat pemerintah apalagi bagi datuk-datuk yang seharusnya memahami masalah adat istiadat. "Apa saja yang dipikirkan datuk-datuk di lembaga adat yang yang tidak beradat itu?" Khaidir mengakhiri sebuah komentarnya.

Selanjutnya Khaidir menulis, bahwa dalang dari semua rencana ini adalah para pimpinan partai baru yang sekarang sedang berlomba untuk mendapat kursi dan jabatan. Bahkan ada di antara mereka yang sedang mengincar jabatan gubernur itu sendiri. Khaidir sekaligus menyerang Datuk

Baoli. Dia sangat menyayangkan sikap Datuk Baoli yang mencampuri urusan adat di negeri lain.

“Semua itu adalah bukti bahwa datuk-datuk yang menjadi pengurus Lembaga Adat Istiadat itu tidak mengerti dengan adat. Mereka adalah para penjilat yang memakai pakaian penghulu. Mereka tak lebih busuk dari pada politisi yang sama-sama ingin merebut sepotong tulang yang bernama kekuasaan,” tulis Khaidir mengakhiri komentarnya yang lain.

Mayapada beredar dari satu tangan ke tangan yang lain. Para pejabat dan datuk-datuk pengurus Lembaga Adat Istiadat marah sekali. Menurut mereka Khaidir telah mempermalu semua pejabat negara mulai dari gubernur sampai walikota. Mempermalu datuk-datuk dan lembaga adat. Walau begitu marah, tetapi ketika berjumpa dengan Khaidir mereka hormat luar biasa dan bahkan ada yang memuji-muji komentarnya di Mayapada. Di depan gubernur Khaidir dengan tenang sekali membela diri.

“Yang salah dalam persoalan ini adalah bawahan pak Gubernur. Persoalan yang begitu sederhana dibesar-besarkan. Sekiranya saja pak Gubernur datang menemui Tuanku Arif, gelar apapun akan diberinya,” kata Khaidir. Gubernur mengangguk-angguk membenarkan.

Khaidir tahu bahwa jauh sebelum peristiwa ini antara gubernur dengan Tuanku Arif terjadi perselisihan. Tuanku Arif sebagai bupati di Payakumbuh tidak disenangi oleh gubernur. Menurut penilaian gubernur, Tuanku Arif adalah seorang

aristokrat yang angkuh. Tidak pandai menghormati atasan. Sewaktu gubenur dan istrinya berkunjung ke sana, Tuanku Arif tidak melakukan penyambutan yang meriah. Tuanku Arif hanya memasang bendera dan umbul-umbul di sekitar sekolah dasar yang mau diresmikan oleh istri gubenur. Itu saja.

Dengan usulannya itu, Khaidir ingin mengadu gubernur dengan Tuanku Arif. Bagaimana mungkin gubernur mau minta gelar kepada bawahannya sendiri? Apalagi gubernur marah dan benci pada Tuanku Arif. Mana yang lebih berani sekarang? Tuanku Arif jelas akan tetap bertahan pada prinsip-prinsip adat yang dipegangnya. Tidak peduli apakah dia akan diberhentikan atau tidak. Tapi bagaimana dengan gubernur? Kalau Tuanku Arif diberhentikan, pasti tidak akan mau memberi gubernur gelar adat. Bila gubernur meminta gelar kepada Tuanku Arif apakah mungkin dilakukan seorang gubernur yang angkuh pada seorang bawahannya?

Keadaan yang serba membingungkan itu terus bergulir. Sementara Khaidir menyerang semua pejabat yang terlibat dalam pemberian gelar, Basyaruddin memasukkan beberapa proposal untuk mendapatkan proyek. Kedua-duanya berjalan beriringan dan saling bantu. Bila urusan proyek macet, maka Khaidir langsung mencari permasalahan kemacetan itu dan menghubung-hubungkannya dengan pemberian gelar gubernur.

“Bagaimanapun juga kita harus membantu gubernur untuk mendapatkan gelar adat,” kata Khaidir bicara di depan

datuk-datuk yang datang ke kantornya. Datuk-datuk itu mengajukan surat protes atas pernyataan Datuk Baoli pada Bukit Barisan. Semua datuk itu mengangguk-angguk membenarkan pernyataan Khaidir.

"Tapi kan harus dipikirkan suatu cara yang dapat diterima semua pihak," jawab seorang datuk.

"Ya itu! Cara! Cara itulah yang tidak dimiliki pejabat-pejabat kita. Mereka mau memaksakan kehendaknya. Siapa pula yang mau ditekan dalam zaman seperti sekarang?" kata Khaidir lagi memanaskan hati datuk-datuk itu.

Hampir sebulan perang protes antara datuk-datuk dari Solok dan Pariangan dengan datuk-datuk yang menjadi pengurus Lembaga Adat Istiadat. Datuk-datuk dari Solok tidak mengakui Lembaga Adat Istiadat sebagai lembaga yang bersih. Para pengurusnya sudah terlibat dalam jual beli nilai dan aturan-aturan adat. Sedangkan pengurus Lembaga Adat Istiadat menuduh datuk-datuk di Solok sudah dipengaruhi pikiran-pikiran dari kelompok-kelompok atau orang-orang tertentu yang akan meruntuhkan bangsa dan negara.

Setiap protes yang diterbitkan Mayapada, Khaidir mengiringinya dengan komentar dan editorial. Khaidir benar-benar memperlihatkan kelihaian dalam penulisan. Hari ini dia menyerang Lembaga Adat Istiadat dengan memuji-muji datuk-datuk di Pariangan, besok dia membantai datuk-datuk di Solok dan memuji-muji bupati, lusa dia membabat kebijakan gubernur dan memuji-muji walikota. Suatu keahlian

yang tidak tertandingi walau oleh wartawan *gaek* sekaliber Rosihan Anwar sekalipun.

*

"Bagaimana Fik? Jadi kau tanyakan pada Tuanku Arif soal pemberian gelar itu?" tanya Khaidir ketika berjumpa dengan Fikri di kantor Balaikota.

"Sudah bang."

"Bagaimana?"

"Bagi keluarga kami tidak jadi persoalan. Kalau gubernur mau gelar datuk, kami akan memberikannya."

"Bila akan dilaksanakan?"

"Tergantung gubernur."

"Apakah nanti tidak akan menjadi sebuah lelucon? Gelar yang diberikan keluarga Pamuncak Alam tentu bukan gelar warisan dari suatu kaum, bukan? Hanya sebuah gelar anumerta saja, kan? *Honorus Causa*." Khaidir tertawa terkekeh-kekeh.

"Terserah pada mereka yang menilainya bang. Tapi bagi kami, hal itu bukan sesuatu yang baru memberi gelar kepada siapa saja yang berjasa."

"Bagi-bagi gelar seperti yang dilakukan di Negeri Sembilan."

“Ya. Beberapa orang pejabat kita juga telah diberi gelar di sana, walau dalam peringkat terendah. Diantaranya Datuk Baoli bahkan juga gubernur dan istrinya.”

“Yaya. Datuk Baoli bangga sekali dengan gelar pemberian itu. Setiap acara dia selalu memakai tanda gelar itu. Berupa sebuah medali. *Bengak*![1] Dikiranya datuk-datuk itu seorang perwira, pakai tanda jasa segala.” Khaidir tertawa lagi. Dia senang sekali, karena banyak hal sudah dilakukannya untuk melepaskan sakit hati pada setiap orang yang tidak disenangi. Semua orang marah pada Khaidir tapi tidak satupun yang berani secara langsung memperlihatkan kemarahan kepadanya.

Pembicaraan singkat dengan Fikri diulas Khaidir di dalam Mayapada. Khaidir menulis dalam komentarnya, apapun juga keberatan gubernur pada keluarga ahli waris Pemuncak Alam harus disingkirkan, kalau gubernur memang benar-benar memerlukan gelar. Keluarga itu ahli waris yang sah dan memang punya hak untuk memberikan gelar kepada siapa yang diinginkannya. Terkecuali bila gubernur tidak ingin mendapat gelar adat. Kalau gubernur tidak mau melakukan hal itu, betapa kecilnya jiwa seorang gubernur. Akan lebih buruk lagi nanti akibatnya apabila gubernur tidak mendapat gelar apa-apa padahal dia sudah begitu payah menyiapkan segala sesuatunya. Masyarakat akan menganggap gubernur

---

[1]) Bodoh, dungu.

sebagai orang yang tidak berhak diberi gelar adat. Itu sangat memalukan. Tidak ada salahnya gubernur meminta gelar pada keluarga ahli waris Pamuncak Alam. Sekiranya gubernur punya persoalan pribadi dengan keluarga itu sebaiknya diselesaikan dulu. “Kita tunggu apa tindakan gubernur selanjutnya,” Khaidir menutup komentarnya.

Dihadapkan dengan persoalan seperti itu, gubernur jadi kalang kabut. Mana yang harus diikuti? Mau mengikuti bisikan Datuk Baoli? Kalau diikutinya, berarti Lembaga Adat Istiadat yang akan memberikan gelar. Hal ini sudah sejak awal diperingatkan seorang datuk yang bijaksana, agar gubernur tidak menerima gelar apapun dari lembaga adat seperti itu. Mau datang ke tempat Tuanku Arif? Juga sulit untuk dapat dilakukannya. Tentulah dia harus minta maaf dulu kepada Tuanku Arif, barulah Tuanku Arif akan mau memberikan gelar. Bagaimana mungkin dia sebagai seorang gubernur akan mau meminta maaf kepada bawahannya, walau untuk kepentingan sebuah gelar sekalipun. Jabatan gubernur adalah jabatan tertinggi, terhormat dan *tuhan dalam tanda petik* bagi suatu negeri. Akhirnya gubernur memanggil Khaidir untuk minta petunjuk menyelesaikan persoalan. Terutama untuk menghindari dampak politik yang buruk. Itulah yang ditunggu-tunggu Khaidir.

Kesempatan berbicara dengan gubernur dipergunakan Khaidir dengan baik. “Jika gubernur tidak mau berjumpa dengan Tuanku Arif, Fikri Abdullah pegawai Balaikota

kemenakan Tuanku Arif sendiri akan dapat ditugaskan untuk menjembatani," kata Khaidir dengan serius. Gubernur pun setuju.

Fikri kemudian ditugaskan menjadi penghubung antara gubernur dengan mamaknya. Khaidir tertawa terkekeh-kekeh sewaktu berjumpa dengan Fikri besoknya.

"Fik. Yang akan mengatur apakah gubernur boleh diberi gelar atau tidak bukan Datuk Baoli, walikota atau bupati. Tapi kau! Pegawai rendah kantor Balaikota!"

"Permainan abang sangat berbahaya."

"Kenapa berbahaya? Yang bingung biarkan bingung. Yang bodoh biarkan bodoh. Ini masalah politik, Fik. Bukan masalah adat atau budaya. Bukan masalah nilai atau etika. Kita hanya bermain-main sedikit ketika istri-istri para pejabat tinggi itu merengek-rengek minta kursi di lembaga DPR kepada suaminya. Itu saja."

"Dan saya dilibatkan dalam permainan itu, kan?"

"Sekali-sekali kita bermain kan boleh. Jangan terlalu serius. Mereka saja mengurus negara sambil bermain-main juga. Kalau mereka benar-benar mau mengurus negeri ini, bukan gelar yang harus mereka pentingkan. Bukan kursi untuk istrinya yang harus mereka dahulukan. Tapi bagaimana mereka berusaha agar masyarakat dapat memberikan dukungan yang besar kepada mereka dalam pemilihan umum mendatang."

Khaidir menepuk bahu Fikri sambil tertawa lagi. Kemudian turun tangga dan terus menuju pintu gerbang.

*

Sementara Khaidir dan Basyaruddin bermain di gelanggang politik seperti dua tokoh kembar yang sedang merebut seorang putri untuk dipersembahkan kepada sang maharaja nafsu, Sukma telah terlempar dari Mayapada, gubernur dengan bangga telah memakai gelar adat yang diberikan keluarga Pamuncak Alam, diam-diam Fikri telah ditarik menjadi salah seorang pengurus partai baru berdasarkan permintaan gubernur karena dianggap berhasil mendamaikan datuk-datuk dalam heboh persoalan pemberian gelar yang baru lalu.

Fikri kini mulai sibuk. Apalagi dia dipercaya sebagai sekretaris partai. Suatu jabatan yang sangat penting. Selain sebagai mesin penggerak organisasi sekaligus pula sebagai lemari besi partai dalam menyimpan berbagai rahasia. Dia dianggap cocok untuk jabatan itu karena sifatnya yang pendiam dan sopan, tidak suka gembar gembor, dapat dipercaya dan rajin bekerja. Kepercayaan itulah yang terus dijaganya, menyebabkannya harus bekerja siang malam. Pagi sampai siang bekerja sebagai pegawai Balaikota, sore sampai malam berkurung di kamar sekretaris partai dikelilingi

berbagai arsip, surat dan rahasia-rahasia lainnya. Karenanya dia jarang pulang ke Batusangkar.

Keikutsertaan Fikri pada partai baru pada batinnya tidak disetujui oleh ayahnya. Ayahnya, pensiunan guru sejarah, bekas anggota *PRRI* yang selama dua puluh tahun lebih terlibat dengan liku-liku partai dan politik, sangat paham bagaimana kerasnya percaturan yang akan dihadapi anaknya nanti. Selama itu pula ayahnya mengikuti semua kegiatan orang-orang partai dan militer. Tampak dari luar, antara orang-orang partai dan militer bekerjasama dengan baik, tetapi sesungguhnya satu sama lain berusaha saling menguasai. Militer ingin menguasai orang politik dan orang politik ingin menempatkan militer pada posisinya sebagai pengawal keamanan saja. Apalagi menjelang akhir keruntuhan *PRRI*. Ayahnya cukup menderita. Sebagai orang sipil dia terpaksa bergerilya di hutan-hutan dan akhirnya diam-diam menetap di Jakarta beberapa tahun lamanya.

"Percayalah Fik," kata ayahnya dengan sendu. "Ayah bukan orang politik tulen tapi hanya seorang guru sejarah. Ayah ikut menderita merasakan bagaimana bermain dalam kancah politik," lanjut ayahnya.

"Saya tidak berniat untuk menjadi orang politik. Saya sudah jadi pegawai negeri dan tidak mungkin menolak penunjukan gubernur. Anggap saja saya sedang belajar berorganisasi melalui partai ini," jawab Fikri.

“Kalau untuk belajar berorganisasi ya silahkan. Tapi kalau untuk mau jadi orang politik, janganlah dulu, Apa kau tahu tujuan sesungguhnya dari partai baru?” kata ayahnya lagi.

Apa yang dikatakan ayahnya mungkin saja benar. Apa sesungguhnya yang ingin diperjuangkan partai baru? Mempertahankan sebuah orde kekuasaan atau memperjuangkan suatu aliran pikiran atau ideologi? Untuk menjawab semua itu, Fikri diam-diam mempelajari semua aspek dan sejarah kehadiran dan perjalanan partai baru sampai menjadi sebuah kekuatan yang berkuasa.

Biasanya Fikri pulang ke Batusangkar dua kali dalam sebulan menemui Bunda. Tetapi sejak beberapa waktu belakangan ini, Fikri pulang tidak pada jadwal yang biasa. Dia pulang bila ada waktu luang saja. Hal ini membuat Bunda cemas. Perubahan apa yang terjadi pada anaknya. Apalagi Bunda mendengar desas-desus dari beberapa orang yang datang ke Batusangkar bahwa Fikri kini sudah punya pacar. Bukan main marah Bunda mendengarnya. Ketika Fikri pulang minggu lalu Bunda langsung menanyakan.

“Kau jarang pulang sekarang. Kenapa?”

“Aku sangat sibuk.”

“Sibuk pacaran!”

“Wah, hebat sekali pendengaran Bunda.”

“Negeri ini tidak terlalu luas untuk menyimpan rahasia.”

“Rahasia?”

“Ya. Hanya ibu yang dungu tidak tahu perubahan apa yang terjadi pada anaknya. Mulai dari menyusu lalu gigimu tumbuh dan sampai kau baligh, aku tahu semua yang terjadi pada dirimu. Kudengar detak jantungmu, kusimak denyut nadimu.”

“Benar, Bunda. Dari pagi sampai malam saya harus pulang balik dari kantor Balaikota ke kantor partai. Banyak sekali rapat-rapat yang harus kuhadiri.”

“Kalau sibuk, kenapa kau sempat pergi berjalan-jalan dengan Lena?”

“Lena?”

“Iya. Lena! Paragawati cantik yang akan kau jadikan calon binimu!”

Fikri tertawa terbahak-bahak dan merangkul Bunda. Darimana pula ibunya tahu bahwa ada gadis bernama Lena, paragawati lagi, yang akan dijadikan calon istrinya.

“Itu tidak benar, Bunda.”

“Yang benar bagaimana?”

Fikri beberapa saat diam. Memang ada seorang gadis yang disukainya. Tapi hanya sebatas rasa simpati saja, namun teman-temannya di Balaikota maupun di kantor partai menganggap mereka telah berpacaran. Apalagi gadis itu sering menunggu Fikri setiap pulang kerja. Namanya bukan Lena dan bukan pula paragawati.

“Kenapa diam?”

“Namanya bukan Lena. Bukan paragawati.”

“Lalu siapa? Nurmonyet?”

“Begini Bunda. Memang ada seorang gadis yang suka dengan saya. Tapi sebatas suka saja tidak apa-apa kan? Percayalah Bunda. Istri saya tetap Rahmi. Pacaran sedikit kan boleh-boleh saja. Orang muda yang tidak pernah pacaran akan dituduh sakit atau loyo,” kata Fikri meyakinkan.

“Jadi, binimu tetap Rahmi?”

“Tetap! InsyaAllah.”

“Apa kurangnya Rahmi dari gadis lain? Apa Rahmi tidak cantik? Apa Rahmi tidak mahasiswa? Semua yang membuat kau tertarik pada Nurmonyetmu, Rahmi punya lebih baik daripadanya.”

“Iya. Aku tahu. Percayalah. Rahmi harus jadi istriku.”

“O, mentang-mentang Nurmonyetmu selalu menunggu di depan kantormu bila kau pulang? Rahmi sejak lahir dia sudah menunggumu untuk kau kawini! O, mentang-mentang Nurmonyetmu sering mengatakan cinta kepadamu, Rahmi sejak dalam kandungan sudah bersumpah akan sehidup semati denganmu.”

“Iya, ya. Memang begitu. Sudah dikatakan Rahmi begitu padaku. Bunda kan masih ingat, bagaimana aku menggendongnya dulu. Ketika dia masih di Taman Kanak-Kanak dan aku sudah menjadi murid SMP? Lalu nenek mengatakan. E, Fik. Itu binimu! Tapi ingat. Bila sejak kecil kau mulai menggendongnya, sampai tua kau akan terus

menggendong persoalannya. Bunda ingat kan? Masa tidak ingat?”

Bahagia sekali Bunda dapat bercanda seperti itu dengan Fikri. Sudah sejak lama hal itu tidak dilakukan. Terasa sekali nikmatnya Bunda mempunyai anak seperti Fikri. Dan bagi Bunda, saat seperti ini pulalah baginya untuk mengatakan sesuatu yang teramat penting bagi kehidupan mereka. Terutama tentang kelanjutan rencana perkawinan Fikri dan Rahmi.

Beberapa kali Tuanku Arif mengatakan kepada Bunda bahwa dia sudah banyak menerima lamaran dari orang lain untuk menjodohkan Fikri dengan anak-anak mereka. Akan tetapi Tuanku Arif selalu saja berkilah, bahwa kemenakannya masih muda dan belum mau kawin. Masih pegawai honor, pegawai rendah, belum mungkin dapat berdiri sendiri. Tapi sekarang, alasan itu tidak mungkin lagi dikatakan Tuanku Arif pada orang yang datang melamar. Semua orang tahu, Fikri sudah menjadi pegawai tetap dan orang penting pula dalam partai baru.

*

Keluarga ahli waris Pamuncak Alam memang habis-habisan mempertahankan perkawinan antara mereka sekaum, antara anak mamak dengan kemenakan. Mungkin tradisi ini

dipertahankan untuk menjaga keturunan atau mungkin juga menyangkut masalah pewarisan-pewarisan lainnya. Tradisi itu sebenarnya bukan pula hanya terbatas pada keluarga mereka saja, tapi masyarakat adat umumnya menginginkan hal demikian. Yang dianggap sebagai perkawinan ideal adalah perkawinan antara anak mamak dengan kemenakan atau menurut istilah mereka *pulang kabako*.[2]

Oleh karena Fikri dan Rahmi sudah dewasa dan seandainya mereka dikawinkan sudah dapat berdiri sendiri, Tuanku Arif dan Bunda sudah sepakat untuk melangsungkan pernikahan anak-anak mereka. Tapi baik Tuanku Arif, Bunda, Fikri dan Rahmi harus mengikuti prosedur adat yang telah digariskan. Tuanku Arif secara resmi harus menanyakan Fikri sebagai kemenakannya, apakah sudah sanggup berumah tangga atau belum, dan Bunda juga harus menanyakan Rahmi, sebagai *bako*[3] apakah sudah mau bersuami atau belum. Semacam proforma adat, tetapi hal itu tampaknya tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Sepertinya sangat menentukan.

Bunda lalu memanggil Rahmi. Rahmi patuh. Pada dasarnya dia sudah tahu, kenapa harus dipanggil pulang. Pastilah Bunda akan menanyakan kesediaannya untuk bersuami. Jawaban Rahmi sudah ada, Uan. Sungguhpun begitu Rahmi harus mengikuti prosedur.

---

[2]) Kawin dengan anak dari saudara perempuan ayah.

[3]) Keluarga pihak ayah

“Bagaimana kuliahmu? Tamat?” tanya Bunda pada Rahmi.

“Belum Bunda,” jawab Rahmi.

“Kau memang pemalas. Sudah berapa tahun kuliah belum tamat juga. Apa memang karena ingin belaki?”

Rahmi terkekeh mendengar Bunda bicara seperti itu. Bagaimana dia bisa tamat sedangkan kuliahnya saja baru tiga tahun. Bunda pun tahu akan hal itu, begitu juga Rahmi. Tapi tudingan seperti itu perlu disampaikan Bunda agar Rahmi selalu rajin.

“Kenapa kau tertawa? Apa benar-benar kau mau belaki?”

“Terserah Uan.”

“Katanya kau sudah punya pacar. Dosenmu yang kerempeng itu, kan?”

Rahmi sekali lagi tertawa terkekeh-kekeh. Ada-ada saja semburan yang dilemparkan Bunda padanya. Namun Rahmi juga kagum pada Bunda, darimana pula Bunda mendengar ada dosen sedang mengincarnya. Kerempeng lagi. Memang. Pak Murjani yang kerempeng itu selalu menggoda Rahmi bila sedang praktek di labor kimia.

“Bagaimana?”

“Bagaimana apanya Bunda?”

“Iya, soal kau mau belaki. Kau harus terus terang. Aku ibunya Fikri. Kau harus ucapkan sejelas-jelasnya bahwa kau benar-benar mau menjadi istri anakku.”

Rahmi memeluk Bunda dan tertawa lagi. Rahmi merasa lucu dengan cara seperti itu. Sungguhpun tampaknya bercanda, namun pada hakekatnya adalah untuk menanyakan kepastian dan sikap dari anak-anak mereka. Baik Fikri maupun Rahmi.

“Jangan peluk aku. Tidak bermalu. Padahal nanti aku akan jadi mertuamu! Ayo katakan.”

Rahmi diam beberapa saat. Wajahnya yang begitu ceria, bak bulan penuh itu tiba-tiba jadi merah menggerhana. Seriuskah Bunda? Pasti serius. Benarkah dia sudah siap untuk kawin? Harus siap. Tapi bagaimana dia harus mengatakan semua itu secara terus terang? Rahmi walau sudah berada di zaman modern ini, masih saja tidak sanggup untuk mengatakan; saya mau kawin.

Bunda tahu Rahmi sedang berperang dalam dirinya. Bagaimana mungkin seorang gadis yang sudah dididik sedemikian rupa akan menjawab; “Ya.” Tidak mungkin jawaban itu akan keluar dari mulut Rahmi. Dilirikny a Rahmi, kemudian tersenyum sambil membuang muka. Setelah beberapa saat ditunggu ternyata Rahmi diam saja, Bunda segera memperhatikan wajah Rahmi. Rahmi menangis. Dia hapus air matanya dengan punggung tangannya.

“Apa yang kau tangiskan? Kau tidak mau kawin dengan anakku, kan?” kata Bunda pura-pura menyerang. Rahmi terisak. Setelah beberapa saat berlalu, Bunda merangkul Rahmi ke pangkuannya. Dibarutnya rambut Rahmi yang ikal itu. Dicubit-cubit pipi Rahmi yang montok. “Kau memang anakku. Tahu sopan santun. Aku senang dengan anak-anak berbudi,” bisik Bunda pada Rahmi.

*

Perkawinan Fikri dan Rahmi berlangsung khidmad tujuh setengah bulan kemudian sebagaimana upacara-upacara adat lainnya. Keluarga ahli waris Pamuncak Alam benar-benar menikmati acaranya. Fikri yang gagah dan bertubuh tinggi semampai menaiki tangga rumah gadang ditunggu Rahmi di palaminan. Rahmi yang elok putih, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah duduk di bawah palaminan diapit tujuh orang *pasumandan*.[4] Semua keluarga yang memandang mereka duduk bersanding berdecak kagum pada keserasian pasangan itu.

“Pandang anak pandang menantu,” bisik orang-orang menggoda Bunda.

---

4) Pengiring pengantin.

“*Bak bulan jo matoari*,”[5] kata seorang nenek mencubit lengan Bunda dengan bangga.

Besoknya Khaidir menurunkan komentar tentang perkawinan itu sebagai perkawinan yang benar-benar mencerminkan ketinggian budaya dari suatu suku bangsa. Namun yang tetap menyakitkan adalah kalimat penutupnya.

“Setidak-tidaknya perkawinan seperti ini dapat memberikan pelajaran kepada semua pemangku adat, bahwa sebuah upacara adat jika dilaksanakan benar-benar menurut aturannya akan tetap anggun, megah dan meriah tanpa kehilangan kekhusyukannya.”

Dengan kalimat ini Khaidir mengeritik upacara pemberian gelar adat untuk gubernur beberapa waktu lalu. Sebuah upacara yang mewah dan meriah tapi tidak khidmad dan tidak punya kekhusyukan.

***

---

5) Seperti bulan dan matahari.

Bagian Kelima

DI BAWAH MEJA SEMINAR

Semenjak acara makan jagung bakar diselingi nyanyian Tini dan rintihan biola Arifin mengiringinya pada malam terakhir di halaman rumah Zakaria, sejak itu pula Zakaria jarang ditemui. Dia mengalihkan kegiatan usahanya kebidang perkebunan dan sarang burung. Bersama masyarakat Tiungalau dia mendirikan koperasi. Membeli sebuah perkebunan cengkeh yang terlantar. Batang demi batang cengkeh itu mereka obati, disuntik dan dirawat sesuai petunjuk yang diberikan seorang ahli pertanian yang tahun lalu menamatkan program doktornya dalam bidang hama dan penyakit tanaman. Perkebunan cengkeh milik koperasi itu terus diperluas. Beberapa puluh hektar lahan tidur milik masyarakat mereka garap dengan cara pertanian modern. Mereka tidak hanya bertanam cengkeh saja, tetapi juga casiavera dan kopi. Sementara itu, sebagian dari mereka yang

masih muda pergi bertualang bersama beberapa orang bekas pensiunan tentara keluar masuk gua sepanjang lereng Bukit Barisan mencari dan mengumpulkan sarang burung. Harga sarang burung jauh lebih tinggi. Semua usaha itu dikelola dengan bersungguh-sungguh. Apa yang dikatakan orang bahwa Zakaria hanya pandai menghabiskan harta warisan ayahnya, kini dibuktikannya bahwa dia mampu menggerakkan potensi masyarakat pedesaan secara lebih produktif dengan modal yang tidak terlalu besar.

Zakaria dari sehari ke sehari semakin sibuk. Mengurus berbagai masalah mulai dari pembibitan, pupuk, penanaman dan pemasaran. Tidak banyak lagi waktu baginya untuk duduk-duduk mendengar Tini menyanyi atau berdiskusi tentang masalah politik, seni atau kebudayaan. Hari-harinya adalah hari-hari petani, hari-hari pencari sarang burung, pemetik cengkeh dan sopir-sopir truk yang membawa hasil perkebunan.

Dia tidak mungkin pulang balik ke rumahnya yang lama di Padang karena terlalu jauh. Dia harus tinggal di Tiungalau agar semua urusan dapat diladaninya setiap waktu. Rumah tua yang tak ditunggui semenjak ibunya meninggal, dihuninya kembali. Diperbaikinya bagian-bagian yang telah lapuk dan dicat dengan bersih dan rapi. Di belakang rumah itu didirikan beberapa buah gudang menyimpan segala peralatan dan hasil perkebunan. Rumah yang padamulanya tampak hanya menunggu waktu untuk rubuh, setelah diperbaiki dan

dihuni Zakaria semakin hari tampak cerah dan semarak. Setiap hari orang-orang Tiungalau datang berurusan.

Selain membangkitkan kembali semangat dan potensi masyarakat dengan membentuk koperasi dan perkebunan, Zakaria sekaligus mendandani tatanan adat yang selama ini sudah banyak yang tidak dipahami lagi. Dibenahinya organisasi Kerapatan Adat Nagari, sebuah lembaga persidangan para datuk-datuk untuk mengatur dan memutuskan perkara-perkara adat dalam suatu negeri. Sebagai salah seorang datuk diapun dipercaya untuk memimpin kerapatan adat itu. Diperbaikinya kembali pengertian dan keberadaan Kerapatan Adat Nagari. Selalu diingatkannya bahwa Kerapatan Adat Nagari sudah dibentuk sejak lama. Tempat para datuk bermusyawarah dan bermupakat menyelesaikan masalah-masalah sesuai dengan adat dan istiadat yang berlaku. Berbeda dengan Lembaga Adat Istiadat. Lembaga itu adalah organisasi datuk-datuk yang didirikan berdasarkan keinginan politik. Datuk-datuk yang duduk dalam pengurus Lembaga Adat Istiadat tidak dapat dikatakan sebagai wakil dari datuk-datuk yang ada. Oleh karena itu Lembaga Adat Istiadat tidak punya hubungan organisasi dan tidak ada kaitan sama sekali dengan Kerapatan Adat Nagari.

Berkat ketabahan Zakaria memberikan penjelasan, akhirnya datuk-datuk di Tiungalau kembali dapat memahami, bahwa nagari adalah sebuah wilayah yang terikat oleh sebuah

kesatuan adat. Nagari punya batasan-batasan geografis yang jelas. Pengurusan masalah adat dan istiadat berada di bawah datuk-datuk yang berada dalam Kerapatan Adat Nagari. Datuk-datuk itu mewakili kaum atau suku yang ada di dalam nagari. Nagari diperintah oleh seorang Walinagari. Walinagarilah yang mengatur sumber dan pengeluaran dari pendapatan nagari. Hasil hutan, perkebunan dan semua sumber yang berasal dari nagari itu menjadi tanggung jawab Walinagari untuk mengatur, menjaga dan memungut pajaknya. Pemahaman seperti itu sengaja diperjelas lagi oleh Zakaria, karena semakin hari semakin banyak saja datuk-datuk yang tidak mengerti dengan nagari tempat mereka berasal, terutama datuk-datuk yang baru diangkat dan masih muda.

Pada saat Zakaria dan para datuk serta masyarakat sedang bergairah menata kampung mereka, pada saat seperti itu pula terjadi perubahan kebijaksanaan pemerintah terhadap semua nagari. Nagari dibagi menjadi beberapa desa. Masing-masing desa harus dipimpin oleh seorang kepala desa. Dengan demikian tidak ada lagi walinagari. Kerapatan Adat Nagari menjadi terbagi-bagi pula.Tidak sesuai lagi dengan tatanan adat yang lama. Nagari Tiungalau yang luas itu dibagi menjadi lima buah desa. Sipunai, Barabah, Alang Babega, Murairandin, dan Cilindik. Pembagian desa-desa itu sangat membingungkan. Zakaria yang kini rumahnya berada di Sipunai, kantor koperasinya berada di Alang Babega,

perkebunannya masuk ke dalam wilayah Barabah, Cilindik dan Murairandin.

Pada setiap desa ditunjuk seorang kepala desa dengan tiga orang stafnya. Penunjukan ini tidak berdasarkan kesepakatan penduduk nagari lagi, tetapi ditunjuk oleh pemerintah. Sejak itu nagari dibagi menjadi desa-desa terjadi bermacam-ragam persoalan. Masing-masing kepala desa membentuk koperasi sendiri. Kerapatan Adat Nagari menjadi terpecah dan pada masing-masing desa didirikan pula lembaga-lembaga lain seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Kepala Desa langsung menjadi ketuanya. Dengan demikian Zakaria hanya dapat berkuasa atas koperasi di desanya saja, sedangkan di desa lain harus didirikan lagi sebuah koperasi yang dipimpin orang oleh lain.

Perubahan ini membuat Zakaria sakit hati. Karena perubahan itu dia menjadi sibuk menyusun kembali tatanan koperasi, organisasi nagari dan juga masalah hasil bumi nagari yang seharusnya digunakan untuk pembangunan nagari. Kepala Desa yang diangkat pemerintah ternyata anak-anak muda yang tidak mengerti dengan tatanan pemerintahan nagari. Karena diberi wewenang, mereka mencoba mengatur dan menata desa menurut kesanggupan mereka sendiri pula. Akibatnya banyak terjadi benturan antara sesama pemangku adat. Terutama dalam soal harta pusaka dan sawah ladang.

Zakaria heran sekali kenapa terjadi perubahan yang demikian mendasar. Dari ulasan-ulasan yang ditulis

Mayapada, ternyata semua perubahan itu hanya untuk kepentingan pemerintahan daerah mendapatkan kucuran dana lebih besar dari pemerintah pusat. Pemecahan nagari menjadi desa-desa bagi masyarakat yang tinggal di kota memang tidak terasa, tetapi bagi masyarakat di desa, terasa sekali akibatnya. Namun surat kabar Bukit Barisan memberitakan bahwa kebijaksanaan itu hanya merupakan kelanjutan dari program pembangunan sebelumnya. Dengan banyaknya desa akan semakin banyak pula uang yang dapat dipergunakan pemerintah di daerah ini untuk pembangunan.

Sementara Zakaria sibuk dengan cengkeh, casiavera dan sarang burung, kemudian dipusingkan dengan persoalan perubahan nagari menjadi desa, Khaidir terus mengukuhkan diri sebagai seorang wartawan yang disegani. Mayapada yang selalu menulis berbagai komentar terus diikutinya. Dari Mayapada itulah Zakaria tahu Fikri telah menjadi orang partai.

"Akhirnya Fikri jadi orang politik juga," Zakaria membatin setelah membaca Mayapada yang selalu datang terlambat seminggu sampai di Tiungalau.

*

Setelah sekian lama tidak berjumpa, akhirnya Zakaria, Khaidir dan Fikri bertemu dalam sebuah seminar yang membicarakan tentang pemecahan nagari menjadi desa. Sebuah seminar yang besar dan mewah. Dihadiri gubenur,

datuk-datuk, pengurus Lembaga Adat Istiadat, para pejabat dan tokoh-tokoh partai. Seminar itu cukup hangat dan mengejutkan, karena pemerintah telah menetapkan bahwa nagari-nagari harus dipecah-pecah menjadi desa. Dari 523 buah nagari dipecah menjadi 1256 buah desa[1]. Semua itu ditujukan untuk mendapatkan bantuan desa yang diberikan atas instruksi presiden. Menurut gubernur, pemecahan nagari menjadi desa untuk menambah biaya pembangunan secara keseluruhan. Ketetapan itu sudah dijalankan sejak setahun yang lalu. Seminar yang sekarang diadakan adalah untuk menerima masukan dari berbagai kalangan terhadap penerapan keputusan pemerintah itu. Terutama masukan dan tanggapan dari datuk-datuk yang berada pada setiap nagari.

Pertemuan itu bagi Zakaria, Fikri dan Khaidir sangat nikmat sekali. Sewaktu istirahat mereka mengambil tempat yang sama. Sambil makan siang, mereka bicara dengan gembira dan saling bertanya kegiatan masing-masing selama mereka tidak berjumpa. Diam-diam Fikri memperhatikan Zakaria. Wajah Zakaria yang dulu dilihatnya lebih bersih dan muda, kini wajah itu berubah menjadi tegar, menghitam karena dibakar cahaya matahari. Mulai tampak garis-garis ketuaan pada pipi dan dahi. Urat-urat darah yang menjalari tangannya seperti urat-urat pohon menjalari sebuah batang yang hitam melapuk. Namun dalam ketuaan itu Zakaria

---

[1]) Angka-angka ini selalu saja berbeda-beda diucapkan para pejabat

tampak lebih anggun dari sebelumnya. Perkasa dan berwibawa. Yang tidak berubah adalah senyumnya. Senyuman seorang yang bijaksana, walau sesungguhnya dia seorang yang suka naik darah.

Zakaria juga memperhatikan Khaidir. Khaidir dikenalnya beberapa tahun lalu sebagai orang muda yang idealis, kini tampak semakin kukuh dan percaya diri. Mungkin karena menganggap dirinya sudah menjadi wartawan yang hebat dan disegani. Dari caranya berbicara terkesan dia jadi lebih bijaksana dan sangat hati-hati. Ketika Khaidir membuka kacamata dan kebetulan mereka beradu pandang, tiba-tiba saja Zakaria terkejut. Beberapa saat aliran darahnya serasa berhenti. Zakaria menangkap beberapa lintasan cahaya yang aneh dalam mata Kahidir. Zakaria tidak menyadari apa sesungguhnya yang melintas di mata Khaidir. Hanya saja dirasakannya ada sesuatu yang ganjil yang tidak enak untuk dipandang. Tapi entah apa. Lama Zakaria merenung. Seperti ada sesuatu yang mungkin akan terjadi antara dia dengan Khaidir.

Fikri juga tidak luput dari perhatian Zakaria. Anak muda yang dulunya kurus tinggi begitu lugu dan polos, datang pertama kali ke rumahnya memakai kemeja putih lengan panjang dan di bawah kantong bajunya ada bekas tinta yang tidak kunjung hilang, kini telah jauh berubah. Fikri kini sudah

---

dan kantor pemerintahan.

menjadi seorang tokoh. Memakai stelan safari lengkap dengan buku catatan yang tebal. Dikantong bajunya terselip dua pulpen bertangkai kuning keemasan. Badan Fikri agak gemuk dan sisir rambutnya sangat rapi. Bila dulu Fikri bicara lambat dan sering gagap karena gugup, kini bicaranya lancar, bahasanya bersih dan enak didengar.

"Akhirnya kita bertemu di dalam sebuah seminar," kata Zakaria menarik nafas panjang setelah beberapa saat mereka diam dan saling pandang. "Ini seminar yang benar-benar luar biasa. Putusan sudah setahun lampau disahkan, baru sekarang kita diundang untuk membicarakan," lanjut Zakaria tersenyum mengejek.

"Tampaknya gubernur memerlukan masukan dari orang-orang seperti kita. Banyak laporan yang datang dari berbagai nagari, bahwa peralihan dari nagari menjadi desa telah menimbulkan banyak masalah," kata Khaidir.

"Kau bagaimana Fik," Zakaria mengalihkan pembicaraan. "Kau sudah kawin ya?"

"Ya, Om."

"Katanya dengan anak Tuanku Arif."

"Ya, Om."

"Uh, sudah jadi orang modern kawin masih diatur mamak. Harus juga kawin dengan anaknya. Kapan kau mau maju?"

"Soal maju atau tidak, kan tidak diukur dengan siapa kita kawin, Om."

“Hebat kau Fik!”

“Terima kasih. Kata orang Om sekarang sudah menjadi saudagar besar. Cengkeh, casiavera dan sarang burung.”

“Ya. Kau harus tahu Fik. Yang tidak boleh dijual dalam hidup ini adalah harga diri! Selebihnya silahkan untuk diperdagangkan. Sekarang gubernur sedang memperdagangkan nagari-nagari kita dan digantinya dengan desa-desa. Harganya tidak pula terlalu tinggi. Nanti pasti dia akan menyesal! Celakanya, kita diundang ke sini untuk menyaksikan jual beli itu,” kata Zakaria penuh semangat.

“Wah, abang terlalu emosi,” Khaidir menyela.

Pembicaraan mereka bertiga pada waktu makan makan siang itu hanyalah semacam pembicaraan pelepas rindu saja. Ketika masuk lagi ke ruang seminar, persoalan pemecahan nagari menjadi desa menjadi semakin ramai dan tajam. Seakan mereka lupa pada dirinya sendiri. Tanya jawab antara peserta dan pemakalah saling berebutan. Datuk-datuk bicara sesukanya dan moderator sering kewalahan untuk menghentikan. Mereka bicara apa adanya. Apakah pembicaraan mereka sistematik atau tidak, relevan atau tidak, tidak jadi persoalan. Yang penting, sebagai seorang datuk yang diundang mewakili negerinya, mereka sudah bicara. Jadi, mereka bicara bukan karena kepentingan seminar, atau mau memecahkan persoalan, tetapi karena mereka harus bicara. Bahwa sebagai wakil nagarinya, mereka harus berbicara dalam forum yang mengundangnya. Kalau tidak dapat bicara, mereka

serasa berhutang pada negerinya. Dalam pembicaraan dan tanya jawab itu ada juga datuk-datuk yang berpepatah petitih walau pepatah petitihnya tidak punya hubungan dengan topik pembicaraan. Ketika datuk-datuk itu saling berebutan minta giliran bicara dan membuat ruangan yang luas itu menjadi bergalau dan ribut, tiba-tiba Zakaria berjalan ke depan dengan tenang. Tanpa dipersilahkan moderator dia segera berdiri di podium.

"Sekarang dengarkan saya bicara. Dengar!" teriak Zakaria. Semua peserta seminar terkejut dan diam. Semuanya memperhatikan Zakaria. "Kita bicara tentang pemecahan nagari menjadi desa. Yang kita hitung cuma untung rugi secara material. Kita tidak pernah bicara tentang dampak psikologis dari masyarakat adat yang nagarinya terbelah-belah hanya karena sekian juta rupiah. Saya mengusulkan agar seminar ini benar-benar dapat melihat persoalan secara menyeluruh. Jangan karena sudah diberi pengarahan oleh gubernur tentang untung rugi dan pembangunan, lalu kita hanya bicara seputar itu saja. Banyak masalah yang timbul akibat pemecahan ini. Dari mereka yang bertanya sejak tadi pada hakekatnya adalah laporan yang tidak tertulis dari dampak pemecahan itu tapi moderator dan pemakalah kita yang terhormat tidak menanggapinya dan tidak menanggapi sebagai persoalan penting. Saya juga sangat menyayangkan tindakan gubernur kita. Dia, hanya memikirkan sejumlah uang masuk ke daerah ini, tidak pernah memikirkan bagaimana

akibat selanjutnya dari pemecahan itu baik secara kultural, politik dan psikologi massa! Konsep pemecahan nagari yang hanya berdasarkan sejumlah uang bantuan dari pusat adalah konsep dari pikiran-pikiran pemimpin yang berlatar belakang kemiskinan. Kita belah kamar anak-anak kita agar dapat disewakan! Kita belah ruang tamu kita, agar dapat dijadikan kamar untuk disewakan. Ini konsep apa? Ini bukan konsep bernegara! Tetapi sebuah konsep untung rugi dari pedagang kaki lima!"” Zakaria akhirnya ditegur moderator agar menghentikan pidatonya. Dengan tenang dia mengangguk ke kiri dan ke kanan sambil tersenyum. “Kenapa tidak gunung Merapi atau bukit barisan dijual sekalian?” teriaknya dengan suara melengking turun dari podium.

Gubernur dan pejabat tinggi lainnya sangat marah. Mata mereka melotot melihat Zakaria tersenyum mengangguk kiri kanan. Datuk Baoli berbisik-bisik dengan salah seorang ketua partai sambil menunjuk-nunjuk ke arah Zakaria dengan berang.

Karena gubernur tampak marah maka para pengurus partai baru yang hadir pun ikut-ikutan pula jadi marah. Tanpa lagi memperhatikan jalannya seminar semua peserta mulai berbisik-bisik.

“Itu contoh orang-orang skeptis. Sepertinya apa yang diprogramkan pemerintah selalu membuat kerusakan tatanan adat,” bisik salah seorang ketua partai baru pada yang lain.

“Memang orang-orang dari kelompok nasionalis, sosialis dan Islam selalu berusaha mempergunakan partai kita untuk kepentingan mereka. Lihat saja Khaidir. Karena namanya tidak tercantum lagi dalam daftar calon, dia menyerang kita habis-habisan,” bisik ketua partai baru lainnya.

“Zakaria harus diberi teguran. Tidak boleh sesuka hatinya bicara di depan gubernur,” bisik Datuk Baoli kepada salah seorang ketua partai baru yang duduk di sebelahnya.

Beberapa orang datuk yang begitu khusyuknya mengikuti seminar sejak pagi, setelah mendengar Zakaria bicara mereka pun saling berbisik pula sesamanya. Persoalan yang dibicarakan Zakaria tadi mereka lanjutkan dengan seminar bisik-bisik sambil tersenyum-senyum. Mereka mengadakan seminar kecil-kecilan di dalam sebuah seminar yang tengah berlangsung.

“Memecah nagari menjadi desa-desa kukira semacam usaha untuk menghabisi sistim adat yang berlaku. Menghabisi tatanan pemerintahan nagari yang sudah begitu kuat tertanam dalam masyakarat kita,” bisik Datuk Bungkuk terbatuk-batuk.

“Usaha penyeragaman itu punya dampak buruk terhadap keberadaan suatu suku atau suatu kaum. Semuanya mau diseragamkan,” bisik Datuk Buruk yang mengangkang duduk.

“Pemerintahan desa yang dimaksudkan pemakalah itu mungkin seperti pemerintahan desa di pulau Jawa. Semacam

bagian dari suatu rangkaian program Jawanisasi," balas Datuk Gapuk berbisik kepada Datuk Buruk.

"Tapi bagaimanapun juga, kita harus melihatnya dari secara positif. Bertambah banyak desa, bertambah banyak pula lapangan pekerjaan, setidak-tidaknya untuk menjadi kepala desa dan stafnya," bisik Datuk Pamuji sambil mencungkil gigi.

"Yang jelas, program ini merupakan suatu usaha untuk kemenangan partai baru. Dengan bertambahnya jumlah kepala desa dan stafnya, akan bertambah pula jumlah suara yang akan diperolehnya. Semua kepala desa sebelum diangkat harus berjanji dulu bahwa mereka nanti memilih partai baru," balas Datuk Bunta berbisik pada Datuk Pamuji sambil memperbaiki celana.

Datuk-datuk yang saling memberi komentar itu mengiringi bisik-bisik mereka dengan tersenyum dan mengangguk-angguk sambil melihat kepada pemakalah yang sedang serius membaca makalah di podium. Seakan mereka adalah datuk-datuk yang sangat arif dan paham kenapa nagari-nagari itu dipecah menjadi desa. Seakan mereka sangat mengerti dan setuju dengan program itu. Padahal mereka adalah orang-orang yang sudah kehilangan akal mengatasi berbagai masalah, karena nagari-nagari mereka dipecah-pecah tanpa lebih dulu dibicarakan dengan matang.

Seminar usai dan semua peserta mendapat amplop berisi uang. Kata gadis berpakaian adat yang membagikannya,

uang itu untuk ongkos transport. Setelah uang itu mereka terima dan hitung, ternyata jumlahnya tidak sama dengan kuitansi yang mereka tandatangani.

"Potong pajak 15 persen," kata gadis yang lain tersenyum ramah.

Zakaria bersama empat orang datuk lainnya kembali ke Tiungalau. Fikri kembali pada kesibukannya. Khaidir cepat-cepat berangkat meninggalkan tempat seminar dan terus ke kantor Mayapada.

"Dampak dari program memecah nagari menjadi desa-desa cukup besar seperti yang dikemukakan peserta seminar. Pemerintah dalam hal ini harus mempertimbangkan secara lebih matang keputusan-keputusan yang akan diambilnya. Dikhawatirkan program ini akan jadi pemicu ketidakpuasan masyarakat pedesaan dan tokoh-tokoh adat pada pemerintah," tulis Khaidir dalam editorialnya.

Sebaliknya Bukit Barisan memuat berita seminar itu sebagai hedlen dengan judul: *Para Datuk Berterima Kasih Pada Pemerintah. Pemecahan Nagari Menjadi Desa Disambut Hangat Para Pemangku Adat*. Berita besar itu dilengkapi dengan dua foto. Foto pertama, gubernur melewati para pemuda penanti tamu yang memakai pakaian datuk berdiri di kiri kanan jalan masuk ruang seminar. Teks foto di bawahnya tertulis; *Para datuk-datuk mengucapkan terima kasih dan bersalaman pada gubernur setelah seminar selesai*. Foto kedua, para datuk-datuk melongo melihat isi

amplop yang mereka terima. Teks foto di bawahnya tertulis; *Para datuk-datuk gembira mendapat hadiah yang tidak mereka kira sebelumnya.*

"Babi!" teriak Zakaria setelah membacanya. Bukit Barisan itu dilemparkannya ke lantai.

*

Sampai kini Tini masih menyanyi. Dia tetap saja tidak peduli bagaimana keadaan rumah dan suaminya. Bila ingin menyanyi, dia akan tetap menyanyi walau suara azan mengalun dari masjid di ujung sana. Tapi bila semua keinginan untuk menyanyi telah tersalur, dia kembali seperti perempuan lainnya. Membersihkan rumah atau memasak.

Bagi masyarakat Tiungalau kebiasaan menyanyi seperti Tini termasuk aneh dan janggal. Jarang sekali ada seorang perempuan, apalagi yang sudah bersuami menyanyi sepanjang hari, mulai dari dapur sampai ke ruang tamu. Menyanyi dengan suara yang keras dan lantang, kadang-kadang memekik seperti suara orang kematian anak. Sedangkan menyanyi di rumah sendiri saja sudah dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang janggal, apalagi menyanyi di rumah mertua. Akan tetapi orang-orang tidak pula mau menegur

kejanggalan itu, karena segan dengan Zakaria. Paling-paling mereka menganggap bahwa Tini punya kelainan.

Sesungguhnya dengan menyanyi itulah Tini berusaha melepaskan desakan-desakan dalam dirinya. Suaminya selalu sibuk. Bila kesibukan suaminya memuncak, Tini merasakan dirinya tidak diperlukan sama sekali. Dia merasa diabaikan, hidupnya seperti tidak ada arti sama sekali. Dulu sebelum menikah Zakaria senang sekali mendengar Tini menyanyi dalam beberapa kali pertunjukan konser yang diadakan di auditorium RRI. Tetapi setelah menikah seakan Zakaria membuat kisi-kisi yang dirasakannya sangat mengungkung.

Sebenarnya Tini tidak rela menerima peraturan yang demikian ketat. Baginya seni suara adalah dunia yang sudah digelutinya sejak remaja. Perasaan tertekan karena tidak boleh menyanyi semakin lama semakin dirasakannya. Apalagi sekarang, dia tidak dapat bercanda seperti ketika suaminya masih memimpin pabrik tekstil. Tini merasa seakan-akan Zakaria ingin membunuhnya secara pelahan-lahan. Diingatnya kembali bagaimana kecemburuan Zakaria kepada semua laki-laki yang dulu pernah dekat dengannya dan pada isu-isu yang miring mengenai dirinya. Padahal Zakaria sendiri tidak tahu secara pasti apa sesungguhnya yang terjadi atas dirinya. Bila Tini bertanya bagaimana pendapat Zakaria terhadap semua isu dan gunjingan terhadap dirinya, Zakaria selalu mengelak dan seakan tidak mau menjawab secara jelas dan pasti.

Ketika pengurus partai baru mengajaknya untuk ikut memperkuat tim safari mengadakan pertunjukan ke Bukittinggi, Payakumbuh, Lubuk Alung dan beberapa daerah lainnya, Tini menerima ajakan tanpa berfikir panjang. Dengan tim safari itu dia akan dapat menyanyi sepuasnya. Diiringi musik dan disaksikan masyarakat banyak. Bagi Tini ajakan itu seumpama sebuah jendela. Melepaskan pengapnya rutinitas kehidupan sebagai seorang istri. Kesempatan yang diberikan partai baru dianggapnya sebagai satu-satunya sarana untuk menyalurkan keinginannya yang selama ini terpendam. Jika dulu dia sudah dikenal sebagai penyanyi berbakat lalu setelah kawin kesempatan mengembangkan bakatnya semakin berkurang, sekarang, setelah sekian lama berkubang di dapur, dia akan tampil kembali sebagai penyanyi. Besar sungguh hati Tini menerima ajakan itu. Tetapi di dalam batinnya dia ragu dan takut minta izin pada Zakaria. Namun karena dorongan dan keinginan untuk menyanyi begitu kuat membuatnya berani membicarakannya dengan Zakaria.

"Tini akan ikut menyanyi dalam tim safari."

"Tim safari? Kau ikut kampanye?"

"Tini ingin sekali menyanyi. Sudah bertahun-tahun Tini tidak menyanyi. Boleh kan, Tuk?"

"Apa sudah kau pikirkan baik-baik."

"Menyanyi kan tidak perlu berpikir, ya kan Tuk?"

“Maksudku, kegiatan tim safari itu adalah kegiatan partai. Kegiatan politik. Bagi mereka kesenian hanya sebagai alat saja untuk mencapai tujuannya.”

“Mau dipergunakan untuk apa kesenian itu, terserah mereka. Yang penting Tini menyanyi. Belum ada yang akan menandingi Tini walau sudah sekian lama absen. Bagi Tini yang penting sekarang adalah izin dari Datuk”.

“Jadi, kau benar-benar mau ikut?”

“Jika diizinkan.”

Zakaria tidak mungkin lagi melarang. Kalau dilarang, tentu Tini akan semakin terpukul. Sejak mereka kawin Tini tidak diizinkannya menyanyi pada berbagai pertunjukan. Walau kehidupan Zakaria sudah termasuk modern dan pernah belajar di Eropa, tapi dia tetap saja tidak rela melihat istrinya menyanyi menghibur orang lain. Apalagi kalau orang lain itu berada pada sebuah restoran atau hotel. Orang-orang duduk dan tertawa terbahak-bahak sementara istrinya menyanyi. Zakaria ingin bila istrinya menyanyi, harus menyanyi pada pertunjukan yang sengaja disediakan untuk itu. Semacam pertunjukan konser seperti yang pernah diadakan di auditorum RRI lima belas tahun lalu. Diadakan dalam sebuah gedung dengan musik pengiring yang benar-benar memenuhi selera musik yang baik. Bukan pemusik-pemusik yang hanya mementingkan penampilan tanpa memperhitungkan mutu seninya. Namun pertunjukan atau konser musik demikian tidak pernah lagi diadakan. Hanya Arifin dan beberapa

kawannya saja yang mencoba membuat beberapa kali pergelaran sesudah itu. Zakaria hanya mengizinkan Tini menyanyi bila Arifin yang mengadakan pertunjukan. Lain daripada Arifin, selalu ditolaknya.

Sekarang sudah lebih sepuluh tahun larangan itu dipatuhi Tini. Zakaria juga tidak sampai hati membiarkan Tini terbenam dalam aturan yang dibikinnya sendiri. Tini tidak melawan, tidak memprotes. Tetapi semua keinginannya disalurkan sendiri dengan cara menyanyi di rumah. Jika ditolaknya juga permintaan Tini sekarang, Zakaria seakan telah menjadi seorang tiran terhadap istrinya. Jika dilarang, Tini pasti akan mematuhi. Pasti. Tapi apa gunanya? Bukankah Tini sudah menunjukkan kepatuhan selama ini?

"Jadi, Tini benar-benar mau menyanyi?" tanya Zakaria meyakinkan dirinya sendiri.

"Sejak kapan Tini bernyanyi tidak sungguh-sungguh?" Tini balik bertanya.

"Kalau begitu baiklah," jawab Zakaria.

Bukan main besarnya hati Tini mendapat izin suami untuk kembali menyanyi. Dia merasakan kembali hangatnya dunia seni suara. Dia akan menyanyi dengan sepenuh hati dan jiwa raga. Malam itu juga sambil bersenandung Tini memilih-milih baju yang akan dipakainya untuk penampilannya nanti.

Keikutsertaan Tini dalam tim safari partai baru membuat pengurus partai-partai lain heboh. Mereka menganggap Zakaria sudah memperlihatkan keberpihakannya

kepada partai baru. Ketika Tini sedang pergi ke Pasaman bersafari beberapa orang pengurus dari partai-partai lain itu datang menemui Zakaria.

“Angin sudah berubah arah, Zakaria. Semua orang mengatakan Zakaria sekarang sudah berada di pihak yang berkuasa.”

“Karena istriku ikut tim safari, kan?”

“Ya. Hal itu membuktikan bahwa Zakaria sudah berada di pihak mereka. Sekarang semua pengurus partai baru bertepuk tangan. Mereka merasa menang karena dapat menyeret istri Zakaria ke dalam kelompoknya.”

“Saya sudah memperkirakan tuduhan ini. Sekarang begini. Biarkan istriku ikut tim safari. Kalau dilarang, mereka akan menganggap saya benar-benar menantang. Itu akan merepotkan. Koperasi dan banyak kegiatan kita yang lain akan terancam. Sekarang orang berpolitik sudah gila-gilaan. Bila menolak, dianggap anti. Mereka tidak menanyakan kenapa kita keberatan misalnya.”

Zakaria sudah merasa aman dari rongrongan dengan ikutnya Tini ke dalam tim safari. Tidak ada lagi alasan bagi orang-orang partai baru menggerogoti. Walaupun dengan susah payah Zakaria meyakinkan pengurus partai-partai lain itu, namun pengurus kedua partai itu tetap saja tidak percaya pada Zakaria.

“Saya akan jadi tertutup kalau kalian tidak dapat menerima alasanku. Kalau kalian tidak setuju pada pemaksaan

yang dilakukan partai baru, kalian juga jangan melakukan hal yang sama padaku. Sekarang begini. Kalian perlu apa? Sepanjang yang kalian perlukan akan kubantu. Tapi jangan larang aku membantu yang lain. Jangan larang istriku mempergunakan haknya untuk mengekspresikan dirinya."

"Lalu, pendirian Zakaria bagaimana? Mau cari hidup selamat saja?"

"Baiklah," Zakaria berdiri. "Apa kalian ikut menanggung kerugianku ketika pabrikku mereka rampas? Ketika bank dan sekolahku dipaksa untuk dipindah tangankan? Aku yang menanggung semua akibatnya, bukan partai kalian! Apa yang bisa kalian lakukan untukku? Seumpama aku berada dalam suatu kemalangan, tak seorangpun datang menjengukku. Takut, karena kalian takut pada diri sendiri. Aku sudah membantu kalian sepenuh kemampuanku. Aku tidak pernah berhutang serupiahpun pada partai kalian! Sekarang istriku pergi menyanyi. Aku sebagai suami telah memberikan haknya sebagai seorang manusia. Lalu karena itu kalian menganggap aku sudah tidak berpendirian lagi? Kalian kira partai kalian satu-satunya kebenaran yang harus diikuti semua orang? Setiap partai merasa punya kebenaran sendiri-sendiri. Tidak hanya partai kalian saja. Tapi ya sudahlah! Kalau kalian anggap aku telah memihak, terserah kalian! Jangan datang lagi ke sini! Jangan antarkan lagi surat-surat permintaan bantuan kepadaku!" lanjutnya dengan sangat marah.

Pengurus partai itu kemudian minta maaf tapi Zakaria tetap kesal. Sesungguhnya Zakaria sangat memahami kecemasan mereka. Mereka juga ditekan sedemikian rupa dengan berbagai cara. Karena Zakaria mereka anggap sebagai seseorang yang dapat membantu, maka mereka berusaha mempertahankan Zakaria agar jangan memihak. Tetapi kecemasan yang berlebihan itu telah membuat mereka salah langkah. Melarang semua kegiatan Zakaria untuk berurusan dengan partai baru. Bagaimana mungkin. Dalam keadaan pemerintahan seperti sekarang, partai baru dapat saja melakukan apa saja dengan mengatasnamakan pemerintah.

Belum selesai persoalannya dengan pengurus kedua partai itu, tiba-tiba dia menerima undangan untuk datang menghadiri pertemuan dengan gubernur. Zakaria memperkirakan, undangan itu tentu ada hubungan dengan pembicaraannya yang begitu keras dalam seminar beberapa waktu yang lalu. Apalagi tanggapannya diulas Bukit Barisan sebagai suatu sikap yang bermusuhan dengan pemerintah.

Pertemuan itu adalah pertemuan para pengusaha dengan gubernur. Para pengusaha diminta agar bersama-sama mensukseskan pembangunan. Jangan sampai terjadi, ada pengusaha yang hanya memikirkan keuntungannya sendiri. Untuk itu diperlukan pengertian yang dalam agar semua pengusaha dapat memberikan bantuan untuk kemenangan partai baru. Partai baru adalah satu-satunya partai yang telah mensukseskan pembangunan.

“Kami diundang ke sini untuk membantu pemerintah atau untuk memenangkan sebuah partai? Kurang tepat kiranya kami diundang kepertemuan ini kalau hanya untuk memenangkan sebuah partai. Sebaiknya pemerintah bersikap netral. Soal kami mau membantu partai-partai, sebaiknya diserahkan saja kepada mereka yang akan mau membantu. Namanya kan bantuan, bukan kewajiban,” kata Zakaria.

Gubernur mau agar semua pengusaha memberikan bantuan sepenuhnya pada kemenangan partai baru. Zakaria sudah cukup tertekan dengan cara-cara partai baru meminta bantuan kepadanya. Kini Zakaria diminta memberikan bantuan lagi sementara pabrik tekstilnya telah mereka renggut bersama-sama. Oleh karena itu Zakaria mempertanyakan bantuan-bantuan yang telah diberikan para pengusaha selama ini. Kenapa setiap bantuan harus melalui rekening bank pribadi gubernur? Kenapa nama pribadi gubernur harus dicantumkan sebagai pemegang saham dalam perusahaan-perusahaan yang baru didirikan? Kenapa anak-anak gubernur juga harus diikutkan dalam berbagai kegiatan bisnis, padahal anak-anaknya masih remaja, belum pantas untuk diajak berbisnis. Pertanyaan-pertanyaan Zakaria itu ternyata kemudian menjadi bumerang.

*

Empat puluh dua hari setelah pertemuan antara pengusaha dengan gubernur, seperti tiba-tiba saja pada hari Kamis malam, beberapa orang datang mengetuk pintu pintu rumah Zakaria. Mereka melaporkan kebun cengkeh terbakar. Tanpa berpikir lagi, Zakaria segera berlari ke halaman. Bersama-sama mereka menuju perkebunan. Saat berlari terengah-engah mendaki sebuah punggung bukit, dirasakan dirinya seperti seorang pelarian yang sedang menuju pemanggangan dan penghancuran kehidupan dan masa depan. Sesampai di puncak bukit, dilihatnya api semakin membesar di balik bukit yang lain di sebelah sana. Udara terasa panas dihembuskan angin ke mukanya. Api semakin menggila melalap sebagian besar pohon-pohon cengkeh. Beberapa orang tua Tiungalau yang datang menyaksikan menangis. Mereka bayangkan setelah nanti api padam, kehidupan mereka tentu akan semakin suram.

Saat Zakaria berdiri di pinggir hutan melihat lidah api menjilati dahan-dahan cengkeh dan casiaveranya, langit memerah semerah-merahnya. Lidah-lidah api bergoyang-goyang seperti beribu selendang ditiup angin malam. Bunyi gemeretak ranting dan dahan sebelum hangus jadi bara api menggemuruh memukul-mukul dadanya. Dadanya terasa sesak dan urat-uratnya mengejang. Giginya berderak-derak menggigit kekecewaan yang semakin terasa pahit di kerongkongan. Tiba-tiba bayangan Tini dengan selendangnya

melintas di matanya. Barangkali saat ini Tini sedang bernyanyi, bergoyang di panggung safari bermandikan cahaya merah, biru dan kuning, dijilati beribu pandangan pasang mata pada kecantikannya yang belum luntur. Menggigil tubuh Zakaria menahan perasaannya.

Dua puluh tujuh hari lamanya perkebunan dan hutan sekitarnya membara dan angin menerbangkan asapnya ke tempat-tempat yang jauh. Mungkin juga sampai ke kota tempat Tini kini sedang bersafari dan bergoyang pinggul. Orang-orang silih berganti datang, mencoba memadamkan api yang semakin menggila. Beberapa orang tua yang ikut merintis pemanfaatan lahan tidur itu menjadi perkebunan harapan untuk anak cucu mereka, pingsan melihat kobaran api yang tiada kunjung henti. Sekiranya hujan tak turun menyungkup Tiungalau, Barabah dan Sipunai, mungkin api akan terus bergerak ke arah Pintuangin, Palupuh dan Kayukariang. Api itu padam setelah hujan turun dengan lebatnya selama seminggu penuh.

Kebakaran besar itu diturunkan Mayapada sebagai berita utama. Dalam editorialnya Khaidir menulis ada indikasi bahwa kebakaran itu sengaja dilakukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Menghabiskan semua harapan masyarakat. Pada akhir editorialnya Khaidir menulis: “Pemerintah perlu mengusut secara tuntas pembakaran hutan cengkeh itu. Jika tidak dilakukan, akan terjadi lagi tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat.”

Sedangkan Bukit Barisan menulis bahwa kebakaran itu terjadi sangat alamiah. Kemarau panjang telah membuat hutan-hutan dan rumput jadi kering. Sedikit percikan api dapat menyebar dan membakar seluruh hutan. Semua itu disebabkan karena peladangan yang berpindah-pindah. Asap tebal yang menutupi langit sekitar Merapi, bukan berasal dari kebakaran hutan di Tiungalau, tetapi berasal kebakaran hutan di Kalimantan atau Riau.

Zakaria semakin panik dengan dua koran dengan berita yang jauh berbeda. Seakan Bukit Barisan menutup untuk mencari sebab kebakaran, sementara Mayapada menganggap perlu dilakukan penyelidikan. Siapa sesungguhnya yang bekerja di belakang semua ini? Kecurigaan-kecurigaan mulai muncul dalam dirinya. Apa sesungguhnya yang terjadi. Dia memperkirakan mungkin kedua partai lain terlibat dalam pembakaran karena beberapa waktu lalu mereka bertengkar habis-habisan soal Tini ikut dalam tim safari. Tetapi mungkin juga didalangi oleh partai baru karena Zakaria bicara begitu pedas dalam seminar beberapa waktu lalu. Tanpa tedeng aling-aling dia menanyakan pertanggungan jawab bantuan-bantuan yang telah diberikan pihak pengusaha untuk memenangkan partai baru. Jika pembakaran itu bermotif politik, Zakaria benar-benar tidak rela. Dia akan mencari orang dan dalang penyebab kebakaran sampai kapanpun. Tapi bila terjadi secara alamiah, mungkin kebakaran itu merupakan teguran Tuhan kepadanya.

Dalam kepanikan itu dia mendatangi Haji Deyen, teman ayahnya yang kini dikenal sebagai satu-satu ulama tua yang selalu berhati-hati untuk ikut dalam arus zaman. Disampaikan beberapa kecurigaan yang menggelisahkan dirinya, namun Haji Deyen berusaha menenangkan.

"Kita sudah menderita karena kebakaran besar baru lalu, jangan penderitaan yang besar itu diperbesar lagi dengan kecurigaan dan dendam."

"Saya benar-benar terpukul, Engku."

"Bukan kau saja, tapi kita semua. Seluruh masyarakat Tiungalau terpukul. Tapi kita tidak perlu menyalahkan siapa-siapa."

"Apa yang engku katakan memang dapat menenteramkan tetapi tidak menyelesaikan persoalan," kata Zakaria menarik nafas.

Sebulan setelah kebakaran, beberapa orang pengurus koperasi yang lama mengajak bekas-bekas anggotanya kembali mengelola perkebunan yang telah terbakar itu. Ajakan yang simpatik ini diikuti oleh seluruh masyarakat. Mereka berusaha menghindari kehancuran masa depan. Mereka tidak mencari siapa yang salah. Walau sudah menjadi rahasia umum, bahwa kebakaran itu memang disengaja. Pihak-pihak tertentu dengan sengaja melumpuhkan Zakaria yang selama ini dikenal sebagai tokoh yang selalu menyuarakan kepentingan masyarakatnya. Mempertanyakan berbagai persoalan dan kebijaksanaan-

kebijaksanaan pemerintah. Mereka mau melumpuhkan Zakaria seorang tetapi yang menderita masyarakat banyak.

Gotong royong bagi masyarakat Tiungalau merupakan suatu cara bersama untuk saling meringankan beban. Tanpa dihimbau dan tanpa diperintah, bersama-sama mereka datang bekerja. Suatu kebiasaan dan laku masyarakat tradisi yang sulit untuk ditiru oleh masyarakat sekarang. Mereka bekerja bergiliran. Istri serta anak-anak perempuan mereka datang menjunjung bakul makanan dan menjinjing cerek minuman. Mereka bekerja tak mengenal lelah. Penuh pengabdian dan kecintaan dengan harapan, bila kelak perkebunan mereka kembali ditanam, setidak-tidak anak cucu yang akan kemudian dapat mengecap jerih payah yang mereka lakukan sekarang. Zakaria terobat hatinya melihat kebersamaan seperti ini. Tanpa dikomandoi, tanpa program-program yang muluk-muluk, tanpa proposal yang tebal-tebal, semua orang secara sadar bekerja membangun kembali masa depannya.

Setelah tujuhbelas hari bergotong royong dengan penuh gairah dan tekad yang kuat, tiba-tiba kepala desa mengumumkan kepada semua penduduk Tiungalau agar setiap desa mengikuti gotong royong wajib yang telah disusun. Mula-mula kebijaksanaan kepala desa itu diprotes masyarakat. Tapi akhirnya mereka terpaksa mematuhi, karena gotong royong wajib itu adalah bagian utama dari program Manunggal. Semua penduduk harus bekerja bersama-sama memperbesar badan jalan, memberinya aspal dan menggali

selokan kemudian disemen agar tahan lebih lama di bawah pimpinan laki-laki kekar bercelana loreng.

Gotong royong Manunggal ini dianggap sukses oleh semua pejabat tapi perkebunan rakyat sebagai urat nadi kehidupan masyarakat terbengkalai. Kebersihan desa-desa dilombakan, tetapi sumber kehidupan semakin terancam.

"Bagaimana usaha melanjutkan perkebunan kita?" tanya Datuk Tuo pada Zakaria beberapa waktu setelah gotong royong wajib itu selesai.

"Mudah-mudahan anak cucu kita akan melanjutkannya," jawab Zakaria tersenyum getir.

"Artinya Zakaria patah semangat."

"Bukan patah semangat."

"Lalu?"

"Perkebunan itu bukan milik kita lagi."

"Lalu?"

"Sudah dibeli orang Jakarta."

"Darimana Zakaria tahu?"

"Dari Mayapada dan Bukit Barisan. Lihatlah," Zakaria memberikan Bukit Barisan pada datuk itu. *Menteri Pertanian telah meresmikan pembukaan lahan baru di Tiungalau dan Sipunai*.

"Mana peresmiannya? Bila? Tidak pernah ada menteri yang datang ke sini."

"Peresmian itu dilaksanakan di kantor gubernur bukan di sini."

"O, begitu? O, begitu! O, begitu. Hutan di kampung kita, diresmikan pemakaiannya di kantor gubernur, pemiliknya di Ibukota. O, begitu?"

"O begitu o begitu o begitu apa! Memang begitu!"

Zakaria memandang Datuk Tuo yang tengah kebingungan. Datuk itupun juga memandang Zakaria. Sesaat keduanya beradu pandang dan saling mengangguk-angguk. Lalu keduanya tertawa. Datuk Tuo kemudian terkekeh-kekeh sendiri mentertawakan ketidakberdayaan mereka. Gigi palsunya tampak putih bersih seperti gigi di dalam iklan. Zakaria menghapus ujung mata dengan punggung tangan.

*

Abdul Syakur teman akrab Zakaria yang semasa SMA suka membolos kini telah menjadi seorang pengusaha. Punya restoran besar dan terkenal di Padangpanjang. Dicalonkan partai lain untuk menjadi anggota DPR bila dalam pemilihan umum mendatang mendapat suara sesuai dengan jumlah yang ditentukan. Karena pencalonan itu dia jadi sibuk mengurus surat menyurat. Cukup banyak surat-surat yang harus didapatkan. Mulai dari akte kelahiran, ijazah, surat nikah, persetujuan atasan, riwayat hidup, surat kawin orang tua, surat bersih diri sampai surat bersih lingkungan. Sudah

beberapa minggu dia pulang balik dari satu kantor ke kantor lainnya. Dari satu meja ke meja lainnya. Dari satu orang ke orang lainnya. Ada yang diberi uang, diberi janji dan bahkan ditraktir untuk makan sate bersama keluarga di restorannya. Setelah semuanya selesai, dia malah jadi kecewa.

“Aku gagal jadi calon anggota DPR,” kata Abdul Syakur menghempaskan tasnya di kursi sebelah Zakaria duduk. Zakaria terkejut sekali. Dia baru saja menikmati sate panas berkuah kuning, tiba-tiba Abdul Syakur datang terengah-engah mengatakan kegagalannya.

“Gagal bagaimana?” tanya Zakaria sambil memperbaiki letak kursinya menghadap Abdul Syakur. “Semua persyaratannya sudah kau lengkapi?”

“Semua syarat sudah dipenuhi, semua uang pelincir sudah hanyut, tapi akhirnya namaku dicoret juga.”

“Kira-kira, apa sebabnya?”

“Mungkin aku tidak lulus sewaktu wawancara terakhir.”

“Bagaimana wawancaranya.”

“Sebenarnya bukan wawancara tetapi perjanjian,” Abdul Syakur menggeser kursinya ke dekat Zakaria. Setelah melihat kiri kanan, dia berbisik. “Agar Al-Quran dan Hadist Nabi tidak dijadikan rujukan dalam berpolitik. Artinya, kalau aku berpolitik harus melepaskan kedua rujukan itu,” lanjutnya dan kembali menggeser kursinya ke tempat semula.

“Kau mau?”

“Sulit bagiku memenuhinya.”

“Nah, disitulah salahmu, Abdul Syakur.”

“Aku salah? Apa lagi yang salah? Mestinya bagaimana?”

“Katakan saja kau mau mengikuti perjanjian itu. Tanda tangani kalau perlu. Jangan segan-segan. Tapi di dalam hati kau tetap bersumpah pada dirimu tidak akan melepaskan keyakinanmu.”

“Artinya apa yang kukatakan tidak harus sama dengan apa yang akan kulakukan?”

“Iya, Abdul Syakur. Abdul Syakur.”

“Artinya aku harus jadi munafik?”

“Harus.”

“Harus?”

“Iya harus. Kalau mau berpolitik begitu.”

“Zakaria! Zakaria! Zakarrrrrriiiiya! Biarlah Abdul Syakur tetap menjadi tukang sate saja!”

“Memang orang-orang seperti kamu belum siap berpolitik. Sekarang orang berpolitik bukan memperjuangkan gagasan, cita-cita, keyakinan atau ideologi, tetapi mempertahankan kekuasaan yang ada.”

Abdul Syakur berdiri dan mengambil tasnya. Setelah tas itu diletakkan di atas meja kasir, digulungnya lengan bajunya lalu dia kembali bekerja. Zakaria mengacungkan ibu jari ketika pandangan mereka bertemu. Abdul Syakur di balik kaca tempat pembakaran sate dan Zakaria berdiang

merenungi asap kuah sate yang mengepul lemah dari piringnya.

Tidak hanya Abdul Syakur saja yang dicoret namanya dari pencalonan untuk anggota DPR tetapi juga tokoh-tokoh masyarakat seperti Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Zulhijjah dan Zulkaedah. Bermacam-macam alasan pencoretan itu. Ramadhan dicoret namanya karena terlalu kaku tidak toleran kepada pihak lain. Rajab dicoret namanya karena surat-surat tidak lengkap. Sa'ban juga dicoret karena keaslian surat nikahnya disangsikan. Hanya satu calon yang disetujui, Idul Fitri. Dia dianggap loyal pada pemerintah yang sah. Sedangkan kakaknya, Idul Adha dicoret pula karena dianggap terlalu keras dengan prinsip-prinsip agama.

Pencoretan nama-nama calon itu juga berlaku bagi calon partai lainnya. Zakaria diberitahu oleh Joni Masgul, Markisah dan Rompi Tumbok bahwa nama mereka dicoret. Alasannya sangat sederhana, tetapi cukup prinsipil bagi tim penyeleksi. Calon-calon itu tidak mau menyumbangkan sejumlah uang untuk membantu kemenangan partai baru.

Pengurus partai-partai itu mengajukan protes terhadap nama-nama calon yang dicoret. Tapi surat protes mereka ditolak dengan alasan sudah terlambat. Padahal waktu pemilihan umum masih jauh.

"Bisa jadi kita tidak punya calon selain Idul Fitri," kata Abdul Syakur ketika datang ke rumah Zakaria. Dia sengaja datang karena ingin tahu bagaimana nasib calon-calon

lainnya. Zakaria telah menjadi pusat informasi tidak resmi, karena semua orang mengadukan nasib kepadanya.

"Bagaimana kalau Bupati saja yang kita calonkan?" tanya Zakaria.

"Gila kau! Gubernur saja sekalian. Atau menteri! Atau presiden!"

Para pengurus kedua partai sama-sama panik. Bisa jadi mereka tidak punya calon untuk diajukan dalam pemilihan umum mendatang. Semuanya kasak-kusuk, bicara ke sana ke mari. Semuanya merasa tidak puas tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima kenyataan.

Dalam keadaan kasak-kusuk itu, tiba-tiba beredar pula selebaran gelap. Selebaran itu ditempelkan pada berbagai warung, masjid dan surau. Berisi tuduhan dan kecurangan yang dilakukan pemerintah dalam menyiapkan pemilihan umum. Pemerintah telah melakukan tindakan yang merugikan partai-partai lain untuk kemenangan partai baru. Partai baru bermain tidak *sportif*. Mempergunakan tangan pemerintah untuk menyingkirkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat yang dicalonkan oleh kedua partai lainnya. Di dalamnya juga dituliskan nama-nama calon yang dicoret.

Selebaran gelap itu sangat mengguncangkan masyarakat. Di sana sini terjadi perdebatan. Masing-masing partai saling tuduh dan saling mencurigai. Ketika keadaan mulai memanas, polisi dikerahkan menyelidiki dari mana selebaran itu berasal dan siapa yang menyebarkan. Selama

seminggu beberapa orang polisi berpakaian preman pulang balik dan bertanya ke sana kemari. Akhirnya mereka datang ke rumah Zakaria.

“Pak Zakaria kami peringatkan agar tidak menyebarkan selebaran apapun menjelang pemilihan umum. Selain dapat dianggap melanggar peraturan dan hukum juga dapat menggelisahkan masyarakat. Kami tidak dapat menjamin keselamatan Pak Zakaria apabila masyarakat bertindak sendiri-sendiri melampiskan ketidakpuasannya,” kata komandan polisi.

“Apa saudara tahu siapa yang membuat dan menyebarkannya?”

“Pokoknya kami memberi peringatan. Jika nanti terbukti, Pak Zakaria akan kami tangkap dengan tuduhan mengacaukan keamanan.”

Zakaria seakan mau gila dengan tuduhan itu. Apa dasar tuduhannya ? Apa buktinya kalau dia dituduh menyebarkan selebaran gelap? Tidakkah ini semacam penekanan yang diberikan kepadanya menjelang pemilihan umum berlangsung. Menakuti-nakuti masyarakat agar tidak memilih partai lain.

“Zakaria, apa benar kau yang menyebarkan selebaran gelap itu?” tanya Datuk Tuo terengah-engah datang. “Semua orang di warung dan di masjid menuduhmu begitu,” lanjut Datuk Tuo.

“Kita kembali seperti pada zaman *pekai* dulu,” kata Zakaria.

“Kalau tidak, segera jelaskan kepada masyarakat.”

“Artinya aku membela diri?”

“Semua kepala desa mengatakan selebaran itu berasal dari rumahmu. Bagaimana pun kita harus memikirkan keselamatan diri kita sendiri. Misalkan bukan Zakaria yang melakukannya, lalu kau tetap bertahan untuk diam, tuduhan dari hari kehari semakin gencar. Lama-lama orang akan percaya bahwa kaulah yang menjadi dalang dari semua ini.”

Paginya Zakaria segera berangkat menemui Khaidir. Dia menduga Khaidir tentu lebih banyak dapat informasi tentang selebaran itu. Zakaria bertemu dengan Khaidir di kantor Mayapada. Khaidir tertawa terkekeh-kekeh setelah Zakaria menceritakan tuduhan yang ditimpakan kepadanya sebagai penyebar selebaran gelap.

“Mereka tidak punya cara lagi untuk menaklukkan abang selain dengan cara seperti itu. Memang keadaan sudah mulai panas.”

“Bagaimana kau bisa tahu? Padahal selebaran itu baru minggu lalu ditemukan?”

“Seorang dari familiku bekerja di percetakan daerah. Aku bertemu dia sebulan yang lalu. Dia mengatakan sedang mencetak selebaran rahasia. Banyak sekali macamnya. Untuk dibagi-bagikan ke daerah-daerah dengan cara tersendiri.”

“Anjing!”

“Jangan marah dulu bang. Jika tidak hati-hati dalam persoalan seperti ini, dengan mudah pihak keamanan menuduh abang sebagai pengacau keamanan.”

Agar tidak terjadi salah paham seperti yang disarankan Datuk Tuo, Zakaria terpaksa datang menemui pengurus partai-partai itu. Zakaria mengatakan bahwa selebaran itu sengaja dibikin sebagai salah satu cara untuk menekan partai-partai dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah-daerah tertentu. Mula-mula pengurus-pengurus partai itu tidak percaya. Malah mereka dengan sinis mengatakan Zakaria sedang cuci tangan, agar tidak dituduh memihak partai baru. Mereka sangat terpukul sekali karena beberapa waktu lalu Zakaria mengeritik habis-habisan, gara-gara Tini ikut dalam tim safari partai baru.

“Percaya atau tidak, saya harus mengatakan semua ini pada kalian. Jika kalian tidak percaya dan menuduh saya sebagai penyebar selebaran itu, silahkan adukan pada polisi. Tapi saya punya bukti, bahwa yang mengedarkannya bukan saya, bukan anda.”

“Lalu, siapa pak Zakaria?”

“Sulit untuk menuduh siapa. Yang jelas adu domba telah mengenai sasarannya. Kita sudah tidak saling mempercayai lagi.”

“Bukan tidak percaya. Tapi bagaimana pula kami tidak mempercayai apa yang dikatakan pihak kepolisian, bahwa pak Zakaria dicurigai sebagai penyebar selebaran itu.”

“Kalau percaya pada polisi, adukan saya. Mudah saja. Buat apa kita berpura-pura dalam hal ini. Bagi saya tidak masanya lagi ikut dalam permainan kotor seperti ini.”

Masing-masing pengurus partai mengadakan beberapa kali pertemuan membahas selebaran gelap itu. Kedua partai lain dituduh oleh partai baru sebagai partai yang tidak jujur dalam usaha mengalahkan partai baru. Begitu juga partai lain. Mereka marah sekali pada pengurus partai baru dan juga pada Zakaria. Berbagai diskusi, analisa dan penafsiran-penafsiran terjadi di dalam masyarakat. Bukit Barisan memberikan pendapatnya melalui tajuk rencana dengan judul *Mengusut Tikus-tikus Masyarakat*. Di dalam tajuknya dikatakan bahwa selebaran itu adalah bukti, bahwa orang-orang yang anti pembangunan mulai menjalankan teror kepada masyarakat untuk tidak memilih partai baru. Dua hari kemudian Bukit Barisan menurunkan lagi tajuk bernada mengancam dengan judul *Harus Segera Mengusut Para Pengacau Pemilu*. Tajuk itu menghimbau pihak kepolisian, organisasi pemuda dan organisasi para datuk-datuk untuk melakukan penyelidikan terhadap dalang kekacauan itu. Sementara itu Mayapada membuat berita yang berbeda. Dalam komentarnya yang berjudul *Maling Berteriak Maling* Mayapada menulis bahwa selebaran itu perlu diteliti kebenarannya. Jangan terlalu cepat menuduh suatu kelompok atau seseorang sebagai dalangnya. Jangan-jangan beredarnya selebaran gelap itu sebagai bukti dari adanya permainan yang tidak sehat sesama kontestan

pemilihan umum. “Yang kita sesalkan bila dalam hal ini maling berteriak maling,” tulis Khaidir diakhir komentarnya.

*

Rombongan pemuda pencari sarang burung pulang. Seharusnya mereka pulang sepuluh atau duabelas hari lagi. Mereka kesal dan marah tapi tidak tahu mau dilampiaskan pada siapa.

“Ada yang sakit?” tanya Zakaria menemui mereka duduk istirahat di bawah pohon jambu.

“Sakit hati,” jawab Sahrul dengan ketus.

“Sakit hati boleh, tapi harus dengan kepala dingin. Apa persoalannya?” tanya Zakaria.

Sahrul pun bercerita. Mereka dilarang mengambil sarang burung di gua-gua yang biasanya mereka kunjungi. Satu regu orang-orang berpakaian seragam mengawal tempat itu dan mengusir siapa saja yang akan mengambil sarang burung, kecuali orang-orang yang mereka izinkan.

“Tentara?”

“Yang jelas orang-orang itu berpakaian tentara.”

“Apa katanya?”

“Bila ke sana lagi, kami akan ditangkap dan dituduh sebagai pencuri.”

“Apa saya tidak salah dengar?”

“Pak Zakaria. Kami perimba. Bila seorang perimba berdusta pasti akan celaka.”

“Yaya.”

Besoknya Zakaria kembali menemui Khaidir. Dia ingin memberitahu larangan mengambil sarang burung itu. Tetapi sayang Khaidir sedang pergi ke Kerinci mengiringi gubernur dan tim safari. Lalu Zakaria mencari Fikri. Ditemuinya Fikri di kantor partai.

“Kita bisa bicara sebentar Fik,” kata Zakaria dengan wajah tegang. Fikri mengangguk dan mengajak Zakaria ke *Tanpa Nama*.[2]

“Fik. Aku baru saja dituduh sebagai penyebar selebaran gelap. Kemudian, orang-orang kampungku yang selama ini mencari sarang burung di gua-gua sepanjang Bukit Barisan kini dilarang. Mereka diancam. Bagaimana menurutmu?”

“Om. Pertama sekali saya minta maaf. Saya tidak sempat mengunjungi Om saat musibah kebakaran. Waktu itu saya sedang penataran di Jakarta.”

“Ya. Sudahlah. Yang penting kau tahu bahwa semua itu telah terjadi.”

“Lalu, tentang selebaran gelap. Om tentu maklum, orang-orang yang berhimpun dalam partai baru punya berbagai banyak kepentingan. Bahkan satu sama lain saling

---

[2]) Nama sebuah restoran.

jegal. Banyak program yang terpaksa tertunda, dibatalkan, ditambah atau dikurangi karena berbagai keadaan dan kondisi.”

“Itu tidak perlu kita permasalahkan. Kini saya ingin tahu siapa yang melarang pemuda-pemuda Tiungalau mencari sarang burung. Pemerintah atau ada orang-orang tertentu?”

“Kalau pemerintah tentu ada pengumuman resminya Om. Saya juga banyak mendengar cerita tentang hal ini.”

“Bagaimana?”

“Ada seorang pedagang dari Singapura dan bermukim di sini. Dia membeli sarang burung untuk dikirim ke Singapura.”

“Cina?”

“Mungkin. Dia tinggal di sebelah rumah Intan.”

“Bagaimana kalau kita pergi ke menemui Intan. Siapa tahu dia kenal dengan pedagang itu.”

“Malam ini juga?”

“Kalau boleh.”

Mereka kembali ke kantor Fikri. Setelah mengemasi segala keperluan dan menyerahkan kunci kantor pada penjaga, lalu pergi. Bukan main terkejutnya Intan melihat kedatangan Fikri dan Zakaria berkunjung tengah malam.

“Ada apa Fik?” tanya Intan.

“Om Zakaria mau berbincang-bincang dengan kita,” jawab Fikri.

Malam itu mereka duduk di tikar sambil minum kopi. Intan menceritakan, sejak empat bulan lalu seorang pedagang dari Singapura tinggal di seberang jalan samping rumahnya. Istri pedagang itu bekas seorang penyanyi bar, bahkan menurut rumor yang beredar perempuan itu anak seorang ulama di Tabek Patah. Entah bagaimana caranya antara warga negara asing bisa kawin begitu cepatnya dengan penduduk asli. Menurut cerita yang didengarnya, pedagang itu juga sudah memiliki *KTP*.[3] Hal ini pernah dihebohkan Mayapada karena KTP dan perkawinan itu melibatkan seorang pengacara kondang.

Hampir setiap sore lima sampai sepuluh orang perempuan datang ke rumahnya membersihkan dan membungkus sarang burung dan memasukkan ke dalam kardus-kardus besar untuk dikirim ke Singapura. Semua orang di kompleks tempat tinggal Intan tahu akan hal itu.

"Hanya dalam satu bulan saja, dia bisa membeli mobil bagus," kata Intan menyelingi ceritanya. "Yang kurang enak adalah tingkah laku istrinya. Begitu sombong dan tidak mau menegur orang-orang di dalam kompleks. Belum lagi tingkah saudara-saudara pengusaha Singapura itu yang datang pada bulan puasa lalu. Seenaknya mereka makan dan minum siang hari di teras rumahnya. Padahal isterinya seorang Islam, tahu betul bahwa semua penghuni komplek ini beragama Islam."

---

3) Kartu Tanda Penduduk.

Selanjutnya Intan menceritakan bahwa hampir setiap malam datang tentara ke rumah itu. Bermacam-macam kesatuannya. Ada yang berpakaian loreng, hijau dan bahkan ada yang berpakaian seperti petugas bandara. "Yang menyakitkanku, mereka antri untuk berurusan dengan seorang pedagang, padahal mereka adalah petugas negara. Seakan mereka menjadi bawahan pedagang itu," kata Intan lagi.

Zakaria mengangguk-angguk. Kini dia dapat menebak apa yang telah terjadi dengan bisnis sarang burung. Malam itu juga Zakaria kembali dengan perasaan yang kesal sekali. Dia baru sampai di Tiungalau setelah azan subuh. Badannya terasa lemah dan sakit seluruh persendian.

Sewaktu dia bangun dan ke luar dari kamarnya, Sahrul dan tiga orang pemuda pencari sarang burung sudah menunggu di ruang tamu.

"Lama menunggu?"

"Sudah pak."

"Maaf. Saya sangat letih."

"Ya. Akan bertambah letih lagi kalau pak Zakaria tahu persoalan kita selanjutnya."

"Persoalan apa lagi?"

"Ini, surat pemberitahuan dari bupati."

Pemuda itu menyerahkan sebuah amplop yang sudah terbuka. Zakaria segara maklum bahwa surat itu bukan pribadi. Dibacanya. Setelah beberapa saat diam, dia

mengangguk-angguk. Dilipatnya surat itu dan diserahkannya kembali.

“Bagaimana pak?” tanya Sahrul tidak sabar.

“Pulanglah,” kata Zakaria sambil duduk.

“Bagaimana putusan pak Zakaria?” desak Sahrul.

“Putusan apa lagi? Semua kan sudah jelas. Bahwa kita dilarang mengambil sarang burung. Semua sarang burung itu akan diurus oleh pemerintah. Apalagi?” jawab Zakaria lirih.

Yang menjadi persoalan bagi Zakaria kini adalah, bagaimana menceritakan seluruh persoalan bisnis sarang burung ini pada mereka. Kalau diceritakan semua, seperti yang diceritakan Intan, bahwa sarang burung di negeri ini telah dimonopoli seorang pedagang dari Singapura atas dukungan beberapa pejabat negara, jangan-jangan pemuda itu menjadi marah dan naik pitam. Mereka sudah begitu banyak terluka. Perkebunan mereka dibakar tanpa ada penyelesaian siapa yang membakarnya. Kampung mereka porak poranda oleh kecurigaan terhadap selebaran gelap tanpa tahu siapa yang menjadi biangnya. Kini sarang burung mereka dirampas untuk kepentingan dan keuntungan beberapa orang pejabat.

“Ya. Dalam sebuah gelanggang, tidak selamanya kita kalah. Saat ini kita harus jaga langkah, tahan nafas dan jangan sampai ada yang terluka,” kata Zakaria dengan tenang sambil tersenyum.

“Kami setuju saja dengan apa yang pak Zakaria katakan. Tapi persoalannya bagi kami sekarang adalah mata

pencaharian. Kalau mata pencaharian kami ditutup, lalu bagaimana lagi kami harus berusaha? Apa pak Zakaria rela kami jadi pengemis? Pencuri? Perampok? Penjarah?" kata Sahrul dengan nafas sesak menahan kemarahan.

Saat itu Zakaria benar-benar terpukul luar biasa. "Jika saya sendiri yang mereka lumpuhkan, biarlah. Mungkin saya dianggap sebagai musuh. Tapi jika harapan hidup pemuda-pemuda seperti Sahrul mereka renggut, apa jadinya negeri ini," Zakaria membatin. Beberapa saat dia diam. Dilulurnya kegetiran itu dalam-dalam. Beberapa kali dia menggelengkan kepala. Ditahannya rasa haru yang mendesak-desak dari dalam dirinya dengan membarut-barutkan telapak tangan ke mukanya. Namun keharuan justru semakin kuat mendesak ke luar. Tanpa disadari matanya basah dan di sudut kelopak matanya terasa panas.

"Pak Zakaria menangis?"

"Tidak. Tidak. Sejak dari Padang malam tadi mataku kemasukan nyamuk kecil," kata Zakaria berdusta.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Zakaria tampak menangis. Dia malu pada dirinya sendiri. Kenapa dia tidak mampu menahan perasaannya di depan pemuda-pemuda ini? Padahal, sebelum ini banyak persoalan yang lebih rumit dilalui, tapi tidak pernah dia menangis.

Bupati Meresmikan Pengambilan Sarang Burung di Gua Dalam, begitu judul berita Bukit Barisan seminggu

kemudian. Dilengkapi dengan foto pedagang Singapura itu bersalaman dengan beberapa pejabat penting.

***

Bagian Keenam
SEPANJANG TITIAN MUHIBAH

Mau tidak mau, rela atau tidak rela, Zakaria terpaksa meninggalkan Tiungalau. Tidak tampak lagi peluang baginya untuk bangkit di sana. Daripada jadi tua dan pikun karena kekecewaan, lebih baik kembali ke Padang dan memulai usaha yang lain. Selagi masih berusaha, tentu rejeki akan datang juga. Zakaria merasakan dirinya kini akan pergi merantau lagi. Merantau yang kedua kali. Mungkin akan membuka sebuah perusahaan atau usaha-usaha lain di sana. Bila nanti membuka usaha yang baru, dia sudah berjanji pada dirinya tidak akan memberitahukan kepada siapapun juga, sampai usahanya berkembang dan kuat. Selagi usahanya masih kecil akan mudah bagi orang lain menjegal atau menghancurkan.

Dia ingin kembali tinggal di rumahnya yang dulu. Tetapi karena sudah sekian lama ditinggalkan, rumah itu

sudah tidak terawat lagi. Pintu depannya sudah tanggal engselnya. Jendela samping kuncinya tidak berfungsi lagi. Dapurnya sudah rusak. Sumur yang airnya dulu bersih, sekarang sudah ditumbuhi lumut dan ada kayu-kayu lapuk yang masuk ke dalamnya. Halaman ditumbuhi rumput liar dan sudah menjadi semak. Rumah itu kemudian dijual dan dibelinya sebuah rumah kecil di jalan Pandansari.

Rumah barunya ini membelakangi masjid. Di samping kiri tinggal mantan seorang bupati. Selalu duduk di atas kursi roda dan melambaikan tangan pada setiap orang yang lewat. Di samping kanan, tinggal seorang penggemar burung. Banyak sekali beo dipeliharanya. Macam-macam saja kata-kata yang ditiru beo itu. Penyesuaian, sumpah darah, Suharto sakit dan macam kata-kata lainnya. Sedangkan di seberang jalan tinggal seorang dukun. Banyak pasiennya. Zakaria lebih suka bicara dengan dukun itu dari pada dengan pemelihara beo apalagi dengan mantan bupati.

Belum cukup sebulan menghuni rumah baru, Khaidir datang. Zakaria terkejut sekali. Darimana Khaidir tahu rumah ini.

“Hidungmu melebihi hidung kucing Kai,” kata Zakaria sambil mengajak Khaidir duduk di bawah pohon jambu rindang di sudut halaman.

“Tidak sulit mencari seorang seperti abang di dunia ini. Berdiri saja di tengah simpang itu, lalu berteriak-teriak menanyakan di mana rumah Zakaria, semua orang akan dapat

menunjukkannya," kata Khaidir tertawa. Zakariapun tersenyum.

"Apa yang akan kita bicarakan."

"Banyak sekali. Tapi saat ini yang penting hanya satu hal."

"Soal pencalonan presiden?"

"Wah, yang itu tak perlu dicalonkan. Partai apapun yang akan menang, dia akan tetap dipilih jadi presiden. Kalau dipilih calon yang lain, calon-calon itu belum berpengalaman jadi presiden," Khaidir tertawa diikuti Zakaria.

"Lalu soal apa?"

"Saya sekarang sedang mempersiapkan rombongan kebudayaan ke Malaysia. Akan mengadakan pertunjukan di Johor Bahru, Seremban dan Kualalumpur."

"Bagus sekali."

"Kalau abang izinkan, saya akan mengikutkan Tini dalam rombongan."

"Apa dia mau?"

"Sudah kusampaikan padanya. Tini mau."

"Kapan kalian jumpa?"

"Sewaktu pertunjukan tim safari di Sijunjung. Kebetulan saya diundang dari Mayapada mengikuti perjalanan gubernur ke sana. Ternyata Tini bukan penyanyi sembarangan. Baru kali itu saya lihat secara sungguh-sungguh dia menyanyi. Luar biasa."

“Bagaimana nanti dengan tim safarinya kalau dia diikutkan dalam program ke Malaysia? Jangan-jangan aku dituduh macam-macam lagi.”

“Rombongan kebudayaan ini utusan pemerintah bang. Siapa lagi yang menuduh abang macam-macam. Daripada ikut tim safari ke kampung-kampung kan lebih baik ke Malaysia.”

“Terserah kalianlah. Kalau memang Tini mau, saya lebih suka dia ikut denganmu daripada dengan tim safari.”

“Makanya.”

“E, Kai. Kau sengaja buat rencana ke Malaysia untuk menyeret seniman-seniman ke luar dari tim safari ya?”

“Abang, jangan curiga dulu. Kalau nantinya memang ternyata begitu, tidak ada salahnya kan? Masa dunia ini semuanya harus dimiliki satu partai saja? Cengkeh dimonopoli, sarang burung telah dimonopoli. Gula, jeruk, bawang putih, kedele, beras, juga sudah dimonopoli. Masa kesenian juga mau dimonopoli.”

Bagi Zakaria, ikutnya Tini ke dalam rombongan ke Malaysia lebih baik dari pada dengan tim safari. Apalagi yang memimpinnya Khaidir pula. Khaidir tidak hanya seorang wartawan tetapi juga seorang seniman yang sering menyelenggarakan berbagai pertunjukan ke berbagai daerah.

Zakaria siang malam menemui orang-orang atau teman-temannya sesama pengusaha untuk bergabung. Setelah hilir-mudik sebulan lebih, akhirnya Zakaria ditawari oleh dua

orang temannya mendirikan sebuah perusahan ekport import. Mengirimkan kayu gelondongan ke Malaysia dan Singapura. Kayu-kayu itu dibeli dari penduduk di pedalaman, kemudian dikirimkan dengan kapal melalui Teluk Bayur.

Perusahaan yang didirikannya cukup unik. Kedua temannya yang punya modal itu tidak mau namanya disebut-disebut baik sebagai pemilik maupun sebagai direksi sekalipun. Mereka mempercayakan sepenuhnya kepada Zakaria karena mereka menganggap Zakaria adalah seorang pengusaha yang banyak berpengalaman dan mengerti liku-liku dan berbagai jebakan biroksi. Modal Zakaria berupa pengalaman yang panjang itu dihargai setengah dari saham perusahaan. Berkat kegigihannya, Zakaria dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat mengantongi lisensi eksport. Hal ini terjadi secara tiba-tiba sekali. Direktur Jendral Perdagangan berganti dan penggantinya teman Zakaria sendiri sama-sama belajar di Eropa dulu.

Sementara Zakaria mengurus bisnisnya, Khaidir menyiapkan rombongan dengan sebaik-baiknya. Khaidir takut, jangan-jangan rombongan kebudayaan ini dicela sebagai rombongan kesenian murahan dan tidak matang. Banyak seniman memprotes rencana Khaidir ini, karena rombongan kebudayaan itu mulanya sudah diberikan pada Maramu. Khaidir merebutnya dengan alasan bahwa dia adalah ketua kordinator kesenian.

Dalam rencana yang disusun Khaidir, Tini akan menyanyikan beberapa buah lagu Melayu dan lagu-lagu tradisi. Lagu tradisi penting karena di samping untuk dinyanyikan secara solo, juga untuk lagu pengiring tari. Mulanya Tini merasa lucu menyanyikan lagu-lagu tradisi. Selama ini dia hanya menyanyikan lagu-lagu Indonesia sebagaimana yang disenangi Zakaria. Tapi setelah dicobanya latihan lagu-lagu tradisi berkali-kali, Tini merasakan juga kenikmatan menyanyikannya. Menurut Khaidir, justru Tini lebih dapat mengangkat suasana tradisionalnya daripada penyanyi tradisional sekalipun. Suara Tini cukup tajam dan menyentak, serta tarikan nafasnya tepat pada setiap penggalan irama. Tini semakin percaya diri berkat pujian Khaidir.

Latihan-latihan terus berlangsung. Siang malam. Mereka mengambil tempat latihan di Gelanggang Seni. Bila pulang, Khaidir lebih suka jalan kaki mengantarkan Tini ke Pandansari. Sedikit jauh memang. Tapi apa salahnya, setelah makan sate di restoran Kubang, lalu berjalan bersama-sama sambil berdiskusi tentang kesenian tradisi, hubungannya dengan kesenian Melayu dan rencana-rencana selanjutnya yang sudah disusun Khaidir. Waktu itulah Tini banyak tahu tentang Khaidir. Menurut Tini, memang orang seperti Khaidirlah yang ditunggu-tunggunya selama ini. Seorang pengayom, manajer seni, kritikus sekaligus pula sebagai seorang yang riang, jenaka dan enak untuk diajak bicara. Walaupun bau ketiak Khaidir cukup menyengat bila duduk di

dekatnya, bagi Tini tidak jadi persoalan. Banyak obat ketiak yang bisa dianjurkan agar dipakai Khaidir.

Acara melepas rombongan kebudayaan sebelum diberangkatkan ke Malaysia diadakan di aula kantor gubernur, sebuah gedung yang sebenarnya tidak disiapkan untuk tempat pertunjukan. Jadinya, pertunjukan di sana seadanya saja. Tapi itu tidak apa. Bagi Khaidir yang penting pertunjukannya cukup dilihat oleh pejabat-pejabat saja. Seniman-seniman lain tidak perlu hadir, karena mereka paling-paling hanya akan mencaci-maki. Khaidir tidak perlu penilaian, apakah pertunjukannya bermutu seni atau tidak. Sebagai sebuah rombongan kebudayaan dan untuk kepentingan promosi pariwisata, pertunjukan yang tampilkan harus memukau dan merangsang. Untuk memperkuat daya pukau ini Khaidir mendatangkan tiga orang penari dari pedalaman untuk menari piring di atas kaca-kaca yang dipecahkan. Sebuah tarian yang mementingkan mistik daripada seni.

Khaidir duduk dekat Zakaria menyaksikan. Zakaria diam-diam kagum juga pada Tini. Hanya dalam waktu tiga bulan latihan sudah dapat membawakan nyanyian tradisi secara tepat.

“Bagaimana caranya kau dapat melatih Tini begitu cepat?” bisik Zakaria pada Khaidir sewaktu Tini menyanyikan

Ratok Maik ka Turun[1] sebuah lagu tradisi pengiring tari. Khaidir tersenyum dalam kegelapan.

"Tininya yang hebat. Pelatihnya apalah. Beri petunjuk ini itu seperlunya lalu Tini melakukannya dengan baik."

Sungguhpun Zakaria bangga dengan Tini, namun diam-diam ada sesuatu yang terasa dari pertunjukan itu. Zakaria mengamati bagaimana hubungan antar setiap anggota rombongan sewaktu mereka akan naik pentas sebelum pertunjukan dimulai. Ketika Tini menyalami Khaidir, langsung saja dia disentak oleh sesuatu tapi entah apa. Cemburu? Tidak. Tapi apa? Tini begitu mesra tersenyum menyalami Khaidir. Zakaria sangat tahu senyum Tini. Senyum seperti itu hanya pernah sekali dilakukan Tini dalam hidupnya pada saat Zakaria memintanya untuk menjadi isteri.

"Uh! Ini godaan lagi," bisik Zakaria memarahi dirinya sendiri.

Rombongan itu menurut rencana akan melakukan lawatan selama lima belas hari. Sebelum pulang ke tanah air mereka akan libur dan jalan-jalan ke Bangkok. Naik keretapi Malaysia dari Kualalumpur. Tini merupakan anggota rombongan yang diistimewakan. Ketika gubernur memberikan ucapan selamat, Tinilah yang diminta menerima karangan bunga.

---

[1]) Lagu ratapan sebelum mayat diberangkatkan.

Setelah pertunjukan selesai, Zakaria, Khaidir dan Tini pulang berjalan kaki. Bertiga mereka makan martabak di restoran Kubang, sebuah restoran yang khusus menyediakan martabak India tetapi mereka menamakannya martabak Mesir. Dalam perjalanan pulang ke Pandansari Tini gembira sekali. Dia berjalan di tengah-tengah, di sebelah kanan Zakaria dan sebelah kiri Khaidir. Kadang-kadang tangan Tini bersenggolan dengan tangan Khaidir dan meremasnya kemudian tangan Tini yang sebelah lagi bersenggolan dengan tangan Zakaria dan memeluknya.

*

Sementara Khaidir dan rombongan kebudayaan berangkat ke negeri jiran mempromosikan kebudayaan Indonesia yang sangat indah, bermutu tinggi dan cerminan dari peradaban nenek moyang itu, Zakaria setiap hari terus menghadapi tantangan bisnisnya. Tini mungkin kini terombang-ambing di atas *ferry* menyeberangi selat Malaka di samping Khaidir, dan pada saat itu pula Zakaria terombang ambing dalam percaturan perusahaannya. Memperebutkan pasar eksport, memperebutkan penyediaan kayu gelondongan yang dikumpulkan dari berbagai tempat jauh di pedalaman.

Basyaruddin pengusaha yang sejak lama mengurus linsensi ekport menjadi sakit hati karena Zakaria memperolehnya lebih dulu. Selama ini Basyaruddin melakukan eksport bawah tangan. Mempergunakan nama perusahaan lain. Dengan keluarnya lisensi eksport Zakaria, berarti Basyaruddin semakin terancam. Jangan-jangan perusahaannya gulung tikar karena kepercayaan perusahaan di Malaysia dan Singapura tetap berpegang pada surat-surat formal yang sah. Basyaruddin menganggap Zakaria telah memotong jalur eksportnya.

Satu-satunya jalan bagi Basyaruddin adalah menggugat perusahaan Zakaria. Melalui Mayapada Basyaruddin mulai menyerang. Perusahaan Zakaria dituduh perusahaan Alibaba, Ali di depan dan Baba di belakang. Maksudnya perusahaan pribumi yang dimodali Cina. Basyaruddin mencari-cari berbagai kesalahan perusahaan itu dan meminta pemerintah agar meninjau kembali lisensi ekport yang telah dimiliki.

Saat Zakaria melakukan pengapalan kayunya untuk dikirim ke Singapura, tiba-tiba datang sepasukan polisi mencegah pengapalan itu. Polisi menyatakan bahwa kayu-kayu itu tidak punya dokumen yang sah. Zakaria tahu, inilah permainan kotor dalam perdagangan. Zakaria tidak dapat berbuat apa-apa ketika lebih dari separoh kayu gelondongan dipindahkan ke gudang lain.

“Hancur!” bisik Zakaria pada dirinya.

Ketika berdiri termangu menyaksikan kayunya diturunkan kembali dari lambung kapal ke dermaga, sesaat Zakaria menekurkan kepala dan tampak ombak ombak kecil di bawah lantai dermaga seakan menggoyang-goyang tempat dia berdiri. Saat itu pula dilihatnya Tini. Mungkin Tini telah bergoyang pula tapi entah di mana. Mungkin saja kini Tini sedang di dalam lift melaju menaiki *Twin Tower*[2]. Pada menara yang satu Tini dan Khaidir mungkin sedang naik ke puncak tertinggi sedangkan pada menara satunya lagi Zakaria turun ke tempat yang paling rendah. Mungkin akan sampai ke tingkat yang paling bawah sekali, bawah tanah. Mungkin juga kini Tini sudah sampai di puncak menara melihat dunia sambil berdiri di samping Khaidir. Lalu Khaidir membuka kacamatanya yang tebal. Dengan mata telanjang Khaidir kemudian melahap dan menjilati kecantikan Tini yang menatap pasrah padanya.

Zakaria sempat pula mendengar semilir angin laut. Ketika mendengar desah angin menyentuh daun telinganya, terdengar pula desah nafas Tini ketika tangannya digenggam Khaidir di sudut ruangan puncak menara. Zakaria gugup. Tubuhnya gemetar menahan semua bayangan yang datang menyerang. Diambilnya sebatang *555* dan dibakarnya. Ternyata jari-jari tangannya tidak kuat menjepitnya. *555* terjatuh dan sampai ke laut, bergoyang-goyang terapung

---

[2]) Menara kembar yang berdiri megah di jantung Kuala Lumpur.

beberapa saat kemudian hanya tinggal setitik warna putih filternya. Semuanya menjadi duri yang mencucuk-cucuk perasaannya saat ini.

“Pak Zakaria. Silahkan tandatangani,” kata salah seorang petugas bea cukai sambil menyodorkan seberkas surat yang dijepitkan pada sepotong triplek.

“Surat apa?” Zakaria terkejut dengan sapaan itu.

“Penyitaan,” jawab petugas.

Zakaria menandatangani surat itu. Tanpa bicara dan tanpa menoleh kepada siapapun, dia meninggalkan pelabuhan dan kembali ke rumah.

Delapan hari kemudian, Tini pulang. Dia gembira sekali. Diciumnya Zakaria beberapa kali. “Sukses. Sukses,” bisiknya. Kemudian Tini menceritakan perjalanan yang luar biasa itu. Bagaimana dia mendapat sambutan yang meriah sewaktu menyanyikan lagu *Semalam Di Malaysia*. Penonton berdiri dan minta tambah lagi. Kemudian sewaktu dia menyanyikan dendang Palayaran, sebuah lagu tradisi yang melangkolik, beberapa orang tua datang padanya setelah pertunjukan. Mereka menangis ingat akan kampungnya kembali. Tini juga menceritakan pengalamannya naik lift di Twin Tower, menara kembar tertinggi di dunia. Juga diceritakan betapa nikmatnya naik keretapi Malaysia dari Kuala Lumpur sampai ke Bangkok. Semua menyenangkan. “Seronoklah,” kata Tini menirukan logat Malaysia yang baru saja didapatnya.

Zakaria mendengar cerita Tini dengan tersenyum-senyum. Bagi Zakaria yang penting bukan bagaimana cerita perjalanannya, tetapi bagaimana Tini menyampaikan ceritanya. Matanya bersinar, bibirnya bergerak-gerak dan sekali memejamkan mata mengingatkan kenikmatan yang dirasakannya dalam perjalanan. Tidak lupa Tini memuji-muji Khaidir sebagai seorang pimpinan yang benar-benar memperhatikan keselamatan anggota rombongan. Menurut pengakuan Tini, baru kali itulah dia menemui laki-laki yang benar-benar tenteram kalau berada di sampingnya.

Khaidir tidak tahu bahwa Zakaria telah mulai berbisnis kembali. Dia menyangka Zakaria tidak mau tinggal di Tiungalau karena desakan Tini. Tini tidak mau tinggal di kampung karena banyak masalah yang dihadapi. Tapi setelah Khaidir masuk kantor Mayapada sepulang dari Titian Muhibah itu, barulah dia tahu bahwa antara Zakaria dan Basyaruddin telah terjadi perbenturan. Khaidir cukup cemas juga, bila para pengusaha berbenturan, mereka biasanya hancur-hancuran. Dalam hal ini baik Zakaria maupun Basyaruddin sedang berada di tepi jurang.

“Bagaimanapun juga kita harus babat perusahaan Alibaba itu, Kai,” kata Basyaruddin setelah dijelaskannya apa yang terjadi.

“Apa tidak ada cara lain yang dapat membuat kita dapat lebih tenteram. Jangan-jangan perusahaan mereka dibeking oleh pejabat atau tentara. Nanti kita akan jadi susah.”

"Aku tahu siapa di belakang mereka."

"Apa yang harus kita lakukan."

"Bulan ini mereka akan melakukan eksport kembali. Kita harus gagalkan. Saya sudah hubungi pihak bea cukai dan kepolisian."

"Kalau memang semua prosedur dilaluinya dengan benar, buat apa kita halangi."

"Alah, Kai. Ini masalah bisnis. Bukan masalah kejujuran, tetapi masalah kesempatan. Jika eksport mereka terlaksana, perusahaanku pasti akan gulung tikar. Pasti. Pasti. Mereka yang di Malaysia sudah mengirimkan teguran keras kepadaku."

"Aku sedikit kesulitan dalam persoalan ini, Syar."

"Kenapa?"

"Perusahaan itu atas nama Zakaria. Bagaimana mungkin menyerangnya?"

"Alah kau! Sedangkan istrinya kau bawa siang-malam ke mana-mana. Moral apa lagi yang akan kau pertahankan. Sudahlah Kai. Jika perusahaanku gulung tikar, Mayapada sekaligus akan mati."

Sulit bagi Khaidir menentukan pilihan. Mempertahankan Mayapada? Ya. Itu harus. Karena dengan Mayapadalah dia disegani. Sekiranya dia tidak berada dalam sebuah koran atau majalah dan hanya mengandalkan dirinya saja sebagai wartawan biasa, orang-orang atau para pejabat tidak akan menyeganinya. Ada Mayapada ada Khaidir. Tak

ada Mayapada, Khaidir akan hilang ditelan bumi. Namun jika dia mencoba menyerang perusahaan Zakaria dengan alasan perusahaan itu perusahaan Alibaba, banyak perusahaan lain memakai cara seperti itu. Mulai dari perusahaan istri dan anak-anak gubernur juga seperti itu. Jika Zakaria disikat, maka perusahaan yang sama dengan itu juga harus disikat. Kenapa harus perusahaan Zakaria saja yang harus dibabat.

Malam itu dicobanya berfikir lebih tenang. Menurutnya, Zakaria adalah seorang tokoh yang selalu saja digerogoti dan dilumpuhkan. Dengan alasan politik dia dijegal, padahal penjegalan itu disebabkan perbenturan kepentingan-kepentingan pribadi. Sayangnya Zakaria tidak mencari beking untuk perusahaannya. Hanya berjalan secara bisnis murni. Tetapi lawan-lawannya ternyata telah mempergunakan politik untuk melumpuhkan. Akankah Zakaria dilumpuhkan lagi, karena Basyaruddin merasa terhalang oleh perusahaan Zakaria? Bagi Khaidir, Zakaria adalah orang pertama yang memberinya kesempatan untuk berkenalan dengan koran, tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat. Ketika pilihannya jatuh untuk mempertahankan Zakaria, saat itu wajah Tini membayang di matanya. Tini tersenyum. Manis sekali.

“Aku gembira bila pulang, tetapi sekaligus ngeri. Pulang berarti kembali kekurungan,” desah Tini sewaktu sebatang tubuhnya diremas-remas tangan perkasa Khaidir di puncak menara.

Khaidir jadi tegang. “Desakan ini harus kulepaskan,” bisiknya sambil bergegas ke kamar mandi.

*

Mayapada sebagai sebuah perusahaan koran pada dasarnya sudah sejak lama bisa mendapat keuntungan, baik dari iklan maupun langganan. Tapi sampai sekarang Basyaruddin maupun Khidir selalu mengatakan kepada semua wartawan dan karyawannya bahwa Mayapada masih belum sampai pada *break event point*, artinya belum dapat berdiri sendiri. Itulah sebabnya gaji mereka selalu terlambat dibayar dari bulan ke bulan dan honor-honor tulisan kecil dan selalu dicicil. Basyaruddin punya beberapa perusahaan lain, yang diurus oleh Nazaruddin dan Najamuddin adik-adik Basyaruddin sendiri. Karena kedua adiknya terbiasa hidup senang dan suka berjudi, perusahaannya lebih sering merugi. Untuk menutupi kerugian itulah uang dari Mayapada dipakai.

Akibat selalu kekurangan uang, setiap wartawan mau tidak mau terpaksa cari tambahan pada berbagai tempat dan dengan berbagai cara. Mereka diberi kartu pers dan dengan kartu itu setiap wartawan diminta dapat mempergunakan secara kreatif. Sementara itu Khaidir memanfaatkan momentum pemilihan umum untuk mendapatkan tambahan dana, baik untuk koran maupun untuk dirinya sendiri. Apabila ada berita-berita yang sifatnya akan dapat merusak nama,

menjatuhkan citra atau menyebabkan timbulnya perkara dari seseorang pejabat atau pengusaha, sebelum berita itu diturunkan, pejabat atau perusahaan yang bersangkutan dihubungi lebih dulu. Terjadi tawar menawar. Bila tawaran tidak memuaskan, besoknya berita itu diturunkan. Seperti halnya berita tentang eksport kayu gelondongan milik perusahaan Zakaria. Memiliki Mayapada, seperti kata Khaidir tempo hari pada Basyaruddin, sama halnya dengan memiliki sebuah meriam yang moncongnya dapat dihadapkan kepada siapa saja untuk keperluan apa saja. Dan itu telah dilakukan tidak hanya kepada lawan-lawan politiknya saja tetapi juga dilakukan pada teman sendiri, Zakaria!

Saat-saat kampanye berlangsung, Khaidir bermain cantik terhadap partai-partai yang akan ikut dalam pemilihan umum. Mayapada tidak berdiri pada satu partai saja seperti Bukit Barisan. Dengan dalih independen, Mayapada memihak semua partai sepanjang partai itu dapat menyuntikkan dana ke Mayapada. Partai-partai yang ingin mempublikasikan tokoh-tokohnya, kegiatannya dan program-programnya harus membayar sejumlah uang lebih dulu. Dan jumlahnya cukup menggiurkan.

Beberapa lama setelah masa kampenye selesai, pemilihan umum dilangsungkan dengan julukan yang manis sekali; *pesta demokrasi*. Dalam modus dan cara yang lama; intimidasi dan tekanan-tekanan. Bagi pejabat-pejabat yang dipesankan untuk memenangkan partai baru, mereka

mengadakan pemungutan suara di kantor-kantor. Dengan demikian akan mudah diketahui siapa-siapa pegawai atau karyawan yang tidak memilih partai baru. Tentu saja semua pegawai atau karyawan takut memilih yang lain. Kalau ketahuan bisa-bisa diberhentikan dengan berbagai alasan lain.

Mungkin karena berbagai persoalan tidak tuntas diurus oleh pemerintah daerah di Sijunjung, partai baru kalah dalam pemilihan umum. Kekalahan ini membuat bupati marah dan kalang kabut. Kekalahan partai baru di suatu daerah akan menyebabkan bupati atau walikota di daerah itu dipastikan tidak akan dipakai lagi. Begitu juga bupati Sijunjung. Dengan cara yang khusus pula, panitia pemilihan umum dipanggil dan bupati meminta mereka untuk melakukan penghitungan ulang. Tujuannya hanya satu. Bahwa dalam penghitungan ulang itu, jumlah suara untuk partai baru harus unggul. Silahkan membikin berita acara dengan bermacam alasan.

Khaidir mencium kecurangan itu dan segera membuat beritanya. Dengan draft berita yang akan diturunkan itu Khaidir menemui bupati dan dengan gayanya yang khas mendesak agar bupati segera menyimpan rahasia.

“Jika sempat diketahui masyarakat, pak bupati akan mendapat kesulitan. Setidak-tidaknya gubernur akan marah,” kata Khaidir dengan sungguh-sungguh. Akhirnya bupati terpaksa memberikan sejumlah uang.

“Pak Khaidir. Aturlah bagaimana baiknya. Ini. Ada sedikit belanja untuk kawan-kawan di Mayapada,” kata bupati sambil menyodorkan sebuah amplop yang tebal.

Dua hari setelah mendapat amplop dari bupati, Khaidir lalu menemui Fikri. Dia membawa beberapa fotokopi jumlah penghitungan suara pada berbagai tempat pemilihan suara dan sebuah draft berita yang akan diturunkan. Berita-berita tentang berbagai kecurangan yang dilakukan panitia pemilihan umum di beberapa daerah lain.

“Fik. Tampaknya partai kita akan menang.”

“Alhamdulillah, bang.”

“Tapi bagaimana dengan laporan-laporan yang saya terima ini,” Khaidir menyodorkan beberapa lembar fotokopi penghitungan suara. Fikri membacanya kemudian meletakkan kembali di meja.

“Jadi maksud abang bagaimana?”

“Masyarakat sudah banyak yang tahu. Kalau tidak diberitakan, kita mungkin akan dituduh menggelapkan berita. Mereka tentu akan semakin percaya bahwa partai kita melakukan kecurangan pada setiap daerah pemilihan.”

“Mayapada mau memberitakannya berdasarkan data fotokopi yang abang dapatkan?”

“Datanya cukup akurat. Bertolak pada laporan lisan saja tentu tidak wajar untuk diberitakan.”

“Mau diberitakan atau tidak, tentu terserah kepada redaksi Mayapada. Kalau berita itu akan berakibat buruk kepada saya, ya tentu akan saya terima pula.”

“Apa tidak perlu dicari jalan tengah?”

“Maksud abang?”

“Bupati Sijunjung sudah menyediakan sejumlah dana agar berita tentang daerahnya agar diamankan.”

“Kalau abang juga meminta hal seperti itu, tentu saya harus lapor dulu pada gubernur.”

“Jangan langsung pada gubernur. Sesama kita saja.”

Fikri tersenyum. Dia sudah banyak tahu tentang bagaimana Khaidir bermain di atas ketakutan dan kesalahan orang lain. Laporan tentang berbagai langkah Mayapada sudah banyak dibaca Fikri. Apa yang telah dilakukan Khaidir pada Zakaria kini akan dilakukan pula pada dirinya.

“Bagaimana Fik?” tanya Khaidir mendesak.

“Tidak ada cara lain buat saya selain melapor dulu pada gubernur, bang. Semua pertanggungan jawab keuangannya susah. Abang kan tahu. Saya hanya pegawai rendah.”

Fikri kesal juga dengan cara-cara yang dilakukan Khaidir. Banyak sekali wartawan Mayapada datang padanya. Setiap selesai wawancara, mereka selalu minta ongkos dan macam-macam keperluan. Mula-mula Fikri memberi seadanya, sebanyak uang ada di kantong. Dari hari kehari, semakin banyak saja wartawan yang mewawancarai, tetapi

satupun tidak pernah disiarkan Mayapada. Fikri curiga, jangan-jangan permainan ini sudah merupakan kebiasaan wartawan. Kini lebih dahsyat lagi. Langsung Khaidir sendiri datang dengan todongan yang benar-benar menggetarkan. Sekiranya Fikri takut, tentu dia memberi Khaidir sejumlah uang, tapi uang dari mana yang akan diberikannya? Dari kantong sendiri? Mana mungkin.

“Sekiranya abang kecewa dengan tindakan saya, mohon maaflah. Tentu abang juga punya pengertian yang dalam. Bupati dapat mengeluarkan uang tapi saya tidak,” kata Fikri.

Khaidir meninggalkan Fikri dengan kecewa. Dalam pikirannya, tindakan seperti itu hanya kebijaksanaan Fikri sendiri. Bukan keputusan seluruh pengurus partai. Khaidir berjanji pada dirinya sendiri akan memberikan balasan yang setimpal terhadap tindakan Fikri yang demikian berani menolak permintaan seorang wartawan seperti Khaidir. Sesampai di kantor, kepada semua wartawan dibisikinya agar berita-berita yang menyangkut nama Fikri supaya diserahkan dulu padanya sebelum diterbitkan. Semua wartawan mengangguk, karena hal seperti itu biasa sekali terjadi. Orang-orang yang tidak disenangi Khaidir atau Basyaruddin selalu dipesankan kepada setiap wartawan untuk tidak membuat berita tentang diri mereka.

Fikri kesal sekali terhadap desakan Khaidir. Selama ini Khaidir dilihatnya sebagai seorang wartawan yang arif dan

bijaksana. Jalan pikirannya bagus dan bersih. Tetapi kenapa dia berubah begitu tiba-tiba? Apakah karena nama Khaidir pernah dicoret dulu dari pencalonan untuk menjadi anggota DPR?

"Selagi namanya manusia, akan selalu berubah," kata salah seorang anggota staf Fikri sewaktu hal itu didiskusikannya di atas mobil partai yang mengantarkan mereka pulang.

"Pak Fikri sudah mulai bertentangan dengan pak Khaidir. Itu sama artinya bertentangan dengan seluruh wartawan yang ada," kata staf itu lagi.

"Saya percaya masih banyak wartawan yang baik," jawab Fikri.

*

Dalam perjalanan pulang, Fikri melihat Zakaria sedang menjinjing sebuah bungkusan. Berat sekali tampaknya. Dihentikan mobilnya dan turun menemui.

"Om, biar saya antar dengan mobil ini saja," seru Fikri mendekati Zakaria. Zakaria terkejut kemudian tersenyum penuh arti.

"Terus saja! Saya tidak mau naik mobil partaimu!" balas Zakaria tersenyum dari seberang jalan.

"Terus pulang," seru Fikri kepada sopir mobil. "Tinggalkan semua surat di rumah. Saya bersama Pak Zakaria," kata Fikri lagi dan menyeberang jalan.

“Kenapa harus turun. Terus saja,” kata Zakaria setelah Fikri berada di sampingnya.

“Tidak Om. Saya sudah lama sekali tidak bertemu. Biarlah kita bersama-sama sore ini. Biar saya yang bawa bungkusan ini.” Fikri mengambil bungkusan itu dan dijinjingnya.

“Wah, wah tokoh partai menjinjing batu,” kata Zakaria bercanda.

Mereka naik bendi ke Pandansari. Duduk berhadapan. Beberapa saat Fikri menatap Zakaria. Tampak sekali perubahan pada wajahnya. Matanya semakin terpuruk ke bawah dahi. Rambutnya belum bercukur dan uban sudah banyak yang tumbuh berserakan. Bajunya lusuh dasn longgar. Namun selalu tersenyum melihat pemandangan jalan raya yang begitu ramai. Fikri menyadari senyuman itu bukanlah senyuman Zakaria yang dulu. Senyuman yang penuh kearifan dan optimisme berlebihan. Tapi senyumannya sekarang adalah senyum keperihan dari seuatu perjalanan hidup yang semakin hari semakin sulit.

Fikri mencoba memaklumi apa yang mungkin sedang dialami Zakaria. Mayapada beberapa kali penerbitan menulis namanya sebagai pengusaha yang telah melakukan kecurangan dalam eksport sampai kayu-kayunya disita. Fikri heran juga, kenapa Zakaria seperti itu. Apakah memang Zakaria telah melakukan perdagangan secara tidak jujur, atau karena pemodal yang berada di belakangnya? Atau semacam

perang antar perusahaan dalam dunia perdagangan? Dari perjalanan Zakaria yang diamati Fikri, tidak mungkin Zakaria akan berbuat sesuatu yang tidak baik. Tapi entahlah. Seperti yang pernah dikatakan stafnya, yang bernama manusia pasti akan berubah.

Yang sangat mengherankan Fikri adalah tindakan Khaidir terhadap Zakaria. Komentar-komentar yang ditulis Khaidir benar-benar pedas dan tajam. Seakan antara Zakaria dan Khaidir belum pernah berkenalan atau sudah berkenalan tetapi tidak akan saling berjumpa lagi. Jangankan perasaan orang yang diserangnya, sipembaca saja merasakan betapa menyakitkannya tulisan itu. Tapi anehnya, Zakaria tidak pernah melakukan pembelaan. Padahal dia punya hak untuk membela diri sebagai seseorang yang namanya dicemarkan.

Semakin besar juga kemualan Fikri pada Khaidir. Terlebih lagi setelah Fikri mendengar bahwa Khaidir dan Tini punya hubungan khusus. Menurut cerita-cerita orang, hubungan itu terjalin begitu mesra sewaktu mereka mengadakan perjalanan ke Malaysia. Bahkan, Khaidir dan Tini sempat pergi berduaan selama beberapa hari. Fikri merasa jijik membayangkan apa yang mungkin dilakukan Khaidir. Tini adalah istri Zakaria yang selalu menghidangkan minuman bila mereka datang. Zakaria adalah tulang punggung Khaidir ketika masih melata mencari tempat berdiri. Tapi setelah berada di atas angin, tidak hanya Tini yang direbutnya, bahkan

Zakaria sendiri dijerumuskan. Atau, memang begitu wataknya. Merebut Tini dengan melumpuhkan Zakaria lebih dulu.

"Apa isi bungkusan ini Om? Batu?" kata Fikri memecahkan kesunyian di antara mereka. Dia tidak ingin melanjutkan pikiran-pikiran buruk yang menyinggahi otaknya. Jangan-jangan pikiran seperti itu hanya dugaan atau kekesalannya pada Khaidir yang tidak kunjung hilang.

Zakaria menoleh pada Fikri sebentar lalu kembali melihat ke jalan raya.

"Ya," Zakaria mengangguk.

"Untuk apa Om?"

"Apalah artinya sebuah batu dalam zaman modern seperti sekarang," Zakaria menarik nafas.

"Batu apa Om?"

"Ya batu. Tapi kalau ditelusuri masih ada kaitannya dengan peninggalan-peninggalan lainnya dari Pamuncak Alam."

"Peninggalan Pamuncak Alam?"

"Nah, kan? Kau hanya tahu politik dan hukum. Sekarang kau harus tahu yang lain lagi. Yang lebih penting untuk masa depan dan untuk pembinaan pribadimu."

"Apa itu?"

"Sejarah."

"Sejarah yang mana Om?"

“Sejarah datuk-datukmu. Pamuncak Alam. Batu ini kuambil pada pertemuan dua sungai. Berbentuk seekor burung murai yang akan terbang. Peninggalan dari Pamuncak Alam yang selama ini tidak pernah diketahui.”

Benda-benda peninggalan dari Pamuncak Alam sewaktu berdaulat dulu memang menjadi buah mulut bagi para dukun, paranormal atau penganut berbagai aliran tarikat dan kebatinan. Sering Fikri berjumpa dengan berbagai macam orang-orang kebatinan. Mereka selalu menanyakan peninggalan-peninggalan Pamuncak Alam untuk mengambil kekuatan-kekuatan magis yang terkandung di dalamnya. Kini, Zakaria juga melakukan hal seperti itu. Fikri segera menyadari bahwa Zakaria sudah memasuki wilayah yang lain. Mistik.

“Jadi, bagaimana dengan burung murai ini Om?” tanya Fikri memancing.

“Jangan tanya sekarang. Setelah nanti saya dapat menghubungkan kekuatan-kekuatan murai batu ini dengan peninggalan Pamuncak Alam lainnya, saya akan datang menemui Bunda. Saya ingin mendapatkan suatu kekuatan dan pancaran kebatinan dari diri Bunda. Menurut para ahli, murai batu ini punya kekuatan yang ampuh melindungi diri dari jerat-jerat yang dipasang pada setiap sudut dunia."

“Om. Boleh bertanya lagi kan?”

“Soal bisnis?”

“Ya.”

“Sudahlah Fik. Sudahlah. Jangan tanya soal itu lagi. Semuanya sudah selesai. Kini saya harus menunaikan tugas berikutnya.”

“Tugas apa lagi Om?”

“Fikri. Aku tidak mau kau jadi nyinyir. Kau akan jadi tokoh besar. Kau harus dapat menalarkan semua peristiwa yang dihadirkan di depanmu. Apa yang menjadi tugasku kini, adalah juga tugasmu kelak. Jangan tanya, apa bentuk tugas itu. Teruslah dulu berpolitik, setelah itu baru kau tahu apa yang harus kau lakukan berikutnya. Nah, sekarang, sampaikan salam takzimku pada Tuanku Arif dan Bunda.”

Setelah kembali dari mengantarkan Zakaria, sorenya Fikri berangkat ke Batusangkar. Sekalian melihat Bunda, dia juga ingin menanyakan tentang murai batu peninggalan Pamuncak Alam. Dulu Bunda pernah menceritakan soal itu tapi entah kenapa hilang begitu saja.

Setelah sembahyang Isya, Fikri duduk menghadap Bunda dan bertanya.

“Bunda masih ingat dengan om Zakaria?”

“Zakaria yang mana? Nabi?”

“Bukan. Menurut ceritanya gelar datuk yang disandang Zakaria sekarang diberikan oleh Pamuncak Alam yang dulu berdaulat.”

“Ya. Lalu?”

“Dia menemukan sebuah patung seperti seekor burung murai.”

“Di mana?”

“Katanya pada pertemuan dua sungai.”

“Ya. Memang Bunda pernah mendengar tentang murai batu itu. Dulu.”

“Bagaimana ceritanya.”

“Fikri. Kau ikut-ikut dunia pedukunan pula ya?”

“Bukan. Hanya ingin tahu saja. Murai batu itu sekarang ada pada Zakaria.”

Akhirnya Bunda menceritakan juga tentang apa yang ditanyakan Fikri. Menurut Bunda, neneknya pernah menceritakan tentang patung murai batu. Sebuah benda kesayangan Pamuncak Alam terdahulu. Hadiah dari raja Cina. Murai batu itu sebuah patung dari batu giok. Ukurannya sembilan kali lebih besar dari ukuran burung murai sebenarnya, mungkin sebagai pertanda abad pembuatannya. Ditatah halus sekali tapi bagian sayap sebelah kanan bekas tatahan masih kasar. Kata nenek, sebelum patung murai batu selesai seluruhnya, si pematungnya terbunuh. Anehnya, bila patung murai batu itu dimasukkan ke dalam sangkarnya, dia selalu berusaha ke luar, walau sangkarnya dari emas sekalipun. “Biarkan saja murai batu itu diambil Zakaria. Sebagai hiasan ruangan rumahnya kan juga bagus,” kata Bunda menutup cerita.

“Hiasan ruangan? Apa tidak ada kekuatan gaibnya?”

“Nah. Sudah kubilang. Jangan memasuki wilayah itu. Ayahmu nanti marah! Nanti dituduhnya kau syirik.”

Walau bagaimanapun Fikri mencoba memancing Bunda agar menceritakan lebih banyak lagi tentang murai batu, terutama kekuatan-kekuatan gaib yang tersimpan di dalamnya, Bunda tetap saja menggelengkan kepala.

"Apa yang harus kuceritakan lagi kalau aku hanya diberitahu sampai di situ," jawab Bunda menghindari desakan Fikri.

Besoknya Fikri kembali ke Padang. Sepanjang perjalanan pikirannya tidak terlepas dari murai batu. Bagaimana seorang seperti Zakaria tiba-tiba berubah arah. Dari seorang yang rasionalis beralih menjadi penganut kebatinan, mempercayai kekuatan-kekuatan gaib yang tersimpan pada benda-benda aneh. Kenapa Zakaria tidak mencoba berdoa dengan khusyuk dan minta petunjuk Tuhan dengan bersungguh-sungguh?

Pulang dari Batusangkar Fikri singgah ke rumah Intan. Sambil minum teh, mereka sempat pula berdiskusi persoalan Zakaria. Fikri merasa sedih terhadap perubahan yang terjadi pada diri Zakaria. Seorang yang modern terjebak ke dalam dunia mistik. Sedangkan Intan menganggap, apa yang dilakukan Zakaria adalah karena kekecewaan yang begitu berat dipikulnya. Intan menyayangkan sikap Khaidir yang dinilainya sebagai pengkhianat. Dia juga menyayangkan Zakaria, kenapa tidak mau melakukan balasan atau perlawanan. Membiarkan saja Khaidir menginjak-injak kepalanya.

“Atau, ada rahasia lain yang saling mereka pegang teguh?” tanya Intan curiga.

“*Wallahualam*[3],” jawab Fikri menggelengkan kepala.

Ketika Fikri bertemu dengan Sukma dalam acara pembukaan pameran kaligrafi di Museum Negeri, pembicaraan mengenai Zakaria muncul dan menjadi bahan pembicaraan sangat menarik bagi mereka berdua. Menurut Sukma, tidak hanya murai batu saja yang telah ditemukan Zakaria tetapi juga sebuah keris pusaka. Keris itu bila digantungkan dengan seutas benang lalu diletakkan pada selembar kain yang sudah ditulisi abjad, akan dapat berputar sendiri menunjuk huruf-huruf jawaban dari pertanyaan yang kita ajukan.

“Terakhir Zakaria mendapatkan sebuah naskah tua. Ditemukannya di bawah bumbungan atap sebuah rumah gadang yang hampir runtuh di Minangkabau. Lalu naskah itu disalinnya, diberi uraian, penjelasan dan penafsiran-penafsiran. Disusunnya dalam bentuk sebuah buku. Kini buku itu sedang dalam percetakan,” kata Sukma serius.

“Buat apa buku itu baginya?”

“Katanya, bila buku itu selesai dicetak dan diedarkan, sejarah negeri ini pasti akan berubah. Banyak data dan catatan yang tidak diketahi orang selama ini,” jawab Sukma.

“Wah, sudah terlalu jauh,” Fikri menarik nafas.

---

3) Hanya Allahlah yang mengetahui.

Bagi Sukma beralihnya Zakaria ke dunia mistik adalah suatu hal yang wajar dari tingkah laku suku bangsa dari kebudayaan timur. Mereka pada waktu tertentu melepaskan realitas hidup dengan berbagai sebab dan alasan, lalu mencari penyelesaian dengan dunia kebatinan.

"*Hang Tuah*[4] dalam hikayatnya begitu, Fik. Dia pergi bertapa karena tugasnya sebagai Laksamana digerogoti orang. Dang Tuanku dalam *Cindua Mato*[5] juga begitu. Tidak mampu menyelesaikan persoalan kerajaan Pagaruyung, Dang Tuanku pergi ke langit. Begitu juga *Anggun Nan Tongga*[6]. Karena tidak dapat menyelesaikan kemelut dalam kerajaan dan dalam dirinya sendiri, lalu bertapa ke gunung Ledang. Lalu kini, Zakaria. Dia kecewa karena bangsa ini tidak punya semangat nasionalisme lagi, percaturan dalam dunia bisnis dan politik semakin gila, ditambah lagi dengan keraguan pada kesetiaan istri sendiri, lalu pergi mencari kekeramatan pada benda-benda mati. Mungkin pada waktu mendatang kita-kita ini akan menjalani juga apa yang kini ditempuh Zakaria. Pendek kata, bila seseorang tidak dapat lagi mengatasi kenyataan, mereka akan lari ke dunia mistik. Pada hakekatnya kita-kita ini adalah pelarian-pelarian dari satu tempat ke tempat lain, dari satu

---

[4]) Tokoh utama dalam Hikayat Hang Tuah, sebuah hikayat yang sangat termasyhur dalam masyarakat Melayu.

[5]) Cerita rakyat yang hampir menjadi sebuah mitos. Mereka yang kurang pengetahuan menganggapnya sebagai sejarah Minangkabau.

persoalan ke persoalan lain, dari suatu dunia ke dunia yang lain."

"Ah, itu bahasa sastra bang. Terlalu berlebihan."

"Tapi begitulah sejarah manusia."

"Mudah-mudahan saya tidak akan menempuh jalan itu."

"Jangan pakai kata mudah-mudahan. Tapi pastikan!"

"Kepastian hanya di tangan Tuhan, bang."

"Itu betul. Tapi kita harus mensugesti diri kita sendiri agar terhindar dari pelarian semacam itu."

***

---

[6]) Tokoh utama dalam cerita rakyat Minangkabau.

Bagian Ketujuh

BERAKHIR DENGAN SURAT

Bahwa dunia mistik tempat pelarian bagi orang-orang yang tidak mampu mengatasi kenyataan, bukanlah suatu yang aneh atau sesuatu yang dibuat-buat. Boleh dikata semua orang yang tidak punya dasar keagamaan yang kuat berpotensi lari ke ke sana. Bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan yang tidak diketahuinya secara jelas darimana dan bagaimana. Barangkali hal demikian bukan hanya tingkah laku dari suatu bangsa tertentu, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kultur dan melibatkan seluruh kehidupan umat. Artinya, seperti cemooh Sukma yang disampaikan pada Fikri, bahwa dunia mistik atau dunia kebatinan sesuatu yang universal juga sifatnya.

Banyak sekali orang yang gagal lari ke dunia mistik. Mereka tinggalkan dunia nyata karena tidak mampu lagi

menantang kenyataan hidup. Dalam dunia yang serba bias itu mereka berenang mencari kekuatan-kekuatan untuk menenteramkan kegelisahan, meredam ketakutan-ketakutan yang selalu mengurung dirinya. Semakin dimasuki semakin sulit untuk dapat ke luar. Seperti layaknya meminum air laut. Semakin diminum semakin menjadi haus. Bahkan ada pula di antara mereka yang secara total memutuskan hubungan dengan dunia nyata. Akhirnya mereka jadi pertapa-pertapa, selanjutnya menjadi paranormal atau dukun. Namun tidak jarang banyak orang menolak sama sekali dunia mistik dan mereka benar-benar hidup menurut apa yang ada saja, menurut kenyataan yang ada. Tanpa mistik tanpa mengenal hal-hal yang gaib atau ilmu-ilmu kebatinan.

Tetapi ada pula orang mengenal dunia mistik dan ilmu-ilmu kebatinan secara tradisi. Dunia itu mereka akrabi sebagaimana mengakrabi dunia nyata. Mereka hidupi dunia mistik itu sebagaimana mereka menghidupi dunia nyata. Bagi mereka hal-hal yang nyata dalam kehidupan sama saja dengan hal-hal yang tidak nyata. Mereka tetap hidup sebagaimana biasa, tetapi dalam hal-hal tertentu mereka masuk ke dunia mistik. Jadi dua dunia yang dimilikinya dimasuki menurut keperluan. Bahkan ada pula orang-orang tertentu yang mampu pulang balik dari dunia nyata ke dunia mistik. Mereka hidup di alam modern tetapi seluruh tindak tanduk dan perbuatannya dapat pula memenuhi kebutuhan dunia mistik.

Seperti Fikri misalnya. Sehari-hari dia hidup seperti orang biasa padahal memelihara berbagai ilmu kebatinan yang banyak dan cukup tangguh. Ilmu kebatinan warisan peninggalan Pamuncak Alam yang diajarkan turun-temurun bagi setiap anggota keluarga mereka. Para ahli ilmu kebatinan mengetahui bahwa keluarga ahli waris Pamuncak Alam adalah gudang dari segala ilmu kebatinan. Itulah barangkali, sewaktu Fikri mengetahui Zakaria membawa murai batu langsung ditanyakannya asal usul murai batu itu. Bukan hanya untuk mengetahui dari mana benda itu diambil, tetapi ada getar yang sampai ke sanubari Fikri bahwa ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi yang menyebabkan murai batu itu berada di tangan Zakaria. Namun Fikri tidak mau menanyakan lebih lanjut, jangan-jangan Zakaria menganggapnya ingin pula menyelidiki kekeramatan dan hal-hal lainnya seputar murai batu.

Begitu juga Khaidir. Dia mempunyai banyak batu cincin, dipakai berganti-ganti sesuai dengan jenis persoalan yang sedang dihadapinya. Selain itu dia juga mempunyai berpuluh keris yang didapatnya dari berbagai tempat, kuburan dan daerah-daerah keramat lainnya. Sebelum menghadapi sebuah persoalan, dijilatnya dulu ujung salah satu dari kerisnya. Fikri pernah bertemu dengan Khaidir di Batusangkar. Khaidir baru saja menemui seorang dukun yang kebetulan pula kenal baik dengan Fikri. Menurut dukun itu, Khaidir punya kekuatan gaib untuk menaklukkan seseorang

melalui pandangan mata. Bila dia ingin menaklukkan seseorang, kacamatanya dibuka terlebih dulu dan secara sembunyi-sembunyi memandang sasarannya seperti seekor kucing mengintai kupu-kupu. Fikri pernah melihat mata Khaidir seperti itu ketika mereka beradu pandang, sewaktu Khaidir memaksa Fikri memberi uang agar berita penipuan jumlah suara dalam pemilu tidak disiarkan Mayapada.

Sama halnya dengan Intan. Bila Fikri sebagai keturunan Pamuncak Alam diberi berbagai ilmu kebatinan untuk bermacam keperluan menghadapi orang dalam berdiplomasi, Intan diberi ilmu pagar diri, penunduk laki-laki serta pengobatan. Walaupun bukan seorang dukun, dia dapat menunjukkan ramuan apa yang harus dimakan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Banyak sekali mantra-mantra yang disalinnya dan kemudian hari dijadikan titik tolak dalam penulisan puisi.

Jika seorang pengusaha seperti Zakaria kini masuk ke dunia mistik dan kebatinan bukanlah suatu hal yang aneh. Jangankan Zakaria, pegawai rendah sampai pejabat tinggi sekalipun selalu berlindung di bawah pengaruh dan kekuatan-kekuatan mistik. Bahkan mereka yang akan mempertandingkan bacaan ayat-ayat Al-Quran dalam Tilawatil Quran sekalipun, juga diberi mantera-mantera pemanis dan pitunang agar suara Qari dan Qariah terdengar indah. Seakan mereka meminggirkan kekuasaan Tuhan dan lebih mengedepankan kekuatan-kekuatan dari dunia mistik.

Perilaku demikian dalam pandangan agama disebut *syirik*[1]. Orang-orang yang berbuat syirik diancam dengan hukuman masuk ke kerak neraka dan dibakar selama-lamanya di sana. Namun orang-orang itu tidak menganggap sesuatu yang syirik itu sebagai dosa besar. Bahkan mereka mengangap sebagai usaha, ikhtiar dan warisan turun temurun dan terus diwariskan. Menurut Sukma, orang-orang seperti itu punya sikap mendua dalam menerapkan ajaran agama untuk dirinya.

Sejak Zakaria membawa murai batu ke rumahnya, secara perlahan-lahan cara berfikir dan tingkah lakunya pun berubah. Dia jadi penyabar, tenang dan lebih suka diam. Jika ada persoalan-persoalan yang dihadapkan kepadanya, dia hanya mengangguk-angguk lalu menggosok-gosok kedua tangan dan menempelkannya di pipi. Bila selama ini dia selalu membuat analisa-analisa ekonomi, politik atau masalah-masalaah kebudayaan dengan tajam dan terpercaya, kini semua itu dilihatnya dari dunia mistik, bahwa apa yang dialami dan dijalani setiap manusia merupakan persumpahan-persumpahan, kutukan dan hukum karma. Untuk dirinya sendiri Zakaria menganggap bahwa apa yang dilakukan orang kepadanya adalah karma. Mungkin datuk-datuknya dulu pernah bersalah dan belum sempat minta ampun, lalu Zakaria sebagai pelanjut keturunan mereka menjadi tumbal. Oleh karena itu Zakaria menganggap dirinya harus dibersihkan dari

---

[1]) Menduakan keesaan Allah swt. Menduakan kekuatan dan

karma. Untuk pembersihan itu patung murai batu yang ditemukannya pada pertemuan dua sungai sangat penting sekali. Bagi keyakinan Zakaria sekarang, murai batu ibarat sabun pembasuh seluruh daki dunia dan karma yang menempeli kehidupannya.

Zakaria sehari-hari suka menyendiri di dalam kamar. Hal ini membuat Tini semakin tertekan. Pada setiap Senin dan Jumat dia selalu minta disediakan segala yang putih. Piring, nasi, air minum, sepra makan, selimut, baju dan kopiah putih! Kebiasaannya selama ini suka makan sate lidah, gulai kepala kambing dan martabak daging sudah dihentikan. Pada Jumat malam sampai Minggu dia bertapa di pertemuan dua sungai tempat murai batu ditemukan. Dari pertapaan ke pertapaan itu dia menemukan berbagai macam keajaiban. Hal-hal yang selama ini dianggap tidak logis dan selalu ditolak oleh akal pikiran modernnya, kini dia takluk pada realita dan logika dunia mistik.

Pada dasarnya kedua dunia itu, realita dan mistik, kenyataan dan kebatinan jauh berbeda. Yang satu dunia kasat mata, material, benda-benda, wujud sedangkan dunia yang satu lagi immaterial, tidak wujud tetapi tampak di mata batin. Sering Zakaria terkecoh oleh kenyataan dalam dunia mistik ketika kenyataan itu dikaitkannya dengan kenyataan disekelilingnya. Ketika dia melihat angka-angka pada jurnal

---

kekuasaanNya.

laporan keuangan, sering dia melihat angka-angka itu bergerak dan berubah-ubah, kadang-kadang rontok satu persatu, layaknya komputer diserang virus ganas. Bila menemukan keganjilan-keganjilan semacam itu, dia pergi menemui Haji Deyen dan mendiskusikannya. Namun dari diskusi yang panjang dengan Haji Deyen, dia tidak juga kunjung tuntas mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pikirannya sendiri. Kenapa kehidupan manusia dan kehidupan jin dibedakan, padahal Tuhan telah memberikan tugas sama pada kedua jenis makhluk itu dan kenapa Tuhan mentolerir pengkhianatan setan terhadap tugas yang diberikan kepada mereka?

"Memang tugas manusia dan jin itu sama-sama menyembah Allah. Tapi yang satu berbeda dan sangat berbeda dengan yang lain. Sama halnya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Misalnya dalam keinginan mencapai suatu tujuan. Semua manusia sama-sama menginginkan kebahagiaan. Tapi cara seorang politikus, cara seorang pengusaha, cara seorang budayawan untuk mendapatkah kebahagiaan berbeda-beda bahkan ada yang saling berlawanan. Hakekat kita beragama adalah untuk saling memaklumi dan belajar terhadap perbedaan-perbedaan yang dihadirkan Tuhan kepada kita. Kita dijadikan Tuhan berkaum-kaum, dalam bahasa sekarang disebut profesionalisme, orang-orang yang mahir dan ahli di bidangnya masing-masing. Dan satu sama lain bukan untuk saling mematikan, tetapi untuk saling menghargai profesi

masing-masing. Tapi sekarang orang hanya menghargai satu profesi saja, politik. Karenanya kehidupan kita semakin lama semakin tak berkeruncingan," kata Haji Deyen menjelaskan. Namun Zakaria tidak puas dengan jawaban demikian, walau untuk itu dia sudah mengangguk-angguk tujuh kali ketika Haji Deyen menerangkan.

Sementara Zakaria sibuk dan kagum dengan temuan-temuannya di dalam dunia mistik yang penuh dengan berbagai tikungan dan liku-likunya, Tini masuk ke relung–relung dunia kesenian dengan segala bunga, pujian dan kebebasan. Dia menghabiskan waktunya dengan latihan-latihan. Di ruang latihan Tini mendapat kebebasan dan kenikmatan tersendiri.

Boleh dikata, sejak murai batu diletakkan Zakaria di ruang tengah rumahnya, sejak itu pula Tini, si murai batu yang bersuara merdu, terbang dari satu ruang ke ruang yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain. Di tempat-tempat lain itu, si murai batu yang cantik bulu melompat dari ranting ke cabang, dari cabang ke dahan dengan bebas dan sukacita. Ranting, cabang dan dahan kasih sayang dan kehangatan yang disediakan Khaidir.

Tini semakin jarang di rumah. Dia berada di ruang latihan. Zakaria juga semakin jarang pulang. Dia bersemedi di pertapaan. Sementara Zakaria melarikan diri ke dunia mistik, Tini melarikan diri ke dunia seni. Kedua-duanya seperti layaknya pelarian-pelarian yang mencoba sesaat menghirup

udara bebas di luar jeruji besi rutinitas dan kekecewaan-kekecewaan.

Tini sekarang sedang menyiapkan sebuah pagelaran besar atas undangan dewan kesenian di Jakarta. Khaidir dengan setia mengantarkan Tini pulang latihan. Berjalan berduaan dan bila malam semakin larut mereka berpegangan tangan. Tini takut kalau-kalau tidak berpegangan pada Khaidir akan tergelincir di jalan datar beraspal. Bagi Tini, biarlah tergelincir di tempat lain asal tidak tergelincir dalam bimbingan Khaidir.

Latihan terus berlanjut, hati Tini terus bersemi dan gosip pun terus menyebar. Menjelang rombongan berangkat, Zakaria mengajak Tini bicara dengan tenang sesudah makan malam. Zakaria bicara lembut tetapi dari nada suaranya terasa sekali dia sedang menekan amarah yang luar biasa.

“Tini sangat sibuk sekarang, ya?”

“Ya.”

“Untuk persiapan ke Jakarta?”

“Ya.”

“Bagaimana hubunganmu dengan Khaidir?”

Tini terperanjat. Inilah pertama kali Zakaria menanyakan hubungannya dengan Khaidir. Selama ini Tini mengira Zakaria tetap seperti dulu. Percaya pada Tini dan percaya pada Khaidir. Sekarang, dengan pertanyaan itu berarti ada kecurigaan dalam diri suaminya.

“Maksud datuk?”

“Aku tidak pernah percaya pada omongan orang. Tapi kini mereka bicara sudah keterlaluan. Tidak ada salahnya kalau aku menanyakannya bukan?”

“Bagi Tini semuanya terserah datuk. Kalau datuk tidak mengizinkan Tini ikut dalam rombongan itu, Tini tidak akan ikut,” jawab Tini lirih. Tini sangat mengenal sifat Zakaria. Bila Zakaria sudah memutuskan sesuatu, dia tidak pernah mau mengubah putusan itu apapun akibatnya. Tini tahu, jika pembicaraan ini diteruskan pasti Zakaria akan melarangnya. Sebelum Zakaria mengucapkan putusannya, Tini dengan cerdik sekali mendahului dengan pernyataan kesetiaan seperti itu.

“Bukan begitu. Bukan Tini tidak boleh pergi. Tapi bagaimana dengan pergunjingan orang tentang kalian berdua? Apakah orang-orang itu berdusta?”

“Datuklah yang dapat menentukan, mana yang dapat dipercaya. Tini atau orang-orang yang gatal mulut.”

Zakaria hanya tersenyum. Dia semakin marah tapi semakin kuat pula dilulurnya kemarahan itu. Kalau dia sempat marah atau Tini merasakan bahwa dia marah, Tini pasti menangis. Dia tidak ingin melihat Tini menangis. Sejak dulu hal itulah yang dihindarinya. Menangis. Tini merasakan suasana pembicaraan sudah tidak baik lagi. Ujung-ujungnya pastilah Zakaria akan memberikan ultimatim. Tini segera masuk kamar dan tidak bicara sepatah katapun sampai pagi.

Besoknya Tini membicarakan persoalan itu dengan Khaidir. Menurut Khaidir kecemburuan seorang suami pada istri biasa terjadi. Mana ada suami begitu saja merelakan istrinya pergi ke mana-mana tanpa didampingi. Apalagi kalau suami itu sudah tua sedangkan istrinya tampak semakin cantik juga. Khaidir berjanji akan datang menemui Zakaria dan meminta izin untuk menyertakan Tini dalam rombongan. Pada Kemis petang, ketika Zakaria baru saja selesai menebarkan bunga tujuh ragam di tikar pandan, Khaidir datang dengan sebuah sedan. Khaidir mengajak Zakaria bicara berdua saja.

"Bang. Mungkin telah terjadi salah paham antara kita," kata Khaidir memulai pembicaraan.

"Persoalan kayu? Sudahlah. Anggap semuanya masa lalu," balas Zakaria datar.

"Abang tentu menyangka saya telah menulis komentar-komentar yang begitu menyakitkan diri abang di Mayapada. Sebenarnya komentar itu ditulis wartawan lain yang disuruh Basyaruddin. Saya telah menolak menulis komentar mengenai abang, tapi Basyaruddin terus mendesak. Akhirnya nama saya dipakai, walau saya sangat keberatan."

"Semakin kau membela diri, kecurigaanku padamu semakin besar. Tidak apa-apa Kai. Bagaimanapun juga, tentu kita harus berdiri pada kepentingan masing-masing. Sekarang kau selamat walau untuk keselamatan itu saya menjadi tidak selamat."

“Maafkan saya bang.”

“O, tentu. Tentu. Tuhan saja maha pemaaf, apalagi kita. Ya kan?”

Khaidir diam. Dia merasa bersalah, tetapi apa boleh buat. Segalanya harus dipilih. Khaidir tidak ingin gagal lagi seperti kegagalannya dengan Dian Melayu. Sesaat dipandangnya Zakaria. Dilihatnya Zakaria begitu tabah dan berusaha menahan perasaan. Sesaat Khaidir tertegun. Kenapa dia harus terlibat dalam permainan kotor itu.

Zakaria menarik nafas. Dia muak dengan pembelaan Khaidir. Dia tidak ingin bicara lagi tapi tidak berani menolak secara terus terang.

“Bagaimana lagi, Kai? Semua sudah selesai?”

“Yang mana bang?”

“Persiapan kalian ke Jakarta.”

“Itulah sebabnya saya menemui abang.”

“Mau mengajak Tini?”

“Iya, bang.”

“Apa sudah kau pikirkan secara matang?”

“Kenapa begitu bang.”

“O, tidak. Hanya menanyakan kesediaanmu membawanya. Apa kau sudah siap membawa Tini?”

Khaidir merasa disindir dengan pertanyaan Zakaria seperti itu. Tapi dia sudah siap menerima sindiran bagaimanapun tajamnya bahkan siap dalam segala hal.

Silahkan Zakaria menghina atau memaki-maki. Yang penting bagi Khaidir saat ini adalah, bagaimana dapat membawa Tini.

"Bang. Saya punya usul," kata Khaidir setelah beberapa saat mereka diam dalam pikiran masing-masing.

"Bagaimana?" tanya Zakaria sambil merenungi senja yang sudah mulai gelap.

Walau suara azan Magrib begitu keras dipancarkan mikrofon dari masjid di belakang rumahnya, baik Zakaria maupun Khaidir tak mengacuhkan panggilan itu. Keduanya terkurung oleh pikiran sendiri-sendiri. Di antara suara azan yang keras itu, Khaidir mencoba mencari jalan ke luar untuk memperbaiki hubungan mereka yang sudah dirasakan retak dan mungkin akan jadi pecah berkeping-keping.

"Agar tidak timbul salah paham antara kita, sebaiknya abang juga ikut ke Jakarta bersama rombongan. Dengan demikian tentu segala gunjingan orang tentang kita akan dapat dihilangkan," bujuk Khaidir.

Mau muntah Zakaria mendengar ajakan itu. Tapi dia sudah berjanji dalam dirinya tidak akan membuat persoalan yang mungkin akan dapat merusak dirinya lebih dalam lagi. Dia hanya tersenyum dan mengangguk-angguk mendengar bujukan Khaidir.

"Bagaimana bang. Abang mau kan?"

Setelah lama diam, akhirnya Zakaria mengangguk pelan. Khaidir lega karena Zakaria bersedia ikut dengan rombongan. Berarti pula Tini diizinkan untuk pergi. Bagi

Khaidir tidak persoalan apakah Zakaria ikut atau tidak, yang penting baginya rencananya tidak batal di tengah jalan hanya karena seorang Zakaria.

*

Rombongan kesenian di bawah pimpinan Khaidir berangkat dengan *Tampomas*[2]. Sepanjang perjalanan Tini selalu berada dekat Zakaria. Berjalan berbimbingan tangan, bercanda dan tertawa. Seperti mereka kembali ke masa-masa permulaan perkawinan. Suasana demikian sengaja dibuat Tini guna menghindari ketegangan dalam perjalanan. Pada saat-saat seperti itu Zakaria pun bahagia dan gembira. Hilang segala yang mengganjal di dalam hati selama ini. Hilang cerita tentang murai batu, keris keramat, tikar pandan, bunga tujuh ragam, nasi putih atau piring putih. Hilang sesaat. Sampai jauh malam mereka berada di geladak menghitung bintang, menatap purnama dan menikmati angin malam samudra Hindia. Siang hari Khaidir bergabung dengan mereka. Sementara Khaidir dan Zakaria berdiskusi tentang masalah-masalah ilmu kebatinan dan dunia mistik, Tini bersandar di terali geladak dan bersenandung di kaki langit. Sekali-sekali

---

[2]) Nama kapal yang menempuh rute Jakarta-Padang-Ujung Pandang.

sesungging senyum diantarkannya juga ke balik kacamata tebal Khaidir. Rok tipis yang dipakainya kadang-kadang tersimbah ditiup angin laut, sekilas kaki Tini seputih bingkuang itu seperti memberi tahu bahwa kaki yang mulus memerlukan jaminan atau asuransi. Berkali-kali Khaidir menanggalkan kacamata dan menggosok-gosoknya dengan saputangan walau tidak ada debu atau uap air yang menempel di sana.

Mungkin karena terlalu lama berangin-angin di geladak atau mungkin karena keletihan atau juga mungkin karena kondisi kejiwaan yang tidak stabil, sesampai di tempat mereka menginap Zakaria sakit. Panas badannya turun naik diiringi igauan yang aneh-aneh. Banyak kata-kata Zakaria dalam igauan yang tidak dipahami Tini maupun Khaidir. Beberapa kali Zakaria muntah. Tini bersepakat dengan Khaidir membawa Zakaria ke rumah sakit. Tapi Zakaria tidak mau, apalagi kalau nanti dokter menyuruhnya tinggal dan dirawat di sana. Bagaimanapun juga usaha Tini dan Khaidir membujuk namun Zakaria tetap tidak mau diperiksa di rumah sakit.

Khaidir segera meminta dokter pada panitia. Sewaktu menuju kantor panitia, dia mendengar suara Fikri memanggil.

“Bang. Bang Kai. Bang Khaidir,” seru Fikri dari seberang jalan. Khaidir menghentikan langkahnya dan Fikri segera menemui. Keduanya bersalaman.

“Bagaimana pertunjukannya bang? Sukses?”

“Masih dua hari lagi. Ada perubahan jadwal. Panitia di sini juga sama tidak seriusnya dengan kita.”

“Fikri dari mana?”

“Baru selesai rapat dan terus ke sini mengantarkan titipan Intan untuk dewan kesenian. Mungkin sajak-sajaknya akan diterbitkan.”

“Yaya. Saya juga sudah terima surat permintaan dari dewan untuk mengirimkan sajak-sajak tapi saya tidak mau mengirimkan. Buat apa, kalau kerja mereka acakan-acakan seperti sekarang ini.”

“Saya dengar Om Zakaria juga ikut rombongan abang?”

“Ya. Sekarang sakit.”

“Sakit? Di mana?”

“Di hotel Cikini.”

“Abang mau ke mana sekarang?”

“Minta dokter pada panitia.”

“Om Zakaria di kamar berapa bang?”

“Dua empat belas.”

Keduanya berpisah. Khaidir terus ke kantor panitia dan Fikri menuju hotel Cikini.

Pintu kamar dibukakan Tini dan Fikri masuk setelah mengucapkan salam. Zakaria gembira sekali menyambut kedatangan Fikri yang tidak disangka-sangka sama sekali. Dia

berusaha duduk dan menyambut jabat tangan Fikri tapi badannya terlalu lemah dan nafasnya tiba-tiba jadi sesak.

“Fik. Bawa aku pulang,” kata Zakaria pelan dan sendu.

“Om tidak berobat di sini? Di sini dokter-dokternya hebat semua dan rumah sakitnya paling lengkap,” jawab Fikri memberi semangat.

“Tidak. Biar di rumah. Kau tidak keberatan kalau aku ikut kan?” katanya lagi sambil memegang lengan baju Fikri.

“Om masih sakit. Sedangkan saya pulang besok,” jawab Fikri.

“Aku tetap kuat walau belum pulih. Boleh kan?” desak Zakaria.

Beberapa saat Fikri menekurkan kepala. Untuk pertama kalinya Zakaria minta tolong kepadanya. Dalam saat sakit lagi. Tapi yang mengherankan Fikri, kenapa bukan Tini yang disuruh mengantarkannya pulang? Begitu pentingkah bagi Tini sebuah pertunjukan daripada merawat suami? Fikri melayangkan pandangan pada Tini.

“Jadwal pertunjukan dua hari lagi. Datuk mau pulang secepatnya,” kata Tini membela diri. Mungkin Tini mengerti apa yang sedang dipikirkan Fikri.

“Soal tiket nanti kita beli saja di airport. Itu mudah,” kata Zakaria pelan.

Fikri tidak sampai hati menolak. Dia tidak mau bertanya apa-apa lagi. Jangan-jangan dengan pertanyaan-pertanyaan itu nanti Zakaria menganggap Fikri keberatan pulang bersama.

"Baiklah Om. Sesudah subuh besok saya jemput ke sini," jawab Fikri tersenyum.

"Terima kasih Fik. Saya serasa dilindungi tangan Tuanku Arif," balas Zakaria

Sebagaimana yang dijanjikannya, Fikri datang menjemput. Zakaria sudah siap tapi matanya merah. Menurut dugaan Fikri mungkin Zakaria tidak tidur semalaman. Di kursi sebelah tempat tidur, Tini masih menangis. Ketika tadi Fikri masuk, Tini menghapus matanya dengan cepat.

"Jangan pikirkan aku. Selamatkan pertunjukanmu," kata Zakaria pada Tini ketika taksi mulai bergerak meninggalkan hotel Cikini.

Di dalam *Merpati*[3] Zakaria merasa badannya agak lebih baik. Dia merogoh sakunya mengambil *555*. Tapi tangannya masih gemetar.

"Jangan merokok Om. Nanti penyakit lain pula yang datang."

"Hanya untuk menghilangkan kegelisahan."

Kegelisahan? Kenapa Zakaria gelisah? Karena meninggalkan Tini? Atau karena dia harus pulang sendiri?

---

3) Nama maskapai penerbangan.

Atau karena kondisi badannya yang masih belum pulih. Setelah selesai mencicipi hidangan yang diantarkan pramugari, Zakaria memperbaiki duduknya. Kepalanya disandarkan dekat sandaran kursi Fikri.

“Fik.”

“Ya, Om.”

“Mungkin saya telah salah.”

“Salah bagaimana, Om?”

Zakaria menarik nafas panjang. Digosok-gosok kedua tangannya kemudian dibarutkan ke muka. Fikri mengubah posisi badannya dan menghadap pada Zakaria. Mungkin Zakaria akan menyampaikan sesuatu.

“Kau tahu cerita tentang perkawinanku?”

“Hanya cerita-cerita orang saja Om. Pastinya tidak pernah.”

“Mula-mula aku tidak percaya pada sangsi adat. Karena hukum adat kita tidak pernah dapat diterapkan lagi. Sewaktu aku akan mengawini Tini, semua datuk-datuk di Tiungalau melarang. Mereka mengatakan akan celaka seorang datuk bila mengawini anak kemenakannya sendiri. Aku tidak peduli. Tini bukan kemenakanku. Dia hanya berstatus sebagai kemenakan. Nenek dan kakek mereka dulu mengaku dan

menjadi anggota kaum kami. Kata orang dia berstatus sebagai *kemenakan di bawah lutut*[4]."

"Lalu?"

"Dalam kehidupan perkawinan yang kami lalui kemudian, selalu saja timbul berbagai masalah. Sampai sekarang kami belum juga mendapatkan anak. Selain masalah-masalah kami berdua yang belum juga teratasi, masih banyak masalah lain dengan orang-orang tertentu yang harus kubereskan. Ya, akhirnya semuanya habis. Apakah hal ini termasuk hukuman dari aturan adat yang telah kulanggar?"

"Memang sulit memastikannya Om. Setiap manusia punya nasib dan untung malang yang tidak dapat dicerna hanya dengan akal pikiran. Mungkin saja apa yang Om lalui sebagai hukuman adat, tetapi juga mungkin sudah ditakdirkan demikian."

"Apa pernah Bunda bicara soal perkawinan kami?"

"Pernah. Hanya bicara samar."

"Apa katanya?"

"Kata beliau, sayang sekali om Zakaria mengawini anak kemenakannya sendiri. Mudah-mudahan selamat hidupnya."

"Ya Tuhan."

Zakaria menarik nafas panjang. Dia merasa bersalah karena telah melanggar adat. Tapi kenapa hal ini tidak disadarinya sejak awal? Disesali dirinya.

---

4) Orang lain yang datang menetap dan menyatakan diri ikut dalam

“Fik. Mungkin saya akan kehilangan lebih banyak lagi.”

“Maksud Om?”

“Entahlah. Rasa-rasanya begitu.”

Zakaria tidak melanjutkan kalimatnya. Melalui kaca Merpati yang buram dia melihat pantulan buram kehidupan. Dirabanya kaca buram itu, samar-samar tampak awan berarak putih di bawah di sana. Berkelompok-kelompok, ada yang diam dan ada yang gelisah diterbangkan angin. Beberapa saat kemudian terasa goncangan dan lampu peringatan penumpang menyala agar semua penumpang memasang kembali tali pinggang. Saat-saat goncangan itu semakin kuat, Zakaria teringat kembali pertengkarannya tadi malam. Sebuah goncangan hidup yang luar biasa kerasnya. Sebuah pertengkaran yang tidak pernah terjadi selama masa perkawinannya. Malam itu Tini memperlihatkan watak yang sesungguhnya. Seperti singa betina lapar yang akan memakan mangsa Tini menuding-nuding Zakaria. Terngiang kembali kata-kata Tini yang tajam dan menukik.

“Mulai hari ini Tini harus merdeka! Tidak peduli apakah datuk mau marah, benci atau membuangku sepanjang adat! Aku tahu, aku bukan kemenakan datuk! Kami orang hina! Kami pengemis! Sudah tidak masanya lagi perempuan dikurung di sangkar emas! Aku bukan murai batu! Aku Tini, penyanyi! Sekarang zaman persamaan hak! Tini harus

---

ikatan kaum penghuni tempat itu.

menentukan sendiri siapa diriku dan mau apa aku dengan masa depanku! Masa bodoh dengan adat, nilai-nilai atau lembaga perkawinan sekalipun!" Kemudian Tini berlari ke atas tempat tidur dan hampir separo berteriak dia memaki; "Datuk hanya keras pada istri! Tapi tidak berani melawan pada orang lain. Sudah dihancurkan orang, datuk masih saja tidak mau melawan! Datuk tidak punya apa-apa lagi! Datuk hanya berani sewaktu akan mengawiniku saja!" Mengalir keringat di dahi Zakaria mengingat semua itu. Perlahan dihapusnya dengan punggung tangan. Dia bersandar kembali dan matanya dipejamkan menghilangkan kenangan.

Fikri sejak tadi memperhatikan Zakaria. Dilihatnya Zakaria begitu letih dan memejamkan mata. Dia mulai cemas. Jangan-jangan..

"Om," kata Fikri membangunkan. Zakaria tidak menyahut. "Om," tangan Fikri gemetar memegang bahu Zakaria. "Om," bisik Fikri hampir menangis ke dekat telinga Zakaria.

Zakaria lambat-lambat membuka mata. Dia berusaha tersenyum. Tapi senyuman itu terasa bagi Fikri begitu perih. Menurut dugaan Fikri pasti ada sesuatu yang telah terjadi, tapi entah apa. Setelah goncangan Merpati mereda, diberanikan dirinya bertanya.

"Om tidak tidur malam tadi?" Zakaria menggeleng. "Maaf Om. Apa Om bertengkar dengan tante Tini sebelum

pulang?" Zakaria mengangguk. "Karena tante tidak mau mengantar Om pulang?" Zakaria mengangguk.

Kemudian Zakaria memegang tangan Fikri. Lemah sekali.

"Setelah kita nanti turun, jangan antarkan aku ke Pandansari."

"Lalu?"

"Antarkan aku ke Tiungalau ya Fik," kata Zakaria separo berbisik. Fikri mengangguk.

*

Setelah mengantarkan Zakaria ke Tiungalau, Fikri langsung ke Batusangkar. Diceritakannya keadaan Zakaria kepada Bunda. Zakaria yang begitu suka menolong orang, memberikan bantuan kepada siapa saja, tiba-tiba dipenghujung hidupnya terpelanting jauh ke suatu dunia yang asing. Bahkan Tini sendiri seperti tidak lagi dapat menerima keberadaan Zakaria. Atau adakah sesuatu yang lain, yang tidak tampak dipermukaan tetapi terus bergerak diam-diam dalam hidupnya. Seperti ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Mungkin berupa sumpah atau kutukan atau entah apa namanya. Sekiranya Zakaria bersalah, kenapa hukumannya harus demikian berat.

“Mungkin Zakaria telah melanggar pantang,” jawab Bunda setelah Fikri menceritakan semua apa yang diketahuinya tentang Zakaria.

“Pantang seperti apa yang telah dilanggarnya?” tanya Fikri cepat.

Sambil mengunjurkan kaki di atas permadani, Bunda menceritakan berbagai pantangan adat yang kalau dilanggar mempunyai akibat pada sipelanggarnya. Seorang penghulu yang mengawini anak kemenakannya sendiri, menghina seorang datuk di depan orang ramai, mengambil benda-benda keramat yang bukan haknya merupakan pelanggaran yang berat.

“Misalkan Zakaria benar-benar telah melanggar pantang, dapatkah pantangan itu dihanyutkan?” tanya Fikri lagi.

“Semua atas izin Tuhan dan kita diwajibkan berusaha untuk menghindari setiap malapetaka,” jawab Bunda.

“Apakah Bunda mau membantu menghanyutkan pantangan itu?” desak Fikri.

“Mau. Tapi ya, bagaimana lagi. Semuanya sudah berjalan dan tidak seorangpun dapat mencegahnya,” jawab Bunda lemah.

Besoknya Fikri menemui Zakaria menyampaikan apa yang dikatakan Bunda. Mulanya Zakaria menolak ajakan Fikri untuk menghanyutkan pantang itu. Zakaria bertahan dengan alasan bahwa apa yang dideritanya sekarang adalah penyakit

biasa bagi orang tua yang keletihan dalam perjalanan. Tidak ada kaitannya dengan pantangan yang dilanggar atau takdir.

“Soalnya bukan penyakit yang Om deritakan. Tapi masalah jalan hidup Om yang sudah berada jauh di luar kebiasaan. Katakanlah itu takdir, tapi Om tentu harus berusaha menghindarinya,” kata Fikri mempertahankan pendapat.

“Biarkan aku berpikir lebih tenang dulu, Fik,” jawab Zakaria.

Dua minggu kemudian Zakaria datang menemui Bunda. Badannya masih lemah dan semakin kurus. Dia datang bersama tiga orang datuk yang sudah tua. Para datuk yang mengiringinya membawa cerana berisi segala keperluan peradatan. Keperluan yang biasa dipakai bila ada suatu persoalan adat akan diputuskan. Mereka duduk dengan takzim. Lalu salah seorang menyerahkan cerana. Bunda mengambil sehelai sirih dari dalam cerana lalu dikunyah-kunyahnya.

“Apa maksud kedatangan *penghulu*[5] menemuiku,” tanya Bunda. Zakaria lalu bersujud dan menyampaikan maksud kedatangannya.

“Dulu saya datang menemui Bunda karena datuk-datuk di Tiungalau menolak persoalan perkawinan saya dengan Tini. Waktu itu Bunda mencemaskan kehidupan saya, karena

perkawinan itu tidak sesuai dengan adat para penghulu, tetapi saya tidak percaya dan tetap bertahan. Ternyata kemudian apa yang Bunda cemaskan itu terjadi. Sekarang semuanya telah terlanjur. Apakah Bunda dapat memaafkan," kata Zakaria bersungguh-sungguh.

Beberapa saat Bunda diam. Diurut-urutnya sendiri kakinya dan beberapa kali menggelengkan kepala.

"Apakah Tini satu-satunya perempuan di dunia ini?"

"Tidak, Bunda."

"Kalau tidak, kenapa penghulu mendambakan seorang perempuan yang tidak mungkin kembali lagi?"

Tidak mungkin kembali? Zakaria terkejut. Bunda mengatakan perempuan itu mungkin tidak akan kembali? Tiba-tiba ketakutannya timbul. Benarkah? Benarkah Tini tidak akan kembali lagi kepadanya? Bagaimana Bunda dapat begitu cepat membuat kesimpulan dari persoalan yang baru saja diajukan?

"Tini tidak akan kembali, begitu menurut Bunda?"

"Mungkin."

"Kenapa sampai begitu?"

"Sekarang begini. Gelar datuk yang penghulu sandang sekarang adalah pemberian Pamuncak Alam sebagai orang-orang terpandang, terhormat dan berjasa. Gelar itu suatu kehormatan tertinggi bagi keluarga kami sampai hari ini.

---

5) Panggilan penghormatan dari Bunda kepada semua datuk-datuk

Belum ada orang lain yang berani melecehkannya. Tapi kini Tini telah melecehkan penghulu sekaligus melecehkan gelar kehormatan yang kami berikan. Jika penghulu tidak dapat mempertahankan kehormatan, serahkan kembali gelar itu kepada kami."

"Maksud Bunda?"

"Aku tidak rela *urang bono*[6] melecehkan penghulu!"

Datuk-datuk itu terkejut mendengar jawaban Bunda yang begitu tegas. Bunda telah memakai bahasa adat yang tidak lazim. Benarkah Tini tidak jelas asal usulnya? Dari mana Bunda tahu Tini *urang bono*?

Sekilas Bunda melihat datuk-datuk itu. Dia tahu ketiga datuk-datuk itu terkejut mendengar tuduhannya.

"Aku tahu siapa Tini. Tahu siapa orang tuanya. Tahu dari mana asalnya. Orang yang datang entah dari mana lalu mengaku menjadi kemenakan ke dalam kaum Zakaria," kata Bunda menjelaskan dengan pasti.

Zakaria terkejut mendengar begitu tajam dan kerasnya Bunda bicara. Mengalir keringatnya.

"Ampunkan saya Bunda."

"Penghulu telah menyia-nyiakan kebesaran dan kehormatan yang ada. Ayah penghulu dulu tokoh pejuang ternama. Keluargamu, kaummu terhormat di mata masyarakat

---

yang datang kepadanya.

[6]) Sebutan penghinaan yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak jelas asal usulnya.

Tiungalau. Tidak seorangpun dari mereka pernah takluk pada anak kemenakannya walau secantik apapun! Tiba-tiba saja seorang keturunannya berbuat lain! Hanya karena melihat seorang anak kemenakan berparas cantik, lalu penghulunya lupa gelar dan kehormatan. Coba renungkan lagi. Penghulu biarkan Tini pergi dengan orang lain. Penghulu biarkan Tini menjadi wanita penghibur. Penghulu sendiri tidak pernah berusaha menuntunnya mengikuti ajaran agama. Sekarang inilah jadinya. Penghulu hancur, kaum penghulu hancur, hatiku hancur! Apa lagi yang harus ditunggu dari perempuan seperti itu?" Bunda menarik nafas. Letih. Tapi diteruskannya juga bicara melepaskan kekesalannya. "Dan penghulu karena merasa jadi orang modern, lepasan sekolah Eropa, menganggap masalah adat sebagai masalah sepele, masalah orang-orang buruk di kampung. Larangan para datuk agar tidak mengawini anak kemenakan di bawah lutut penghulu langgar dengan sadar dengan alasan bahwa semua manusia sama. Ternyata kemudian, apa? Apa! Tini tidak dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan penghulu sendiri! Tini itu jenis perempuan yang haus segala. Aku tahu ibunya! Aku kenal neneknya! Dia mau dikawini karena waktu itu penghulu sedang jaya. Setelah jadi buruk dan terlunta-lunta, dia pergi dengan laki-laki lain."

"Jadi apa yang harus kulakukan, Bunda."

"Jika kau tidak sanggup menebus malu kaummu, aku dengan caraku pula akan menebus kehormatan keluargaku."

Zakaria menekurkan kepala. Ada rasa bersalah, sesal dan sesuatu yang tidak diduganya. Zakaria mulanya mengira hubungan pemberian gelar dari Pamuncak Alam yang dulu kepada datuk-datuknya akan berakhir begitu saja. Tidak akan ada lagi kelanjutan dengan keturunan berikutnya. Tetapi ketika Bunda mengatakan bahwa persoalan yang dihadapi Zakaria sekarang merupakan juga sebagai persoalan Bunda sendiri, Zakaria harus mengakui, bahwa hubungan yang terjalin sejak dahulu, apakah dalam jalinan adat atau jalinan persahabatan tetap berlaku sampai sekarang. Zakaria menggeser duduk ke depan Bunda. Lalu diambilnya tangan Bunda diciumnya.

"Mungkin selama ini saya menganggap hubungan dalam pertalian adat hanya sebuah isapan jempol. Sesuatu yang dikeramat-keramatkan. Ternyata tidak demikian. Memang saya yang salah," balas Zakaria.

"Begitu kukuhnya pertalian adat antara kita. Tidak akan mungkin dapat hilang begitu saja, walau kita hidup di dalam alam modern sekalipun," balas Bunda.

*

Pulang dari Jakarta Tini tidak menemukan Zakaria di rumah. Tetangganya mengatakan Zakaria kini berada di

Tiungalau. Suasana rumah terasa mencengkam. Rumah seperti tidak berpenghuni lagi. Timbul berbagai ketakutan, berbagai pertanyaan dan desakan-desakan lainnya. Haruskah dia pergi menyusul Zakaria ke Tiungalau? Harus. Tetapi Tini merasa ngeri untuk bertemu. Pilihan bagi Tini adalah kembali kepada Zakaria dan mematuhi semua apa yang dikatakannya atau menolak sama sekali dan berlindung di bawah ketiak Khaidir. Akan tetapi Tini sudah merasa dirinya kukuh hadir sebagai seorang yang terkenal dalam seni pertunjukan. Tidak hanya sebagai penari dan penyanyi saja, tetapi untuk semua hal dia menganggap dirinya mampu lakukan apa saja.

Persoalan apakah dia akan menyusul Zakaria atau tidak, dibicarakannya dengan Khaidir. Khaidir menyuruhnya menemui Zakaria. Tini harus minta penjelasan statusnya sekarang. Apakah masih sebagai istri Zakaria atau tidak.

Ketika Tini sampai di Tiungalau, ditemuinya Fikri dan Rahmi duduk di ruang tamu. Zakaria sedang berada di dalam kamar.

“Tante. Mencari Om?’ kata Fikri bercanda. Fikri tidak tahu bagaimana keadaan yang sesungguhnya dalam diri Tini. Tini tersenyum kecut mendengar pertanyaan itu.

“Sedangkan uang receh lima puluh rupiah saja terjatuh dari tangan, masih mau kita mencarinya. Apalagi suami,” balas Tini tajam langsung menuju kamar dan menghempaskan pintu sekeras-kerasnya.

“Nanti biar Uan datang menjelaskan pada om Zakaria kenapa kita tidak pamit,” bisik Fikri pada Rahmi melihat gelagat Tini yang tidak bersahabat. Mereka diam-diam meninggalkan rumah itu.

Semua orang kini mempergunjingkan Zakaria. Menuding Zakaria sebagai suami gila. Jelas-jelas istrinya pergi dengan orang lain begitu lama, tetapi tidak mau juga menceraikannya. Fikri sakit hati mendengar cemooh orang-orang terhadap Zakaria.

*

Sebulan kemudian Fikri datang. Dia minta maaf pada Zakaria karena pulang tanpa pamit. Namun yang teramat penting dari kedatangannya ingin memastikan apakah benar Zakaria tidak mau menceraikan Tini.

“Banyak sekali orang bicara tentang Om. Cukup menyakitkan juga.”

“Soal aku tidak mau menceraikan Tini?”

“Ya. Orang-orang mengatakan Om sudah gila. Istri sudah minta cerai, tetapi Om tetap bertahan.”

“Memang begitu.”

“Kenapa begitu Om.”

“Aku tidak mau Tini dikawini Khaidir.”

“Tapi tante Tini sudah tidak mau lagi dengan Om.”

“Peduli apa.”

“Maaf Om. Marilah kita bicara lebih tenang. Tini tetap statusnya sebagai istri Om tetapi selalu ke mana-mana dengan Khaidir. Orang-orang usil tentu mengatakan Tini bersuami dua.”

“Kenapa begitu?”

“Khaidir telah mengawini Tini.”

“Dicerai saja belum.”

“Saya tidak dapat pastikan Om. Tapi menurut Mursyid, teman saya sama-sama pengurus partai dari Palembang mengatakan Khaidir telah kawin dengan seorang anggota rombongannya.”

“Gila!”

“Ya. Memang gila.”

“Jadi sewaktu dia ke sini berarti sudah menjadi istri Khaidir?”

Zakaria berdiri dan memandang jauh. Tangannya dikepal keras-keras dan seluruh urat-urat darah menjalari tangannya seperti ular yang melingkar-lingkar siap untuk menerkam mangsa.

“Jadi, bagaimana Om?”

“Sebaiknya bagaimana?”

“Kalau keadaannya memang sudah tidak memungkinkan lagi dan akan dapat merusak kehidupan Om dan tante Tini, Tuhan juga menyediakan pintu darurat untuk menyelamatkan diri.”

Zakaria mengangguk-angguk. Kemudian dia berlari ke jendela dan meludah. Timbul rasa mual yang besar dari dalam dirinya. Dia mau muntah tapi tak ada yang dapat dimuntahkan.

“Biarlah Fik. Sampai detik ini, aku belum akan menceraikannya. Jangan kau tanya kenapa begitu. Sesaat nanti kau akan tahu,” kata Zakaria dengan tegas.

Fikri menarik nafas. Dengan sikap Zakaria yang begitu tegas, tentu persoalan akan menjadi semakin runyam. Fikri jadi semakin merasa terpanggil ikut menyelesaikan persoalan ini. Apalagi Bunda telah menyuruh Fikri agar dapat memberikan saran-saran pada Zakaria ikut membantu menyelesaikan masalahnya.

“Umur dan pengalamanmu mungkin kurang dibanding Zakaria, tapi teruslah mendampinginya. Siapa tahu, dengan caramu mendekati akan memudahkannya untuk memilih yang lebih baik. Zakaria kini sedang kehilangan pegangan,” kata Bunda pada Fikri setelah Zakaria dan datuk-datuk pulang dari Batusangkar beberapa waktu lalu.

Fikri tidak bisa tenteram dengan segala macam gunjingan orang tentang Zakaria. Apakah benar Khaidir mengawini Tini diam-diam seperti apa yang dikatakan temannya? Fikri inginkan suatu kepastian. Diberanikan dirinya menemui Khaidir.

“Hidup ini sebuah misteri Fik. Aku tidak tahu kenapa aku harus mengawini Tini. Aku tahu Tini belum boleh

kukawini. Tini juga tahu hal itu. Tapi daripada kami bergaul tiap hari, lebih baik kawin saja. Formalitasnya kan sudah terpenuhi," jawab Khaidir tenang ketika Fikri menjumpainya di kantor Mayapada.

"Secara formal juga Tini masih menjadi istri Om Zakaria, bang."

Sejak perkawinannya gagal sepuluh tahun lalu, Khaidir tidak percaya lagi pada lembaga perkawinan. Dia beranggapan bahwa sebuah perkawinan hanyalah ikatan yang sengaja dibuat berdasarkan ajaran-ajaran agama, bukan untuk kepentingan dan kehendak hatinurani manusia itu sendiri. Pada hakekatnya perkawinan adalah persetujuan, tak harus kekal, tak harus dipertahankan. Namun karena Khaidir berada dan hidup dalam suatu tatanan masyarakat yang beragama dan beradat, yang menghormati aturan-aturan dan formalitas, dia terpaksa mengikuti. Dia mengawini Tini hanyalah untuk memenuhi formalitas sosial saja, bukan sebagai keinginannya untuk menjalankan aturan agama. Kalau tidak mengikuti formalitas itu, tentu dia akan dianggap sebagai "orang asing" di tengah-tengah masyarakatnya sendiri.

"Di situlah letak misterinya, Fik," katanya setelah menggosok-gosok kacamata dan memakainya kembali. "Hubungan yang terjalin antara kami berdua berlangsung seperti air mengalir saja. Alamiah sekali. Tanpa dibebani oleh yargon-yargon agama dan adat. Kukira begitulah adalah esensi dari kehidupan sosial masyarakat kita dewasa ini. Tapi Fik,

terlepas kau setuju atau tidak dengan pendapatku terhadap lembaga perkawinan, sebaiknya persoalan yang kita hadapi, kita selesaikan sendiri-sendiri saja. Jangan yang satu mengintervensi yang lain."

"Maaf bang. Selagi Tini masih menjadi istri Om Zakaria, keluarga kami masih tetap punya ikatan moral dengannya. Tidak mungkin saya melepaskannya begitu saja."

"Maksudmu bagaimana?"

"Saya hanya ingin suatu kepastian."

"Tentang apa?"

"Bahwa abang telah mengawini Tini."

"Ya. Tadi kan sudah saya katakan."

"Baru sekarang."

Fikri meninggalkan Khaidir dengan berang. Dia tidak sempat lagi bersalaman atau minta diri. Sepanjang jalan Fikri berpikir. Bagaimana akhir dari persoalan seperti ini. Dari segi apa pun, seorang perempuan bersuami dua tidak dapat dibenarkan. Jika para wartawan tahu Tini bersuamikan Zakaria dan Khaidir, semua akan jadi malu. Zakaria, Khaidir, keluarga ahli waris Pamuncak Alam dan mungkin juga seluruh masyarakat beradat dan beragama.

Fikri kemudian menceritakan semua persoalan ini kepada Rahmi tentang Zakaria dan Khaidir yang sama-sama tetap bertahan pada pendirian masing-masing. Begitu juga Tini. Dia seperti orang yang tidak bersalah saja, padahal dialah biang dari semua persoalan.

“Memang sulit juga Uan. Awakpun tidak paham bagaimana cara memecahkan persoalan seperti ini. Satu-satunya yang mungkin dapat dilakukan, Uan pulang ke Batusangkar. Minta Bunda agar mendesak Zakaria menceraikan Tini,” jawab Rahmi.

“Apa Bunda mau? Jika Bunda mau, apa Zakaria mau? Mendesak seorang suami menceraikan istrinya termasuk dosa, Mi.”

“Cobalah temui Bunda. InsyaAllah Bunda akan menemukan jalan keluar.”

Sepulangnya dari kantor, Fikri berangkat ke Batusangkar. Larut malam baru dia sampai. Bunda terkejut sekali Fikri datang begitu larut. Tidak biasanya Fikri datang larut malam.

“Bagaimana Intan? Bagaimana Rahmi?” tanya Bunda beruntun. Bunda mengira pastilah ada persoalan penting yang menyebabkan Fikri pulang mendadak.

“Bukan masalah Intan dan Rahmi, tapi Zakaria.”

Malam itu juga Fikri, Bunda dan Ayah duduk bertiga membicarakan persoalan Zakaria.

“Jika Zakaria tak mau menceraikan Tini, suruh Tini minta *pasah*[7] ke pengadilan agama. Ini penting. Kalau tidak, kita turut berdosa. Mana ada perempuan bersuami dua. Kita manusia bukan binatang,” kata Ayah berang.

“Di sinilah sulitnya Yah. Bagaimana mungkin saya menyuruh tante Tini,” jawab Fikri.

“Bagaimana kalau ayah dan Fikri datang menemui Tini. Ayah yang menyarankan Tini minta pasah. Ayah kan masih banyak teman di kantor agama,” kata Bunda pada Ayah.

Tiga hari setelah Zakaria mengatakan pada Fikri bahwa dia tidak akan menceraikan Tini, seorang perempuan tua tanpa diduga datang menemui Zakaria. Perempuan itu datang bersamaan dengan kumandang azan Isya yang mengalun dari menara masjid di ujung kampung. Menjinjing sebuah bungkusan. Tanpa bicara sepatah kata dia meletakkan bungkusan itu di atas meja dan membukanya. Ternyata isinya murai batu! Zakaria terkejut. Bagaimana cara perempuan ini dapat mengambil murai batu. Seingatnya, murai batu itu diletakkan di ruang tengah rumahnya di Pandansari.

“Bagaimana bisa mengambilnya dari rumahku?”

“Kupungut dari pinggir jalan di depan rumahmu.”

Zakaria menggeleng-gelengkan kepala. Menurut dugaannya, tentulah Tini telah membuang segala milik Zakaria dari rumahnya. Zakaria tidak tahu, apakah Tini memang sengaja meletakkan murai batu di pinggir jalan agar diambil orang lain atau karena setiap saat murai batu itu memberati kehidupannya.

---

7) Permintaan dari perempuan itu sendiri untuk diceraikan suami di pengadilan agama.

“Mestinya murai batu ini tidak kau letakkan di rumahmu,” kata perempuan itu lagi.

“Lalu harus kuletakkan di mana?”

“Kembalikan ke tempatnya semula.”

“Ke tempatnya semula?”

“Ya. Letakkan kembali sesuatu pada tempatnya.”

“Maksudnya?”

“Letakkan Tini pada tempatnya semula.”

“Sebagai istriku?”

“Bukan. Sebagai kemenakanmu.”

“Wah.”

Zakaria seperti mau gila dengan pertemuan ini. Dia gelisah dan berdiri memandang ke luar jendela.

“Jadi, aku harus menceraikan Tini dan kembali menganggapnya sebagai kemenakan? Jadi, benar apa yang dikatakan Bunda? Jadi, memang benar murai batu itu punya kaitan dengan warisan Pamuncak Alam? Baiklah. Kapan harus kuletakkan murai batu ini ke tempatnya? Besok? Setelah itu aku harus pergi menemui Tini dan mengucapkan kata cerai kepadanya? Apakah boleh aku mengirimkan saja sepucuk surat sebagai bukti perceraian itu? Tidak? Baik. Baik. Aku harus pergi besok pagi?”

Zakaria heran sekali. Sekian banyak pertanyaan yang diajukannya tapi tidak satupun mendapat. Apakah perempuan tua itu tidak mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan? Zakaria berbalik melihat ke tempat perempuan tua

tadi duduk. Ternyata sudah tidak ada. Zakaria terkejut. Dia segera berlari ke pintu. Tidak ada siapapun yang tampak. Dia terus berlari ke halaman. Juga tidak seorangpun yang ada. Zakaria kembali naik ke rumah. Tiba-tiba bulu tengkuk bergidik. Siapakah perempuan tua yang datang itu? Dia terus naik ke rumah. Murai batu yang begitu jelas tadi terletak di atas meja, juga sekarang tidak ada lagi. Apakah perempuan tua itu membawanya kembali?

Ketika Zakaria kembali menoleh ke luar jendela, bulan muncul dari balik awan hitam yang menutupi sejak tadi. Terdengar lolongan anjing dari jauh.

“Siapa kau,” bisik Zakaria menggigil menahan rasa takut.

Tak ada jawaban. Seekor kupu-kupu besar terbang dari kegelapan dan hinggap di kain jendela yang lusuh. Zakaria menatapnya. Kupu-kupu itu tampak semakin besar. Bewarna coklat tua dengan hiasan sayap yang indah keemasan seperti batik parada. Zakaria segera ingat almarhum ibunya. “Zakaria. Kupu-kupu besar seperti itu pertanda akan datang suatu kemalangan,” kata ibunya ketika kupu-kupu besar seperti yang tampak sekarang pernah datang seminggu sebelum ayahnya meninggal. Zakaria terpana. Lalu pikirannya segera melayang kepada Tini, murai batu, Bunda dan Fikri.

“Apakah ini pertanda agar aku harus menyelesaikan persoalan dengan Tini?” Zakaria membatin.

Kupu-kupu itu seakan mendengar kata batin Zakaria. Kupu-kupu itu kemudian terbang dan hinggap di kain pintu depan, di samping Zakaria berdiri.

”Apakah aku harus menceraikannya?” tanyanya pada malam, pada dirinya dan pada keraguannya. Malam itu Zakaria tidak dapat tidur. Dia menulis banyak sekali.

Ketika Fikri datang sore hari membawa selembar Bukit Barisan berisi berita menyangkut persoalan dirinya dengan Khaidir dan Tini, sebuah *Kijang*[8] coklat tua lengkap dengan sopirnya sudah berdiri di halaman. Mesin Kijang itu terus saja dihidupkan. Fikri menduga, Zakaria mungkin sebentar lagi akan berangkat. Tapi ke mana?

“Sepertinya Om mau pergi jauh,” kata Fikri bercanda.

Zakaria yang berdiri kaku di tangga sejak tadi tersentak mendengar suara Fikri. Beberapa saat dipandangnya Fikri dalam-dalam. Dia mereguk ludahnya seperti mereguk kegetiran yang mungkin akan ditempuhnya. Tiba-tiba wajahnya berubah jadi tegar dan matanya tajam menusuk ke dalam pandangan Fikri. Lalu diambilnya sebuah surat dari dalam saku baju dan diserahkan pada Fikri.

Setelah melihat alamatnya, Fikri yakin surat itu pastilah surat cerai untuk Tini. Dia menarik nafas dan merenung beberapa saat. Tadi pagi dia baru saja ikut melepas rombongan Titian Muhibah ke Malaysia dan Brunei, Tini ikut

---

[8]) Nama jenis kendaraan.

di dalamnya. Begitu mesra Khaidir memegang tangan Tini menaiki tangga pesawat. Pada pagi itu pula matanya terpaut pada hedlen Bukit Barisan *Wartawan Kondang Diam-diam Menikahi Istri Orang*. Kini, di genggamannya ada sebuah surat untuk Tini. Fikri seakan mendapat beban yang teramat berat.

Bukankah dengan mengantarkan surat itu berarti hubungan suami istri antara Zakaria dan Tini terputus? Bukankah dengan mengantarkan surat itu Fikri ikut andil memutus hubungan silaturahmi antara seorang suami dengan istrinya? Bukankah memutus hubungan silaturahmi adalah sebuah dosa besar? Akan tetapi dia hanya diminta untuk mengantarkan surat saja. Mengantar. Namun jika surat itu sudah disampaikan, bukankah berarti pula Tini terbebas dari ikatan perkawinan dengan Zakaria? Dan itu bukankah berarti sama dengan mengurangi beban dosa Tini sebagai perempuan bersuami dua? Fikri semakin bimbang.

Pada saat Fikri ragu apakah dia harus mengantarkan surat itu atau tidak, Zakaria menyalaminya lalu turun tangga dan masuk ke Kijang. Di antara deru Kijang yang mulai bergerak, terdengar suara Zakaria serak.

"Tolong sampaikan."

***

Bagian Kedelapan

JEJAK-JEJAK PELARIAN

Akhirnya, Fikri menyampaikan juga surat itu pada Tini setelah rombongan Titian Muhibah mereka terlepas dari musibah penerbangan. Mulanya Fikri menduga, Tini tentu gembira menerimanya seperti menerima kunci borgol yang selama ini membelenggu kebebasannya. Tentulah Tini akan berkata; “Kini aku tidak bersuami dua lagi.” Ternyata dugaan Fikri meleset. Setelah membaca surat itu, Tini tampak tenang saja. Tidak gembira, tidak marah dan tidak pula menangis. “Terima kasih,” katanya sambil berdendang dan menggeraikan rambut. Fikri sempat ragu, apakah surat dari Zakaria yang disampaikannya itu benar-benar selembar surat cerai? Kenapa Tini begitu tenang menerimanya? Ataukah surat itu selembar cek berisi sejumlah uang untuk belanja Tini seumur hidup? Timbul penyesalan dalam diri Fikri, kenapa surat itu tidak

dibacanya dulu sebelum diberikan, padahal diterimanya dengan amplop terbuka.

*

Setelah Zakaria pergi tak tentu rimbanya, Khaidir memanjakan Tini seperti primadona. Apa saja yang diinginkan Tini dipenuhi. Khaidir mau berbuat apa saja demi Tini. Sayang sekali, tiga belas bulan kemudian dia jatuh sakit. Setiap batuk, darah segar ke luar dari mulut dan dubur. Untuk mengobati penyakit aneh itu, didatangkan paranormal dari *Sipisak Pisau Anyuik* dan dari *Durian Ditakuk Rajo*. Sebelum dilakukan pengobatan, paranormal meminta agar Khaidir melepaskan dulu semua ilmu kebatinannya. Khaidir menolak, karena apabila ilmu-ilmu kebatinan itu dibuang tidak dapat dipungut lagi. Paranormal itu tetap bertahan pada persyaratannya, walau Khaidir berusaha membujuknya dengan sejumlah uang. “Hanya paranormal yang tidak suka menerima suap,” bisiknya sendiri. Lalu batuk lagi.

*

Kini Khaidir jarang datang ke Mayapada. Beberapa wartawan yang dulu ditarik untuk mengimbangi kelompok Sukma secara beramai-ramai menarik diri dari Mayapada karena mereka mendengar kabar Khaidir tidak mungkin lagi dapat disembuhkan. Koran itu ditinggalkan begitu saja karena tidak merasa punya pelindung lagi. Beberapa lama kemudian mereka berhasil menerbitkan koran baru yang lebih segar dan jujur. Basyaruddin sempat pingsan dua hari karena musibah itu. Mayapada sekarang tak lebih dari catatan harian para pejabat saja. Sementara itu beberapa orang bekas ketua partai baru berusaha menyelidiki siapa Khaidir sebenarnya. Apakah memang pelarian dari partai politik yang sudah dibubarkan, sebagaimana banyak laporan yang mereka terima.

*

Kelompok Sukma yang telah porakporanda didepak Khaidir dari Gelanggang Seni kini bangkit lagi dan mengukuhkan kehadiran mereka dalam dunia kesenian. Mereka menerbitkan novel, kumpulan cerita pendek, drama dan puisi. Sementara preman-preman yang dinobatkan Khaidir sebagai seniman seperti ayam kehilangan induk. Tidak satupun yang dapat mereka lakukan lagi. Mereka kembali kepada habitatnya yang lama, jadi preman. Lalu peranan Khaidir dicoba diambil alih oleh Maudi AN, namun tidak

berhasil. Maudi AN lebih suka pula bepergian dengan Tini daripada bergaul dengan preman.

*

Sementara Khaidir berproses terhadap kesembuhannya, Tini, si murai batu yang bersuara merdu itu mengembangkan sayapnya lebih lebar dan terbang lebih tinggi lagi. Hubungan intimnya dengan salah seorang ketua partai membuat Tini memperoleh kursi di DPR. Kini Tini tidak hanya dikenal sebagai penyanyi saja, tetapi sebagai seorang penganjur yang bersuara lantang tentang etika dan moral. Malangnya, dua hari sesudah diwawancarai Bukit Barisan sebagai tokoh wanita panutan, dia ditangkap masyarakat Limau Manis karena kedapatan sedang berduaan di atas sebuah mobil mewah tanpa pakaian.

*

Ketika Fikri mengantarkan Rahmi memeriksa kandungan ke dokter, seorang laki-laki menemuinya dan memberikan sebuah bingkisan. Setelah dibuka ternyata isinya sebuah buku berjudul *Pelarian*. Sebuah kumpulan karangan dan catatan-catatan perjalanan Zakaria dalam dunia mistik.

Buku itu disertai sebuah peta, mungkin untuk memberi petunjuk di mana kini dia berada. Dari titik-titik yang ada di peta itu Zakaria mungkin kini sedang berada di atas *lancang*[1] kuning berlayar malam menuju Kuala Deli bersama Mak Inang dari Pulau Kampai mencari tudung saji yang hanyut terapung. Atau mungkin juga Zakaria sedang menuju Tanjung Katung airnya biru mencari budak mencuci baju. Pikiran Fikri semakin bingung tak menentu. Di manakah daerah itu?

*

Sekarang Tini berusaha mendekati Fikri dengan berbagai cara agar namanya tidak dicoret dalam pencalonan anggota DPR pada pemilihan yang akan datang. Fikri terpaksa mencoretnya, walau untuk itu, dia diisyukan di*recall* oleh partai dari DPRD.

"Ombak besar akan menggulungmu bila kau melaut dengan perahu kecil," kata Tini mengejek.

Dan benar, setelah partai baru ke luar sebagai pemenang pemilu Tini tidak dipilih lagi. Tini sempat pingsan ketika mendengar kabar bahwa Fikri berangkat ke Jakarta untuk pelantikan sebagai anggota DPR Pusat.

---

[1]) Perahu layar model lama.

“Tante bangga Fikri dipilih menjadi anggota DPR,” katanya sendu sewaktu bersalaman di bandara.

“Doakan saya tante. Perahu saya kecil menantang ombak yang begitu besar,” kata Fikri dengan tulus.

*

Persoalan seorang wartawan kondang diam-diam menikahi istri orang yang pernah diberitakan Bukit Barisan kini mencuat lagi ke permukaan, ketika Tini ditemukan tergeletak pada salah satu kamar hotel berbintang. Menurut desas-desus yang sempat beredar, Tini kelebihan dosis. Tetapi menurut sumber lain Tini gagal dalam percobaan bunuh diri. Persoalan yang menghebohkan itu segera ditutupi oleh seorang pengusaha kaya dari Jakarta. Sebagai imbalan dari keberhasilan Bukit Barisan mempeti-eskan berita itu, koran itu memperoleh mesin cetak sendiri beserta kelengkapannya.

*

Di dalam hati, Fikri mengharapkan Zakaria kembali dengan sehat, Khaidir pulih dari penyakitnya dan terbebas dari kungkungan berbagai ilmu kebatinan, Tini pulang pada

fitrahnya sebagai perempuan beragama dan beradat. Tapi apakah itu mungkin? Seandainya harapan Fikri yang begitu baik dikabulkan Tuhan, apakah dia bersedia mengulang peranannya sebagai bingkai dari semua persoalan yang mungkin akan ditimbulkan oleh ketiga pelarian itu dikemudian hari?

“Lalu, doa seperti apa yang harus kumohonkan pada Tuhan agar dapat menghentikan pelarian semacam itu?” tanya Fikri pada diri sendiri.

-tamat-